Belia Writing Marathon Series

3,1 juta kali di Wattpad

Just be Mine

Kenapa juga gue harus suka sama lo?

PIT SANSI

Testimoni Pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"Ketemu cerita ini direkomendasikan oleh Wattpad. Aku baca malam-malam (karena pagi-sore kegiatan sekolah banyak). Kadang malam-malam aku bisa cekikikan, baper, emosi, dan lain-lain. Baca novel ini bisa buat orang duduk diam, dan mantengin terus nunggu kelanjutan ceritanya. Dijamin nggak nyesel dan *recommended* buat dibaca."
—@pandaxkk, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"Dari awal *Belia Writing Marathon* hadir, 'Just be Mine' jadi cerita yang paling aku sukai. Rakha yang selebritas, sukses menarik perhatianku, apalagi Adela yang jutek tapi gemesin. Konfliknya nggak melulu masalah cinta, ada juga masalah keluarga tentang Leo dan Tante Ratna yang meskipun ngeselin, tapi tetep bikin seru ceritanya. Satu lagi yang nggak bisa disepelekan, tentu saja kehadiran Abang Wira, konsultan cinta Rakha. *Lafyu,* Bang Wira. Jangan bosen, ya, ngasih saran buat Rakha. *Fixed*, dibikin baper sama *author* yang satu ini. Terobosan yang unik dari Bentang Pustaka. Selama ini aku sebagai *reader* harus menunggu tanpa kepastian, tapi dengan adanya BWM ini, ada saat-saat yang ditunggu tiap harinya, terutama untuk cerita ini, tiap Rabu dan Sabtu."
—@rohaenah1, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"Bisa jadi *moodboster* harian karena gemas lihat perjuangan Rakha buat dapetin Adela. Ceritanya yang menarik dan pasti bikin baper pembacanya, pokoknya *MUST HAVE and TWO THUMBS UP FOR* Kak Sansi!"
—@yolla_putri, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"'Just be Mine', jarang banget ada penulis yang ngambil tema kayak gini. Bawaannya juga ringan dan nggak berbelit-belit. Emosinya dapet banget! Keluarga, sahabat, cinta, dan masa depan. Di sini amanatnya bener-bener dapet! *Recommended* buat kalian yang suka *love-hate relationship*! Sukses terus, Kak!"
—**@lock_author**, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"Yang aku suka dari 'Just be Mine', alurnya bener-bener ngalir kayak kehidupan sehari-hari. Aku banyak belajar dari Adela bahwa perempuan nggak cukup bermodal cantik dan menarik. Perempuan itu harus cerdas, kuat, dan menyayangi keluarganya dengan tulus. Remaja nggak butuh novel yang isinya cuma cinta-cintaan, tapi perlu novel seperti 'Just be Mine' dengan pesan moral yang sangat mencubit hati kecil pembaca, terutama aku sendiri."
—**@Excelvidya**, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"Kisahnya unik dan bisa banget bikin kita baper. Entah itu karena hubungan Rakha-Adela yang *sweet*, Adela-Leo yang harus dihadapkan dengan Tante Ratna, entah kehadiran Kevan yang selalu bikin gereget dan nyaris membuat layar *handphone* saya retak saking nggak sukanya sama dia .... Dan, tentu saja, semua itu tak lepas dari alurnya yang rapi dan penyampaian sederhananya yang sangat mendukung, serta kekonsistenan *author*-nya buat *update*, jadi asyik buat dibaca. Yang jelas, 'JBM' sukses bikin saya rajin ke kampus tiap hari Rabu dan Sabtu cuma buat *update* dan bisa baca lanjutan ceritanya tepat waktu. Heheheee ...."
—**@MeghanIvy**, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"Dulu aku pernah nambahin 'Just be Mine' ke *library* aku, tapi aku hapus lagi karena aku pikir nggak menarik. Beberapa hari kemudian, aku masukin lagi ke *library* karena kata temenku ngebaperin parah. Pas dibaca, ih sumpah paraaah, bikin baper. Aku selalu baca tiap malam biar

penghayatannya lebih gimana gitu. Pokoknya kereeen!!! Aku sampai mikir, kenapa nggak dari dulu ngikutin 'JBM' dari awal."
—**@lutvikm**, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"Aku suka banget sama 'Just be Mine'. Ceritanya tuh, bikin baper banget. Apalagi cara Rakha perjuangin Adela, cara Adela menyayangi Leo, cara Kevan perjuangin Adela lagi, ah, semuanya bikin gereget. Penasaran banget sama kupon Adela yang masih disimpan sama Rakha. Kira-kira Rakha nulis apa, ya, di kupon itu? Sukses terus buat Kak Pit Sansi. Ditunggu novel 'Just be Mine' terbit."
—**@Khanafinf**, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"*This teen fiction makes me addicted!!!* Cerita ini tidak hanya menceritakan kisah cinta dua insan remaja, tetapi juga ditambah bumbu-bumbu manis dari kasih sayang seorang kakak terhadap adiknya. Banyak percikan hikmah yang dapat kukutip dari cerita ini. Mulai dari kita harus sabar menunggu cinta sejati dan butuh perjuangan untuk mencapai hal yang kita inginkan. Duh, pokoknya 'JBM' termasuk cerita kesukaanku, deh :))."
—**@keisyakimberley**, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"Nunggu *publish* 'Just be Mine' udah kayak nunggu doi peka. Nggak nyesel juga udah baca maraton. Hati udah kayak diaduk-aduk waktu baca, *feel*-nya ngena banget. Pokoknya *the best*. Rakha harus tanggung jawab, nih, habisnya udah telanjur jatuh cinta sama tokoh yang satu ini :(."
—**@secretzone23**, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"*Good job,* Kak! Sumpah, aku senang bangettt akhirnya novel ini diterbitkan. 'Just be Mine' ituuu parah banget udah bikin aku nangis semalaman karena perjuangan Adel yang hebat banget. 'Just be Mine' juga mengajarkan apa arti hidup sebenarnya. Aku baru kali pertama

nemu cerita *teen* yang ngena banget. Betapa berjuangnya aku menunggu 'Just be Mine' di-*update* sampai aku nggak bisa tidur semalaman dan terus mikirin gimana, ya, kelanjutannya besok. Dan, itu yang buat aku *excited* bangettttt. Pokoknya 'Just be Mine' pecahhhhhh."
—**@aurarsky_**, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"Awal ketemu cerita ini, iseng-iseng cari cerita *teen*. Aku kira ceritanya nggak sebagus ini. Tapi ternyata, WOW!!! Aku kayak menghayati jadi si Adel, menunggu sang pujaan hati yang tak pasti. Aku menghayati banget karena memang pengalaman, sih, hahaha. Dan, 'JBM' jadi satu-satunya novel *teen* yang sangat aku tunggu. Setiap pergantian malam hari Selasa ke Rabu (sekitar pukul 1.00 malam) aku pasti sempetin buka Wattpad. Dan, pada saat aku UN, aku juga masih sempetin buka Wattpad buat baca cerita ini (jangan dicontoh yang seperti ini, haha). Sumpah, ceritanya nagih banget. Berharap suatu saat nanti ada artis ganteng yang nembak aku, hehehe. Ya, siapa tahu cerita ini nantinya dibikin film. Aamiin. Bakalan nonton pasti!"
—**@putihabu_**, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"Novel *teen fiction* yang ditulis secara apik sukses bikin pembaca baper dan nggak bikin bosen. *Easy to read*, tapi nggak murahan. *I feel happy, butterflies in my stomach, giggles the romantic thing in that novel*. Apalagi tokoh Rakha yang sukses bikin jatuh cinta berkali-kali. Pokoknya *recommended* banget nih, novel, nggak bakal nyesel deh, nambahin 'JBM' ke rak buku favorit kamu."
—**@rainyeveryday**, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"*Nice story!* Awalnya aku kira bakal *mainstream*. Tapi ternyata, nggak sama sekali! Paduan konflik Adela-Leo dan Adela-Rakha bikin ceritanya nggak bosenin. Nggak cuma baper-baperannya aja yang didapat, tapi juga ada nilai kehidupan yang ngena banget. Padahal, jarang banget

novel yang mementingkan nilai kehidupan. Pakoknya *recommended* banget, deh!"
—@sylvana_y, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

"Pertamanya gue sangka ini cuma cerita *teen-fic* biasa. Tapi ternyata, pas gue udah baca .... Tebak? GW SUKA BANGET! Karakter Adel yang tegar tapi punya sisi rapuhnya sendiri, bener-bener keren. Dia kelihatan menjunjung tinggi harga dirinya. Bapernya dapat, pelajaran hidupnya juga banyak banget. Pokoknya cerita ini cocok banget buat kalian yang nggak suka cerita *mainstream*. Lo harus baca, *cuyyy*!"
—@Tiarazhr, pembaca *Just be Mine* di Wattpad

Just be Mine

PIT SANSI

Just be Mine
Karya Pit Sansi
Cetakan Pertama, Juni 2017

Penyunting: Hutami Suryaningtyas & Dila Maretihaqsari
Perancang & ilustrasi sampul: Dilidita
Ilustrasi isi: Belinda C.H.
Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar
Penata aksara: Arya Zendi

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Pit Sansi

Just be Mine/Pit Sansi; penyunting, Hutami Suryaningtyas & Dila Maretihaqsari.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2017.
x + 358 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-149-1

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk semua pembaca setia Just be Mine di Wattpad ☺.
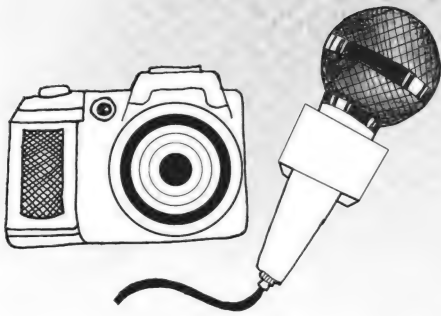
Huru-Hara

BUKKK!

"Sori, sori. Nggak sengaja."

Saras memegangi bahunya yang baru saja ditabrak seorang siswi dari belakang. Siswi itu kembali melanjutkan larinya setelah sekilas mengucapkan maaf kepada Saras.

Sambil merintih menahan sakit akibat benturan tadi, Saras mengikuti arah berlalunya siswi itu menuju lapangan sekolah yang tampak dipadati kerumunan orang. Bahkan, beberapa ada yang membawa kamera dan mikrofon dalam kerumunan itu. Dengan rasa penasaran, ia ikut berdesak-desakan dengan siswa-siswi lain untuk melihat apa yang tengah disorot oleh para pencari berita itu.

"Tidak ada yang mendadak. Semua sudah direncanakan sejak awal, kok!"

Saras ternganga tak percaya begitu berhasil menerobos ke barisan paling depan dan melihat seseorang yang biasanya hanya bisa ia lihat di televisi. Rakha Arian, sosok itu terpampang nyata di hadapannya. Bahkan, ia dapat mendengar dengan jelas suaranya.

Sejak kapan ada artis di sekolah ini? tanya Saras dalam hati, masih tak percaya.

"Apakah benar gosip yang beredar bahwa kamu dikeluarkan dari sekolah yang lama karena tidak lulus dua tahun berturut-turut?" tanya salah seorang wartawan. Ia mengarahkan alat perekam dalam genggamannya ke arah Rakha.

Rakha menelan ludah dengan gugup, tak menyangka akan mendapatkan pertanyaan seperti itu. Lagi pula, dari mana media tahu soal itu? Padahal, ia dan pihak sekolahnya yang lama sudah sepakat akan menutupi hal ini. "Gosip dari mana lagi itu?" responsnya, berusaha sealami mungkin. "Itu sama sekali tidak benar."

"Jadi, apa alasan kamu tiba-tiba pindah ke sekolah ini?" Wartawan lain ikut bertanya.

"Sudah saya bilang dari awal, tidak ada yang tiba-tiba. Semua sudah saya rencanakan. Termasuk pindah ke sekolah ini, SMA Bhakti Ananda."

"Apa alasannya?"

"Iya, bisa tolong diceritakan? Banyak pemirsa di rumah yang mau tahu."

Dengan sedikit gugup, mata Rakha menjelajahi setiap kamera yang menyorotnya langsung. Banyaknya desakan pertanyaan dari wartawan membuat Rakha mau tak mau harus memikirkan alasan yang tepat untuk menutupi rumor buruk yang beredar itu. Tidak lulus selama dua tahun berturut-turut itu sangat memalukan bagi Rakha. Bagaimana bila publik mulai mencemooh dan tidak lagi menerima kehadirannya? Apalagi sampai mengancam popularitasnya yang tengah berada pada titik puncak seperti sekarang ini.

"Kalau bukan karena dikeluarkan dari sekolah yang lama, lalu apa alasan kamu pindah sekolah?" Pertanyaan dari wartawan kesekian kembali mendesaknya.

"Karena ...." Rakha menggantung kalimatnya. Ia tampak sedang berpikir. "Karena saya mau satu sekolah dengan pacar saya, wanita yang sudah dipilihkan orang tua saya sebagai pasangan!"

Suasana di sana semakin tidak kondusif. Pernyataan Rakha barusan membuat para wartawan semakin merapatkan barisan. Mereka semakin berdesak-desakan dan berebut untuk mengajukan pertanyaan kepada Rakha. Alhasil, tidak ada satu pun pertanyaan yang berhasil ditangkap Rakha dengan baik karena semuanya berbicara secara serentak.

Rakha dibuat pusing bukan main akibat alasan yang dikarangnya sendiri. Ditambah lagi sekumpulan siswa-siswi yang mengelilinginya semakin bertambah banyak, membuat Rakha makin kesulitan berpikir dengan baik.

Saras menunjukkan ekspresi yang sama seperti sebagian besar siswi yang mendengarkan pernyataan Rakha barusan. Ia ikut merasa patah hati karena ternyata cowok yang menjadi idola remaja itu telah memiliki tambatan hati.

"Jadi, siapa wanita itu?"

"Bisa kenalkan kepada kami?"

Lagi, desakan-desakan itu membuat pikiran Rakha kacau. Ia mengedarkan pandangan, menatap sekumpulan siswi yang masih berdesak-desakan di sekitarnya. Bagaimana mungkin ia harus menunjuk salah seorang dari siswi-siswi itu? Mereka terlihat terlalu fanatik.

Dorongan serta desakan para siswi yang semakin kacau membuat Saras tidak bisa lagi mempertahankan posisinya. Siswa-siswi dari belakang mencoba menerobos ke barisan paling depan sehingga Saras harus rela terdorong ke barisan paling belakang, bahkan sempat terpisah dari kerumunan.

"Aduh!" keluh Saras ketika tubuhnya terdorong ke barisan paling belakang.

"Kenalin pacarmu, dong, Rakha."

Samar-samar terdengar suara wartawan yang masih belum menyerah untuk mengorek informasi pribadi tentang bintang yang tengah naik daun itu.

Saras akhirnya mundur beberapa langkah setelah gagal untuk menerobos kembali. Ia mengalihkan pandangan ke arah gerbang sekolah dan menemukan sahabatnya yang baru saja muncul dari sana.

"ADELA!" panggil Saras spontan dengan suara yang teramat nyaring.

orang yang dipanggil menoleh, begitu pula sebagian besar kerumunan orang, termasuk Rakha.

"Ke sini." Saras memberikan kode agar sahabatnya itu mendekat.

Untuk waktu yang cukup lama, Adela hanya terdiam di pijakannya sambil menatap aneh sekumpulan orang yang berada tak jauh dari Saras. Ia sempat bertanya-tanya dalam hati, apa yang sebenarnya terjadi di sana. Mengapa banyak sekali wartawan di sekolahnya?

Beberapa saat kemudian kerumunan orang di sekitar Rakha mulai memisahkan diri untuk memberi jalan kepada sang idola. Rakha mulai berjalan keluar dari kerumunan tanpa menjawab pertanyaan dari para wartawan. Hal ini membuat para wartawan terus mengajukan pertanyaan yang sama sambil mengikuti kepergian Rakha.

Tanpa disangka, langkah Rakha mengarah mendekati Adela yang masih mematung di tempatnya. Cowok itu akhirnya berhenti tepat di hadapan Adela hingga membuat Adela mengerutkan keningnya menyambut tatapan Rakha tepat di matanya.

"Kenalkan, ini pacar saya. Namanya Adela," ucap Rakha sambil merangkul bahu Adela tanpa permisi seraya mengenalkannya kepada awak media.

Adela mendelik tak percaya. Seketika pandangannya disilaukan oleh cahaya *blitz* kamera secara bertubi-tubi. Lalu, disusul

sekumpulan siswa-siswi yang mulai memadati sekelilingnya sambil berbisik-bisik tak menyangka dengan pemandangan pagi ini, termasuk Saras.

Adela melirik tangan yang melingkar di bahunya dengan kening berkerut, kemudian ia menoleh ke arah pemiliknya dengan sorotan mata tajam yang dibalas Rakha dengan sebuah senyuman.

"Sudah berapa lama kalian pacaran?"

"Bisa ceritakan sedikit kesan-kesannya jadi pacar idola papan atas?"

Adela mengabaikan semua pertanyaan tak masuk akal yang mengarah untuknya. Dengan sedikit kasar, ia melepaskan rangkulan Rakha di pundaknya. "Kamu siapa?" tanyanya ketus kepada cowok itu.

Respons yang ditunjukkan Adela sungguh di luar prediksi Rakha. Sikap cewek itu baru saja memancing keterkejutan semua orang yang menyaksikannya, terutama para pencari berita. Cahaya *blitz* kamera kembali datang mengabadikan momen memalukan itu.

"Jangan bercanda gitu, dong, Sayang. Aku Rakha, pacar kamu," ucap Rakha berusaha mencairkan suasana. Ia berusaha kembali merangkul, tetapi dengan cepat ditepis Adela.

"Saya bukan pacar kamu!" jawab Adela dingin, kemudian berbalik dan dengan susah payah memisahkan diri dari kerumunan padat orang di sekitarnya.

Tinggallah Rakha seorang diri yang kembali disorot kamera para awak media serta dihujani berbagai pertanyaan mengenai kejadian memalukan barusan. Ingin rasanya Rakha menghilang saat itu juga. Cewek bernama Adela itu berani sekali membuatnya malu di hadapan publik. Rakha akan membuat perhitungan dengannya. Harus!

Part 1
Kita Perlu Bicara!

RAKHA meremas ponselnya yang menampilkan artikel berita tentangnya sambil memejamkan mata rapat-rapat.

"Om udah capek sama kamu!"

Rakha membuka matanya, kemudian mengalihkan pandangannya ke kaca jendela mobil yang tengah dikemudikan om sekaligus manajernya—Aryo—yang baru saja bersuara.

"Bisa, nggak, sih, kamu nggak buat ulah yang aneh-aneh?" Om Aryo geram setelah beberapa waktu lalu membaca berbagai artikel berita yang memuat gosip tentang Rakha. "Tunangan?" Kali ini ia memukul setir mobilnya sedikit keras sambil mendesah kesal. "Ide gila macam apa itu?"

Rakha tak menyahut sejak tadi. Ia pun menyesal dengan ulahnya itu. Ia hanya ingin mengalihkan isu mengenai ketidaklulusannya. Namun, bukannya meredakan situasi, Rakha justru kembali bermain api dengan kebohongan yang lain.

"Siapa gadis bernama Adela itu?" tanya Om Aryo sambil melirik sekilas ke arah Rakha.

"Aku nggak kenal dia," jawab Rakha singkat.

"Kamu nggak kenal dia, tapi berani kenalin dia sebagai pacar kamu ke media?" Emosi Om Aryo semakin memuncak.

Rakha kembali diam. Ia tahu urusannya akan lebih panjang bila ia menimpali ucapan Om Aryo. Om Aryo jauh lebih senior di industri hiburan dibandingkan dengannya yang baru seumur jagung. Omnya itu sudah banyak mengurusi artis-artis papan atas dengan didikan yang keras. Ia juga terkenal bertangan dingin dan sangat disiplin. Terlebih lagi, ayah Rakha sangat memercayakan Rakha di tangan Om Aryo.

"Kamu tahu berapa banyak tawaran iklan dan film yang batal karena skandalmu ini?" Om Aryo kembali melirik Rakha, kemudian melanjutkan ucapannya. "Segera bersihkan namamu! Ajak gadis bernama Adela itu untuk bicara di hadapan media. Dia harus segera mengklarifikasi rumor ini. Hanya itu cara supaya kamu bisa kembali mendapat tawaran iklan dan film yang dibatalkan!"

Rakha terus menatap layar ponselnya dengan perasaan campur aduk. Ia memperhatikan foto cewek bernama Adela yang terpampang bersamanya dalam artikel itu dengan mata memerah. Kejadian memalukan kemarin terputar kembali di kepalanya, ia malu sekaligus marah terhadap Adela.

Beberapa saat kemudian, laju mobil yang dikendarai Om Aryo mendadak melemah, membuat Rakha mengangkat kepalanya dan melihat sesuatu di depan sana.

"Ada banyak media di gerbang sekolah. Sebaiknya kamu turun di sini. Om akan coba mengalihkan perhatian mereka, baru kamu diam-diam masuk."

Rakha menurut. Ia segera turun setelah Om Aryo menghentikan laju mobilnya. Ia bersembunyi di balik pohon besar sambil mengamati situasi untuk mencoba mencari waktu yang tepat untuk bisa mengendap-endap masuk ke sekolah.

"Oh, dia orangnya?"

"Nggak cantik-cantik amat tampangnya. Cantikan juga gue."

Perasaan Adela sudah tidak enak sejak melangkah memasuki gerbang sekolah pagi ini. Bisikan serta lirikan mata orang-orang di sekolah membuatnya tidak nyaman. Ia berusaha mengabaikannya, tetapi semakin dalam ia melangkah, semakin banyak pula cibiran yang ia dengar.

"ADELA!"

Adela menoleh dan langsung menemukan Saras tepat di belakangnya. Saras berlari menghampirinya dengan tergesa-gesa.

"Kenapa lari-lari? Bel masuk belum bunyi." Adela cukup prihatin melihat kondisi Saras yang tampak sangat kelelahan.

"Lo udah lihat berita pagi ini?" tanya Saras sambil mengatur napasnya.

Adela mengangkat alisnya, kemudian menggeleng santai. "Ada apa emangnya?"

"Nih, baca." Saras mengulurkan ponselnya yang menayangkan artikel berita tentang kejadian kemarin, saat para pencari berita memenuhi sekolah mereka.

Adela membulatkan matanya, tetapi tampak tenang setelah membaca judul artikel yang tampil dengan ukuran huruf yang sangat besar di sana.

"'Rakha Arian Dipermalukan oleh Tunangannya Sendiri'."

Adela kembali menatap Saras dengan kening berkerut. "Terus kenapa?" tanyanya belum mengerti.

"Lo udah tunangan sama Rakha? Ini, kan, foto lo sama Rakha pas kejadian kemarin."

"HAH?" Barulah Adela tampak terkejut dan langsung menyambar ponsel Saras untuk melihat artikel itu dalam jarak yang lebih dekat.

Bagaimana bisa para wartawan menyimpulkan sendiri bahwa ia adalah tunangan Rakha hanya karena kejadian konyol seperti kemarin?

"Jadi, lo tunangan Rakha?"

Adela menengadah dan mendapati beberapa orang siswi yang ia ketahui sebagai senior kini berdiri menghadapnya sambil berpangku tangan. Mereka mengamati Adela dari atas hingga bawah dengan tatapan sinis, terutama cewek yang berdiri paling depan. Cewek yang baru beberapa bulan lalu mendapatkan predikat kakak terpopuler oleh murid-murid angkatan baru—Kintan.

Kintan mengunyah permen karetnya sambil berjalan mendekati Adela dengan tatapan tak bersahabat. "Lo nggak pernah ngaca? Lo nggak ada cocok-cocoknya sama Rakha!" bentaknya sambil menunjuk-nunjuk Adela.

Adela baru saja membuka mulutnya, berniat untuk menyahut. Namun, suara berisik dan sorakan di sekelilingnya membuatnya mengurungkan niat. Tak lama kemudian, seseorang yang baru beberapa saat lalu ia lihat di ponsel milik Saras, kini muncul di depannya. Rakha berjalan lurus ke arahnya dan menyingkirkan beberapa orang siswi yang tadi sempat mengepung Adela, termasuk Kintan.

"Aduh!" keluh Kintan begitu merasakan sebuah tangan mendorongnya pelan. Sedetik kemudian ia ternganga saking takjubnya melihat Rakha dalam jarak yang sangat dekat.

Rakha kini berada tepat satu langkah di hadapan Adela yang langsung menyambutnya dengan tatapan penuh dendam. Adela tidak terima ia digosipkan sebagai tunangan Rakha, begitu pun sebaliknya.

"Adela Kiva," ucap Rakha membaca *tag* nama di seragam cewek itu, kemudian kembali menatap lekat sepasang mata pemiliknya.

“Kita masih punya urusan. Ikut gue!” Kini Rakha berbalik hendak meninggalkan kerumunan orang yang entah sejak kapan menjadi semakin padat.

“Kenapa gue harus ikut lo?”

Sahutan Adela barusan menghentikan langkah Rakha seketika. Ia akhirnya kembali berbalik menghadap cewek itu.

“Gue nggak merasa punya urusan sama lo!” lanjut Adela dengan tatapan menentang.

Adela, cewek itu, pandai sekali membuat emosi Rakha memuncak. Mata cewek itu yang tidak terlalu besar terus saja menatapnya dengan angkuh. Rambut lurusnya dibiarkan tergerai menyentuh bahu. Sesekali, tiupan angin pagi membuat sebagian rambutnya ikut bergerak, tetapi justru semakin memberi kesan tegas pada garis mukanya. Baru kali ini Rakha ditolak mentah-mentah oleh seorang cewek bertubuh mungil, yang bahkan sama sekali tidak termasuk tipe cewek idamannya.

Dengan langkah-langkah cepat, Rakha berjalan mendekat dan menghabiskan jaraknya dengan Adela. Ia sedikit menunduk, membuat wajahnya terpaut sangat dekat dengan wajah Adela.

“Kita perlu bicara!” bisik Rakha dengan rahang mengatup keras, menahan emosi. Lalu, dengan cepat ia menarik tangan Adela untuk mengikutinya.

Baru beberapa langkah Rakha berhasil menyeret Adela, cewek itu menepis tangannya dengan angkuh. Rakha berhenti dan berbalik hingga mereka kembali saling tatap cukup lama.

Emosi Rakha semakin memuncak menghadapi sifat keras cewek yang baru satu hari dikenalnya itu. Kegiatan saling tatap penuh ketegangan itu akhirnya harus diakhiri setelah bel panjang tanda masuk sekolah berbunyi.

"Sini biar gue bantu bawain setengah." Saras mengambil sebagian tumpukan buku tugas teman-teman sekelasnya dari tangan Adela sesaat setelah mereka baru saja keluar dari ruang kelas.

"Dari tadi, kek," sahut Adela bercanda.

BUKKK!

Seseorang menabrak Adela dengan sangat keras hingga buku-buku di tangannya terjatuh dan berserakan di lantai.

"*Ooops*, sori. Se-nga-ja!" kata seorang cewek berbandana merah yang menabrak Adela barusan. Ia tersenyum meremehkan, ditemani beberapa temannya yang mengenakan bandana serupa.

Adela melihat buku-buku yang jatuh berantakan, kemudian mengangkat kepalanya, menatap cewek di depannya dengan kening berkerut. "Maksudnya apa, nih?"

"Nggak suka aja!" jawab cewek yang diterka Adela sebagai adik kelasnya. Gayanya sangat angkuh dan terlihat jelas dari tatapan matanya, ia sangat tidak menyukai Adela.

"Kita punya masalah?" tanya Adela sedikit emosi.

"Punya! Karena lo adalah musuhnya Arlov!" sahut cewek itu dengan didukung tatapan sinis dari teman-temannya yang lain. Beberapa detik kemudian mereka pergi begitu saja tanpa menunggu tanggapan berikutnya dari Adela.

"Hei! Tunggu dulu! Adik kelas nggak sopan!" teriak Adela, tetapi tak membuahkan hasil. Orang yang ia panggil tidak menoleh sama sekali. Ia malah menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitarnya yang juga baru mengakhiri kelas dan berniat untuk pulang.

"Udah, udah. Nggak usah diladenin orang kayak gitu." Saras mencoba menenangkan. Saras kemudian menunduk, meletakkan

buku-buku yang ia bawa di atas lantai, dan mulai membantu memungut buku-buku yang berserakan di sekitarnya.

Adela menurut, ia akhirnya ikut berjongkok dan mengambil sisa-sisa buku di lantai. "Musuh Arlov? Arlov aja gue nggak kenal," gerutu Adela, masih kesal dengan tingkah adik kelasnya tadi.

"Lo nggak tahu Arlov?" tanya Saras sambil menyerahkan buku-buku yang dipungutnya kepada Adela.

Adela menyambut pemberian Saras sambil menatap sahabatnya itu dengan kening berkerut, baru kemudian menggeleng. "Emangnya lo kenal?" tanya Adela penasaran.

Saras berdecak kesal, kemudian bangkit berdiri setelah kembali mengambil buku-buku yang tadi ia letakkan di lantai. "*Kudet* lo keterlaluan banget, sih, Del."

Adela ikut bangkit berdiri, masih belum paham.

"Arlov itu sebutan khusus buat penggemar Rakha. Akronim dari Arian Lovers. Arian itu nama belakangnya Rakha," jelas Saras dengan tak sabaran. Ia lalu berjalan lebih dahulu, meninggalkan Adela yang mulai menunjukkan ekspresi jijik mendengar penjelasannya.

"Saras, tunggu!" sahut Adela sambil berlari kecil menyusul sahabatnya. "Jadi, mereka itu Arlov? Kenapa mau aja, sih, jadi Arlov? Apa istimewanya artis sok terkenal itu?" tanyanya setelah berhasil mengimbangi langkah Saras.

"Justru lo yang aneh. Kenapa nggak suka sama Rakha? Udah ganteng, tinggi, populer, tajir pula. Kurang apa lagi, coba?"

Ocehan Saras barusan membuat Adela mau tak mau kembali membayangkan sosok menyebalkan yang sedang jadi topik pembahasan mereka: Rakha. Sejujurnya, semua penilaian Saras tidak ada yang salah satu pun. Rakha memang tampan. Dengan postur tubuh yang tinggi, hidung mancung, kulit putih bersih, serta ditunjang dengan penampilannya yang selalu *stylist*, tidak heran

bila cowok itu seolah memiliki magnet tersendiri bagi kaum hawa. Namun sayangnya, tidak untuk Adela.

Bagi Adela, tidak peduli setampan apa pun Rakha, sikap angkuh dan sombong cowok itu sudah meruntuhkan kekaguman fisik yang ada di kepalanya.

Tanpa menunggu tanggapan dari Adela, Saras berjalan lebih cepat, lalu masuk ke Ruang Guru setelah sebelumnya mengetuk dan memberi salam singkat.

Adela bergegas menyusul dan ikut meletakkan buku-buku yang ia bawa ke atas meja Pak Agus, Guru Fisika yang menugaskannya untuk mengumpulkan buku tugas teman-teman sekelasnya.

"Apa nggak sebaiknya lo klarifikasi hubungan lo sama Rakha? Gue nggak bisa bayangin hari-hari lo ke depannya nanti. Di sekolah ini banyak Arlov, loh." Saras memberi saran untuk Adela setelah keduanya keluar dari Ruang Guru dan berjalan menuju gerbang sekolah.

"Gue harus klarifikasi apa? Udah jelas, kan, yang gue bilang kemarin. Gue bukan pacar Rakha!"

"Tapi, cara lo salah. Sikap lo kemarin malah bikin Arlov benci sama lo. Karena lo udah bikin malu Rakha."

Dengan curiga, Adela menoleh ke arah Saras. "Lo Arlov juga, Sar?"

"Itu bokap gue udah jemput. Mau pulang bareng, nggak?" tanya Saras, tiba-tiba mengganti topik.

Adela ikut menoleh ke arah gerbang sekolah dan melihat sebuah sedan hitam yang terparkir tak jauh dari sana.

"Nggak, deh, gue naik *busway* aja seperti biasa. Lagian, rumah kita, kan, arahnya beda."

"Ya udah, gue duluan, ya. *Bye*." Saras melambaikan tangannya ke arah Adela, kemudian berlari penuh semangat menghampiri mobil itu.

Adela mengangguk sambil tersenyum. "*Bye*. Hati-hati di jalan," katanya setengah berteriak.

Adela kembali melanjutkan berjalan menuju halte *busway* terdekat yang jaraknya hanya sekitar 300 meter dari sekolah. Di pertengahan perjalanan, ia merasa ada yang menarik dan menyeretnya masuk ke sebuah gang kecil yang jarang dilalui orang.

"AAARRGGKK!!! Hhhmmppff." Teriakan Adela tertahan karena mulutnya baru saja dibekap oleh seorang cowok misterius di hadapannya. Cowok itu mengenakan *hoodie* yang menutupi kepala dan juga masker yang menutupi sebagian wajahnya.

"Jangan teriak. Ini gue," ucap cowok misterius itu seraya membuka *hoodie* serta masker yang dikenakannya.

Mata Adela membulat ketika mulai mengenali bahwa sosok itu adalah Rakha. Dengan gerakan cepat, ia mendorong Rakha hingga ia terbebas dari bekapan cowok itu.

"Lo mau apa?" bentak Adela dengan suara keras.

"Sssttt ...." Rakha menempelkan jari telunjuk di bibirnya, berharap Adela bisa mengurangi volume suaranya. Ia kemudian melirik ke sekeliling dan melanjutkan perkataannya setelah memastikan bahwa tidak ada seorang pun di sana. "Gue mau nawarin lo kerja sama."

Adela mengernyit, masih belum mengerti maksud perkataan Rakha barusan. "Kerja sama apa?"

"Begini," Rakha berdeham pelan sebelum melanjutkan kembali penjelasannya, "gue mau lo bicara di depan media kalo lo benar pacar gue. Cukup satu kalimat itu, sisanya biar gue yang urus."

"Kenapa gue harus ngaku jadi pacar lo? Nggak masuk akal!" kesal Adela. Ia bergegas pergi dari sana, tetapi buru-buru dicegah Rakha.

"Tunggu dulu! Bukan kerja sama namanya kalo cuma satu pihak yang diuntungkan. Lo mau apa? Gue sanggup penuhi kemauan lo."

Adela hampir hilang kesabaran dibuatnya. Dengan wajah juteknya, Adela menjawab dengan nada penuh tekanan, "Gue nggak butuh apa-apa!"

Rakha dengan cepat menggeser tubuhnya untuk kembali menghalangi langkah Adela yang berniat pergi. Ia menghela napas berat menghadapi cewek keras kepala itu.

"Lo tuh, aneh banget, ya. Di saat banyak cewek yang ngantre buat jadi pacar gue, kenapa lo justru nggak mau?" tanya Rakha meluapkan kekesalannya.

"Kenapa juga gue harus suka sama lo?" Nada suara Adela tak kalah tinggi.

Tangan Rakha mengepal kuat, rahangnya semakin mengeras karena mencoba menahan kemarahannya. Ia benar-benar hampir hilang kesabaran.

"Jangan salah paham dulu. Siapa juga yang nyuruh lo suka sama gue? Gue cuma minta lo ngomong bahwa lo memang pacar gue dan gue nggak akan ganggu lo lagi. Berita itu juga akan cepat hilang, kok!"

Rakha mengamati raut wajah Adela, berharap cewek itu mau diajak bekerja sama. Namun, setelah menunggu beberapa saat, ekspresi wajah Adela masih tetap sama.

"Harusnya lo merasa beruntung dapet tawaran menarik dari gue. Kalo gue tawarin ke orang lain, pasti mereka langsung minta tanda tangan gue, atau malah foto bareng. Lo nggak mau?" tanya Rakha sedikit ragu. Tawaran yang sangat bodoh. Dari raut wajah Adela yang ia amati sejak tadi, ia pasti sudah tahu apa jawaban Adela. "Tanda tangan gue mahal, loh, kalo dijual! Bisa bikin lo kaya mendadak!" kata Rakha membela diri, tak terima dengan tatapan Adela yang terkesan meremehkannya.

"Gue nggak butuh!" sahut Adela ketus.

CKLEK!

Adela dan Rakha kompak menoleh ke arah datangnya suara itu. Seseorang yang mengenakan seragam berlogo salah satu stasiun TV baru saja mengabadikan momen mereka.

Rakha buru-buru menarik tangan Adela untuk ikut dengannya melarikan diri. Gerakan Rakha yang tiba-tiba membuat Adela tidak mampu melawan. Cowok itu membawanya memasuki gang lebih jauh. Lalu, mereka berhenti dan bersembunyi di samping salah satu rumah warga yang memiliki celah dengan rumah di sebelahnya.

Adela menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman Rakha. Sambil mengatur napasnya yang berantakan, ia mengeluh kesal karena sikap Rakha. "Kenapa lo narik gue?"

"Kita harus sembunyi," jawab Rakha sambil terus waspada mengintip situasi sekitar.

"Kenapa gue harus ikut sembunyi?" kesal Adela lagi dengan suara semakin meninggi.

Dengan cepat, Rakha membekap mulut Adela ketika ia mendengar suara si pencari berita yang semakin dekat dengan keberadaannya. "Diam sebentar sampai orang itu pergi." Ia berbisik kepada Adela yang berjarak sangat dekat dengannya. Tangan kirinya menahan pundak Adela agar tetap menempel pada tembok, sedangkan tangan kanannya sibuk membekap mulut cewek itu.

Bukan Adela namanya kalau ia mudah menurut begitu saja. Tanpa pikir panjang, ia menggigit telapak tangan Rakha hingga cowok itu berteriak kesakitan.

"AAAARRGGKKKH!!!"

Adela bergegas membebaskan diri dan berlari kencang menjauh dari Rakha tanpa menoleh lagi.

Teriakan nyaring Rakha rupanya didengar oleh si pencari berita. Dengan kesal, sambil menahan rasa sakit di tangannya, Rakha berlari

melanjutkan aksi pelariannya. Beruntung, di sisi gang lainnya ia melihat mobil Om Aryo terparkir di sana. Ia semakin mempercepat larinya, kemudian masuk ke mobil itu. Om Aryo memang paling bisa diandalkan dalam situasi genting seperti ini. Ia memang benar-benar berpengalaman.

Part 2

Sial Bertubi-tubi

“Sudah jatuh, tertimpa tangga, disapu badai, terbawa ombak hingga terdampar di pedalaman. Mungkin itu perumpamaan yang tepat yang dirasakan Adela setelah bertemu Rakha.”

“Kabar mengejutkan datang dari artis muda yang namanya tengah naik daun di Tanah Air, Rakha Arian. Siapa sangka Rakha yang pernah menepis kabar kedekatan dengan lawan mainnya—Amy Utami, justru mengaku telah memiliki tunangan.”

MAYA menghentikan kesibukannya melihat-lihat katalog bulanan barang-barang mewah yang baru saja tiba bersama kiriman paket lain yang menggunung di atas meja. Ia menatap layar televisi berukuran 42 inci di hadapannya ketika *host* acara *infotainment* menyebutkan nama putra kesayangannya.

“Tunangan?” tanya Maya cukup terkejut pada dirinya sendiri. Ia meraih *remote* TV untuk menambahkan volume suara.

“Seperti pengakuan Rakha saat kami temui kemarin di sekolah barunya, ia mengaku bahwa ia pindah sekolah agar bisa satu sekolah dengan tunangannya. Pasangan yang sudah dipilihkan orang tuanya.”

“Apa-apaan ini?” bentak Maya yang tidak suka dengan pemberitaan itu.

“Berita ini tentunya membuat banyak Arlov, sebutan untuk para penggemar Rakha, patah hati. Banyak yang menyampaikan kesedihannya di berbagai media sosial. Dan, sejak berita ini tersebar, jumlah anggota fans club *dengan nama Arlov pun terus berkurang.”*

Maya kesal. Tanpa sadar, ia meremas katalog dalam genggamannya dengan sangat kuat.

“Dialah Adela Kiva, seorang siswi kelas XI SMA Bhakti Ananda, yang diakui Rakha sebagai tunangannya. Siapa sangka, setelah kami menelusuri lebih dalam, tunangan Rakha adalah seorang yatim piatu yang tinggal berdua dengan adik laki-lakinya yang baru berusia 7 tahun.”

“Ada apa, sih, Ma?” tanya Raya yang baru saja turun dari lantai atas. Cewek itu masih mengenakan seragam sekolah putih biru. Ia memutuskan keluar dari kamarnya setelah mendengar suara televisi yang sangat nyaring dari ruang tamu.

Raya duduk di samping mamanya. Kemudian, ia mulai tertarik dengan paket-paket yang dikemas sangat cantik di atas meja.

“Lihat tuh, ulah kakakmu. Bisa-bisanya ngomong sembarangan udah punya tunangan,” sewot Maya mulai terhasut gaya bicara *host infotainment* yang terkesan membesar-besarkan.

“Justru aneh kalo dia nggak buat ulah,” sahut Raya asal. Suara TV yang menggema di seluruh ruangan tidak menarik minatnya sama sekali. Ia malah sibuk memilih paket dan berniat mengambil salah satunya diam-diam.

Beberapa saat kemudian, pintu utama terbuka, dan Rakha muncul dari sana, masuk dengan wajah kusut dan tanpa salam pembuka.

“Rakha! Bikin ulah apa lagi kamu?” bentak Maya begitu melihat Rakha berniat tidak mengacuhkannya dan langsung menuju kamar di lantai atas.

"Jam segini udah di rumah. Biasanya juga sibuk syuting. Ketahuan udah nggak laku," cibir Raya dengan suara pelan tetapi pedas.

Rakha menghentikan langkahnya tepat sebelum ia menginjak anak tangga pertama menuju lantai atas. Ia menoleh, bukan karena seruan mamanya, melainkan kesal mendengar cibiran dari si adik yang sukses membuatnya tersinggung.

"Itu, kan, paket-paket dari Arlov buat gue! Mau lo apain?" bentak Rakha kepada Raya sambil menunjuk paket-paket itu.

Raya terkesiap, ia segera menyembunyikan satu paket kotak berukuran sedang berwarna biru terang yang menjadi incarannya sejak tadi ke bawah meja.

"Lo mau nyuri, ya?"

"*Yeeeey*, siapa juga yang minat sama kiriman paket dari anak-anak alay gini," ujar Raya berusaha mengelak. Ia kemudian buru-buru bangkit berdiri sambil secepat kilat menyembunyikan kotak itu di balik punggungnya.

"Awas aja kalo sampe ada yang hilang!" Rakha memberikan peringatan keras.

Raya tak peduli. Ia menjulurkan lidah, kemudian berlari melewati Rakha untuk kembali ke kamarnya.

"Hei, tunggu!"

"Rakha, jawab Mama!"

Rakha mengurungkan niatnya untuk mengejar Raya. Dengan terpaksa, ia kembali menoleh ke arah mamanya.

"Rakha capek, Ma. Rakha mau istirahat dulu."

"Rakha!"

Rakha tak menghiraukan panggilan itu dan segera menaiki anak-anak tangga menuju kamarnya. Ia sudah cukup lelah hari ini meladeni sifat keras kepala Adela, ditambah omelan panjang Om Aryo di mobil selama perjalanan pulang tadi. Sekarang mamanya

berniat menceramahinya. Ia tidak akan sanggup. Apalagi telapak tangan kanannya sejak tadi berdenyut kesakitan akibat gigitan cewek keras kepala, Adela. Lengkap sudah penderitaannya.

Adela berdiri mematung menatap sederet poster yang memenuhi dinding kamar itu. Pandangannya beralih pada pernak-pernik khas cewek yang terpajang rapi di meja belajar. Kemudian, ia melihat *bed cover* dan selimut yang membuatnya makin *shock*. Wajah cowok itu memenuhi seluruh ruangan.

Bagaimana bisa Adela baru menyadarinya sekarang, padahal ini bukan kali pertama ia masuk ke kamar ini?

"Duduk dulu aja, Mbak. Non Imel lagi ke toilet sebentar. Ini saya bawakan minuman dan sedikit camilan."

Adela tersentak, suara dari arah pintu membuatnya menoleh. Bi Imah—asisten rumah tangga di rumah ini—baru saja masuk. Ia meletakkan nampan yang berisi dua gelas jus tomat dan kue-kue kering ke atas meja kecil di tengah kamar.

"Eh? Iya, makasih Bi Imah," jawab Adela yang masih setengah terkejut.

"Kalo gitu saya pamit dulu. Kalo perlu apa-apa, cari aja saya di belakang."

Adela mengangguk sambil tersenyum kecil, mengiringi Bi Imah yang kemudian menghilang di balik pintu.

Tak lama kemudian sosok yang ditunggu akhirnya datang. Imel masuk ke kamarnya sambil bersedekap begitu melihat Adela.

"Yuk, kita lanjutin pembahasan pelajaran Matematika minggu lalu," ajak Adela yang mulai duduk lesehan di karpet. Ia lalu mengeluarkan buku-buku pelajaran dari dalam tasnya.

"Aku nggak mau lagi les privat sama Kak Adel!" kata Imel angkuh. Ia masih berdiri di dekat pintu kamarnya, enggan masuk lebih dalam.

Gerakan tangan Adela terhenti ketika berniat mengeluarkan alat tulis dari dalam tasnya. Ia mengangkat kepalanya dan menatap Imel dengan kening berkerut. "Loh, kenapa?" tanyanya heran.

"Karena Kakak tunangannya Rakha! Kenapa Kakak nggak pernah cerita? Padahal, Kak Adel tahu sendiri kalo aku Arlov!"

Adela akhirnya bangkit berdiri. Ia kembali melirik berbagai atribut yang menampilkan foto Rakha dalam berbagai gaya. Lalu, ia kembali menatap Imel yang tampak sedih.

"Imel, Kakak sama idola kamu itu nggak ada hubungan apa-apa. Pemberitaan itu cuma gosip."

"Pokoknya Imel nggak mau Kak Adel jadi guru les Imel. Kak Adel itu udah jadi musuhnya Arlov. Kakak udah bikin kami patah hati!" rengek Imel hampir menangis.

Adela akhirnya bergerak. Ia mendekati Imel, lalu mengusap rambut panjang cewek yang lebih muda 4 tahun darinya itu.

"Imel, jangan cengeng gitu, ah. Ngefan, sih, boleh-boleh aja, tapi nggak boleh sampe fanatik, nanti malah sakit hati. Kakak nggak pernah cerita sama kamu karena memang Kakak nggak punya hubungan apa pun sama Rakha."

Imel menepis tangan Adela dengan kasar, kemudian menjauh. "Pokoknya Imel tetap nggak mau lihat Kak Adel lagi!" ucapnya sambil memasukkan kembali buku-buku milik Adela ke tas Adela. "Kak Adel pulang aja. Imel akan minta Mami cari guru les lain!"

Dengan terpaksa Adela menyambut tas miliknya yang disodorkan Imel. "Tapi ...." Ucapan Adela menggantung karena dengan cepat Imel membalikkan tubuh Adela dan mendorongnya keluar kamar.

"Imel nggak mau ketemu Kak Adel lagi!" bentak Imel sebelum membanting pintu kamarnya tepat di hadapan Adela.

Adela hanya bisa menghela napas berat sambil memejamkan matanya rapat-rapat. Ia kesal ketika menyadari begitu banyak kesialan yang harus ia terima sejak bertemu dengan cowok yang menjadi idola banyak orang itu.

Cukup lama Adela memandangi selembar foto yang selalu ia pandangi setiap malam. Ia menatap sosok cowok yang ada bersamanya dalam foto itu, memang tidak pernah membosankan. Sosok yang masih betah mengisi ruang hatinya tanpa pernah ia berniat untuk menggantinya dengan orang lain. Ingin rasanya Adela mengulang kembali momen dalam foto itu. Ia seharusnya lebih banyak mengabadikan momen dengan cowok itu. Sayang sekali, Adela baru menyadarinya sekarang, setelah jarak mereka terpaut cukup jauh.

Adela meraih ponsel di sudut meja belajar kamarnya. Kemudian, ia mulai membuat pesan baru untuk orang itu, seperti biasa.

Udah dengar gosip hari ini? Wajahku muncul di berbagai surat kabar dan televisi, loh. Semoga kangenmu sama aku sedikit terobati, ya. Hehe. Aku yakin kamu nggak terpengaruh sama sekali karena kamu tahu hatiku cuma buat kamu.

Adela menekan tombol kirim di ponselnya bersamaan dengan terdengarnya suara ketukan pintu kamarnya. Ia menoleh dan langsung dapat menemukan Leo—adiknya—yang muncul dari balik pintu.

"Sini masuk, Leo," ajak Adela sambil memutar kursinya menghadap ke pintu.

Leo membuka lebar pintu itu, kemudian berjalan menghampiri Adela dengan langkah-langkah kecilnya. Lucu sekali menatap adik kecilnya yang duduk di bangku kelas II sekolah dasar itu.

"Gimana sekolahnya?" tanya Adela sambil membelai sayang rambut Leo ketika bocah kecil itu sudah mendekat.

"Seru! Leo tadi disuruh gambar orang yang paling Leo sayang. Terus Leo gambar Kak Adel, loh."

Adela tersenyum mendengar celotehan riang Leo. "Oh, ya? Mana coba lihat gambarnya," tagihnya langsung.

Leo langsung menyerahkan buku gambar yang sejak tadi dibawanya.

Adela menyambut buku itu dan senyumnya makin mengembang begitu melihat gambar Leo. "Makasih, ya, Leo," katanya masih dengan senyuman lebar. Ia senang Leo menyayanginya, walau rupanya di buku itu sangat jauh dari kesan mirip. Posisi mata yang tidak simetris dan besar sebelah membuat Adela berusaha keras menahan tawanya yang hampir meledak.

Sedetik kemudian tawanya memudar ketika menemukan sebuah amplop putih terjatuh. Amplop itu berasal dari buku gambar yang dipegangnya.

"Apa itu?" tanya Adela.

Leo memungut amplop itu dan menyerahkannya kepada Adela. "Oh, ya, ini dari Bu Airin buat Kakak."

Adela menyambut amplop itu dengan perasaan gusar. Tanpa perlu membukanya, ia sebenarnya sudah tahu apa isinya. Ini sudah kali ketiga ia menerima amplop serupa dari wali kelas Leo.

Adela tetap membuka amplop itu, berharap kabar baik yang akan diterimanya. Namun, setelah membaca isi surat itu, lagi-lagi Adela harus berakting dan tersenyum di hadapan Leo.

"Bu Guru bilang apa?" tanya Leo penuh minat.

"Bu Guru bilang, Leo harus lebih rajin belajar supaya pintar," kata Adela berbohong sambil tersenyum. "Bu Guru juga bilang jangan lupa ngerjain PR. Tadi ada PR, kan?" tanyanya kemudian.

Leo menganggguk kuat-kuat.

"Ya udah, kerjain dulu sana." Adela mengembalikan buku gambar kepada Leo dan membiarkan adiknya itu keluar dari kamarnya.

Adela memandang sekali lagi lembar surat di genggamannya dengan perasaan resah. Dari mana lagi ia harus mencari uang untuk melunasi 3 bulan tunggakan SPP Leo?

Adela memang cukup beruntung karena yayasan sekolah memberinya beasiswa hingga lulus nanti. Dengan catatan, ia harus mempertahankan prestasi belajarnya dan masuk dalam peringkat 3 besar. Bila tidak, dengan terpaksa yayasan akan mencabut beasiswanya.

Akan tetapi tetap saja, ia harus mencari pemasukan untuk menyekolahkan Leo dan menghidupi kehidupan mereka berdua.

Adela akan berjuang lebih keras untuk mencari anak-anak didik yang membutuhkan guru les privat, walau kadang ada saja yang berhenti les privat dengannya karena alasan tak masuk akal seperti siang tadi.

Ting!

Dentingan singkat ponselnya membuat Adela buru-buru membuka pesan yang masuk. *Apakah kali ini 'dia' membalas pesanku?* batinnya riang.

Senyum di wajah Adela perlahan memudar ketika bukan nama dia yang tertera di sana, melainkan dari Imel—mantan murid lesnya.

Kak Adel, maafin Imel soal tadi siang, ya. Benar yang Kak Adel bilang, ngefan boleh, tapi jangan terlalu fanatik kalo nggak mau sakit hati. Imel akan minta ke Mami buat jadiin Kak Adel guru les lagi asal Kak Adel mau mintain tanda tangan Rakha buat aku. Hehe. Aku tunggu, ya ^^.

Adela mengangkat kepalanya setelah membaca habis isi pesan itu. "Minta tanda tangan Rakha? Yang bener aja!" keluhnya setengah frustrasi.

Bagaimana mungkin Adela harus menurunkan harga dirinya untuk meminta tanda tangan Rakha yang siang tadi baru saja ia tolak mentah-mentah?

Part 3
Saran Teman Baru

Tok tok tok!

SEISI kelas kompak menoleh ke arah pintu kelas yang baru saja diketuk, begitu pula Pak Gatot, Guru Ekonomi yang sedang menulisi *white board* di depan kelas.

"Permisi, Pak. Boleh saya masuk?" tanya orang yang mengetuk pintu itu.

"Oh, kamu Rakha. Yang tadi izin masuk terlambat, kan? Ayo masuk," kata Pak Gatot mempersilakan.

Rakha memasuki ruang kelas, berjalan menuju kursinya di deretan paling belakang. Samar-samar ia mendengar cibiran teman-teman sekelas ketika ia berjalan melewati mereka.

"Mentang-mentang artis, seenaknya aja masuk sekolah siang."

"Kalo izin gara-gara ikut olimpiade atau lomba, sih, nggak apa-apa. Lah ini cuma syuting aja diizinin."

Rakha berusaha mengabaikan ocehan-ocehan itu dan mencoba menenangkan diri. Namun tetap saja, suara keras bantingan tasnya di atas meja menunjukkan emosinya. Ia lalu duduk sambil melemparkan tatapan tajam kepada teman-teman yang kini memperhatikannya.

Seisi kelas mengakhiri tatapannya kepada Rakha setelah Pak Gatot memulai materi kembali.

Sementara itu, tanpa minat Rakha mendengarkan penjelasan Pak Gatot tentang mata pelajaran yang tidak dipahaminya sama sekali. Matanya meredup karena kelelahan syuting semalaman. Hingga ada sesuatu yang bergerak yang membuatnya terjaga kembali. Seseorang mengulurkan buku paket yang halamannya terbuka tepat pada materi pelajaran yang dibahas Pak Gatot di depan kelas.

Rakha lalu melirik kepada orang itu, teman sebangkunya yang bahkan ia tidak kenal. Cowok itu mengangkat alisnya sambil tersenyum singkat, kemudian kembali fokus mendengarkan penjelasan guru di depan kelas.

Buku paket itu tidak banyak berpengaruh bagi Rakha. Ia tak menyentuhnya sama sekali. Bahkan, ia enggan melirik atau mencoba memahami isinya. Saat bel tanda istirahat berbunyi, ia segera beranjak dari duduknya dan mengikuti teman-teman sekelas yang berhamburan keluar kelas setelah Pak Gatot meninggalkan ruangan.

"Mau ke kantin?"

Rakha menoleh ke sumber suara yang berada tepat di samping kanannya. Teman sebangku yang tak ia ketahui namanya itu ternyata mengikuti dan berusaha menyejajari langkah-langkah cepatnya.

"Kenalin, nama gue Wira," ucap cowok di sebelah Rakha sambil mengulurkan tangannya.

Dengan enggan, Rakha hanya melirik uluran tangan itu sekilas, lalu semakin mempercepat langkah kakinya tanpa menghiraukan ajakan perkenalan itu.

Wira tak menyerah. Ia tersenyum lebar sambil menatap tangannya yang hanya mengapung di udara tanpa sambutan yang diharapkan. Ia lalu menyusul Rakha dengan langkah-langkah

lebarnya, kemudian merangkul artis idola itu dengan sok akrab. Rakha menatapnya tak suka.

"Ternyata susah, ya, kalo mau jadi temen lo," kata Wira masih sok akrab dengan senyum lebarnya.

Dengan kasar, Rakha melepas rangkulan Wira di pundaknya. Namun, hanya bertahan beberapa detik. Detik selanjutnya tangan asing itu kembali mengait erat bahu Rakha.

"Lo lagi ada masalah sama tunangan lo?"

Rakha kini menghentikan langkahnya, lalu melirik Wira dengan kening berkerut.

"Bener, ya, tebakan gue?" ucap Wira seraya melepaskan rangkulannya dan memperhatikan ekspresi wajah Rakha dengan lekat.

Rakha hanya terdiam di pijakannya.

"Itu, kan, tunangan lo?" tanya Wira sambil menunjuk seorang cewek yang berdiri di depan mading tak jauh dari tempatnya berdiri.

Rakha mengikuti arah tunjuk Wira dan langsung dapat menemukan Adela yang tampak serius membaca sesuatu di dinding sekolah.

"Lo udah lama pacaran sama dia?"

Pertanyaan Wira itu membuat Rakha kembali menoleh kepadanya.

"Gue heran aja, soalnya setahu gue, dia itu tertutup banget soal asmara. Banyak yang suka sama dia, tapi satu per satu akhirnya mundur karena ngira dia udah jadian sama senior yang sekarang lanjut kuliah di Bandung," kata Wira panjang lebar. Ia masih memperhatikan Adela yang kini terlihat sedang mengobrol dengan salah seorang cowok yang juga sedang membaca mading.

Wira menoleh ke arah Rakha setelah cukup lama tidak ada tanggapan dari teman sebangkunya itu. Seketika ia membulatkan

matanya begitu menyaksikan ekspresi terkejut yang ditunjukkan Rakha.

"Jangan bilang lo baru tahu tentang ini?" tebak Wira cukup terkejut.

Secepat mungkin Rakha berusaha menguasai kembali sikap dan ekspresinya. Matanya lalu beralih kembali menatap Adela yang belum beranjak. "Itu nggak penting!" sahutnya kepada Wira.

"Justru ini penting," ucap Wira penuh semangat yang mau tak mau membuat Rakha kembali menoleh. "Bisa jadi ini yang buat hubungan kalian merenggang. Siapa tahu dia masih ada rasa sama cowoknya itu. Atau, malah masih punya hubungan di belakang lo."

Rakha tidak langsung merespons dugaan Wira. Sebenarnya itu semua tidak penting. Ia tidak peduli cewek bernama Adela itu sudah punya kekasih atau hubungan khusus dengan siapa pun. Namun, ia harus bersikap seolah Adela memang pacarnya karena semua orang menganggap berita itu benar. Itu semua tak lain karena cerita karangannya sendiri.

"Perlu bantuan? Gue bisa bantu selidiki hubungan cewek lo sama cowok yang di Bandung itu kalo lo mau," tawar Wira.

Rakha terdiam karena matanya baru saja bertemu dengan sepasang mata milik Adela. Mereka saling pandang untuk waktu yang cukup lama tanpa kata-kata.

Adela berdiri kaku di tempatnya sambil membalas tatapan Rakha dengan perasaan bimbang. Sejak tadi ia memang mencari cowok itu. Pikirannya sejak kemarin pusing mencari cara untuk mendapatkan tanda tangan Rakha, demi kelangsungan hidupnya dan Leo. Namun, tidak ada satu pun cara yang masuk akal untuk menjalankan aksinya. Ia tidak mau menjilat ludahnya sendiri.

Rakha akhirnya mengalihkan pandangannya ketika seorang siswi berbandana merah menghampirinya. Dengan centil, cewek itu meminta tanda tangan Rakha di buku catatannya.

Rakha menyambut dan mencoret-coret buku itu asal, lalu mengembalikan kepada pemiliknya yang langsung disambut histeris.

Mudah sekali! batin Adela. Cewek itu dengan mudahnya mendapatkan tanda tangan Rakha. Apa Adela harus melakukan hal yang sama? Itu artinya dia harus menjatuhkan harga dirinya. Dan, itu berarti ia harus memenuhi permintaan cowok itu untuk mengaku sebagai pacarnya di hadapan media. Tidak mungkin!

Akan tetapi, bukankah Adela sudah tidak punya pilihan lain? Bayang-bayang adik kesayangannya terus memenuhi kepalanya. Leo harus tetap sekolah, apa pun yang terjadi.

Adela menunduk, menatap lekat buku catatan miliknya yang ia bawa dari tadi. Ia menggenggam kuat-kuat buku itu, lalu beberapa detik kemudian mengangkat kepalanya. Matanya kembali beradu dengan sepasang mata milik Rakha.

Setelah menghela napas panjang, Adela akhirnya memantapkan diri untuk melangkah mendekati cowok itu.

Satu langkah.

Dua langkah.

"Hei! Mau ke mana?"

Tepukan seseorang di pundaknya membuat Adela terlonjak kaget sekaligus menghentikan langkahnya. Belum sempat ia menoleh, Saras sudah lebih dahulu muncul, menatapnya dengan senyuman lebar.

"Hmmm ...."

Belum sempat Adela mencari alasan, Saras lebih dahulu memotong ucapannya. "Ke kantin, yuk. Laper, nih."

"Eh? Tapi—"

"Nggak boleh nolak!" Saras mendaratkan rangkulannya di pundak Adela, kemudian menyeret sahabatnya itu menuju kantin.

Adela sedang dalam keadaan tidak siap untuk melawan dan dengan pasrah mengikuti ajakan Saras. Ia menyempatkan diri menoleh kembali ke arah Rakha yang masih menatapnya. Pandangan mereka bertemu hanya dua detik karena detik selanjutnya Saras semakin mengeratkan rangkulan dan menuntunnya berbelok di koridor menuju kantin.

Sementara itu, mata Rakha tak pernah lepas dari sosok Adela. Bahkan, ketika cewek itu sudah menghilang di balik dinding, pandangannya masih di sana.

"Gue bisa bikin lo baikan sama tunangan lo itu."

Kalimat Wira membuat Rakha spontan menoleh. Cowok itu gigih sekali menawarinya bantuan.

"Gimana?" Wira menaikturunkan alisnya sambil tersenyum penuh percaya diri.

"Dia masih belum bales pesan lo?" Pertanyaan Saras hampir tidak terdengar jelas karena sibuk mengunyah *siomay* kantin favoritnya.

Adela yang duduk di sebelahnya hanya menghela napas frustrasi dengan kedua tangan memangku dagu. Tatapannya kosong, lurus ke depan. Bahkan, nikmatnya Saras menyantap *siomay*, tak sedikit pun menggugah seleranya. Adela lebih memilih untuk menemani tanpa menyantap apa pun.

"Lo yakin kalian masih ada hubungan kalo dia nggak ngasih lo kabar berbulan-bulan gini?"

Tatapan Adela semakin meninggi. Ia menerawang sekaligus mencerna pertanyaan Saras barusan. Ia pun bingung menjawabnya. Apa hanya Adela yang menanti seorang diri selama ini?

Tatapan jauh Adela seketika terbatas ketika tiba-tiba seseorang muncul dan duduk tepat di hadapannya. Adela menegakkan punggung ketika menyadari Rakha sedang menatapnya sambil menyodorkan minuman kaleng dingin.

"Siang ini gue ada waktu luang. Kita bisa jalan bareng!"

Adela mengernyit. Ia belum bisa mengategorikan perkataan Rakha barusan, apakah sebuah ajakan atau perintah.

Kini ia dan Rakha dengan cepatnya menjadi pusat perhatian seisi kantin. Terdengar sorakan kompak seisi kantin menggoda ke arah mereka. "Ihiiiiiiiiiii."

"Apa maksudnya?" Akhirnya, Adela memilih untuk bertanya.

"Kita kencan siang ini. Kita bisa nonton atau makan bareng."

Perkataan Rakha barusan semakin memicu sorakan dari yang lain. Begitu pula Saras yang tidak dapat menyembunyikan ekspresi terkejutnya sejak Rakha tiba di kantin.

Adela menatap Rakha dengan muak. Kepercayaan diri cowok di depannya itu tinggi sekali, membuat Adela mendadak bergidik ngeri. "Sayangnya siang ini gue nggak punya waktu luang!" jawabnya ketus, kemudian bangkit berdiri. Ia menepuk pelan bahu Saras agar menyusulnya meninggalkan kantin.

Saras buru-buru menenggak habis es teh di gelasnya, kemudian menyusul Adela yang hampir menghilang dari pintu keluar kantin.

Setelah meninggalkan kantin, Adela merutuki sikapnya sendiri. Bukankah tadi dia berniat meminta tanda tangan Rakha? Kenapa dia malah menghindar seperti ini?

Sementara itu, Rakha tersenyum kecut di tempatnya. Sekuat tenaga ia menahan emosinya yang hampir meledak. Bisa-bisanya ia menuruti saran dari teman barunya—Wira—padahal, ia tahu Adela berbeda dengan tipe wanita kebanyakan.

Biasanya kalo cewek lagi ngambek itu berarti dia mau dimanja! Kalo dia marah sama lo bukan berarti dia nggak suka, tapi dia butuh diperhatiin!

Tangan Rakha mengepal kuat di atas meja. Ia menatap minuman kaleng dingin yang diabaikan Adela. Ini sudah kali kesekian cewek itu membuatnya malu di hadapan banyak orang.

Tatapannya kemudian jatuh pada sebuah buku catatan yang tergeletak di atas meja, persis di posisi duduk Adela tadi. Buku catatan itu juga yang dilihatnya ada di genggaman Adela di depan mading tadi.

Rakha menggeser buku itu hingga mendekatinya. Ia dapat langsung membaca nama seseorang yang tertera di sampul itu. Adela Kiva.

Kini Rakha mengangkat kepalanya, kemudian mengedarkan pandangan dan menyadari masih banyak orang yang kini memperhatikan. Ia segera bangkit dan memberikan minuman kaleng dingin yang tadi diabaikan Adela kepada seorang siswi yang paling dekat dengannya. Kemudian, ia berjalan meninggalkan tempat itu.

Siswi tadi menyambut minuman itu dengan sangat semringah sambil menahan suara histerisnya. Dengan cepat, siswi-siswi yang lain datang mengelilinginya dan berebut untuk mendapatkan minuman itu.

Dalam hati, Rakha merutuki dirinya sendiri yang mau saja bertindak bodoh seperti tadi. Ia jadi meragukan saran dari Wira yang ia rasa justru akan membuatnya malu.

Kalo sikap dia masih dingin sama lo, jangan nyerah! Itu artinya dia mau lo kerja lebih keras buat cari perhatian dia! Jadi cowok jangan gampang patah semangat! Tunjukin kalo lo sungguh-sungguh!

Lagi-lagi bayangan suara Wira yang kembali terputar di kepalanya, membuat Rakha sedikit frustrasi harus memercayai atau mengabaikannya.

Selepas bel pulang sekolah, Rakha sudah berdiri di depan gerbang sekolah. Sambil bersandar di mobil, ia menunggu Adela muncul dan berniat mengajaknya pulang bersama.

Ya, Rakha berusaha untuk memercayai ucapan Wira sekali lagi. Ia akan membuat perhitungan kepada teman barunya itu apabila upayanya kali ini tidak juga membuahkan hasil.

Rakha berusaha keras menahan kesabarannya karena kini harus rela kembali menjadi pusat perhatian orang-orang di sekelilingnya. Bahkan, banyak di antara mereka yang mencoba mengambil foto dan meminta tanda tangannya. Hal ini sudah biasa terjadi karena ia menyadari popularitasnya yang tinggi. Namun terus terang, ia masih sulit beradaptasi dengan situasi seperti ini.

Rakha menegakkan tubuhnya ketika sudah melihat sosok Adela yang berjalan mendekat ke gerbang sekolah. Cewek itu balas menatapnya ketika mendapat sikutan pelan dari Saras, memberi kode untuk menoleh ke arah gerbang.

Ketika mengetahui Adela berniat mengabaikannya, Rakha spontan menggeser tubuhnya untuk menghalangi langkah cewek itu hingga membuat Adela menatapnya sinis.

"Gue anter lo pulang!" kata Rakha bernada perintah.

Alis Adela menyatu. Ia kini menyadari betul mengapa sikap *jutek*-nya selalu muncul bila berhadapan dengan Rakha. Karena cowok di depannya itu arogan dan terlalu percaya diri.

Tanpa menunggu jawaban dari Adela, Rakha membuka pintu mobil di bagian penumpang, lalu memberikan kode agar Adela masuk.

Orang-orang di sekitar mereka semakin padat. Siswa-siswi itu kompak mengurungkan niat untuk pulang karena menyaksikan Rakha dan Adela jauh lebih menarik saat ini.

"Gue bisa pulang sendiri!" ucap Adela sambil melanjutkan langkahnya menjauh dari mobil Rakha. Lagi-lagi sikap angkuhnya kembali mendominasi. Ia akan memikirkan cara lain untuk mendapatkan tanda tangan cowok itu.

"Hei, tunggu!" sahut Rakha percuma. Cewek yang dipanggilnya tidak menoleh sama sekali.

Kaki Rakha masih bertahan di pijakannya, ragu untuk menyusul cewek itu atau justru mengabaikannya saja.

Kalo sikap dia masih dingin sama lo, jangan nyerah! Itu artinya dia mau lo kerja lebih keras buat cari perhatian dia! Jadi cowok jangan gampang patah semangat! Tunjukin kalo lo sungguh-sungguh!

Sial! Suara itu kembali terputar di kepalanya. Belum lagi ketika Rakha menoleh ke dalam mobil, Om Aryo yang duduk di bangku kemudi seolah memberi isyarat untuk mengejar cewek itu.

Rakha akhirnya bergerak. Setelah menutup pintu mobil yang dibukanya tadi, ia segera berlari menyusul Adela yang mengarah menuju halte *busway* terdekat.

Pengejaran Rakha tertahan di alat putar *barrie* untuk masuk ke halte. Adela telah masuk lebih dahulu, setelah menempelkan kartu ke alat itu. Rakha lalu mengeluarkan kartu dari dompet, kemudian menempelkannya ke alat itu—meniru hal yang dilakukan Adela tadi.

Belum juga ada tanda *tap in* berhasil, Rakha memaksa memutar alat itu hingga bunyi berisik yang ditimbulkannya. Seorang petugas menahan tindakan dan memaksa Rakha untuk mundur dari alat itu.

“Mas, kalo mau masuk harus *tap in* pake kartu dulu.”

“Saya udah nempelin kartu. Saya buru-buru, nih,” jawab Rakha sambil berniat kembali menerobos masuk, tetapi lagi-lagi ditahan oleh petugas itu.

“Mana coba saya periksa kartunya!”

Dengan terpaksa Rakha menyerahkan kartu miliknya kepada petugas itu.

“Maaf, Mas. Masuk *busway* nggak bisa pakai kartu ini.” Petugas itu mengembalikan kartu yang baru satu detik dipegangnya itu.

“Jangan sembarangan, ya. Kartu ini *unlimited*, loh!” ucap Rakha merasa tersinggung sambil mengambil kembali kartu dari tangan petugas.

“Bukan begitu, Mas. Masuk *busway* memang nggak bisa pakai kartu kredit. Mas harus beli kartu dulu di loket depan.”

Rakha berdecak kesal. Matanya mengarah ke dalam halte. Ia melihat Adela masih di sana, menunggu bus yang belum juga datang. Merasa masih punya waktu, Rakha akhirnya menuruti petugas untuk membeli kartu di loket depan.

Secepat yang ia bisa, Rakha kini kembali ke alat putar *barrie* untuk memasuki halte setelah membeli kartu elektronik. Ia seketika panik ketika melihat bus baru saja tiba dan Adela sudah masuk.

Beruntung, di sekitar alat putar *barrie* sedang tidak ada orang. Tanpa harus mengantre, Rakha melakukan *tap in* dengan cepat dan memelesat masuk ke bus yang juga ditumpangi Adela, tepat sebelum pintu bus tertutup.

Rakha menyisiri bus yang padat hingga mengharuskannya ikut berdiri dengan jajaran penumpang lain yang senasib dengannya. Bola matanya terus bergerak mengamati sekitar. Ia merasa asing dengan situasi dan kondisi yang baru dirasakan dalam hidupnya. Ia mulai menyadari, dirinya terlalu nekat ke tempat umum tanpa penyamaran apa pun.

Rakha mengeratkan jaket hitam yang dikenakannya dengan mengunci ritsleting hingga ke dagu, menyembunyikan sebagian wajahnya di sana.

Sementara itu, para penumpang mulai berbisik-bisik ketika menyadari sosoknya. Rakha tidak peduli dan sibuk mencari sosok Adela di antara padatnya puluhan manusia di dalam bus. Beberapa saat kemudian, ia menemukan cewek itu tengah berdiri di koridor depan sambil menghadap ke jendela, menatap pemandangan jalanan padat Ibu Kota.

Rakha memutuskan untuk bergerak mendekati cewek itu. Dengan susah payah, ia berdesakan dengan penumpang lain yang berdiri hingga seorang petugas di dalam *busway* menahannya di perbatasan koridor depan.

"Mas mau ke mana? Di sana koridor khusus wanita," kata petugas sambil menunjuk koridor tempat Adela berada.

Adela menoleh ke arah petugas yang bersuara. Seketika itu juga matanya membulat. Ia hampir tidak percaya ketika menemukan Rakha juga ada di dalam bus yang sama dengannya.

Rakha hanya mampu menghela napas berat tanpa menanggapi teguran petugas di depannya. Banyak sekali peraturan untuk naik angkutan ini yang menurutnya sangat merepotkan.

Beberapa saat kemudian, bus berhenti di halte berikutnya. Para penumpang yang didominasi cewek berseragam putih biru masuk dan langsung histeris begitu melihat Rakha ada di dekat mereka. Seketika suasana menjadi ribut dan tak terkendali.

Rakha semakin mengeratkan ritsleting dan menyembunyikan sebagian wajahnya di sana. Namun, usahanya untuk menghindar tidak banyak membuahkan hasil. Para fan telanjur heboh karena mengenalinya dalam bus itu.

Rakha menyesali perbuatan nekatnya mengejar Adela hingga ke tempat umum seperti ini. Ia kembali menoleh ke arah berdirinya

cewek itu. Namun, ia langsung menautkan alisnya ketika tidak dapat menemukan Adela di sana. Rakha mengedarkan pandangannya ke sekitar, tetapi tidak juga dapat menemukan keberadaan cewek itu. Hingga ketika pandangannya mengarah ke jendela, ia baru melihat Adela berada di luar bus dan berjalan keluar dari halte. Rakha buru-buru bergerak menerobos kumpulan siswi SMP yang berusaha mencuri perhatiannya dengan berbagai tingkah.

Dengan susah payah Rakha berhasil keluar dari bus, tepat sebelum pintu bus tertutup sempurna. Sambil merapikan jaketnya yang kusut karena tarikan beberapa siswi SMP tadi, Rakha mengatur napasnya yang berantakan. Ternyata naik angkutan umum sangat melelahkan.

Setelah mengatur napas selama beberapa saat, Rakha kembali teringat tujuan awalnya untuk mengejar Adela. Ia mengarahkan pandangannya ke pintu keluar halte dan sudah tidak menemukan cewek itu di sana.

"Sial!" umpat Rakha. Ia segera berlari keluar halte.

Rakha mengedarkan pandangannya untuk mencari keberadaan Adela. Hingga beberapa saat, ia belum juga bisa menemukan sosok cewek itu. Namun, lingkungan itu dirasa tidak asing baginya. Ia mengenal betul tempat itu.

Dari tempat persembunyiannya, Adela mengamati Rakha yang sedang menolehkan kepala ke kanan dan ke kiri. Cowok itu tampak kesal karena kehilangan jejaknya.

Adela merasa beruntung karena akhirnya dapat terbebas dari Rakha. Entah alasan apa yang membuatnya harus mati-matian menghindari cowok itu. Yang jelas, Adela tidak suka dengan sikap arogan cowok itu yang pasti akan menyusahkannya.

"Adel!"

Adela mengalihkan tatapannya dari Rakha dan menoleh ke sumber suara yang baru saja memanggilnya.

Part 4

Hide and Seek

"KAK Dian." Adela balas menyapa seorang wanita yang sedang berjalan menghampirinya. Adela menyempatkan diri menoleh kembali ke halte *busway* di seberang jalan. Rakha masih di sana, tampak sangat sibuk mencari keberadaan dirinya. Beruntung, cowok itu tidak menyadari persembunyiannya.

"Kamu nggak nunggu lama, kan?" tanya Dian setelah berhenti tepat satu langkah di hadapan Adela.

Adela menggeleng sambil tersenyum. "Aku juga baru sampai, kok."

"Ya udah, kita langsung ke rumahnya, yuk!" ajak Dian sambil menunjuk arah jalan untuk mereka lalui. "Lewat sini."

Mereka berdua berjalan beriringan menuju lokasi tujuan. Hari ini, Dian mengajak Adela bertemu untuk mengenalkan Adela dengan calon anak didiknya.

"Anaknya baik, kok. Nurut juga kalo diajarin," komentar Dian saat Adela bertanya mengenai calon anak didiknya itu.

Adela menanggapi dengan anggukan dan senyum lebar.

"Nah, ini dia rumahnya." Dian menunjuk salah satu rumah mewah tepat di sebelahnya.

Adela seketika takjub melihat betapa megahnya rumah itu. Luasnya mungkin sekitar 20 kali luas kontrakannya, atau mungkin lebih. Belum lagi taman luas yang juga ada di sana. Adela langsung membayangkan Leo akan sangat senang bermain bola di taman seluas itu.

Belum puas Adela mengagumi rumah bak istana itu, seorang sekuriti kediaman itu keluar dari pos jaganya untuk menyapa.

"Siang, Non Dian. Mau ngajar les, ya? Ayo masuk, masuk," kata Pak Sekuriti ramah.

"Iya, Pak Jono. Makasih." Dian menyahut, lalu memberikan kode kepada Adela untuk mengikutinya masuk.

Adela mengekor di belakang Dian hingga masuk ke rumah itu.

"Non Dian mau langsung naik atau saya panggilkan Nyonya?" tanya ART yang mempersilakan mereka masuk.

"Saya di sini aja. Tolong panggilin Tante Maya, ya, Bi Iyem," jawab Dian.

"Baik, sebentar, Non. Duduk dulu aja. Saya panggilin Nyonya dulu." Bi Iyem kemudian pamit ke dalam dan meninggalkan Adela dan Dian di ruang tamu.

"Rumahnya nyaman, ya?" kata Dian sambil mengajak Adela untuk ikut duduk di sofa. "Tante Maya juga baik, kok," lanjutnya berusaha menenangkan Adela yang tampak tegang sejak tadi.

Adela hanya mengangguk sambil tersenyum, berusaha mengendalikan perasaannya sendiri. Matanya sedari tadi sibuk menyisiri setiap sudut ruangan itu. Senyumannya tiba-tiba menciut dan berganti dengan tatapan mata yang melebar ketika menemukan sesuatu di ruangan itu.

Mulut Adela terbuka lebar ketika matanya semakin sering menemukan foto itu di setiap sudut ruang. Ruangan ini dipenuhi dengan wajah cowok itu.

"Dian. Kamu kasih kabar, kok, dadakan banget, sih?"

Suara yang mendekat ke arahnya membuat Adela menoleh. Ia mengikuti Dian yang sudah lebih dahulu berdiri menyambut nyonya rumah yang baru saja bergabung dengan mereka.

"Iya, Tante. Aku juga dapat infonya dadakan. Lusa udah harus berangkat ke Jepang," jawab Dian dengan perasaan tak enak.

"Tapi, Tante juga bangga sama kamu bisa dapat beasiswa ke Jepang. Memang nggak salah Tante pilih guru les buat Raya."

Dian tersenyum malu-malu mendapat pujian seperti itu.

"Adel juga nggak kalah pintar, kok, Tante. Dia juga dapat beasiswa dari yayasan sekolah karena prestasinya. Saya rekomendasikan dia buat gantiin saya jadi guru les Raya."

Maya mengalihkan tatapannya ke arah Adela yang sejak tadi berdiri di sebelah Dian.

"Selamat siang, Tante. Perkenalkan, nama saya Adela Kiva." Adela memberi sapaan sambil tersenyum canggung.

Untuk waktu yang cukup lama, Maya memperhatikan Adela dengan lekat sambil sesekali memiringkan kepalanya—seolah sosok Adela mengingatkannya kepada seseorang.

"Sepertinya wajah kamu nggak asing," ucap Maya masih mengamati Adela lekat-lekat.

Adela menahan napas. Matanya berkedip berkali-kali, merasa canggung sekaligus cemas diperhatikan seperti itu. Dugaan buruknya kemudian muncul. Mungkin saja wanita itu pernah melihatnya muncul di *infotainment,* berkaitan dengan rumor yang sedang beredar beberapa waktu belakangan ini. Rumor yang melibatkan sosok cowok yang wajahnya bertebaran di setiap sudut ruangan ini.

"Tapi, di mana, ya?" tanya Maya masih berusaha memutar ingatannya.

"Wajar, Tante. Muka saya memang pasaran," sahut Adela asal sambil menyisir poni ke depan dengan jarinya untuk menutupi sebagian wajahnya. Dalam hatinya, ia terus berdoa agar Maya tidak berhasil mengenalinya. Ia tidak mau kehilangan pekerjaan ini.

"Ah, sudahlah." Maya akhirnya menyerah. "Kamu langsung naik aja, ya, biar kenalan langsung sama putri saya, Raya."

Adela akhirnya dapat tersenyum senang dan bernapas lega mendengar perkataan itu.

"Bi Iyem!" teriak Maya. "Tolong anterin Adela ke kamar Raya," lanjutnya lagi masih dengan teriakan.

"Kalo gitu, saya pamit pulang, ya, Tante. Mau siap-siap *packing*. Saya juga udah pamit sama Raya kemarin," pamit Dian.

"Iya, kamu sukses, ya, di sana. Doain biar Raya bisa ikut jejak kamu ke sana, ya."

"Haha, iya, Tante. Pasti bisa. Raya, kan, pintar," balas Dian sungkan. "*Bye*, Adel. Semangat, ya," ucapnya kepada Adela.

"Iya, makasih banyak, Kak. Sukses di Jepang," jawab Adela sambil tersenyum.

Beberapa saat kemudian, Bi Iyem muncul dan mengajak Adela untuk mengikutinya naik ke lantai dua.

Bi Iyem mengetuk pelan salah satu pintu berhiaskan stiker kristal-kristal khas film animasi *Frozen* serta huruf-huruf bertuliskan "Raya" di sana. Adela langsung menduga bahwa pemilik kamar itu pasti masih sangat polos dan riang.

"Non Raya, ini ada guru les yang baru," kata Bi Iyem seraya mengetuk pelan pintu itu.

"Iya, Bi, sebentar. Raya lagi ganti baju," teriak seseorang dari dalam kamar.

Kemudian, Bi Iyem berbalik menghadap Adela. "Tunggu sebentar, ya, Non. Non Raya lagi ganti baju," katanya sopan yang

dibalas Adela dengan senyum dan anggukan kecil. “Kalo gitu saya pamit ke belakang dulu. Mau lanjut masak lagi.”

“Iya, makasih, Bi,” jawab Adela sambil tersenyum dan menganggukkan kepala.

Sedetik kemudian, pintu kamar itu terbuka dan seorang gadis yang mengenakan kaus putih muncul dari baliknya. Tidak butuh waktu lama untuk membuat ekspresi gadis itu berubah terkejut ketika pandangan mereka bertemu.

“Kamu, kan ....” Kalimat Raya menggantung, seolah sulit menyebutkan siapa sosok cewek di depannya itu. Telunjuknya mengapung di udara, menunjuk ke arah Adela yang juga membulatkan matanya melihat ekspresi terkejut Raya.

Adela yakin gadis itu mengenalinya sebagai orang yang belakangan ini sering muncul di surat kabar dan *infotainment*. Anak muda seusianya pasti lebih *up to date* dengan gosip semacam itu.

“Kamu, kan, cewek yang digosipin—” Perkataan Raya selanjutnya tertahan oleh tangan Adela yang secepat kilat membungkam mulut gadis itu.

Sambil melirik ke arah berlalunya Bi Iyem, serta memastikan tidak ada siapa-siapa lagi di sana, Adela mendorong tubuh Raya hingga masuk ke kamar. Satu tangannya yang lain memberikan kode agar Raya tidak mengatakan sepatah kata pun.

“Tolong jangan sampai mamamu tahu bahwa aku yang ada di acara-acara gosip itu. Itu semua cuma gosip,” mohon Adela setelah melepas bungkamannya dari mulut Raya. “Tolong jangan sampai Rakha juga tahu kalo aku jadi guru les kamu. *Please*,” lanjutnya dengan tampang memelas.

“Rakha, tumben kamu pulang sendirian. Om kamu mana?”

Adela membulatkan matanya ketika mendengar suara mama Raya dari lantai bawah. Apalagi sebuah nama yang ia sebut tadi seketika membuatnya membeku di tempat.

“Nanti sore aja Rakha ceritanya. Rakha mau istirahat dulu di atas.”

Glek! Adela menelan ludahnya gugup. Keringat dingin mulai memenuhi keningnya. Rakha akan naik ke lantai dua. Apa yang harus ia lakukan?

Tap tap tap.

Bunyi suara langkah kaki yang semakin dekat seketika mematikan seluruh saraf di tubuh Adela. Ia mematung bak maneken, nyaris tanpa kedip.

Raya yang berada di hadapan Adela terus menatapnya dengan kening semakin berkerut. Beberapa saat kemudian ia bergerak, lalu menutup pintu kamar dengan cepat, tepat ketika Rakha hendak melewatinya.

Rakha langsung menghentikan langkahnya tepat di depan pintu kamar Raya yang baru saja ditutup dengan entakan yang cukup keras. Ia justru curiga atas sikap adiknya itu.

Rakha meraih daun pintu dari depan, kemudian mencoba membukanya, tetapi sayang pintu itu sudah dikunci dari dalam.

“Heh, Anak Kecil!” panggil Rakha sambil menggedor pintu kamar adiknya itu.

“Apaan, sih?” sahut Raya dari dalam.

“Lo lagi ngapain? Tiba-tiba ngunci pintu pas gue lewat. Mencurigakan banget!”

“Raya lagi les, tahu. Ganggu aja. Udah, sana pergi,” balas Raya sambil berteriak, tanpa berniat membuka pintu.

“Bikin ulah apa lagi lo? Biasanya kalo sikap lo aneh gini, kalo nggak habis pinjem barang gue tanpa izin, pasti nyolong paket dari Arlov. Ayo, ngaku aja!” teriak Rakha penuh curiga.

“Ih, ganggu aja, sih! Nggak level, tahu, ngambil barang Kak Rakha. Apalagi hadiah dari penggemar yang alay-alay itu. Udah, sana pergi!”

Rakha tidak menyahut lagi. Ia tahu betul adiknya selalu punya seribu satu alasan untuk membantah tuduhannya. Dan, ia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa ada bukti yang kuat.

Rakha akhirnya kembali melanjutkan langkah menuju kamarnya yang berada tepat di sebelah kamar Raya.

Sementara itu, di dalam kamar Raya, Adela mulai dapat bernapas lega setelah cukup lama tidak lagi mendengar suara sahutan Rakha dari luar.

Adela kini menatap Raya yang sedari tadi bersandar menahan pintu kamarnya sambil terus menatapnya.

"Makasih, ya," kata Adela setelah mulai dapat menguasai dirinya. Kalau Raya tidak membantunya, mungkin saja kini ia akan dipaksa keluar dari rumah ini dan gagal mendapatkan pekerjaan sebagai guru les Raya.

"Sekarang ceritain, kenapa Kakak bisa digosipin sama Kak Rakha?" tanya Raya curiga.

Perbincangan panjang keduanya dimulai. Adela menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan gosip yang beredar mengenai hubungannya dengan Rakha sehati-hati mungkin. Biar bagaimanapun, Raya adalah adik Rakha. Ia tidak mau salah bicara atau kelepasan menjelek-jelekkan Rakha.

"HAHAHAHA!!!" Raya tertawa keras menanggapi perkataan Adela di tengah-tengah cerita. "Bagus, bagus! Kak Rakha emang pantas sekali dicuekin."

Adela terdiam sesaat. Lalu, ia tersenyum karena tanggapan Raya tidak seperti dugaan awalnya, yang mengira Raya akan lebih memihak kakaknya.

"Kak Rakha itu emang nyebelin banget! Sok berkuasa. Sering banget menindas kaum yang lemah di rumah ini, kayak aku," lanjut Raya makin menggebu-gebu.

Entah karena Adela yang asyik diajak bercerita entah karena Raya seolah menemukan seseorang yang sependapat dengannya mengenai Rakha, keduanya cepat sekali menjadi dekat. Tanpa disadari, keduanya kini malah asyik duduk berhadapan di atas ranjang Raya dan melupakan kewajiban mereka masing-masing untuk les. Biarlah hari pertama ini diisi sesi untuk lebih mengenal anak didiknya yang baru, batin Adela.

Setelah tiba waktunya Adela untuk pamit, Raya malah cemberut. Namun akhirnya, ia merelakan Adela pulang setelah sepakat akan melanjutkan cerita pada pertemuan berikutnya.

Adela menyembulkan kepalanya dari pintu kamar Raya, matanya mengawasi keadaan sekitar. Setelah merasa situasi aman dan tidak ada tanda-tanda Rakha akan keluar dari kamarnya, Adela kini keluar mengendap-endap hingga turun ke lantai satu. Ia menghampiri Maya yang tampak tengah sibuk mencari sesuatu di tumpukan majalah bulanan di bawah meja.

"Tante, saya pamit pulang, ya. Lusa saya datang lagi untuk lanjutin lesnya," kata Adela setengah berbisik kepada Maya.

"Eh, Adela." Maya mengangkat kepalanya untuk menatap Adela sesaat, kemudian kembali mencari sesuatu di bawah meja. "Gimana Raya? Anaknya nggak susah diajarin, kan?"

Adela baru hendak menjawab pertanyaan itu, tetapi suara putaran kenop pintu dari lantai atas membuat Adela mengangkat kepalanya cepat. Ia bisa melihat pintu kamar di sebelah kamar Raya bergerak terbuka.

"Kalo Raya nakal atau nggak mau nurut sama kamu, kasih tahu Tante, ya. Biar Tante tegur nanti!"

"Ma."

Maya menghentikan kegiatannya yang tak kunjung menemukan sesuatu yang ia cari, kemudian mengangkat kepalanya. Rakha yang

baru saja memanggilnya kini menatapnya lurus-lurus sambil masih berdiri tegak di depan pintu kamar.

"Mama lagi ngomong sama siapa?" tanya Rakha heran.

"Ini, sama guru les Raya yang baru. A—" Perkataan Maya terhenti ketika menoleh ke arah tempat berdirinya Adela tadi, tetapi tidak lagi menemukan cewek itu di sana. Ia kemudian menoleh ke arah pintu utama yang sudah terbuka lebih lebar dari sebelumnya. Ia menduga Adela sudah pulang karena terburu-buru.

Part 5

Mengejarmu

"Aku mulai penasaran dengan semua hal yang berkaitan denganmu."

ADELA menumpahkan semua isi tas ke atas meja belajarnya, kemudian mengaduk-aduk buku serta alat tulis yang kini berantakan di sana.

Sedari tadi ia berusaha mencari buku catatannya yang hilang. Bukan buku catatan pelajaran, melainkan buku catatan pribadinya yang seperti buku harian. Isinya adalah kumpulan *quotes* yang ia tuang dari perasaannya sendiri.

Sejenak, Adela menghentikan gerakannya, kemudian berusaha mengingat kembali kapan kali terakhir ia membawa buku catatan itu. Seingatnya, buku catatan itu masih ada saat ia menemani Saras makan siang di kantin sekolah. Setelah itu .... Adela kembali mengingat-ingat sambil memejamkan mata.

Ting!

Suara dentingan singkat membuat Adela membuka mata dan buru-buru menyambar ponselnya di sudut meja belajar.

Harapannya masih sama seperti malam-malam sebelumnya. Ia sangat berharap seseorang yang dirindukannya setiap malam membalas pesannya.

Akan tetapi, lagi-lagi Adela harus merasa kecewa ketika bukan namanya yang muncul di layar ponselnya ketika ia membuka pesan WA yang baru masuk. Pesan itu berasal dari nomor yang tidak ia kenal.

Cukup katakan kepadaku bahwa kamu sedang menatap purnama yang sama denganku, dengan begitu akan mengurangi kerinduanku kepadamu walau hanya 0,1%.

Kalimat itu sangat familier bagi Adela. Siapa pengirim pesan itu?

Setelah beberapa saat mengingat-ingat *quote* itu, mata Adela langsung melebar. Ia baru ingat bahwa kalimat itu adalah *quote* yang ia tulis di buku catatan miliknya. Adela yakin ia tidak pernah menunjukkannya kepada siapa pun, termasuk kepada Saras sekalipun.

Tanpa pikir panjang, Adela segera membalas pesan itu.

Ini siapa?

Dengan gusar, Adela menunggu balasan dari si nomor tak dikenal itu. Tak lama, penantiannya terjawab.

Terlalu lama merindu, membuatku lemah dalam menghitung waktu.

Emosi Adela seketika memuncak. Lagi-lagi orang itu mengirimkan *quote* dari catatan miliknya.

Adela menyipitkan matanya melihat lingkaran yang menampakkan foto profil si pengirim pesan WA. Kemudian, ia memperbesar foto itu hingga memperjelas sosok cowok berkacamata hitam di sana. Adela langsung mendelik tak percaya setelah meyakini foto cowok yang sedang bergaya bak model itu adalah Rakha.

Bagaimana bisa buku catatannya ada pada Rakha?

Adela : Lo nyuri buku catatan gue?
Rakha : gue cuma nemu di meja kantin
Adela : Siapa suruh lo ambil?
Rakha : Siapa suruh lo ninggalin?

Adela membuang napas berat. Emosinya makin lama makin meningkat tiap kali menerima balasan pesan dari cowok itu.

Belum juga Adela mampu menguasai kemarahannya, Rakha kembali mengirim pesan yang mampu membuatnya memanas seketika.

Rakha: Ternyata lo bisa galau juga, ya.

Adela meremas ponselnya kuat-kuat, kemudian mengetik sebuah balasan dengan *capslock* menyala.

Adela: JANGAN BACA BUKU CATATAN ORANG SEMBARANGAN!!!

Satu menit. Dua menit. Adela menanti balasan dari Rakha yang tak kunjung datang. Berkali-kali ia menghidupkan kembali layar ponselnya yang meredup. Satu menit kemudian, penantiannya terjawab oleh sebuah *emoticon*.

Rakha: 😼

Adela setengah membanting ponselnya ke atas meja, kemudian berteriak tertahan. Setidaknya ia masih waras. Hari sudah larut, ia tidak mau Leo sampai terbangun dan para tetangga berkumpul karena teriakannya.

Ting!

Ponselnya kembali berdenting. Dengan ragu, Adela kembali meraihnya, kemudian mulai membaca pesan baru yang dikirim Rakha.

Rakha: Bsk gue anter plg ... kalo mau buku lo balik!

Kali ini Adela benar-benar membanting ponselnya. Ia kemudian menenggelamkan wajahnya di atas lipatan kedua tangan di atas meja. Dalam hati, ia meratapi betapa sial hidupnya. Cowok idola bernama Rakha itu selalu bersikap seenaknya sendiri. Sampai kapan Adela harus berurusan dengannya?

Pagi harinya, Rakha dibuat kesal dengan pemandangan di depan pintu kelas. Wira ada di sana, bersiap untuk menyambutnya. Teman sebangkunya itu melambaikan tangan kuat-kuat ke arahnya, lengkap dengan senyuman sok akrab khasnya yang sukses memancing emosi Rakha.

Sepanjang koridor, mata Rakha tak pernah lepas dari sosok Wira yang membuatnya kesal setengah mati. Bisa-bisanya teman barunya itu memberikan saran yang sangat tidak tepat dipraktikkan kepada Adela.

Begitu Rakha hampir mendekat, Wira membiarkan tangannya tetap terangkat, sebagai kode mengajak Rakha ber-*high five*. "Pagi, *Bro*! Gimana saran dari gue kemarin?" sapanya masih dengan senyum lebar.

Rakha mengangkat tangan kirinya untuk menyambut salam *high five* dari Wira. Namun, bukan sekadar tos, Rakha meremas tangan Wira, kemudian dengan gerakan cepat, memelintir tangannya ke belakang hingga membuat Wira berteriak kesakitan.

"Aduh, duh, kenapa tangan gue malah dipelintir? Gue salah apa?" tanya Wira masih menahan sakit.

"Lo mau bikin gue malu? Saran lo nggak ada yang berhasil satu pun!" ujar Rakha kesal, enggan melepaskan Wira. Ia bahkan tidak peduli semua orang di sekelilingnya kini menyaksikan aksinya.

"Aduuuh," keluh Wira kesakitan. "Mana mungkin nggak mempan. Buktinya sekarang dia nyamperin lo, tuh."

Cengkeraman Rakha di tangan Wira seketika melemah ketika ia berusaha mencerna perkataan teman barunya itu.

"Itu, dia lagi lari ke sini." Dagu Wira bergerak menunjuk ke ujung koridor.

Rakha ikut menoleh. Benar yang dikatakan Wira barusan. Ia melihat Adela sedang berlari mendekat ke arahnya. Cengkeraman tangannya seketika melemah hingga Wira dapat membebaskan diri dengan mudah.

Rakha menatap Adela tanpa berkedip ketika cewek itu telah berhenti tepat di hadapannya.

Adela langsung mengulurkan tangannya ke arah Rakha dengan telapak tangan ke atas. "Mana buku catatan gue?" tagihnya langsung. Ia tidak menghiraukan suaranya yang terputus-putus karena kelelahan berlari tadi.

“Ini masih pagi. Lo mau pulang sekarang?” tanya Rakha dengan nada santai.

“Cepet balikin ke gue!” timpal Adela setengah berteriak.

“Buku catatan lo ketinggalan di mobil.”

“Bohong!” sergah Adela cepat. Matanya yang membulat ia alihkan pada tas ransel yang dibawa Rakha. Ia yakin bukunya ada di dalam.

Sebelah sudut bibir Rakha terangkat ketika menyaksikan ekspresi curiga Adela di hadapannya. Ia kemudian sedikit menunduk untuk menyejajarkan wajahnya dengan cewek itu, seraya menggoda, “Sampai ketemu siang nanti!”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Rakha berbalik dan masuk ke kelasnya dengan punggung yang tegak. Bersamaan dengan itu pula, sebuah senyum kecil lolos dari bibirnya. Betapa menyenangkan baginya ketika menyadari kini keadaan telah berbalik. Cewek itu yang kini membutuhkannya.

Adela sudah memikirkan semua opsi untuk mendapatkan buku catatannya kembali, tanpa perlu menuruti ajakan Rakha untuk pulang bersama. Namun, pada akhirnya tidak ada pilihan lain selain pasrah mengikuti tawaran Rakha.

Selepas bel pulang berbunyi, Adela buru-buru keluar kelas hingga membuat Saras heran melihat sikap teman sebangkunya itu.

Adela berjalan setengah berlari menuju gerbang sekolah. Ia berharap gerbang sekolah belum terlalu ramai saat ia bertemu Rakha. Semakin sedikit orang-orang yang melihatnya pulang bersama Rakha, akan semakin baik.

Seperti dugaannya, Rakha sudah ada di sana lebih dahulu. Ia sedang bersandar sambil bersedekap di mobil hitam yang terparkir tak jauh dari gerbang sekolah.

Begitu Adela sudah terlihat, Rakha langsung menegakkan tubuhnya. Ia kemudian mengacungkan buku catatannya tinggi-tinggi, seolah ingin menggoda Adela yang kini terlihat kesal setengah mati.

Adela menyeret langkahnya untuk menghampiri Rakha walau dalam hatinya ia ingin sekali menjauh dari sosok menyebalkan itu.

"Sini, kembaliin buku gue!" pinta Adela dengan nada ketus. Ia mengulurkan tangannya ke arah Rakha.

Sebelah sudut bibir Rakha terangkat sejak menemukan sosok Adela dari kejauhan. Ternyata menyenangkan juga menggoda cewek yang beberapa kali pernah membuatnya malu itu.

Rakha mengangkat buku itu hingga setinggi dada, kemudian mengangkatnya lebih tinggi dengan cepat ketika tangan Adela hendak meraihnya.

"Jangan kira gue bisa lo tipu. Kalo gue kasih buku lo sekarang, lo pasti bakalan kabur!"

Adela berkali-kali membuang napas berat. Ia hanya diam sambil menatap mata Rakha tajam karena cowok itu dapat membaca isi kepalanya saat ini dengan tepat.

Sambil memegang buku catatan milik Adela, Rakha membukakan pintu mobil bagian belakang. Lalu, ia memberikan kode dengan matanya agar Adela masuk.

Adela akhirnya menurut. Ia masuk ke mobil lebih dahulu, kemudian di susul Rakha yang duduk tepat di sebelahnya.

Bersamaan dengan pintu mobil yang ditutup Rakha, mobil yang dikemudikan Om Aryo kini melaju menjauhi sekolah.

Rakha mengulurkan buku itu ke arah Adela yang langsung disambut dengan sergapan cepat cewek itu. Adela khawatir Rakha akan mempermainkannya lagi seperti tadi.

Adela langsung membuka buku catatannya itu. Ia membalik-balikkan halamannya, kemudian menggoyang-goyangkan buku itu di udara, seperti mencari sesuatu yang terselip di sana.

"Lo lagi ngapain?" tanya Rakha heran.

"Mana kupon gue?" Adela malah balik bertanya sambil terus membalik-balikkan halaman bukunya.

"Kupon apa?"

"Kupon!" ucap Adela yang kini melirik Rakha cepat. "Lo ngambil kupon gue, ya?" tuduhnya setengah berteriak.

"Apaan, sih? Gue nggak ngambil apa-apa," bela Rakha masih tak mengerti.

Alis Adela menyatu, ia berusaha membaca raut wajah Rakha dengan teliti. Namun, sulit menemukan kebohongan dari mimik wajah itu. Atau, mungkin saja Rakha sedang berakting, mengingat cowok itu adalah artis sinetron.

"Lo nggak nemuin sesuatu di selipan buku ini? Bentuknya kecil, warna kuning terang," jelas Adela dengan nada suara lebih pelan, berharap Rakha berbaik hati mau mengembalikan benda yang dicarinya apabila benar cowok itu yang mengambilnya.

"Gue nggak ngerti benda apa yang lo maksud!" kata Rakha tak peduli.

"Jangan bohong!" bentak Adela setengah berteriak. Ia masih curiga kepada Rakha.

"Adela."

Suara panggilan dari bangku depan membuat Adela terkesiap dan mendadak merasa tak enak. Ia hampir lupa ada orang lain di dalam mobil ini selain dirinya dan Rakha.

"Nama kamu Adela, kan?" tanya Om Aryo lagi sambil melirik Adela dari kaca spion tengah.

"I-iya, Pak," sahut Adela dengan nada yang jauh lebih pelan.

"Panggil saja saya Om Aryo. Perkenalkan, saya om sekaligus manajernya Rakha."

"Oh." Adela menyahut singkat sekaligus merasa canggung.

Sementara itu, Rakha sempat berdecih pelan begitu menyadari perubahan sikap Adela ketika berbicara dengan Om Aryo. Berbeda sekali ketika berbicara dengannya.

"Pemberitaan tentang Rakha dan kamu beberapa waktu belakangan ini mungkin bikin kamu nggak nyaman juga." Masih sambil mengemudikan laju mobilnya, Om Aryo sesekali melirik Adela. "Om mau minta kamu ngomong sesuatu di hadapan media, biar rumor ini cepat mereda."

Adela terdiam, masih bingung harus menyahut atau bersikap seperti apa.

"Om minta kamu mengaku sebagai tunangan Rakha di depan media," lanjut Om Aryo.

Dari tempat duduknya yang tepat di belakang Om Aryo, Rakha memandang ke luar jendela. Ia gugup dan malu setengah mati mendengar permintaan konyol dari omnya itu. Ia tahu akan begini jadinya. Mengajak Adela pulang bersama adalah ide omnya sejak awal. Dan, Rakha tahu, omnya itu akan melakukan negosiasi dengan Adela seperti sekarang ini. Sungguh memalukan bagi Rakha, memohon seperti ini sama sekali bukan tipenya!

Sementara itu, Adela masih kehabisan kata-kata. Matanya membulat, sambil terus menatap pantulan wajah Om Aryo dari kaca spion.

"Hanya sampai pemberitaan ini mereda dan karier Rakha di dunia hiburan bisa lancar seperti semula. Kamu mau bantu, kan?"

"Eh?" Adela terkesiap, tak mampu bersuara lebih dari itu.

"Kebetulan, salah satu PH nawarin kontrak kerja sama untuk kamu dan Rakha membintangi *variety show* tentang *relationship*.

Acaranya cuma beberapa episode. Kamu bisa sekalian tunjukin hubunganmu dengan Rakha baik-baik aja, nggak seperti pemberitaan yang beredar selama ini," jelas Om Aryo panjang lebar.

Adela masih terbengong-bengong mendengar tawaran dadakan itu. Sementara itu, Rakha masih diam, enggan terlibat dengan pembicaraan yang tidak disukainya itu.

"Kamu juga akan dapat bayaran dari syuting *variety show* itu kalo kamu setuju. Gimana?"

Mata Adela menerawang begitu mendengar Om Aryo menyebut kata bayaran. Dalam pemikirannya, tentu bayaran yang dimaksud tidaklah sedikit. Ia bisa langsung melunasi tunggakan SPP Leo dan sewa kontrakan. Bahkan, ia bisa membayarnya untuk beberapa bulan ke depan. Kemudian, ia dan Leo akan makan enak setiap hari tanpa harus memikirkan besok akan makan apa. Ia bisa membelikan Leo baju baru, juga mainan yang selalu diinginkan adiknya itu. Betapa menyenangkan hanya dengan membayangkannya. Tanpa Adela sadari, sebuah senyuman mengembang dengan sendirinya.

Seketika pandangan Adela beralih ke samping kanannya dan langsung berbenturan dengan mata Rakha, yang entah sejak kapan, sudah menoleh ke arahnya. Cowok itu menatapnya lekat-lekat seolah menganggap ia bersikap aneh.

Senyuman di wajah Adela seketika sirna, begitu pula dengan khayalan tingkat tingginya tadi. Ia kembali menghadap ke depan ketika Om Aryo kembali bersuara.

"Gimana? Kamu setuju?"

"Nggak, Om!" tegas Adela dengan suara mantap. Tatapan Rakha tadi seolah memantapkan jawabannya kini. Ia tidak sudi bila harus menyandang status dengan cowok menyebalkan itu.

"Loh, kenapa?" tanya Om Aryo lagi. Kali ini ia cukup lama melirik Adela dari kaca spion.

"Saya sudah punya pacar. Saya cuma mau jaga perasaannya aja."

Hening beberapa saat. Rakha melirik Adela tanpa kedip sementara Om Aryo bingung harus bereaksi seperti apa.

Adela menyadari sesuatu ketika melihat pemandangan jalan di luar jendela. Ini adalah jalan menuju rumah Rakha. Gawat! Mungkin saja Rakha mengatakan kepada Om Aryo bahwa rumahnya tak jauh dari rumah Rakha, mengingat kemarin Rakha mengikuti Adela hingga ke tempat ini.

"Saya turun di sini aja, Om. Rumah saya sudah dekat, kok," kata Adela, memecah kesunyian.

"Rumahmu di mana? Biar Om antar saja."

"Eh? Nggak usah, Om. Rumah saya masuk gang sempit, mobil nggak bisa masuk." Adela buru-buru menyahut.

"Beneran nggak apa-apa kalo Om turunin kamu di sini?"

"Iya, nggak apa-apa, Om."

Om Aryo menepikan mobilnya. Setelah mengucapkan terima kasih kepada Om Aryo, Adela kemudian turun dari mobil tanpa menoleh sedikit pun ke arah Rakha, seolah menganggap cowok itu tidak ada di sana.

Sepeninggalan Adela, suasana sunyi kembali tercipta beberapa saat, sampai akhirnya Om Aryo lebih dahulu bersuara. "Benar katamu, sulit sekali membujuk gadis itu," kata Om Aryo, masih belum melajukan kembali mobilnya. "Kalo begitu, terpaksa kita pakai *plan B*. Kita coba alihkan isu itu dengan cara lain!"

"Nggak usah, Om," sahut Rakha.

"Maksud kamu?" tanya Om Aryo tak mengerti sambil melirik Rakha dari kaca spion.

"Aku akan buat cewek itu suka sama aku," jawab Rakha dengan pandangan yang masih mengikuti punggung Adela yang semakin menjauh. Entah mengapa, penolakan bertubi-tubi dari Adela,

membuat Rakha penasaran dan malah semakin ingin menaklukkan cewek itu dengan usahanya sendiri. Ia tidak peduli cewek itu sudah berstatus milik orang lain.

"Kamu yakin?" Kali ini Om Aryo memutar tubuhnya untuk menatap Rakha langsung. "Bukannya selama ini kamu udah coba, tapi nggak berhasil?"

Rakha tersenyum kecil menyadari kebenaran dari ucapan Om Aryo barusan. "Kali ini pasti berhasil!" ucapnya percaya diri. Ia kemudian membuka pintu mobil. "Om pulang duluan aja, aku bisa pulang sendiri," lanjutnya sebelum benar-benar turun dari mobil dan memelesat menyusul Adela.

Suara panggilan Om Aryo, tak dihiraukan Rakha sedikit pun. Kali ini ia bertekad akan benar-benar mengejar Adela, membuat cewek itu jatuh cinta kepadanya.

Ketika sudah berhasil menyusul Adela, Rakha diam-diam menyejajarkan langkahnya di samping cewek itu. "Katanya rumah lo udah deket?"

Adela terlonjak kaget mendengar suara seseorang dari jarak yang sangat dekat dengannya. Ia menghentikan langkahnya. Ia terkejut bukan main ketika menemukan Rakha di sebelahnya. Sejak kapan cowok itu ada di sampingnya? Ia bertanya-tanya dalam hati, sekaligus menyesal karena tidak memilih berlari sejak awal.

"Ngapain lo ngikutin gue?" tanya Adela setelah mulai dapat mengendalikan diri.

"Gue temenin lo sampai rumah," ucap Rakha pelan sambil balas menatap Adela. Samar-samar senyum tipis tercipta dari sudut-sudut bibirnya.

"Nggak usah! Gue bisa pulang sendiri!" jawab Adela angkuh, kemudian kembali melanjutkan langkahnya.

Rakha menyusul, ia kembali berjalan di sebelah Adela sambil kembali membuka topik pembicaraan. "Lo udah lama LDR-an sama cowok lo?"

Pertanyaan Rakha barusan seketika membuat langkah Adela terhenti. Ia kemudian menoleh cepat ke arah cowok itu. "Lo udah baca sampai mana?" tanyanya curiga bercampur panik.

"Sampai halaman yang ada kontak nomor lo," sahut Rakha.

Sial! Adela memaki dalam hati. Itu artinya Rakha sudah membaca semua *quotes* yang ia tulis di buku catatannya karena halaman kontak yang dimaksud Rakha berarti adalah lembar terakhir buku catatannya.

Adela berusaha meredam emosinya, kemudian kembali bersuara, "Lo beneran nggak nemuin selembar kupon di buku gue?" tanya Adela mengganti topik. Ia masih curiga kepada Rakha sebagai tersangka utama hilangnya kupon miliknya.

Rakha mengernyit. "Emangnya itu kupon apaan, sih?" tanyanya balik, mendadak penasaran.

"Kupon ...." Adela tidak jadi melanjutkan kalimatnya ketika menyadari akan sangat memalukan bila menceritakan tentang kupon itu kepada orang lain. "Ah, udahlah!" Adela tampak frustrasi, kemudian melanjutkan langkahnya.

Kening Rakha semakin berkerut memperhatikan tingkah aneh Adela. "Jadi? Udah berapa lama?" Rakha mengulang pertanyaannya, membuka kembali topik awal mereka.

Adela berusaha mengendalikan rasa kesalnya. "Bukan urusan lo!" sahutnya dan berjalan semakin cepat.

"Lo tipe cewek yang setia, ya?"

Adela tidak menyahut. Sekuat tenaga, ia berusaha bersabar ketika lagi-lagi Rakha kembali mengimbangi langkah-langkah cepat

Adela sambil melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menyulut emosinya.

"Lo yakin cowok lo masih setia sama lo?"

Adela tidak tahan untuk tidak menghentikan langkahnya, kemudian menatap Rakha tajam. "Nggak usah ikut campur urusan orang lain!" bentaknya.

Rakha kini tersenyum kecil, seolah meremehkan sikap Adela yang tampak sangat memercayai kekasih LDR-nya.

"Jangan samain dia sama lo. Dia beda! Dia orang yang setia!" seru Adela berapi-api. Tanpa menunggu tanggapan dari Rakha, ia kembali melanjutkan langkahnya, kali ini semakin cepat.

Dalam diam, Rakha masih mengembangkan senyumnya karena mendengar kata-kata Adela yang dianggapnya lucu. Baginya, tidak ada pasangan yang benar-benar setia ketika menjalani hubungan jarak jauh. Setidaknya, itulah yang ia yakini selama ini. Dan, Rakha akan membuktikannya. Ia akan membuat Adela jatuh cinta kepadanya dan akan memperkuat apa yang ia yakini itu.

Rakha mulai bergerak dari pijakannya untuk menyusul Adela yang telah lebih dahulu berbelok di belokan jalan. Namun, matanya berputar cepat ketika tidak bisa menemukan sosok Adela di belokan itu. Rakha menoleh ke sekitarnya, cewek itu tetap tidak ada di mana pun. Cepat sekali Adela melarikan diri. Mungkin, lain kali Rakha harus menyiapkan tali setiap kali ia jalan dengan cewek itu.

Part 6

Kupon Misterius

KEESOKAN harinya pada jam istirahat, Adela memeriksa laci mejanya untuk kali kesekian. Setelah semalaman ia menggeledah kamarnya demi menemukan selembar kupon, ia memikirkan kemungkinan lain kupon yang dicarinya ada di area sekolah. Mungkin saja ia tidak sengaja menjatuhkan kupon itu ketika membawa-bawa buku catatannya kemarin.

"Lo lagi nyari apaan, sih, Del?" tanya Saras yang sejak tadi kebingungan melihat tingkah Adela yang tidak bisa diam.

"Lagi nyari kupon gue. Jatuh di mana, ya?" sahutnya, masih sibuk mengeluarkan semua isi laci mejanya.

"Kupon apaan?"

"Kupon ...." Adela buru-buru menelan kata-kata yang hampir saja terlontar dari mulutnya. Ia kemudian menghentikan pencariannya di laci meja dan bangkit berdiri. "Gue cari di luar, deh. Mungkin aja jatuh di jalan."

Saras hanya tercengang di tempat duduknya, mengamati kepergian Adela yang secepat kilat.

Di luar kelas, Adela menyusuri jalanan koridor yang ia lalui kemarin saat membawa buku catatannya. Ia berjalan dengan

mata penuh selidik menjelajah jalanan koridor di sekitar kelasnya, kemudian berkeliling di kantin hingga ia berhenti tepat di depan mading sekolah. Namun, ia masih belum bisa menemukan benda yang dicarinya.

Sementara itu, di ruang kelas XII IPS 3, Rakha merogoh tas ranselnya untuk mengambil dompetnya. Tanpa sengaja, sebuah benda asing ikut terangkat ketika ia mengeluarkan dompetnya dari dalam tas. Benda kecil itu kemudian terjatuh ke bawah kursinya.

Rakha menunduk, kemudian mengulurkan tangannya untuk mengambil benda yang terjatuh itu. Benda itu seperti sebuah kartu nama, hanya saja ukurannya sedikit lebih besar.

Setelah berhasil menjangkau lembaran tipis berwarna kuning terang itu, Rakha kemudian membaca keterangan di dalamnya dalam diam.

Hanya butuh waktu beberapa detik untuk membuat mata Rakha membulat sempurna. Rakha langsung menduga bahwa benda itu adalah kupon yang dicari Adela kemarin. Mengapa bisa ada di dalam tasnya? Namun sesungguhnya, bukan itu yang membuat Rakha terkejut. Melainkan, keterangan dalam kupon itulah yang membuatnya hampir tidak percaya bahwa kupon itu benar milik Adela.

Dari sela-sela besi pagar yang terbentang tinggi di hadapannya, Adela mengamati situasi di dalam. Ia ingin memastikan mobil Alphard hitam tidak ada di pekarangan rumah mewah itu.

"Non ...."

Adela terlonjak ketika seorang pria berseragam putih dengan berbagai atribut keamanan di seragamnya muncul tepat di sela-sela besi pagar itu.

“Non Adel, kan? Guru les Non Raya yang baru?” tanya pria itu, yang diketahui Adela adalah sekuriti di rumah itu.

“Eh? I-iya, Pak. Raya-nya ada, kan?” Adela berusaha bersikap senormal mungkin.

“Ada, ayo masuk aja, Non.” Pak Sekuriti membukakan pintu pagar dan mempersilakan Adela masuk.

Masih sedikit ragu, Adela melangkah masuk. Matanya sejak tadi sibuk mengawasi sekitar. Ia merasa harus waspada kalau-kalau seseorang yang sangat ingin dihindarinya tiba-tiba muncul.

“Langsung masuk aja, Non. Non Raya udah nungguin dari tadi. Saya sampe capek jawabnya,” keluh pria setengah baya itu sambil tersenyum.

Adela menganggukkan santun, kemudian pamit untuk masuk ke rumah. Selama melewati pekarangan rumah yang luas itu, mata Adela terus waspada. Walaupun ia tidak menemukan mobil Alphard hitam yang sering digunakan untuk mengantar jemput Rakha, tetapi mungkin saja cowok itu ada di dalam rumah.

Seperti maling yang berniat mencuri di siang hari, Adela menyembulkan kepalanya di pintu utama yang sedikit terbuka. Dengan ragu, ia melangkah masuk ketika tidak menemukan satu orang pun di ruang utama.

“KAK ADELA!”

Punggung Adela langsung tegang begitu mendengar suara Raya dari lantai atas. Ia mengangkat kepalanya untuk menatap Raya. Adel menempelkan telunjuk di depan bibirnya—memberi kode agar gadis itu mengecilkan suara.

Beberapa saat kemudian Maya muncul dari ruang tengah, menghampiri Adela yang masih mematung di dekat pintu utama.

“Adel, kamu udah datang? Langsung ke kamar Raya aja, ya!” sambut Maya yang kini menjatuhkan diri di sofa ruang utama. Ia

kemudian meraih *remote* TV, berniat melakukan kegiatan rutinnya di siang hari—menonton telenovela.

"Iya, makasih Tante. Permisi!" Adela buru-buru menuju tangga dan memelesat masuk ke kamar Raya yang terbuka.

"Kak Adel telat setengah jam!" seru Raya yang telah ikut masuk ke kamarnya, kemudian menutup pintu itu.

Lagi-lagi Adela memberikan kode agar Raya mengecilkan volume suaranya.

"Santai aja. Kak Rakha belum pulang, kok," kata Raya, seolah tahu apa yang dicemaskan Adela.

Adela menghela napas lega mendengar informasi itu. "Maaf, tadi ada perlu sebentar, jadinya telat. Ya udah, yuk, kita mulai lesnya!"

Adela lebih dahulu duduk di karpet, kemudian meletakkan tas selempangnya di meja kecil di depannya.

"Kak Adel, kan, janji mau lanjutin cerita kemarin tentang Kak Rakha!" Raya mulai merengek seperti anak kecil yang tidak dibelikan permen. Cewek kelas VII itu kemudian ikut duduk di karpet, berhadapan dengan Adela. Mereka kini terpisah oleh meja kecil yang setengahnya sudah penuh dengan dua gelas jus tomat dan beberapa camilan.

"Ceritanya, kan, bisa dilanjut setelah les. Sekarang kita belajar dulu, ya. Keluarin PR kamu."

"Ih, Kak Adel nggak asyik banget, sih! Lesnya nanti aja. Sekarang cerita dulu, ya," rajuk Raya lagi. Salah satu tangannya ia ulurkan untuk mencegah gerakan tangan Adela yang berniat mengeluarkan bahan ajarnya dari dalam tas. Namun, gerakan tangan Raya membuatnya tak sengaja menyenggol salah satu gelas berisi jus tomat hingga seluruh isinya menumpahi tas milik Adela.

Buru-buru Adela mengembalikan posisi gelas hingga berdiri kembali, tetapi hanya menyisakan sari-sari buah tomat di

permukaan gelas itu. Sedangkan, seluruh cairannya kini menodai sebagian besar tas yang terbuat dari bahan yang tidak antiair itu.

Adela mengeluarkan buku-buku dan semua benda yang berada dalam tas dengan cepat sebelum cairan jus tomat merusak semuanya.

Sementara itu, Raya yang terlalu *shock* hanya mampu membeku sambil menutup mulutnya yang terbuka dengan kedua telapak tangan. “Kak Adel, maaf. Raya nggak sengaja!” ucapnya pelan, merasa bersalah.

Adela hanya berdecak pelan melihat kondisi tasnya kini yang penuh dengan noda merah tomat yang sulit sekali dihilangkan. Noda-noda itu tidak bisa hilang walau ia sudah mengusapnya dengan tisu berkali-kali.

“Tas Kak Adel biar Raya yang bersihin aja. Nanti Raya bawa ke tempat *laundry*.” Raya merebut tas itu dari tangan Adela dengan cepat.

Adela masih saja diam sambil mengerutkan keningnya, menatap Raya dengan sedikit kesal. Kali ini Raya takut sekali. Aksi diam Adela membuat Raya mengira ia sangat marah kepadanya.

“Untuk sementara, Kak Adel pake tas Raya aja.” Raya kini bangkit berdiri, kemudian mengambil sesuatu di dalam kotak berukuran sedang warna biru terang di atas meja belajarnya. “Ini,” lanjut Raya sambil mengulurkan *tote bag* cantik berwarna biru muda dengan karakter ilustrasi lucu di kedua sisinya. “Tas ini baru, kok. Raya belum pernah pake. Buat Kak Adel juga nggak apa-apa.” Raya mendekati Adela, kemudian kembali duduk di hadapannya.

Setelah menghela napas berat, akhirnya Adela menyambut tas dari tangan Raya. Ia tidak punya pilihan lain. Tas selempangnya benar-benar tidak bisa digunakan dalam waktu dekat ini.

“Gimana, Rakha? Ketemu?”

Rakha menoleh cepat ke arah pintu kamar, dan langsung mendapati Om Aryo tengah berdiri di ambang pintu.

“Belum, Om. Aku coba cari di rak buku, deh.” Rakha kini bergerak mendekati sebuah rak buku berukuran sedang yang menempel di dinding, tak jauh dari pintu.

“Memangnya kamu cari buku apa, sih? Sampai minta ikut ke rumah Om buat mampir ke kamar Kevan?”

“Buku pelajaran, Om. Kevan, kan, lulusan SMA Bhakti Ananda. Mungkin aja beberapa bukunya yang lama masih bisa aku pinjam buat belajar.”

Om Aryo tersenyum dari tempatnya berdiri, sedangkan dalam hati, Rakha tertawa geli sendiri mendengar ucapannya barusan. Sejak kapan ia jadi menaruh minat pada kegiatan belajar yang dirasanya sangat membosankan? Namun, hanya itu alasan yang bisa ia gunakan agar Om Aryo mengizinkannya masuk ke kamar Kevan—putra Om Aryo.

“Kamu coba hubungi Kevan aja, tanya dia, simpan buku-buku lamanya di mana. Atau, kalo kamu mau nunggu, liburan semester minggu depan dia balik ke Jakarta, kok.”

“Oh, iya, Om. Aku coba cari sebentar lagi. Kalo masih nggak ketemu juga, aku tunggu Kevan balik aja.”

Om Aryo mengangguk paham, kemudian menghilang di balik pintu—meninggalkan Rakha yang memang mengharapkan kepergiannya sejak tadi.

Rakha segera melanjutkan aksinya. Bukan buku pelajaran yang ia cari, melainkan lembaran tipis berwarna kuning terang yang seingatnya pernah ditunjukkan Kevan kepadanya tahun lalu. Ia hanya ingin memastikan benda itu sama dengan kupon yang diduganya milik Adela.

Setelah selesai membersihkan noda jus tomat yang mengotori ujung rok seragamnya di dalam toilet, Adela kini berjalan kembali menuju kamar Raya. Ia berniat memeriksa hasil pekerjaan Raya setelah beberapa saat lalu Adela memberinya latihan soal. Kejadian jus tomat yang tumpah itu ternyata ada baiknya juga, Raya mendadak jadi anak penurut hari ini. Sangat berbeda saat pertemuan pertamanya dua hari lalu.

Belum sampai di kamar Raya, Adela tiba-tiba berhenti ketika melewati ruangan yang pintunya sedikit terbuka, tepat di sebelah kamar Raya—kamar Rakha.

Dengan ragu bercampur rasa penasaran, Adela melirik sedikit ke dalam kamar itu melalui ekor matanya. Dua detik kemudian ia mengalihkan tatapannya ke ruang tamu di lantai bawah, sekadar mengawasi keadaan. Televisi di ruang tamu masih menyala, tetapi Maya tidak terlihat di ruangan itu.

Adela memberanikan diri kembali menoleh pada celah pintu kamar Rakha yang sedikit terbuka. Kali ini diikuti gerakan kakinya yang melangkah mendekati pintu itu.

Adela meraih daun pintu itu, lalu dengan hati-hati ia buka dengan sangat perlahan, demi menghindari suara decitan pintu yang nyaring.

Nuansa biru yang lembut langsung menyambut. Sebuah poster Dominic Toretto, tokoh di film *The Fast and the Furious* terpajang di sudut ruangan. Menurutnya, kamar itu terlalu rapi untuk ukuran cowok. Apalagi bila mengingat pemiliknya adalah Rakha.

Oh, pasti Bi Iyem yang rajin beresin kamarnya. Ia menyimpulkan dalam hati.

Adela kembali menoleh ke lantai bawah, berharap Maya masih tidak ada di sana. Dan, harapannya terkabul. Ia sempat memaki dirinya sendiri dalam hati atas sikapnya yang tidak sopan karena berniat masuk ke kamar orang lain tanpa izin. Namun, rasa penasaran sekaligus curiga masih mendominasi kepalanya. Ia yakin kupon yang dicarinya pasti sengaja disembunyikan Rakha di suatu tempat. Bisa jadi di kamar ini. Dan, bila ia beruntung, mungkin saja ia bisa mengambil coretan tangan Rakha yang sedang ia butuhkan. Itu namanya sambil menyelam, minum air.

Adela terkekeh tanpa suara. Lalu, dengan gerakan *slow motion,* ia melangkah hati-hati memasuki kamar Rakha yang lebih dalam. Langkah kakinya menuntunnya mendekati meja belajar di sudut kamar itu.

Adela meneliti setiap benda yang ada di atas meja. Dengan hati-hati, ia menyentuh buku-buku, alat tulis, laci meja serta benda-benda lain yang berada di jangkauannya untuk menemukan benda yang ia cari.

Bukannya menemukan kupon yang ia cari, Adela justru menemukan selembar foto antik yang warnanya sudah sedikit memudar akibat termakan usia, di selipan salah satu buku. Ada tiga orang dalam foto itu, satu perempuan yang diapit dua orang pria yang terlihat sepantaran. Ketiganya kompak mengangkat dua jari hingga membentuk huruf V sambil tertawa riang sekali ke kamera. Adela menduga usia ketiga bocah kecil dalam foto itu sekitar 4 tahun.

Seolah lupa dengan tujuan awalnya masuk ke kamar ini, Adela malah menghabiskan waktu untuk memandangi foto itu. Ia sedang berusaha menebak-nebak yang manakah sosok Rakha dalam foto itu? Wajah-wajah kecil nan polos itu sangat sulit dibandingkan dengan tampang Rakha kini yang dianggapnya sangat menyebalkan.

Bagaimana bisa sosok menggemaskan dalam foto ini berubah menjadi sosok yang menyebalkan ketika besar?

"Rakha, habis ganti baju, makan siang dulu ya, baru istirahat!"

"Iya, Ma!"

Adela panik. Kemudian, terdengar langkah-langkah kaki yang semakin dekat, membuat jantungnya seolah akan keluar. Foto yang tadi sempat dipegangnya lama, kini sudah terlepas dan jatuh entah ke mana. Ia harus cepat bergerak sebelum Rakha menemukannya.

Adela kesulitan berpikir saat dalam keadaan panik seperti ini. Suara langkah kaki itu semakin mendekat, tetapi yang dilakukan Adela hanya berjalan bolak-balik—tak tahu harus melakukan apa.

Rakha baru saja menginjakkan kakinya di anak tangga terakhir menuju lantai dua. Ia terus berjalan menuju kamarnya. Namun, belum sampai di depan pintu kamarnya yang setengah terbuka, tiba-tiba saja pintu kamar Raya terbuka dan cewek itu muncul untuk mengejutkannya.

"KAK RAKHA!" teriak Raya dengan senyuman usilnya. Posisinya kini berada tepat di hadapan Rakha—sengaja menghalangi langkah Rakha menuju kamar yang ia tuju.

"Kelakuan, masih aja kayak bocah. Sana, minggir!" Tangan Rakha bergerak untuk menyingkirkan Raya dari hadapannya. Alih-alih menyingkir, Raya justru menarik dan memaksanya untuk masuk ke kamarnya.

"Kak, Raya mau minta tolong sesuatu, boleh, ya?" pinta Raya masih berusaha menyeret paksa kakaknya.

"Apaan, sih?" Rakha berusaha membebaskan diri, tetapi gagal. Ia kini sudah benar-benar memasuki kamar Raya.

"Bantuin Raya ngerjain PR, ya," ucap Raya yang masih mencengkeram tangan Rakha kuat-kuat. "Itung-itung Kak Rakha ngulang pelajaran SMP lagi. Nggak bosen apa ngulang pelajaran SMA mulu?"

PLETAK!

"Aaauuw!" Raya meringis pelan sambil memegangi kepalanya yang baru saja dihadiahi jitakan dari Rakha.

"Ngeledek gue, lo?"

"Ih, jadi orang baperan banget, sih!"

"Bukannya lo lagi les?" tanya Rakha setelah mengamati tumpukan buku-buku di meja kecil di tengah kamar. Juga dua gelas jus tomat yang salah satunya sudah kosong. "Minta tolong sama guru les lo aja, sana." Rakha menarik tangannya, tetapi Raya semakin memperkuat cengkeramannya.

Secara spontan, Rakha kembali memperhatikan buku-buku yang ada di atas meja kecil di tengah kamar. Matanya terpaku pada sebuah buku bersampul putih yang mirip seperti buku catatan milik Adela. Namun, pikiran itu dengan cepat ditepisnya sendiri, mengingat buku seperti itu tidak mungkin hanya ada satu.

"Justru itu, sebelum dia balik dari toilet. Bantu Raya ngerjain, ya. *Please*." Raya kemudian melepaskan tangannya dari Rakha untuk beranjak mengambil buku paket pelajaran Matematika. Setelah itu, ia mengulurkan buku yang sudah terbuka itu kepada kakaknya. "Soalnya cuma sedikit, kok."

Masih sedikit curiga, Rakha meraih buku itu dari tangan Raya. Untuk beberapa saat, ia mulai menanamkan sugesti bahwa Matematika tingkat SMP seharusnya masih bisa ia kuasai. Namun, untuk menit-menit pertama, Rakha hanya menggaruk-garuk tengkuknya sambil memandangi deretan angka beserta variabel yang membentuk sebuah pertidaksamaan linear dengan kening berkerut.

Sementara itu, Raya diam-diam telah keluar dari kamarnya menuju toilet. Ia berniat menjemput Adela dan menghalanginya bertemu dengan Rakha. Namun, setibanya di toilet, ia tidak menemukan Adela di sana.

Raya kembali berjalan menuju kamarnya dengan bingung. *Ke mana perginya Kak Adel?* Pertanyaan itu akhirnya terjawab ketika melihat sekelebat bayangan seseorang dari dalam kamar Rakha yang setengah terbuka. Bersamaan dengan itu pula, Rakha baru saja keluar dari kamar Raya.

Raya buru-buru berlari mencegah gerakan kakaknya yang hendak menuju kamar di sebelahnya.

"Gimana? Udah selesai?" tanya Raya yang secepat kilat sudah berdiri tepat di hadapan Rakha di depan pintu kamarnya.

"Biar lo nggak ngulang pelajaran SMP melulu, kerjain sendiri biar pinter!" sahut Rakha. "Minggir! Gue mau ganti baju." Dengan satu tangannya, Rakha dengan susah payah menyingkirkan Raya dari depan pintu kamarnya.

Raya terlambat untuk kembali menahan Rakha. Kakaknya itu sudah masuk dan mengunci diri di dalam.

Raya menutup matanya rapat-rapat karena mengira beberapa detik lagi suasana di dalam kamar Rakha akan kacau. Pasti Rakha akan menemukan Adela di dalam. Namun, dugaannya tidak terwujud. Raya sudah menutup mata cukup lama dan tidak ada suara apa pun yang terdengar dari dalam. Ia jadi meragukan sekelebat bayangan hitam yang dilihatnya tadi adalah Adela.

Sementara itu, di dalam kamar, Rakha meletakkan tas ransel di tepi ranjangnya. Ia kemudian mengambil sesuatu dari dalamnya. Sebuah kupon. Ia memandangi kupon di tangan kanannya itu cukup lama. Sementara itu, tangan kirinya kini sibuk membuka kancing seragamnya satu per satu.

Rakha menanggalkan seragamnya juga kaus putih tipis yang ia kenakan. Hingga ia kini bertelanjang dada. Matanya tak pernah beralih sedikit pun dari benda kecil itu. Berbagai dugaan masih memenuhi kepalanya. Apa benar Kevan dan Adela memiliki hubungan khusus?

Sementara itu, di bawah ranjang, Adela sejak tadi berusaha menahan napasnya. Dadanya sesak karena menahan beban tubuhnya yang tengkurap. Ditambah detak jantungnya yang semakin bekerja di luar kendali dalam situasi menegangkan seperti ini. Dalam posisinya yang tak nyaman itu, ia hanya bisa melihat kaki Rakha yang berjarak sangat dekat dengannya.

Kerja jantung Adela semakin liar ketika ia melihat celana seragam yang dikenakan Rakha kini dibuka dan jatuh tepat di depan matanya. Adela menutup rapat-rapat kedua matanya sambil terus berusaha menahan napas agar jangan sampai kelepasan berteriak.

Part 7

Sengatan Aneh

"Seberapa keras pun kau mengelak telah jatuh cinta, ingatlah bahwa debaran jantungmu tidak pernah berdusta."

ADELA menjatuhkan diri di kursi kelasnya pagi itu, bersamaan dengan bunyi bel tanda jam pelajaran pertama dimulai.

"Tumben lo dateng pas bel bunyi. Biasanya rajin dateng paling awal," komentar Saras sambil memperhatikan Adela yang tampak sangat kusut di sampingnya.

"Iya, nih." Adela menanggapi dengan singkat, kemudian mengeluarkan buku pelajaran pertamanya hari ini dari dalam *tote bag*.

Beberapa hari belakangan ini merupakan hari yang berat bagi Adela. Menjadi guru les Raya ternyata cukup melelahkan sekaligus menegangkan. Bukan karena Raya tidak mau menurut atau susah diajar, melainkan karena gadis itu adalah adiknya Rakha—cowok yang setengah mati ingin dihindarinya. Akibatnya, ia harus melakukan aksi kucing-kucingan agar keberadaannya tidak diketahui. Sejauh ini, keberuntungan masih memihak kepadanya. Ia beberapa kali lolos dari kemungkinan Rakha akan menemukannya.

Seperti saat ia bersembunyi di bawah ranjang kamar Rakha beberapa hari yang lalu. Beruntung, setelah Rakha berganti pakaian, suara Raya yang nyaring terus memanggilnya dari luar pintu sambil mengetuk-ngetuk pintu kamar Rakha tanpa henti.

Rakha yang kesal, akhirnya membuka pintu dan terpaksa menuruti permintaan Raya untuk makan siang bersama di dapur. Permintaan yang aneh sekaligus membuat Rakha curiga. Setelah itu, Adela berhasil keluar dari kamar Rakha, dengan bantuan Raya tentunya.

Mengingat kejadian-kejadian menegangkan itu membuat Adela berpikir sampai kapan ia harus menjalani hari-hari seperti itu? Cepat atau lambat, mama Raya akan tahu siapa dia sebenarnya. Walaupun Adela akan menjelaskan statusnya yang tidak bersalah, tetapi ia sadar betul, kekuatan gosip bisa membuat kabar bohong seolah tampak nyata.

"Gue baru sadar, tas lo baru, ya?" tanya Saras di tengah-tengah pelajaran dengan suara pelan.

"Eh?" Adela menoleh sekilas kepada Saras, kemudian mengikuti arah pandang Saras pada *tote bag* yang ia letakkan di sudut meja. "Iya." Lagi-lagi Adela menanggapi secara singkat pertanyaan Saras. Ia ingin menyudahi pembahasan tentang tas ini, sebelum ia kelepasan bicara bahwa tas ini pemberian dari Raya. Sudah pasti Saras akan heboh mendengarnya. Apalagi kalau sampai Saras tahu bahwa ia jadi guru les adiknya Rakha.

"Gue baru tahu, lo suka tas gambar ilustrasi tokoh kayak gini. Warnanya juga biru terang, bukan lo banget," lanjut Saras, sambil menyentuh *tote bag* itu, kemudian menatap Adela dengan tatapan curiga.

"Biar beda aja," jawab Adela asal sambil tersenyum singkat. Ia berharap Saras tidak akan mengajukan pertanyaan lagi tentang

tote bag ini. Beruntung, harapannya terwujud. Hingga bel istirahat berbunyi, teman sebangkunya itu tenggelam dalam pelajaran.

"Hei, jangan lari!"

Suara seruan itu sejenak membuat Adela berhenti melangkah, kemudian menoleh ke sumber suara. Matanya membulat ketika mengetahui seruan itu berasal dari Rakha yang kini sedang berjalan dengan langkah-langkah cepat untuk menghampirinya.

Seperti maling yang baru saja diketahui keberadaannya, Adela kembali melanjutkan berjalan dengan cepat menyusuri koridor di dekat kelasnya.

"Hei!"

Teriakan Rakha barusan memacu Adela untuk mempercepat langkahnya menjadi setengah berlari. Ia bisa mendengar, suara langkah kaki di belakangnya tidak mau kalah mengejarnya. Apa perbuatannya kemarin sudah ketahuan?

Adela sudah sampai di ujung koridor dan berniat untuk terus menghindar. Namun, ia terpaksa harus mengurungkan niatnya itu ketika sebuah rentangan tangan dengan tiba-tiba sudah muncul mengadang. Wajahnya bisa saja membentur tangan itu apabila ia tidak sigap berhenti.

"Kenapa lo malah lari? Emang lo ada salah sama gue?" tanya Rakha yang posisinya kini hanya berjarak satu rentangan tangan dari Adela. Telapak tangan kanannya kini menempel di tembok ujung koridor sementara Adela kini tak berkutik di hadapannya.

Setelah beberapa detik mengatur napasnya yang berantakan, Adela memberanikan diri untuk membalas tatapan Rakha.

"Gue nggak lari! Gue cuma lagi buru-buru aja!" sahut Adela ketus. Ia kemudian memutar tubuhnya dan berniat meloloskan diri

dari sisi yang lain. Namun, lagi-lagi niatnya tidak terwujud ketika dengan cepat tangan kiri Rakha mengepung. Adela kini terkurung di antara tangan kanan dan kiri Rakha yang menempel di tembok.

"Sebelum gue sebutin kesalahan lo, lebih baik lo ngaku sekarang!"

Adela sudah tidak ada pilihan lain selain meladeni Rakha. Sambil menahan kesal, ia menatap cowok itu. Ia berusaha tetap menatap mata hitam Rakha yang berjarak sangat dekat dengannya.

"Gue salah apa?" tanya Adela dengan nada suara lebih tinggi.

"Lo kasih nomor kontak gue ke orang lain, kan?"

Adela terkesiap, matanya mendadak tak berani lagi beradu pandang dengan mata Rakha. Mengapa ia bisa ketahuan secepat ini? Padahal, baru kemarin ia menawari nomor Rakha kepada Imel—mantan anak didiknya—sebagai pengganti tanda tangan Rakha yang belum bisa ia dapatkan sampai saat ini.

"Berani-beraninya lo ngasih nomor *handphone* gue ke sembarang orang tanpa izin!" bentak Rakha.

"Kenapa lo curiga gue pelakunya? Emang yang tahu nomor *handphone* lo cuma gue?" tantang Adela. Dagunya kini sudah terangkat tinggi-tinggi, seolah ingin menutupi kesalahan yang ia buat.

"Karena cuma lo yang paling mencurigakan!" sahut Rakha sambil menatap Adela lekat-lekat.

Posisinya yang berjarak sangat dekat dengan wajah Adela, membuat Rakha baru menyadari cewek itu memiliki bola mata cokelat yang indah. Garis mukanya tegas, hidungnya runcing, serta bibir merah muda itu entah mengapa mendadak jadi sangat menarik jika dilihat dari jarak sedekat ini. Ditambah tatapan mata yang menyala-nyala tepat di bawah matanya itu, membuat Rakha seolah terhipnotis seketika. Menatap Adela dalam jarak yang sangat dekat seperti ini, membuatnya sedikit terpana hingga ia tidak

lagi memperhatikan dengan jelas ucapan Adela yang memintanya menyingkir. Kemudian, sentuhan tangan cewek itu yang mendorong dada Rakha pelan seketika memberikan sengatan aneh ke seluruh tubuhnya.

"Minggir!" ucap Adela yang masih berusaha mendorong tubuh Rakha. Namun, cowok di depannya itu masih tetap kokoh pada posisinya.

Adela mengikuti pandangan Rakha yang kini mengarah pada tangannya di dada bidang cowok itu. Secara spontan, Adela menyingkirkan tangannya dari sana dengan salah tingkah.

Mata mereka kembali beradu dalam suasana yang canggung. Adela tampak terbawa suasana akibat canggungnya cara Rakha menatapnya.

"Gue mau lewat!" seru Adela. "Minggir, sebelum lo nyesel!" katanya lagi sambil mengambil ancang-ancang untuk mulai menggigit tangan kanan Rakha di sampingnya.

Rakha segera melepaskan kurungan tangannya ketika Adela bersiap melakukan aksinya. Cewek itu langsung memelesat pergi tanpa menoleh lagi.

Sementara itu, Rakha dibuat terpaku setelah merasakan perasaan yang aneh yang dirasakannya barusan. Salah satu tangannya kini menyentuh dadanya sendiri. Ia tidak pernah menyangka, sentuhan pelan cewek itu bisa membuat detak jantungnya kacau seketika. Ada apa dengan dirinya?

"Duh, siang-siang romantis banget, sih."

Suara seruan itu membuat Rakha menoleh. Ia mendapati Wira yang sedang berjalan ke arahnya sambil bertepuk tangan pelan. Bersamaan dengan itu pula, ia baru menyadari sudah banyak orang yang memperhatikannya. Beberapa di antaranya bahkan ada yang mengeluarkan ponsel untuk mengabadikan momen barusan. Sejak kapan orang-orang itu berkumpul mengelilinginya?

“Lo cepet belajar juga ternyata. Salah satu cara buat bikin cewek terpesona memang dengan cara menatap matanya seintens mungkin. Kalo sikap dia jadi salah tingkah, bisa jadi dia mulai terpesona sama lo.” Wira kembali melontarkan teori-teori cinta miliknya sambil menepuk-nepuk punggung Rakha pelan.

Teori itu justru membuat Rakha becermin. Apa benar Adela tadi salah tingkah ditatap sedekat itu olehnya? Atau, justru ia sendiri yang merasa salah tingkah? Lagi-lagi irama jantungnya kacau ketika wajah Adela kembali terbayang.

Rakha menggeleng pelan untuk mengembalikan kesadarannya. Tidak mungkin ia terpesona oleh Adela. Ia berencana untuk membuat cewek itu jatuh cinta kepadanya, bukan sebaliknya!

Tanpa menghiraukan Wira yang masih terus melontarkan teori-teori cintanya yang lain, Rakha melengos pergi begitu saja. Dalam hatinya, ia tengah berjuang sekuat tenaga untuk meyakinkan diri bahwa ia tidak akan terpesona oleh cewek keras kepala bernama Adela. Tidak boleh!

Sudah beberapa minggu tidak pernah menginjakkan kaki di rumah ini, membuat Adela sedikit merasa asing dengan situasi sekitar. Terutama karena ia melihat Tante Nita—mamanya Imel—yang sangat jarang berada di rumah selama Adela menjadi guru les putrinya. Tante Nita kini ada di hadapannya, sedang mengetuk-ngetuk pintu kamar Imel dari luar dengan cemas.

“Imel, mau sampai kapan kamu ngurung diri di kamar? Ini Adela udah dateng. Bukannya kamu sendiri yang minta sama Mami biar Adela yang jadi guru les kamu lagi?”

Setelah cukup lama tidak ada tanggapan dari dalam kamar, Tante Nita akhirnya menjauh dari pintu itu. Ia mendekati Adela yang sejak tadi hanya mematung tak jauh dari sana.

"Kamu tolong bujuk Imel, ya. Seharian ini dia nggak mau keluar kamar. Nggak mau sekolah juga," pinta Tante Nita kepada Adela. Wajahnya tampak sangat letih sekaligus cemas.

"Iya, Tante. Saya coba." Adela mengangguk santun, kemudian berjalan mendekati pintu kamar Imel dan membiarkan Tante Nita pergi meninggalkannya.

Untuk beberapa saat, Adela melakukan upaya yang sama dengan apa yang dilakukan Tante Nita sebelumnya, yaitu mengetuk pintu itu sambil membujuk Imel agar mau keluar. Namun, gadis itu tetap tidak mau keluar.

"Imel, kamu mau ketemu sama Rakha, kan? Kakak bisa bantu loh. Sekarang buka pintunya, ya."

Beberapa detik kemudian akhirnya pintu terbuka, dan Imel muncul dengan mata sembap sambil sesenggukan menahan tangis.

"Kak Adel tega banget sama Imel!" rengek Imel. Tangisnya semakin pecah.

"Loh, kenapa? Bukannya semalam Kakak udah kasih kamu nomor kontak Rakha?" tanya Adela sambil mendekat dan mengusap sayang rambut gadis di depannya itu.

"Kak Adel jahat karena mau ambil idola Imel secepat ini."

Adela makin bingung dibuatnya. Suara sesenggukan Imel yang makin nyaring membuat Adela sulit menangkap maksud perkataan itu. "Maksud kamu apa, sih?"

"Ini, Kak Adel baca sendiri aja!" Imel mengulurkan ponsel yang menampilkan kotak percakapannya dengan seseorang.

Adela meraih ponsel itu dengan penasaran. Kini ia dapat dengan jelas membaca percakapan Imel dengan Rakha. Mengapa Imel

menyuruhnya membaca percakapan mereka? Pertanyaan itu sempat memenuhi kepalanya untuk beberapa saat. Sampai akhirnya, Adela menemukan sendiri bagian percakapan yang membuat Imel tak berhenti menangis.

(19.15) Imel: Hai, ini Kak Rakha, ya? ☺.

(19.31) Imel: Kak, kok nggak dibales? ☹.

(20.08) Imel: Kak, bales, doooonk ....

(20.44) Imel: Lg sibuk, ya?

(21.28) Imel: Aq Arlov, loh. Aq ngefan bgt sama Kak Rakha 😍.

(21.57) Imel: Kaaaaakkk ....

(22.11) Imel: Ini bukan nomor Kak Rakha, ya? Aq dibohongin Kak Adel, donk ☹.

(22.25) Rakha: Dpt nomor ini dr siapa?

(22.26) Imel: Yes, dibales!

(22.26) Imel: Dr Kak Adel, yg digosipin sama Kak Rakha itu, loh.

(22.56) Rakha: Gosip? Itu bukan gosip!

(22.57) Imel: Tp kata Kak Adel, dia nggak ada hubungan apa2 sama Kak Rakha.

(23.49) Rakha: Kita udah tunangan! Malah udah rencana mau nikah dlm waktu dekat!

Adela meremas ponsel Imel kuat-kuat. Ia hampir saja ingin mengetik balasan dengan *capslock*, tapi urung ketika menyadari itu bukan ponsel miliknya.

Bagaimana bisa Rakha mengirim balasan yang tidak masuk akal seperti itu? Akan menikah dalam waktu dekat? Cowok itu benar-benar sudah gila! Sekarang apa yang harus Adela katakan kepada Imel?

Begitu layar ponsel Imel meredup, mau tak mau Adela mengembalikan ponsel itu kepada pemiliknya sambil berupaya meredakan situasi yang ada.

"Jangan percaya sama omongan dia, ya. Kakak beneran nggak ada hubungan apa-apa sama Rakha. Mana mungkin kami mau nikah dalam waktu dekat," ucap Adela hati-hati.

Tangisan Imel semakin pecah. "Imel udah nggak percaya lagi sama Kak Adel. Kak Adel tega banget mau ngambil Kak Rakha dari Arlov secepat ini! Imel belum bisa lepasin Kak Rakha!"

"Imel, Imel jangan nangis, dong. Kakak harus gimana biar Imel percaya?" Adela jadi merasa serbasalah. Ia malah jadi tidak enak karena tangisan nyaring Imel membuat Tante Nita kembali menghampirinya.

"Kak Adel pulang aja sana! Imel belum sanggup ketemu sama Kak Adel!" Imel menepis usapan tangan Adela di kepalanya. Kemudian, Imel mendorong Adela pelan agar menjauh dari pintu kamarnya.

"Tapi, Imel—"

"Pergi!" kata Imel sebelum menutup rapat pintu kamarnya. Tangisannya langsung pecah di dalam sana.

Adela mengurungkan niat untuk kembali membujuk Imel karena Tante Nita dengan lembut memintanya untuk pulang saja agar Imel tidak semakin sedih.

Akhirnya, Adela menurut walau ia ingin sekali menjelaskan kesalahpahaman yang ada. Namun, ia hanya bisa menghela napas panjang. Lagi-lagi, ia belum bisa mendapatkan pekerjaannya kembali untuk menjadi guru les Imel hanya karena satu lagi masalah yang ditimbulkan oleh Rakha. Mengapa cowok menyebalkan itu selalu saja membuat hidupnya susah?!

Keributan yang terjadi di koridor kelas XI, menarik perhatian Rakha. Ia mengurungkan niat menuju kelasnya pagi itu dan memilih menghampiri titik keributan untuk menjawab rasa penasarannya.

Rakha mendesak kerumunan padat siswa-siswi hingga sampai ke barisan paling depan. Sebagian besar kerumunan itu menoleh kompak ke arah Rakha dan terkejut dengan kehadirannya. Namun, pemandangan di depan matanya kini justru membuat Rakha lebih terkejut. Ia melihat Adela sedang bersitegang dengan salah seorang teman sekelasnya yang hobi sekali mengunyah permen karet. Sebuah *tote bag* berwarna biru terang tergeletak di lantai berserta buku-buku dan alat tulis yang tampak berserakan di sekitarnya.

"Lo nyuri tas itu dari mana?" bentak cewek dengan nama Kintan tertera di *name tag*-nya sambil mengunyah permen karet.

"Gue bilang, gue nggak nyuri!" sahut Adela dengan nada tinggi. Matanya menyala-nyala karena marah. Ia bukanlah tipe orang yang bisa dengan mudah ditindas.

"Masih nggak mau ngaku, lagi! Jadi cewek munafik banget lo! Bilangnya nggak suka sama Rakha, tapi malah nyuri kado dari Arlov!" Kintan menyudutkan posisi Adela. Ia terus-menerus mendorong bahu Adela dengan telunjuknya hingga Adela terpaksa merapat di tembok.

Adela mengerutkan keningnya karena tidak mengerti dengan perkataan Kintan barusan.

"Jangan dikira karena lo deket sama Rakha, jadi lo bisa ambil hadiah dari Arlov! Gue akan mewakili Arlov buat kasih pelajaran sama lo!"

Adela yang masih belum paham sama sekali, hanya bisa menutup matanya rapat-rapat ketika sebelah tangan Kintan melayang tinggi. Ia yakin, sebentar lagi tangan itu akan mendarat di pipinya.

Satu detik. Dua detik. Hingga detik-detik berikutnya, dugaan Adela tidak terwujud. Ia tidak merasakan apa-apa di pipinya. Ia membuka matanya dan langsung terkejut ketika melihat Rakha sudah menahan tangan Kintan yang melayang di udara.

"Siapa yang suruh lo buat keributan di sini?" bentak Rakha dengan nada yang masih terdengar bersahabat walau cengkeraman tangannya sangat kuat di tangan Kintan.

"R-Rakha?" Kintan tergagap di posisinya. "G-gue cuma mau kasih sedikit pelajaran sama cewek ini karena udah nyuri hadiah dari Arlov buat lo."

Rakha mengikuti arah pandang Kintan pada *tote bag* yang tergeletak tak jauh dari kakinya.

"Punya bukti apa lo nuduh dia nyuri?" tanya Rakha lagi sambil melepaskan cengkeramannya. "Mending sekarang lo pergi, sebelum gue aduin ke Guru BK!"

Mata Kintan mulai berkaca-kaca. Dibentak langsung oleh idolanya merupakan pukulan yang sangat telak. Ia kemudian bergegas berbalik dan pergi dari tempat itu sebelum air matanya terlihat oleh Rakha. Dengan susah payah ia menerobos beberapa orang yang sejak tadi mengelilinginya.

Rakha mengedarkan pandangan kepada orang-orang yang masih padat di sekitarnya, hingga satu per satu mulai mundur dan membubarkan diri karena takut dengan sorot matanya walaupun beberapa dari mereka diam-diam tetap memperhatikannya dari jarak aman.

Saat suasana sekitar sudah mulai sepi, Rakha menunduk, menatap Adela yang kini sedang berjongkok sambil memunguti alat-alat tulisnya yang berceceran di lantai. Mata Rakha kemudian terpaku pada sebuah *tote bag* di dekat kakinya. Ia kemudian menunduk untuk meraihnya. Untuk beberapa saat, ia fokus melihat

gambar ilustrasi pada salah satu sisi tas itu. Tanpa alasan yang jelas, senyum kecil mulai mengembang dengan sendirinya.

"Diem-diem, lo ngefan juga, ya, sama gue."

Adela bangkit berdiri setelah memeluk semua buku serta alat-alat tulisnya yang tadi berantakan. Ia kemudian menatap Rakha bingung.

Rakha mengangkat tas itu hingga tepat di samping wajahnya. Ia membiarkan Adela membandingkan sendiri gambar ilustrasi pada tas itu dengan wajah aslinya. Gayanya sengaja ia samakan dengan gambar ilustrasi pada tas itu. Ia mengapit dagunya dengan ibu jari dan telunjuk, lengkap dengan sebuah senyuman.

Tingkah Rakha itu mendadak membuat Adela bergidik ngeri. Namun, beberapa saat kemudian ia harus mengakui bahwa gambar ilustrasi itu mirip sekali dengan Rakha. Bagaimana bisa ia baru menyadarinya?

"Siapa juga yang ngefan sama lo!" sangkal Adela. Ia segera merampas paksa tas itu, kemudian memasukkan semua peralatan dalam pelukannya, ke tas itu. Ia tidak punya pilihan lain selain menggunakan tas ini. Paling tidak untuk hari ini saja. Besok ia pastikan akan menggantinya.

"Buktinya lo punya tas gambar gue."

"Ini dikasih!"

"Dikasih siapa?"

"Dikasih ...." Perkataan Adela tertahan. Tidak mungkin ia mengatakan bahwa tas ini diberikan oleh Raya. Situasi akan semakin kacau. "Bukan urusan lo!" lanjutnya, kemudian pergi melewati Rakha begitu saja.

Baru beberapa langkah menjauh dari Rakha, Adela kembali berbalik setelah mengingat sesuatu.

"Lo sebarin gosip apa lagi tentang gue?"

"Apa?" Rakha mengangkat bahu.

"Siapa yang lo sebut mau nikah dalam waktu dekat sama lo? Lo udah nggak waras, ya?" kata Adela dengan geram.

Rakha terkekeh tanpa suara begitu paham maksud pembicaraan Adela. "Oh, anak kecil itu ngadu sama lo?"

Adela menanggapi dengan decihan pelan. "Gue heran, ada ya, artis yang perlakuin penggemarnya kayak lo? Dan, kejadian tadi, kenapa lo malah belain gue ketimbang Arlov?"

"Gue belain Arlov juga, kok," jawab Rakha sambil tersenyum kecil.

Kening Adela semakin berkerut. Lalu, ia memutuskan untuk kembali melanjutkan langkah menuju kelasnya, setelah tidak berhasil menangkap maksud ucapan Rakha barusan.

Sementara itu, Rakha tidak dapat menahan senyumannya yang semakin lebar ketika membayangkan kemungkinan bahwa Adela adalah Arlov. Hanya saja, mungkin cewek itu masih gengsi untuk mengaku terang-terangan.

Part 8

Keraguan

"Yakinkan aku, hingga aku berani mengatakan debaran ini benar karena cinta."

"Del, udah punya *dress* hitam buat acara malam Minggu nanti?"

Adela menghentikan kegiatan membacanya, kemudian menatap Saras di sebelahnya. "Acara apaan?" tanyanya heran.

"*Yaelah*, kebiasaan nih orang. Pasti grup LINE nggak dibaca, deh! Dari semalam anak-anak rame ngebahas acara malming nanti di grup, lo malah belum tahu!"

"Oh, ya?" Adela kemudian mengambil ponsel dari dalam tasnya. Ia terbelalak ketika melihat jumlah percakapan di grup kelasnya sudah berjumlah lebih dari 500 pesan.

"Percuma lo punya *handphone* kalo gitu! Mending kasih ke orang yang lebih membutuhkan aja!" cibir Saras sedikit kesal.

Adela membalas dengan cengiran. "Sori, khusus grup, notifikasinya emang sengaja gue bikin *off*. Jadi, malam Minggu nanti ada acara apa?" tanya Adela. Ia memilih untuk mendengar langsung dari Saras, ketimbang harus membaca percakapan grup yang pastinya akan memakan waktu lama.

Saras berdecak kesal, tetapi akhirnya tetap menjelaskan. "Jadi, malam Minggu nanti ada acara reuni OSIS. OSIS kita ngundang OSIS angkatan sebelumnya buat ngadain malam kebersamaan di gedung Aula. Acaranya dibuka untuk umum, jadi anak-anak non-OSIS juga boleh hadir."

"Oh, ya?"

"Jadi, cowok lo bakal dateng, nggak? Nggak lucu, kan, kalo mantan ketua OSIS malah nggak hadir!"

Seketika, raut wajah Adela berubah. Matanya ia alihkan ke layar ponsel, kemudian memilih sibuk bermain dengan ponselnya.

"Dia masih nggak ngabarin lo, kan?" tebak Saras, telak. "Gue rasa, udah saatnya lo lupain dia. Mungkin aja dia udah lama lupain lo. Cewek Bandung terkenal cantik-cantik, loh."

Adela langsung menoleh karena tersinggung. "Mungkin aja dia nggak ngasih kabar karena mau kasih kejutan sama gue pas acara reuni OSIS itu. Gue yakin dia bakalan dateng, kok!" belanya dengan berapi-api.

"Ya, ya, ya, gue harap tebakan lo bakal jadi kenyataan. Kita lihat aja nanti," sahut Saras acuh tak acuh. Ia kemudian sibuk mengeluarkan buku pelajaran untuk bersiap memulai mata pelajaran terakhirnya pada siang hari itu.

Sementara itu, dalam hati, Adela mendadak cemas. Ia khawatir kalau-kalau yang diucapkan Saras tadi itu benar. Apakah cowok yang ia tunggu itu sudah melupakannya dan lebih tertarik dengan cewek Bandung?

"Cut!"

Seruan sang Sutradara mengakhiri kontak mata Rakha dengan lawan mainnya.

"Rakha, tatapan mata kamu harus lebih tajam. Tatap mata Amy lebih dalam lagi, seolah kamu terhanyut dalam pesonanya!" kata sang Sutradara yang mendekati Rakha.

Rakha mengangguk paham, kemudian kembali memulai aktingnya setelah sang Sutradara menyingkir dan berteriak, *"Action!"*

Rakha berusaha melakukan bagiannya dengan sebaik mungkin. Dalam posisinya kini, ia kembali teringat kejadian beberapa hari yang lalu ketika berupaya mengadang langkah Adela yang berniat melarikan diri. Posisinya kini sangat serupa dengan kejadian saat itu. Telapak tangan kanannya menempel di tembok. Hanya saja bukan Adela yang kini berada tepat di hadapannya, melainkan lawan mainnya—Amy.

Cukup lama menatap mata Amy dalam jarak sedekat ini, tak membuat Rakha bereaksi apa pun. Detak jantungnya normal, dan tidak ada kegugupan yang ia rasakan ketika menatap Adela dalam jarak yang sama.

Mengapa bisa berbeda? Padahal, Amy juga cantik. Ia bahkan dinobatkan sebagai wanita yang banyak dipilih kaum adam untuk dijadikan pacar oleh salah satu majalah ternama terbitan Ibu Kota.

Walaupun ia teringat kepada Adela dengan posisinya saat ini, ada satu hal yang disadari Rakha. Amy tidak sama dengan Adela. Rakha tidak dapat melihat pancaran mata yang menyala-nyala, yang selalu ia temukan di mata Adela. Pancaran mata yang selalu membuatnya tertarik.

"Oke, *cut*! Kita *break* dulu!"

Syuting dihentikan sesaat. Rakha kemudian menjauh dari Amy, membiarkan cewek itu bisa bernapas dengan lega dan mengatur irama jantungnya yang mendadak kacau tanpa diketahui siapa pun.

Adela memilih mengerjakan PR Matematika-nya, sambil menunggu Raya kembali dari toilet. Seperti biasa, ia duduk bersila di atas karpet di dalam kamar Raya dengan meja kecil di hadapannya.

Hari ini Adela merasa lebih bebas berada di rumah ini dibandingkan hari-hari sebelumnya. Kata Raya, Rakha sedang ada syuting dan kemungkinan baru pulang malam nanti. Begitulah informasi yang Raya tahu dari mencuri dengar percakapan mamanya dengan Rakha pagi tadi.

"Kamu kapan balik ke Jakarta? Kok, nggak kasih kabar?"

"Belum lama, kok, Tan. Tante apa kabarnya?"

Percakapan seseorang dengan Tante Maya dari luar kamar sedikit menyita perhatian Adela. Ia tidak panik karena meyakini bukan Rakha yang sedang berbincang hangat dengan Tante Maya.

"Kabar Tante baik. Kamu gimana? Di Bandung betah?"

"Lumayan, Tan."

"Oh, iya, Rakha lagi ada syuting, jadi nggak ada di rumah."

"Tapi, Raya ada, kan, Tan?"

"Ada, lagi les di kamarnya!"

Percakapan terhenti sampai di situ. Kemudian, suara langkah kaki terdengar semakin jelas mendekati kamar Raya. Kemudian, bunyi kenop pintu yang diputar membuat Adela terkesiap.

"Rayaaa!"

Suara seruan itu membuat Adela menegang di tempatnya. Punggungnya tegak secara spontan. Ia sedikit ragu untuk menoleh ke arah pintu kamar yang dipunggunginya.

"*Ooops*, sori. Gue kira Raya ada di sini."

Adela menoleh setelah penasaran dengan pemilik suara yang sangat dikenalinya itu. Ekspresinya seketika terkejut begitu melihat cowok yang berdiri di pintu kamar. Cowok yang masih menggenggam kenop pintu itu pun tak kalah terkejut ketika menemukan Adela di sana.

Adela langsung bangkit berdiri, dan memutar tubuhnya hingga menghadap ke arah cowok itu. Ia masih terkejut luar biasa. Perasaannya campur aduk. Ada rasa bahagia terselip di antara perasaan lainnya yang ia rasakan saat ini. Ia bahagia karena bisa menatap langsung sosok yang dirindukannya selama ini. Sosok yang hampir setahun ini hanya bisa ia pandangi setiap malam lewat selembar foto. Kali ini sosok itu nyata tepat di depan matanya.

Sosok yang ia rindukan itu masih sama seperti dahulu. Adela selalu merindukan tatapan teduh dari sepasang mata cokelat itu. Ia rindu saat bisa mendengar suara berat Kevan menyebut namanya.

Hanya satu yang berbeda dari Kevan. Cowok itu mengganti gaya rambutnya. Ia membiarkan rambutnya sedikit lebih panjang dari kali terakhir Adela melihatnya. Namun tetap saja, kekasihnya itu selalu tampak menawan di matanya.

"Kevan?" ucap Adela, masih tak percaya.

"Adela, kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya cowok yang dipanggil Kevan itu.

"Aku ...." Belum juga Adela selesai, seruan dari lantai bawah membuatnya terdiam. Kevan pun menoleh ke sana.

"Hei, Van! Udah lama di sini?"

Suara itu ... suara Rakha!

Adela semakin mematung di tempatnya. Apakah keberadaannya akan diketahui Rakha? Adela menelan ludah dengan gugup ketika suara langkah kaki seseorang yang diyakininya adalah Rakha, terdengar semakin dekat.

"Gue baru aja sampe," sahut Kevan yang sudah kembali memutar tubuhnya membelakangi pintu kamar. Ia membiarkan pintu kamar Raya masih terbuka setengah. "Katanya lo ada syuting. Kok, udah balik jam segini?"

"Udah kelar syutingnya." Suara Rakha terdengar tak jauh dari pintu kamar Raya.

“Ternyata berita di *infotainment* itu bener, ya?”

“Maksudnya?” Rakha bertanya balik karena tak mengerti dengan pertanyaan yang diajukan Kevan barusan.

“Kalo lo udah tunangan!” kata Kevan, memperjelas.

Rakha mengerutkan keningnya, kemudian menggeser tubuhnya ketika Kevan membuka pintu kamar Raya lebar-lebar. Ia terkejut bukan main ketika melihat Adela ada di dalam. Bagaimana bisa cewek itu ada di rumahnya?

Tak berbeda jauh dengan Rakha, Adela pun sama terkejutnya. Ketika kini matanya bertemu dengan mata cowok itu, tidak ada lagi yang bisa ia lakukan selain mematung di tempatnya.

Rakha bergerak melewati Kevan dan menerobos masuk ke kamar Raya. “Kenapa lo bisa ada di sini?” tanyanya heran kepada Adela.

Adela membuka mulutnya, tetapi tak ada satu kata pun yang terlontar. Ia menutup kembali mulutnya, kemudian berusaha mencari jawaban yang tepat.

Belum juga Adela menjawab pertanyaan Rakha, perhatian keduanya teralihkan oleh suara Raya dari luar kamar.

“Kak Kevan? Kapan sampai Jakarta? Raya kangen banget!” seru Raya antusias sambil memeluk Kevan dengan sergapan cepat.

Pelukan Raya yang tiba-tiba membuat Kevan terdorong satu langkah ke belakang. “Emang abang lo nggak kasih tahu?” jawab Kevan sambil mengacak-acak rambut Raya, hingga membuat gadis itu melepaskan pelukannya.

Raya kemudian merapikan rambut dengan jari-jarinya sambil mencibir kesal. “Kak Rakha mah, pelit info. Mana mau dia kasih tahu Raya!”

Rakha yang mendengarnya sudah kesal setengah mati sementara Kevan hampir terbahak ketika melirik sepupunya itu melalui ekor matanya. Hingga matanya kembali menatap Raya, ia masih

tersenyum. Ia menyadari, ocehan jujur Raya barusan hanya akan terlontar ketika gadis itu menyadari tidak ada Rakha di sekitarnya.

"Oh, iya, kak Rena mana? Dia ikut balik ke Jakarta juga, kan? Kak Rakha kangen tuh, cuma gengsi aja mau ngomongnya."

Ucapan Raya barusan membuat Rakha terbatuk-batuk karena tersedak ludahnya sendiri, hingga membuat Raya menoleh dengan terkejut. Apalagi ketika menyadari Adela juga ada di sana. Bagaimana ini? Ia gagal menghalangi pertemuan antara Adela dengan kakaknya di rumah ini!

"K-Kak Rakha kapan pulangnya? Bukannya ada syuting sampe malam?" tanya Raya panik. Ia kemudian berjalan mendekat dan berdiri di antara Rakha dan Adela, seolah mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

"Berani gosipin gue, lo, ya!" seru Rakha setelah batuknya reda.

"Nggak, kok. Raya nggak ngomongin Kak Rakha," sahut Raya gugup.

Rakha berdecak kesal. Ia hafal betul sifat adiknya itu. Walaupun sudah tertangkap basah, Raya akan bersikap layaknya orang yang tidak berdosa.

Mata Rakha kini kembali melirik Adela yang mendadak seperti orang bisu. Padahal, biasanya cewek itu selalu mengajak Rakha berdebat panjang pada setiap kesempatan.

"Kenapa dia bisa ada di sini?" tanyanya kepada Raya.

"Eh?" Raya kebingungan menjawab. Dilириknya Adela yang juga baru saja menoleh ke arahnya. "Kak Adel ini guru les Raya yang baru," katanya sambil mengangkat dagu.

Rakha kembali memperhatikan Adela yang tatapannya mengarah pada pintu kamar di belakangnya. Tanpa perlu menoleh, Rakha tahu kepada siapa kedua mata Adela kini menatap. Dari tatapan itu, dugaannya semakin kuat bahwa memang ada hubungan khusus antara Adela dan Kevan.

"Kalo pilih guru les itu jangan sembarangan!"

Ucapan Rakha barusan membuat Adela langsung menoleh cepat. Ia menatap tajam mata Rakha yang masih mengarah kepadanya.

"Emangnya lo yakin, tujuan dia ke sini beneran mau jadi guru les lo?" tanya Rakha kepada Raya, tetapi matanya tak sedetik pun lepas dari mata Adela.

"Kak Rakha ngomong apa, sih?"

"Bisa aja dia punya misi di balik kedoknya jadi guru les lo!" Kali ini Rakha mengalihkan tatapannya kepada Raya. "Lo jangan lupa, kakak lo ini artis! Bisa jadi, banyak mata-mata di sekitar sini!" lanjutnya lagi dengan penekanan pada akhir kalimat.

Adela sudah maju satu langkah untuk mendekati Rakha, tetapi dengan sigap Raya menghalangi langkahnya.

Lagi-lagi, Rakha bisa melihat mata itu menyala-nyala, tatapan mata yang menurutnya hanya dimiliki Adela.

"Mama tahu kalo dia jadi guru les lo?" tanya Rakha, menuding adiknya.

"Tahu, kok. Mama yang izinin. Tapi, Mama belum tahu kalo—"

"RAYA!"

Panggilan mama Raya dari lantai bawah membuat suasana menjadi hening seketika. Semuanya kompak untuk tidak bergerak dari pijakan mereka masing-masing.

"RAYA, KAKAKMU ADA DI KAMARMU, YA? DIA UDAH PULANG?"

Raya mendadak kehabisan suara, tetapi akhirnya menyahut agar mamanya tidak datang menghampiri. "Iya, Ma!"

Sialnya, walaupun sudah menyahut, suara langkah kaki itu tetap ada dan suara mamanya pun terdengar semakin dekat. "Rakha! Kamu katanya syuting sampai malam?"

Rakha memperhatikan ekspresi Adela yang pucat pasi hingga memaksanya untuk melakukan sesuatu.

“Lanjutin lesnya!” ujar Rakha kepada Raya, kemudian berbalik menuju pintu. Ia mendorong pelan Kevan yang sejak tadi hanya memperhatikan sambil bersandar di pintu.

Rakha berhasil menutup pintu kamar Raya tepat ketika mamanya tiba di hadapannya. Sikapnya ini bukan tanpa alasan. Ia yakin mamanya tidak sadar bahwa Adela adalah cewek yang membuat dirinya jadi bahan gosip di *infotainment*. Gosip yang membuat Rakha harus kehilangan beberapa tawaran pekerjaan.

Rakha ingat betul, ketika berita penolakan Adela yang memalukan waktu itu, mamanya adalah salah satu orang yang paling marah. Mamanya menegurnya dan meminta untuk dipertemukan dengan Adela di sekolah dengan niat memberikan cewek itu peringatan. Beruntung, Om Aryo berhasil menenangkan mamanya dan berjanji akan menangani kasus ini.

“Bukannya kamu bilang ada syuting sampai malam? Kenapa jam segini udah pulang?” tanya Maya.

“Ada kendala di lokasi syuting untuk pengambilan gambar malam hari, jadinya nanti dijadwalkan ulang,” jawab Rakha yang masih berdiri di depan pintu kamar Raya.

“Oh.” Hanya itu tanggapan dari mama Rakha. Kemudian, kakinya bergerak mendekati pintu kamar Raya.

Rakha telah lebih dahulu memegang tangan mamanya yang berniat meraih pegangan pintu. “Ma, aku laper, nih. Mama masak apa hari ini?” tanyanya, dengan sebelah tangan memegang perut.

Mama Rakha menyipitkan mata menatap putra satu-satunya itu. Tidak biasanya Rakha makan di rumah saat siang hari. Biasanya Rakha selalu bilang sudah makan di luar. “Tumben banget kamu tanya masakan di rumah,” katanya menaruh curiga.

“Justru itu. Mumpung aku lagi laper, Mama temenin aku makan siang, ya. Yuk!” Rakha memutar tubuh mamanya, kemudian menahan pundak itu agar tidak berbalik lagi.

"Eh, tapi ajak adikmu juga!"

Rakha buru-buru menyahut, "Raya lagi konsen belajar. Jangan diganggu!"

"Kalo gitu, Kevan, ayo, kamu juga ikut! Kita makan sama-sama," kata mama Rakha sambil menoleh ke arah Kevan.

Kevan yang sejak tadi hanya memperhatikan dalam diam, kini mengangguk sambil tersenyum kecil menanggapi ajakan Tante Maya. Sejak tadi pikirannya dipenuhi kecurigaan pada sikap Rakha yang aneh. Sepupunya itu seperti sedang berusaha melindungi seseorang.

Setelah berhasil mengalihkan perhatian mamanya dengan mengajak makan siang bersama, Rakha kini mengempaskan diri di atas ranjang kamarnya. Matanya menerawang menatap langit-langit kamar sementara pikirannya penuh dengan seseorang. Bagaimana ia bisa tenang bila membayangkan kini Adela berada di kamar sebelah? Di rumah ini! Dan, ia tidak tahu pasti sejak kapan cewek itu mulai memenuhi isi kepalanya.

Kevan yang duduk di kursi belajar, diam-diam mengamati sikap Rakha yang aneh. Matanya kemudian menjelajah setiap sudut ruangan. Tidak banyak berubah, semua tampak sama seperti tahun lalu saat kali terakhir ia berkunjung ke sini.

Mata Kevan kemudian tertarik pada sesuatu yang berada di bawah meja belajar. Sebuah foto. Ia kemudian menunduk untuk meraih foto itu.

Kevan memperhatikan foto itu cukup lama. Kemudian, suaranya tiba-tiba memecah kesunyian, "Lo nggak nanyain Rena?"

Rakha spontan menghentikan gerakan tangan kanannya yang sedang memijat pelipis. Sebuah nama yang disebutkan Kevan

barusan berhasil menyingkirkan Adela dari kepalanya untuk sementara. Ia kemudian bangun dan berganti posisi menjadi duduk di tepi ranjangnya.

Rakha buru-buru turun dari ranjang begitu melihat Kevan tengah memegang foto yang ia yakini telah ia sembunyikan di tempat yang aman selama ini. Ia langsung menyambar foto itu dari tangan Kevan, kemudian menyimpannya ke dalam laci meja belajar.

"Ternyata kebiasaan lo masih sama! Suka bongkar-bongkar barang orang!" ejek Rakha, sedikit kesal.

Kevan tertawa menyadari gerakan tangan Rakha yang secepat kilat. "Yakin nggak mau tanya tentang Rena, nih?" godanya.

Mau tak mau, Rakha menoleh ke arah Kevan. Dengan tenang, ia menyahut, "Ada sesuatu yang mau gue tahu lebih daripada itu!"

Kedua alis Kevan terangkat. Ia penasaran, tetapi tetap memilih diam sambil memperhatikan ekspresi wajah Rakha.

"Ada satu hal yang mau gue tanya ke lo!" lanjut Rakha, yang sukses membuat Kevan mengira-ngira.

Malam harinya, Adela tidak bisa tidur walau hari sudah sangat larut. Pikirannya terpusat pada kejadian siang tadi saat di rumah Rakha. Ia cukup senang bisa bertemu dengan kekasih jauhnya, Kevan. Namun, ada beberapa hal yang membebani pikirannya. Ia tidak menyangka Kevan adalah sepupu Rakha. Bagaimana bisa sempitnya dunia ini ia sadari lewat kenyataan mengejutkan itu?

Selain satu fakta itu, percakapannya dengan Kevan siang tadi kini mendominasi sebagian besar isi kepalanya.

Siang tadi, saat Adela selesai memberikan les tambahan untuk Raya, ia diam-diam mencari kesempatan untuk bertemu dengan

Kevan. Adela rindu, ia sangat ingin berbincang langsung dengan bertatap muka.

Kesempatan itu akhirnya datang ketika ia menemukan Kevan berada di teras depan rumah Rakha, seolah memang sedang menunggunya di sana.

"Hai!" sapa Adela dengan canggung. "Kamu kenapa bisa ada di sini? Kapan balik dari Bandung?" Banyak sekali pertanyaan yang ingin Adela utarakan. Ia ingin tahu semua tentang cowok itu.

"Apa kabar?" Kevan malah menjawab dengan pertanyaan pula.

Cara Kevan membalas sapaannya itu, justru membuat Adela merasa asing. Ia jadi merasa ada jarak yang sangat jauh dengan cowok yang ia anggap sebagai pacar.

"Kenapa kamu nggak pernah kasih kabar selama di Bandung? Kenapa kamu nggak pernah balas pesanku?" Akhirnya, pertanyaan lain yang memenuhi kepala Adela sejak tadi terlontar juga. Sejujurnya, ia tidak nyaman dengan perasaan asing yang mendadak menyelimutinya.

Kevan tersenyum di hadapannya, kemudian menanggapi dengan pertanyaan pula, "Kamu percaya, kalo orang bisa berubah?"

"Maksud kamu?"

Kevan masih tersenyum, senyum yang sulit sekali diartikan oleh Adela.

"Seiring berjalannya waktu, perasaan orang bisa aja berubah. Yang sebelumnya ada rasa suka, bisa jadi perasaan itu udah nggak ada setahun kemudian," jelas Kevan. "Dan, aku rasa kamu sependapat dengan itu," lanjutnya lagi, masih tersenyum.

Adela masih terdiam. Otak cerdasnya ia gunakan untuk mencerna kata demi kata yang dilontarkan Kevan barusan. Setelah cukup lama bergulat dengan pemikirannya sendiri, ia sama sekali tidak menemukan makna positif dari ucapan Kevan barusan. Ia

malah mengira Kevan mencurigai perasaannya yang sekarang sudah berubah.

"Perasaanku ke kamu sama sekali nggak berubah!" tegas Adela.

Sebelah sudut bibir Kevan terangkat. Lalu, dengan santai ia berkata, "Oh, ya? Kayaknya aku perlu bukti."

Lagu "Starving" milik Hailee Steinfeld *feat.* Grey *and* Zedd mengalun dan menggema di setiap sudut aula sekolah malam ini. Suasana yang ramai, berbagai macam makanan yang tersaji, serta alunan lagu-lagu *hits*, tidak ada satu pun yang membuat Rakha merasa nyaman berada di acara reuni OSIS ini. Awalnya, ia sama sekali tidak tertarik untuk datang. Namun, obrolan dengan Kevan kemarin membuatnya berubah pikiran. Ia khawatir sesuatu akan terjadi.

Begitu banyak pasang mata yang melirik ke arahnya yang sejak tadi hanya berdiri di salah satu sisi aula dengan wajah bosan. Harus diakui, penampilannya yang semiformal, dengan kemeja hitam yang dibalut jas cokelat serta celana jins, mengundang perhatian semua orang yang hadir, terutama kaum hawa. Rakha sungguh tampak menawan.

"Hei, *Bro*!" Wira mengejutkan dengan menepuk bahu Rakha dari arah belakang, kemudian merangkulnya dengan gaya sok akrab. "Katanya nggak mau dateng!" lanjutnya tetap merangkul Rakha walau yang dirangkul sudah melemparkan tatapan peringatan.

Rakha melepas paksa tangan Wira dari bahunya. Namun, sama sekali tak membuat teman sebangkunya itu merasa tersinggung.

"BTW, cewek lo mana? Kalian nggak berangkat bareng?" tanya Wira sambil menyapu pemandangan sekitar untuk mencari orang yang ia maksud.

"Bisa tinggalin gue sendiri?" pinta Rakha tanpa menoleh.

"Kenapa? Dia masih marah sama lo?" tebak Wira dengan nada menggoda.

Rakha melirik kesal sambil menyahut, "Bisa diem, nggak?"

Wira akhirnya menurut. Sambil menahan tawa akibat melihat tampang kesal Rakha, ia mengalihkan tatapannya ke lain arah. "Gue boleh di sini, ya. Lumayan, banyak cewek yang curi-curi pandang ke arah lo. Siapa tahu ada yang nyangkut satu sama gue," ucapnya yang kini mulai tebar pesona kepada cewek-cewek yang sedang melirik Rakha.

Rakha hanya menanggapi dengan berdecak singkat sebelum perhatiannya terpusat penuh pada sosok yang baru saja memasuki gedung aula.

Matanya nyaris tanpa kedip menatap sosok cantik itu. Ia hampir tidak percaya cewek itu terlihat sangat berbeda tanpa seragam sekolah. Cewek itu mengenakan *dress* hitam selutut yang mengekspos salah satu bahunya. Rambutnya yang biasanya tergerai, kali ini sengaja diikat dengan gaya yang elegan. Penampilan Adela malam ini sukses mengunci tatapan Rakha untuk waktu yang cukup lama.

Gerak-gerik Adela yang tampak canggung memasuki aula, justru sangat menarik bagi Rakha. Gadis itu mengedarkan pandangannya, seperti sedang mencari seseorang. Hingga ketika sepasang mata cantik itu terpusat pada satu titik, Rakha baru menyadari sudah begitu lama ia menatap cewek itu.

Dengan penasaran, Rakha mengikuti arah pandang Adela ke salah satu sisi aula di bawah panggung. Bersamaan dengan itu pula, napas Rakha mulai berantakan ketika melihat Kevan sedang asyik berbincang dengan beberapa temannya di sana.

Rakha dengan cepat mengalihkan tatapannya dari sosok itu. Kemudian, dengan gerakan cepat, ia meraih gelas yang berisi cairan

berwarna biru dari tangan Wira. Tanpa permisi, ia menenggak habis minuman itu.

Wira memperhatikan Rakha dengan mulut terbuka. Kemudian, ia menghela napas panjang ketika menyadari ia harus kembali menjemput minuman serupa di ujung aula.

Sementara itu, Adela tampak tidak nyaman berada di acara malam ini. Teman-temannya terlihat sangat cantik dengan balutan *dress* model baru serta tatanan rambut yang menawan. Ia kembali memperhatikan penampilannya malam ini. Terkesan sangat simpel, tanpa aksesori yang membuatnya berkilau seperti yang lain.

Adela melangkah memasuki gedung aula sambil mengedarkan pandangannya. Setelah cukup lama, ia akhirnya menemukan sosok yang dicari. Sosok itu selalu tampak menawan di matanya. Terlebih ketika melihat penampilan cowok itu malam ini. Ia mengenakan setelan jas hitam yang pas di tubuhnya serta gaya rambut yang disisir rapi ke belakang, membuatnya terlihat sangat memikat.

Perasaan Adela mendadak merasa gelisah. Kehadirannya malam ini berarti menyanggupi permintaan Kevan kemarin. Permintaan yang sukses membuatnya tidak bisa tidur semalaman karena terlalu cemas menunggu hari ini.

Jantung Adela serasa mencelus ketika dengan tiba-tiba sepasang mata itu menangkap basah tatapannya. Kevan mengangkat sudut-sudut bibirnya ketika menemukan Adela di tengah aula. Mereka saling tatap cukup lama dalam diam, tanpa ada satu pun yang berniat untuk menghampiri. Pandangan mereka kemudian terpaksa harus diakhiri ketika seseorang meneriaki nama Adela.

"Adela!"

Adela menoleh ke kanan, dan langsung mendapati Saras yang tampak sangat cantik dengan balutan *dress* mini hitam yang mengekspos bahu telanjangnya. Saras terlihat sangat antusias melihatnya.

"Adela, lo cantik banget!" seru Saras sambil menatap kagum Adela di hadapannya.

Adela semakin tidak nyaman ketika seruan nyaring Saras barusan justru mengundang banyak pasang mata yang menatapnya. "Nggak usah *lebay*, deh, Sar. Penampilan gue nggak secantik lo," bisiknya dengan canggung karena ia merasa orang-orang kini berbisik-bisik membahas penampilannya.

"Beneran, lo cantik banget, Del!" seru Saras lagi, masih dengan suara nyaring.

Adela dengan sigap membungkam mulut Saras dengan sebelah tangannya sebelum suaranya kembali menarik perhatian lebih banyak massa.

Sambil terkekeh pelan, Saras menyingkirkan tangan Adela dari mulutnya. Kemudian, ia berkata dengan nada menggoda, "Oooh ... gue tahu lo dandan secantik ini buat siapa. Buat Kevan, kan?"

Rona merah di pipi Adela tiba-tiba muncul. Ia berusaha mengelak dengan menggeleng kuat-kuat. Namun, Saras justru semakin menggodanya.

"*Ciye*, yang lagi kasmaran ketemu pacar LDR-nya!"

"Apaan, sih, Sar? Nggak lucu, deh!"

Saras terbahak memperhatikan Adela yang kini salah tingkah. "Mana pacar lo?" tanyanya sambil mengedarkan pandangan. "Itu dia! Samperin, yuk!" Saras menunjuk keberadaan Kevan.

Seruan nyaring Saras lagi-lagi menarik perhatian banyak orang. Adela hanya bisa menunduk menahan malu.

"Jangan, deh, Sar. Dia lagi sibuk sama temen-temennya," ucap Adela sambil menahan gerakan tangan Saras yang berniat menariknya.

"Gimana, sih. Kalian, kan, udah lama banget nggak ketemu. Masa jadi kayak orang asing gini, sih. Ayo!" Saras kembali melakukan usahanya menarik Adela untuk menghampiri Kevan.

Adela menanggapi dengan sebuah cengiran. "Nanti aja, deh."

"Apalagi lo udah dandan cantik begini. Pasti dia senang banget."

"Perhatian semuanya!"

Seruan MC di atas panggung barusan menghentikan usaha Saras menyeret Adela. Keduanya kini terpaku memperhatikan MC yang sedang bicara, yang tak lain adalah Ketua OSIS sekolah mereka, Adi.

"Terima kasih saya ucapkan kepada semua yang hadir di sini. Terutama kepada kepengurusan OSIS angkatan sebelumnya yang sudah bersedia hadir. Mari kita beri tepuk tangan yang meriah untuk ketua OSIS kita angkatan sebelumnya, Kevan Wardana!"

Tepuk tangan yang meriah mengiringi Kevan yang kini berjalan menaiki panggung. Semua mata terpusat kepadanya tanpa terkecuali. Auranya sanggup menghipnotis semua pasang mata yang berada di dalam gedung.

Wira menyikut Rakha di sebelahnya. "Eh, itu tuh, cowok yang gue bilang punya hubungan sama cewek lo!"

Perkataan Wira entah mengapa justru membuat Rakha kesal. Namun, ia memilih untuk diam saja tanpa menanggapi. Diliriknya Adela yang kini menatap Kevan tanpa kedip. Rasa kesalnya semakin bertambah. Ia mengalihkan pandangannya ke arah lain untuk menenangkan diri. Ada apa dengannya?

Kevan masih berdiri di tengah panggung, sedang memberikan kata-kata sambutan serta harapan baik untuk kepengurusan OSIS sekarang dan selanjutnya.

Selama itu pula Adela tampak sangat gelisah. Berkali-kali ia melihat Kevan menatapnya langsung sambil tersenyum, seolah memaksa untuk menjawab permintaan yang ia ajukan kemarin.

Hingga Kevan sudah turun dari panggung dan kembali ke posisi awalnya, lampu-lampu di dalam gedung tiba-tiba meredup. Alunan musik terdengar semakin nyaring. Semua orang bersorak menikmati acara malam ini. Ide Adela seketika muncul dalam situasi seperti ini.

Tanpa sepengetahuan Saras, Adela melangkah mundur diam-diam, kemudian menghilang keluar gedung. Jantungnya berdebar luar biasa, ketika membayangkan apa yang akan ia lakukan sebentar lagi.

Tidak lama kemudian, suara entakan musik yang nyaring mendadak hilang. Cahaya gemerlap lampu di dalam gedung dan sekitarnya juga mendadak padam. Suasana menjadi gelap seketika. Yang terdengar hanya suara panik orang-orang yang memenuhi gedung.

Adela menutup kembali kotak pusat aliran listrik di hadapannya, kemudian mematikan lampu senter yang berasal dari ponselnya. Ia kemudian berbalik, kembali memasuki gedung aula sambil meraba tembok dan melangkah sesuai dengan jumlah langkah yang ia hafalkan tadi.

"Dua puluh lima langkah, lurus," bisik Adela pelan sambil meraba tembok di samping kanannya. "Belok kanan, lurus tiga puluh empat langkah." Kini Adela sudah memasuki aula.

Adela menahan degupan jantungnya yang berantakan, serta berusaha mengacuhkan suara panik orang-orang. Ia terus melangkah sesuai arah dan jumlah langkah yang dihafalnya tadi untuk sampai di lokasi seseorang.

"Lima belas, enam belas," Adela terus menghitung sambil menyeret langkahnya di tengah-tengah kegelapan.

Sialnya, ketika baru separuh perjalanan, Adela ditabrak beberapa orang hingga membuatnya mundur beberapa langkah serta kehilangan arah karena sempat berputar berkali-kali untuk bertahan di pijakannya.

Adela semakin cemas, ia lupa sudah menghitung sampai langkah ke berapa, dan ditambah lagi ia tidak yakin harus melanjutkan langkah ke arah mana.

Setelah menimbang sejenak, Adela kembali melanjutkan langkahnya berdasarkan perasaan.

Tiga puluh dua, tiga puluh tiga, tiga puluh empat.

Adela membuka matanya lebar-lebar dengan percuma. Ia hanya mampu menangkap siluet karena minimnya pencahayaan. Satu-satunya sumber cahaya hanyalah pantulan sinar bulan dari celah-celah ventilasi gedung. Itu pun tidak banyak membantu.

Adela mengangkat tangannya, dan tepat menyentuh bahu seseorang. Lagi-lagi, jantungnya hampir melompat ketika meyakini orang itu adalah orang yang ia tuju.

Tangan Adela merambat dari bahu hingga ke leher sosok di hadapannya itu. Ia gugup setengah mati. Postur ini, postur tubuh yang sedang dirabanya, ia yakin benar. Tingginya, dadanya yang tegap, ia yakin tidak salah lagi.

Sosok di hadapan Adela yang dari tadi hanya diam, kini mulai merasa risi dan berniat menyingkirkan tangan Adela yang hampir meraba wajahnya.

"Tunggu!"

Seruan Adela barusan membuat pergerakan orang itu terhenti. Tubuhnya mendadak kaku dan ia tidak jadi menyingkirkan kedua tangan Adela.

"Cuma di saat gelap seperti ini aku berani." Adela menarik napas panjang berkali-kali, saking gugupnya. Ia berharap suaranya yang pelan tidak tenggelam oleh keriuhan suara panik orang-orang yang masih terdengar jelas.

Kedua tangan Adela semakin merambat dari bahu hingga melingkari leher orang itu.

"Aku akan menjawab permintaanmu," bisik Adela ketika jarak wajahnya dengan wajah seseorang di hadapannya terpaut sangat dekat. Dalam jarak sedekat ini, ia bisa menghirup aroma wewangian kayu cendana bercampur *mint* yang lembut, terasa sangat familier.

"Perasaanku ke kamu masih tetap sama," ujar Adela. Tangannya kini memeluk pinggang sosok itu. Ia membenamkan kepala pada dada tegap orang yang dipeluknya. Jantungnya berdetak hebat sekali saat ini.

Belum juga Adela berhasil membuktikan sesuatu, terdengar suara reaksi terkejut dari semua orang saat lampu tiba-tiba menyala, membuatnya membuka mata lebar-lebar dan menengadahkan kepala.

Untuk beberapa detik, Adela berusaha mengartikan situasi yang baru saja terjadi. Lampu kembali menyala terang tidak sesuai dengan prediksinya. Kemudian, semua orang mendadak mengeluarkan ponselnya mengarahkan kepadanya. Sedetik kemudian, ia mendorong seseorang yang berada dalam pelukannya dengan ekspresi terkejut bukan main. Bukan Kevan seperti dugaannya, melainkan Rakha.

"Lo?" Baik Adela maupun Rakha sama-sama terkejut luar biasa. Keduanya kompak saling menunjuk.

Part 9
Kupon Adela

SEJAK kejadian tak terduga kemarin malam, Rakha jadi tidak bisa fokus melakukan syutingnya di hari Minggu ini. Ia lebih banyak termenung karena kepalanya penuh dengan kejadian itu.

Rakha tidak pernah menyangka Adela akan melakukan hal senekat kemarin. Hingga kemudian, ia mulai mengaitkan semua kejadian itu dengan obrolannya dengan Kevan dua hari yang lalu.

"Ada satu hal yang mau gue tanya ke lo," kata Rakha, yang sukses membuat Kevan mengira-ngira.

Kevan terus menatap Rakha di dekatnya. Ia mulai tak sabar karena cukup lama Rakha hanya diam menatapnya.

"Tentang kupon yang pernah lo tunjukin ke gue tahun lalu ...." Rakha menggantungkan kalimatnya karena mulai bingung memilih kata-kata yang tepat. Ia tidak mau Kevan berpikiran ia berusaha mengaitkannya dengan Adela.

Akan tetapi, Kevan yang cerdas mampu membaca dengan jelas arah pembicaraan Rakha. Ia semakin yakin bahwa sepupunya itu menaruh curiga bahwa ia memiliki hubungan spesial dengan Adela.

"Oh." Kevan menanggapi sebelum Rakha menuntaskan perkataannya. Ia kemudian bangkit dari kursi dan meraih dompet

di saku belakang celana jinsnya. "Maksud lo kupon ini?" Kevan menunjukkan kepada Rakha sebuah kupon berwarna kuning terang yang baru saja ia keluarkan dari dompetnya.

Rakha tidak dapat menyembunyikan ekspresi terkejutnya ketika menyadari kupon itu sama persis dengan kupon yang ia temukan beberapa waktu lalu. Ia tak menyangka benda yang sempat dicarinya mati-matian di kamar Kevan justru selalu di bawa ke mana pun oleh sepupunya itu. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan pernyataan Kevan tahun lalu saat menunjukkan kupon itu kepadanya.

"Lo masih simpan kupon itu? Bukannya tahun lalu lo pernah bilang, kalo lo nggak percaya sama permainan konyol kayak gitu?" tanya Rakha.

Kevan dapat menangkap rasa penasaran dengan jelas dari cara Rakha bertanya. Ia kemudian tersenyum sambil menatap kupon di tangannya. Entah mengapa, ia merasa kupon itu mendadak menjadi sangat menarik saat ini.

"Gue tiba-tiba jadi penasaran sendiri. Mungkin sekarang saatnya gue coba buktiin apa kupon ini benar-benar berguna atau nggak," ucap Kevan yang masih tersenyum penuh arti menatap kupon itu.

Sementara itu, Rakha menatap Kevan dengan alis menyatu. Seberapa keras pun ia mencoba mengartikan maksud ucapan sepupunya itu, ia selalu gagal. Sikap Kevan sangat misterius.

"Lo bakal datang ke acara reuni OSIS besok, kan?" tanya Kevan tiba-tiba mengganti topik pembicaraan. Namun sesungguhnya, pertanyaan itu masih berkaitan dengan apa yang ia rencanakan dengan kupon itu.

Untuk beberapa saat, Rakha terdiam sambil berpikir, baru kemudian menyahut. "Nggak lah! Gue juga belum lama sekolah di sana."

Lagi-lagi Kevan tersenyum misterius. "Yah, sayang, dong! Lo jadi nggak bisa menyaksikan sesuatu yang menarik besok."

Rakha semakin bingung dengan arah pembicaraan Kevan. Sepupunya itu kemudian mengangkat kembali kupon berwarna kuning itu, seolah ia memberi petunjuk bahwa sesuatu yang disebutnya akan sangat menarik besok berkaitan dengan kupon itu.

Kevan kemudian meraih pulpen hitam yang berada di sudut meja belajar, dan mulai menuliskan sesuatu pada kupon itu.

Rakha melirik dengan penasaran. Matanya kemudian membulat sempurna ketika telah berhasil membaca dengan jelas tulisan tangan Kevan di sana. Ia berusaha untuk tidak memercayai permainan konyol itu, tetapi ia khawatir kupon itu benar-benar berfungsi. Ia jadi menimbang ulang untuk menghadiri acara reuni OSIS.

Kekhawatirannya terjawab. Sesuatu yang tidak ia duga pun terjadi. Rakha yakin, sikap nekat Adela itu akibat pengaruh kupon itu.

Rakha menyadari bahwa Adela telah salah sasaran. Namun, ia juga bingung harus bersikap seperti apa kini. Ia tidak pernah menyangka pelukan cewek itu mampu membuatnya kembali merasakan sengatan aneh yang pernah ia rasakan beberapa waktu lalu. Namun, kali ini efeknya lebih dahsyat. Rakha dibuat kaku dan berubah sikap layaknya orang bodoh. Seperti sekarang ini contohnya. Bahkan, ia bisa merasakan debaran jantungnya yang semakin cepat hanya dengan memikirkan cewek itu.

Rakha menyentuh dadanya, dan kini merambat menyentuh bahu dan lehernya sendiri. Ia masih bisa merasakan sentuhan tangan Adela kemarin di sana.

"RAKHA!"

Rakha tersentak karena terkejut mendengar teriakan dari sang Sutradara.

"Kenapa kamu masih diam di situ? Syuting sudah mulai!"

"I-iya." Rakha segera mendekati sang Sutradara dan bergabung dengan lawan mainnya yang sudah ada di sana lebih dahulu.

Selama syuting berlangsung, Rakha sebisa mungkin berusaha tetap fokus pada pekerjaannya. Namun, ia selalu gagal karena cewek bernama Adela mampu menguasai sebagian besar isi kepalanya saat ini.

Adela menenggelamkan wajahnya di bawah bantal. Tubuhnya telentang di atas ranjang. Seharian ini ia mengurung diri di kamarnya. Bahkan, suara Leo dari luar yang mengajaknya melakukan kebiasaan lari pagi bersama setiap hari Minggu, tidak ditanggapinya.

Sejak kejadian tak terduga di aula sekolah semalam, Adela memilih melarikan diri, memelesat ke luar gedung secepat yang ia bisa. Ia sungguh malu luar biasa. Bagaimana bisa ia menduga Rakha adalah Kevan? Ia merasa bodoh sekali karena tidak mengenali pacar sendiri. Mungkin karena ia sudah terlalu lama tidak bertemu dengan kekasih LDR-nya itu.

Adela baru menyadari aroma wewangian kayu cendana bercampur *mint* semalam, sama seperti wangi parfum Rakha ketika cowok itu mengadang langkahnya. Mengapa ia baru menyadarinya sekarang?

Lagi pula, kenapa Rakha bisa ada di sana? Padahal, sejak awal acara, ia tidak melihat kehadiran cowok itu sama sekali. Untuk apa Rakha datang ke acara alumni OSIS? Padahal, ia belum lama bersekolah di sana. Banyak sekali pertanyaan di kepala Adela yang tidak bisa ia pecahkan.

Kejadian memalukan itu kembali terputar jelas di kepalanya, ketika ia memeluk Rakha yang ia duga adalah Kevan. Ia tampak seperti orang bodoh ketika menyadari posisinya saat lampu tiba-tiba menyala terang.

Apa orang-orang berhasil mengambil gambar memalukan itu? Apa Kevan menyaksikannya? Apa reaksinya? Apakah dia marah? Ia bahkan tak berani menatap Kevan yang saat kejadian itu tak diketahui keberadaannya. Yang ia pikirkan saat itu adalah melenyapkan diri secepat mungkin.

"Aaaaaarrrghhhk!!" Teriakan Adela tertahan oleh bantal yang masih membekap wajahnya. Ia kemudian berguling hingga berganti posisi menjadi tengkurap.

Ia tidak tahu harus bersikap seperti apa bila bertemu dengan Rakha. Belum lagi sikap para Arlov di sekolah yang sudah pasti akan memojokkan dan menindasnya karena kejadian malam itu.

Adela stres luar biasa. Rasanya sungguh ingin menangis. Bila sudah seperti ini, bagaimana hubungannya dengan Kevan bisa membaik?

Adela mengangkat kepalanya dari bantal. Kemudian, ia melirik selembar kupon yang sejak dua hari yang lalu ia letakkan di atas nakas di samping ranjangnya. Kupon yang ia buat dan berikan kepada Kevan tahun lalu itu, akhirnya kembali kepadanya. Ia membuat "kupon permintaan" sebagai hadiah untuk Kevan. Kevan mengembalikan kupon itu saat pertemuan mereka di rumah Rakha dua hari yang lalu. Ia juga menuliskan permintaannya di atas kupon itu.

Adela merasa serbasalah. Ia hampir tidak percaya dengan sebuah permintaan yang ditulis Kevan dalam kupon itu. Namun, mau tak mau Adela harus melakukannya. Apalagi Kevan terus saja mendesak untuk membuktikan bahwa perasaannya masih tetap sama.

Ia sama sekali tidak menyangka kupon itu malah mengakibatkan malapetaka untuk dirinya sendiri. Betapa konyol ia ketika mengingat sifatnya sangat kekanak-kanakan sekali saat itu. Saat kali pertama merasakan manisnya jatuh cinta.
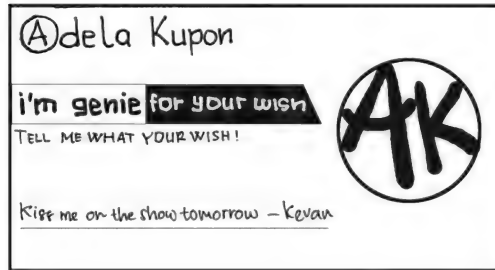
PART 10

Ada yang Hilang

HARI sudah larut, tetapi Kevan masih saja terjaga. Pikirannya menolak untuk beristirahat. Isi kepalanya saat ini penuh dengan kejadian tak terduga di acara reuni OSIS kemarin.

Adela. Kevan menyadari ia tidak pernah memikirkan cewek itu seluar biasa hari ini. Bahkan, sewaktu ia jauh dari cewek itu hampir setahun ini, ia tidak pernah benar-benar gelisah seperti yang ia rasakan saat ini.

Sejujurnya, ketika tahun lalu ia menembak Adela dan memintanya menjadi pacar, ia tidak sungguh-sungguh menyukai cewek itu. Ia hanya membutuhkan status. Status yang bisa menyelamatkannya dari teror mengerikan para siswi di sekolah pada saat itu.

Sebagai Ketua OSIS pada masanya, Kevan tentu sangat populer di sekolah. Wajahnya yang tampan, ditambah nilai akademis maupun nonakademis yang sangat memuaskan, membuatnya terlihat sangat bersinar. Harus diakui, ia adalah salah satu cowok idola di sekolahnya.

Kepopulerannya itu membuat Kevan sangat terganggu. Banyak pesan WA, LINE, dan SMS yang ia dapat setiap hari dari nomor-nomor yang tak dikenalinya. Semua isi pesan itu hampir sama, yaitu

mengajaknya berkenalan atau sekadar mengungkapkan rasa kagum akan sosoknya.

Baik di sekolah maupun di rumah, tidak ada satu hari pun ketenangan yang bisa Kevan rasakan saat itu. Hingga ia merasa pantas untuk mengategorikan dirinya "diteror" setiap hari.

Kevan memang bukan termasuk orang yang kaku soal pacaran. Namun, saat itu ia lebih tertarik untuk fokus belajar demi mengejar cita-citanya berkuliah di salah satu universitas unggulan di Bandung, yang berhasil diraihnya saat ini.

Saat itu Kevan merasa membutuhkan status untuk menghentikan aksi teror orang-orang itu. Ia memilih Adela sebagai pacarnya bukan tanpa alasan. Ia merasa sifat Adela yang tenang dan tidak *kepo* dengan gosip yang beredar di sekolah sangat cocok untuknya. Semua yang ia butuhkan untuk melancarkan sandiwaranya, ada pada Adela. Dan, yang terpenting, Adela bukanlah salah satu orang yang menerornya setiap hari.

Menarik perhatian Adela memang tidak mudah. Kalau tidak sabar dengan sikap cuek dan dingin cewek itu, jangankan merebut hatinya, membuat cewek itu menoleh pun terasa sangat sulit. Beruntung, Kevan mempunyai modal lebih dari yang lain. Tidak ada yang mampu menolak prestasinya di sekolah. Karena hal itu, Kevan dapat dengan mudah mendapatkan perhatian Adela.

Rencana Kevan berhasil. Kedekatannya dengan Adela perlahan mengurangi jumlah teror yang ia terima setiap hari. Hingga kemudian kabar jadiannya dengan Adela menyebar di sekolah, teror itu akhirnya benar-benar lenyap.

Menurut Kevan, Adela adalah tipe pacar yang tidak pernah menuntut apa pun, apalagi mengaturnya. Sebaliknya, Adela sangat polos dan mudah tersentuh dengan hal-hal kecil. Adela tidak pernah marah saat ia lupa tentang sesuatu yang berkaitan dengan janjinya.

Dan, cewek itu akan membalas pesan yang sangat panjang ketika ia hanya mengirim pesan singkat "Sudah makan?"

Status palsu itu bertahan hingga kelulusan Kevan. Semenjak kuliah di Bandung, Kevan sudah tidak pernah lagi menghubungi Adela karena ia merasa tugas Adela sudah selesai. Ia sudah lulus dan cita-citanya untuk kuliah di universitas unggulan sudah terwujud.

Kevan merasa sudah saatnya mengakhiri hubungannya dengan Adela. Namun, karena merasa sedikit tidak tega apabila memutuskan hubungan begitu saja, ia memilih untuk menunggu waktu yang tepat untuk membicarakan hal ini. Itulah sebabnya ia tidak pernah membalas pesan yang ia terima dari Adela setiap malam. Ia hanya ingin Adela pelan-pelan terbiasa tanpa dirinya. Dengan begitu, cewek itu tidak akan merasa terlalu terluka ketika menyadari hubungan mereka memang sudah tidak bisa dilanjutkan.

Kevan cukup terkejut dengan kegigihan Adela yang tidak pernah absen mengiriminya pesan hingga hampir setahun ini, padahal tidak ada satu pesan pun yang ia tanggapi. Mengenai gosip pertunangan Adela dengan Rakha pun tidak berpengaruh apa pun terhadapnya karena ia memang tidak punya perasaan khusus kepada Adela. Lagi pula, di Bandung ia sedang dekat dengan seseorang, wanita yang ia kenal akrab sejak kecil.

Lalu, mengenai kupon dari cewek itu yang masih disimpannya hingga dua hari yang lalu, memang benar bahwa Kevan pernah menunjukkannya kepada Rakha tahun lalu. Ia ingat betul, ia tertawa saat itu sambil menceritakan bahwa kupon itu dari pacarnya yang sangat polos. Kevan menyimpan kupon itu di dalam dompet semata-mata untuk menghargai pemberian Adela yang sudah berjasa mengurangi teror yang diterimanya.

Kevan tidak memiliki perasaan khusus kepada Adela! Pernyataan itulah yang berkali-kali ia tegaskan kepada dirinya sendiri. Seharusnya

ia tidak akan merasa terganggu dengan kejadian semalam, saat ia menyaksikan Adela memeluk Rakha. Seharusnya! Namun, mengapa ia merasa gelisah seharian ini? Sesuatu yang seharusnya tidak perlu ia khawatirkan justru mendominasi isi kepalanya saat ini.

Kevan mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi. Ia sendiri tidak paham dengan dirinya sendiri. Hingga kemudian, getaran ponsel dalam sakunya membuat ia buru-buru meraih benda itu. Ia hafal betul jam-jam saat Adela mengiriminya pesan setiap malam.

Raut wajah Kevan berubah kecewa ketika bukan nama Adela yang ia baca di layar ponselnya.

Rena: Van, gue balik ke Jakarta besok siang. Tiga hari nggak ada lo, rasanya sepi banget. Lo bisa jemput gue di terminal, kan? ☺.

Kevan tidak langsung membalas pesan itu. Pikirannya malah melayang, menyadari sudah tiga hari ini ia tidak lagi mendapatkan pesan dari Adela. Ia merasa seperti ... ada yang hilang.

Lima menit lagi, bel tanda masuk sekolah akan berbunyi. Adela sengaja tiba di sekolah pada menit-menit terakhir sebelum terlambat. Tujuannya jelas, sebisa mungkin ia ingin menghindari kemungkinan buruk perlakuan Arlov kepadanya. Namun, lebih dari itu, Adela sangat ingin menghindari kemungkinan bertemu dengan Rakha. *Please*, jangan hari ini!

Adela melangkah menyusuri koridor sekolah menuju kelasnya dengan kecepatan di atas rata-rata pejalan kaki. Langkahnya cepat sekali untuk ukuran berjalan, tetapi terlalu lambat bila disebut berlari.

Ia tiba-tiba terhenti ketika melihat dari kejauhan, sudah banyak sekali orang yang berkumpul di depan kelasnya. Bukan hanya teman-teman seangkatannya, melainkan juga beberapa orang kelas X dan XII juga ada di sana.

Perasaan Adela mulai tak enak. Ia yakin pemandangan langka itu pasti ada kaitannya dengan kejadian di aula sekolah waktu itu.

Dengan gerakan perlahan, Adela memutar tubuhnya dan berniat untuk menghindar saja. Ia akan mengunci diri di toilet sampai bel masuk berbunyi nanti. Ia mengakui kali ini sifat beraninya tenggelam oleh rasa malunya yang lebih mendominasi.

Baru juga berbalik, Adela mengurungkan niat untuk melangkah menjauh dari ruang kelasnya ketika melihat seseorang di ujung koridor. Seseorang yang sangat ingin dihindarinya saat ini. Ia melihat Rakha sedang berjalan menuju ke arahnya.

Adela mendadak panik. Ia memutar tubuhnya berkali-kali, seolah bingung harus melangkahkan kaki ke arah mana. Akhirnya, ia memutuskan untuk kembali melangkah menuju ruang kelasnya ketimbang harus bertemu dengan Rakha.

Keputusan Adela itu sama saja dengan merelakan diri masuk ke kandang macan. Begitu ia mendekati kumpulan orang di depan kelasnya itu, Adela langsung mendapatkan sambutan "hangat" berupa hujatan pedas dari beberapa orang itu.

Hujatan itu berasal dari salah seorang kakak kelasnya yang ia juluki dengan sebutan Geng Permen Karet. Karena yang Adela tahu, cewek itu salah seorang teman Kintan, kakak kelas yang pernah melabraknya. Kemudian, disusul hujatan-hujatan lain yang tak kalah pedasnya.

"Dasar, nggak tahu malu!"

"Murahan banget lo!"

"Sok kecantikan!"

Adela berusaha mengabaikannya dan berniat menerobos masuk ke kelasnya. Namun, belum juga sampai di depan pintu kelas, seseorang mendorongnya hingga ia hampir jatuh terdorong ke belakang. Beruntung, tubuh Adela membentur seseorang, dan sepasang tangan dengan sigap menahan bahunya dari belakang sehingga ia tidak jadi terjatuh.

Adela mengangkat kepalanya. Kemudian, ia melirik seseorang yang tepat berada di atas kepalanya. Hanya butuh waktu sedetik untuk membuatnya membulatkan mata ketika menyadari siapa orang itu.

Adela dengan cepat menegakkan punggungnya yang baru saja membentur dada Rakha. Sikapnya mendadak jadi salah tingkah. Ia sungguh malu luar biasa ketika kembali teringat kejadian memalukan di aula waktu itu.

"Kenapa pada kumpul di sini?" tanya Rakha sambil melangkah maju mendekati sekumpulan orang di hadapannya, dan membiarkan Adela kini mematung di balik punggungnya.

"Kita cuma mau kasih peringatan sama dia, Kak. Seenaknya aja perlakuin Kak Rakha waktu itu!" sahut cewek berbandana merah.

"Biar gue aja yang kasih peringatan. Sekarang bubar!" tegas Rakha.

Tanpa perlawanan yang berarti, sekumpulan orang itu akhirnya membubarkan diri.

Setelah keadaan mereda, Rakha mendadak gugup tanpa sebab yang jelas. Ia kemudian berkata tanpa menoleh ke belakang. "Kejadian malam itu ...." Kalimatnya menggantung. Ada rasa malu ketika harus membahas kejadian tak terduga itu.

Setelah mengumpulkan keberanian, Rakha akhirnya berbalik untuk menatap langsung Adela.

"Waktu itu ...." ucapan Rakha selanjutnya tidak jadi terlontar ketika tidak berhasil menemukan siapa pun di belakangnya. Adela

yang ia duga berada di belakangnya, ternyata sudah lenyap entah sejak kapan.

Rakha menyapu pandangannya ke sekitar, tetapi tetap tidak berhasil menemukan cewek itu di mana pun. Kemudian, bunyi suara bel masuk memaksa Rakha menghentikan usaha pencariannya yang sia-sia.

Part 11

Bersaing

"Sesuatu yang awalnya dirasa tidak bernilai, baru akan disadari sangat berharga ketika adanya kompetisi."

"SUMPAH! Gue malu banget, Sar. Gue kira yang gue peluk waktu itu Kevan. Kenapa jadi Rakha?" Adela tak berhenti meluapkan isi hatinya kepada Saras selepas bel pulang berbunyi. Kini keduanya berjalan beriringan menyusuri koridor menuju gerbang sekolah.

"Masa lo bisa salah ngenalin pacar sendiri, sih."

"Nah, itu dia. Gue ngerasa bego banget jadi pacar. Reaksi Kevan gimana, kemarin?" tanya Adela cemas.

"Cowok lo mendadak jadi pendiam. Dia juga nggak ikut sampai akhir acara. Setelah kehebohan yang lo ciptain itu, nggak lama kemudian dia udah pergi. Cabut, kali, karena sakit hati!"

Adela menoleh dengan tampang bersalah. "Terus gimana, dong, Sar?"

"Lo belum hubungin dia? Minta maaf, gitu?"

Adela menggeleng pelan. "Gue bingung cara ngomongnya."

Ia menatap Saras cukup lama. Sedetik kemudian ia mengerang menahan malu yang meluap ketika kejadian memalukan itu kembali teringat jelas di kepalanya.

"Aduh, Sar. Gue bingung, nih, harus gimana. Mau taruh di mana muka gue kalo ketemu Rakha?" keluh Adela frustrasi.

Saras hanya mampu menghela napas panjang melihat tingkah Adela. Ia pun akan bingung bila berada dalam posisi Adela kini.

"Eh, ada apa tuh, rame-rame di depan?"

Adela mengikuti arah pandang Saras ke gerbang sekolah. Langkahnya ikut melemah ketika berusaha menebak apa yang membuat orang-orang berkumpul di sana.

"Kayaknya itu cowok lo, deh."

Ucapan Saras barusan membuat langkah Adela terhenti. Ia menajamkan pandangannya, memperhatikan seseorang yang tampak mencolok tanpa seragam sekolah. Cowok itu mengenakan kemeja kotak-kotak lengan panjang dan sedang bersandar di motor sport merah yang tampak familier.

Beberapa saat kemudian, cowok itu menyadari keberadaan Adela. Ia langsung berdiri tegap dan melambaikan tangan ke arah Adela sambil tersenyum cerah. Bersamaan dengan itu pula, sekumpulan siswi yang sejak tadi mengelilinginya, kini kompak mengikuti arah pandangnya.

"Beneran itu Kevan! Dia pasti nyari lo, Del. Gih, sana samperin!" Saras sedikit menarik paksa tangan Adela karena sejak tadi sahabatnya itu hanya mematung.

"Gimana nih, Sar? Gue harus ngomong apa?" tanya Adela, mendadak panik. Ia berusaha tetap berada di pijakannya, tetapi tarikan tangan Saras jauh lebih kuat daripada yang dibayangkan.

"Udah, bilang aja lo salah orang. Waktu itu gelap juga, pasti Kevan percaya."

Omongan Saras barusan terdengar enteng sekali. Namun, bagaimana bisa Adela melontarkan alasan itu dengan mudahnya? Apakah Kevan akan menerima alasan itu? Atau, justru Kevan akan marah kepadanya?

Saras berhasil menyeret paksa Adela hingga ke gerbang sekolah. Ia kemudian mendorong sahabatnya itu hingga berhasil sampai di hadapan Kevan. Orang-orang di sekitarnya kini terdengar sibuk mengomentari Adela. Banyak yang mencemoohnya, bahkan berusaha memengaruhi Kevan dengan omongan yang menyudutkan Adela tentang kejadian di aula waktu itu.

Adela kini sudah berdiri tepat dua langkah di hadapan Kevan. Berkali-kali ia memutar bola matanya, karena gugup sekaligus bingung untuk memulai pembicaraan. Sementara itu, Kevan tak henti-hentinya menatapnya dengan senyuman lebar.

"Maaf, waktu itu ...." Ucapan Adela terhenti karena tiba-tiba merasakan sesuatu di kepalanya. Kevan kini tengah memakaikannya helm, kemudian memastikan pengaitnya terkunci dengan sempurna.

Adela dibuat mematung di pijakannya karena sikap Kevan itu. Ia menatap lurus-lurus cowok di hadapannya itu dengan kening berkerut. Mengapa sikapnya mendadak manis seperti ini?

Kevan meletakkan kedua tangannya di helm yang dikenakan Adela, menangkup kepala mungil cewek itu sambil menatapnya lekat-lekat seraya berkata, "Jelasinnya nanti aja. Sekarang aku antar kamu pulang, ya."

Adela dibuat semakin bingung dengan sikap manis Kevan yang baru kali ini dirasakannya. Seingatnya, Kevan tidak pernah semanis ini selama mereka berpacaran. Membantu memakaikan helm, bukankah itu manis sekali? Ataukah, Adela yang sangat mudah tersentuh dengan hal-hal kecil seperti itu?

Itu bukan hal kecil! Adela menjawab dalam hati. Ia bisa memastikan baru kali ini Kevan memperlakukannya seperti ini.

Cowok itu jarang sekali mengajaknya pulang bersama ketika mereka masih satu sekolah. Kalaupun mereka pulang bersama, Adela selalu mengenakan helmnya sendiri. Lalu, biasanya mereka tidak akan banyak bicara selama perjalanan.

Dari kejauhan, Rakha menyaksikan pemandangan di gerbang sekolah dengan sangat jelas. Kevan yang sangat perhatian kepada Adela, entah mengapa membuatnya tidak suka.

Sikap yang ditunjukkan Kevan jelas bertolak belakang dengan pengakuan yang dilontarkannya tahun lalu: pengakuan Kevan tentang "pacar palsunya" yang sangat lugu dan polos. Sekarang Rakha yakin, cewek yang selalu diceritakan Kevan tahun lalu itu adalah Adela. Apa Adela tahu bahwa selama ini ia hanya dimanfaatkan oleh sepupunya itu?

"*Bro*, itu kan, cewek lo." Wira tiba-tiba datang entah dari mana. Cowok itu menepuk keras bahu Rakha sambil menunjuk ke arah gerbang sekolah. "Bener, kan, apa kata gue! Cewek lo masih punya hubungan sama cowok itu!"

Ocehan Wira semakin memperburuk suasana hati Rakha. Apalagi kini ia melihat Kevan sedang menuntun tangan Adela untuk memeluknya erat-erat dari belakang. Kevan lalu bergegas melajukan motor sportnya menjauh dari sekolah.

"Lo kok diem aja lihat cewek lo jalan sama cowok lain?" Wira menoleh heran kepada Rakha yang tidak bereaksi apa-apa sejak tadi.

Rakha baru saja membuka mulutnya, hendak menumpahkan kekesalan kepada teman sebangkunya yang tidak bisa diam itu. Beruntung getaran ponsel di sakunya menghentikannya. Rakha kemudian merogoh saku dan menatap layar ponselnya yang menyala, menampilkan sebuah nama seseorang. Sebuah nama yang mampu membuatnya membeku seketika.

"Kok, nggak diangkat? Dari siapa?" tanya Wira ingin tahu. Ia berusaha melirik ponsel Rakha, tetapi sudah lebih dahulu dijauhkan oleh pemiliknya.

"Urusin aja urusan lo sendiri!" kata Rakha kesal. Ia kemudian berjalan menjauh dari Wira yang menanggapi dengan decakan singkat.

"Nggak seru lo!"

Rakha mengabaikan seruan Wira barusan dan kembali sibuk menimbang untuk mengangkat panggilan itu atau tidak. Akhirnya, Rakha menjawab panggilan itu. Baru juga menempelkan ponsel ke telinganya, suara wanita dari seberang sana langsung terdengar.

"Halo, Rakha. Lo tahu Kevan ada di mana? Dari tadi gue telepon dia, tapi nggak diangkat-angkat, makanya gue hubungin lo!"

Sudah diduga! Rakha tahu betul tidak mungkin tanpa alasan Rena menghubunginya kembali. Ia selalu menjadi cadangan bagi cewek itu.

"Nggak tahu!" jawab Rakha berbohong, atau lebih tepatnya enggan untuk memperpanjang pembicaraan.

"Kalo gitu lo mau, kan, jemput gue di terminal? Gue di Jakarta, nih! Lo nggak lagi sibuk, kan?"

Rena di Jakarta? Rakha cukup terkejut mendengar kabar itu.

"Halo, Rakha? Bisa, kan, jemput gue?"

"Lo naik taksi aja sampe rumah," kata Rakha cuek.

Cewek di seberang sana berdecak kesal. *"Lo tahu sendiri gue nggak suka naik kendaraan asing. Ini juga karena* travel *kenalan gue dari Bandung cuma* drop *sampe terminal aja. Kalo bisa sampe rumah juga gue nggak bakal minta tolong lo."*

"Lo kapan, sih, bisa mandiri?" gumam Rakha dengan suara pelan, hampir tak terdengar.

"Hah? Apaan? Suara lo kecil banget, nggak kedengaran!"

"Tunggu di situ!" Pada akhirnya, Rakha memang tidak pernah bisa menolak permintaan Rena. Sejak kecil ia selalu rela menjadi orang kepercayaan cewek itu ketika butuh bantuan. Walaupun Rakha tahu, ia akan selalu jadi yang kedua di hati cewek itu.

"Raya, minggir!"

Raya pura-pura tidak mendengar seruan mamanya barusan. Ia malah sibuk membuka-buka laci meja di dekat TV.

"Raya! Mama lagi nonton TV. Kamu jangan nutupi gitu! Sana pergi!"

Teriakan Maya semakin nyaring, tetapi Raya malah semakin sengaja menghalangi pandangan mamanya dari layar televisi.

"Ma, Mama nggak nonton telenovela kesukaan Mama? Udah mulai loh. Raya bantu pindahin *channel*-nya, ya!"

Baru saja Raya meletakkan telunjuknya di tombol + yang ada pada televisi, mamanya tiba-tiba saja sudah muncul di dekatnya, kemudian berhasil mencegahnya mengganti saluran TV. Bahkan, Raya dihadiahi bonus sebuah dorongan keras hingga mengakibatkannya kini tersungkur di lantai keramik.

"Aduh! Sakit!" keluh Raya. Namun, ternyata kemalangannya masih belum mampu mengalihkan tatapan mamanya dari layar TV. Mamanya itu malah menambahkan volume suara televisi hingga meredam sepenuhnya suara Raya.

"Sebuah foto yang diduga adalah Rakha Arian bersama seorang perempuan, beredar luas di internet. Perempuan yang diduga adalah tunangan Rakha dalam foto itu menunjukkan kedekatan yang sangat intens dan mesra satu sama lain. Hal ini tentu saja membuat publik heboh. Banyak netizen *yang beranggapan bahwa perempuan itu hanya ingin mendapatkan popularitas secara singkat dengan memanfaatkan ketenaran Rakha. Bahkan, banyak pula yang menduga perempuan itu berusaha ingin menjatuhkan Rakha di dunia hiburan."*

"Itu bukannya Adela? Guru les kamu yang baru itu?" ucap mama Raya sambil menatap lekat-lekat foto yang ditampilkan acara *infotainment* di TV.

Raya tak kalah terkejut dibuatnya. Awalnya ia memang berniat menghalangi mamanya melihat wajah Adela di acara gosip itu.

Namun, ia pun terkejut mendengar pemberitaan barusan. Terlebih lagi, melihat foto Adela dan kakaknya yang beredar itu. Walaupun tayangannya disamarkan, Raya tahu pasti bahwa Adela yang sedang memeluk kakaknya di foto itu.

Adela gugup setengah mati. Bagaimana tidak, saat ini Kevan duduk tepat di hadapannya. Cowok itu menatap lurus-lurus ke arahnya. Adela hanya mampu meremas-remas *cup ovaltine macchiato* dingin dalam genggamannya dan tak berani menatap mata cowok itu.

"Yakin cuma minum aja? Nggak mau makan?" Akhirnya, suara Kevan terdengar juga setelah begitu lama mereka hanya duduk berhadapan tanpa suara.

Adela mengangkat kepalanya, kemudian mengangguk kuat-kuat. "Iya, aku lagi nggak laper, kok."

Kevan tersenyum. Ia baru menyadari Adela sangat manis bila diperhatikan. Sikapnya yang polos juga rona merah di pipinya ketika cewek itu tersipu malu sungguh tampak menarik baginya sekarang.

"Kamu ada hubungan apa sama Rakha?"

Pertanyaan selanjutnya dari Kevan membuat Adela langsung membulatkan matanya. Hal yang dikhawatirkan akhirnya terjadi. Kevan mungkin saja salah paham tentang semua kejadian yang tak terduga antara dirinya dan Rakha.

"Aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia. Sungguh! Kejadian malam itu saat di aula sekolah hanya kecelakaan. Aku salah orang," jelas Adela panjang lebar dengan mata berapi-api.

Kali ini Kevan menatap Adela tanpa ekspresi. Ia berusaha untuk memercayai ucapan cewek itu.

"Lalu, pemberitaan tentang pertunangan kamu sama Rakha di *infotainment* itu—"

"Itu gosip!" Adela memotong cepat ucapan Kevan. "Aku nggak pernah membenarkan berita itu. Atau, kalo kamu nggak percaya, aku siap klarifikasi ke media tentang berita itu."

"Udah, belum?" Rakha mengulang pertanyaan yang sama untuk kali kesekiannya.

"Belum habis," jawab Rena sambil menggoyangkan *cup* berisi minuman *honey milk tea* dalam genggamannya ke arah Rakha.

Rakha berdecak mendengar jawaban yang sama dari pertanyaannya yang sama pula. Ia kini membuang pandangannya ke lain arah sambil berjalan mengekor Rena dengan bosan. Bukannya minta diantar pulang, Rena malah memintanya untuk singgah sebentar ke mal di tengah perjalanan.

"Emangnya lo nggak haus?" tanya Rena sambil menoleh, kemudian memelankan langkahnya hingga kini posisinya bersisian dengan Rakha.

Rakha hanya menjawab dengan tatapan kesal, berharap cewek itu bisa menangkap maksud bahwa ia sudah mulai bosan. Apalagi, berada di tempat umum dengan penyamaran seadanya tentu masih banyak orang yang akan mengenalinya.

"Mau cobain? Seger, loh." Rena mengulurkan *cup* minumannya ke arah Rakha sambil tersenyum.

Sikap Rena itu sukses membuat Rakha menatapnya lama, kemudian beralih melirik minuman yang ada di tangannya. Sebelum Rakha menentukan sikap, Rena buru-buru menarik kembali *cup* di tangannya.

"Beli sendiri!" goda Rena sambil tertawa puas sekali.

Rena mengira dirinya berhasil menggoda Rakha yang berniat meraih minuman itu. Sesungguhnya, tingkah cewek itu membuat

Rakha kembali teringat akan kenangan mereka sewaktu kecil, yang disadarinya tidak akan bisa terulang kembali saat ini.

"Siapa tadi yang bilang nggak punya uang tunai buat bayar minuman itu?" cibir Rakha.

Rena hanya terkikik geli tanpa menjawab. Kali ini ia terpaksa mengalah bila tidak mau Rakha memaksanya mengganti uang untuk membeli minuman ini.

Langkah Rakha tiba-tiba melemah ketika melihat pemandangan tak jauh dari tempatnya berdiri, hingga membuat Rena kembali berjalan mendahuluinya.

Rakha menurunkan sedikit kacamata hitam yang ia kenakan untuk memastikan sepasang manusia yang baru saja tertangkap matanya. Ia mengenali dua orang itu. Kevan dan Adela. Keduanya tampak asyik sekali menghabiskan waktu bersama berjalan mengitari mal. Baru kali ini Rakha melihat Adela tersenyum. Senyum yang mampu mengacaukan detak jantungnya seketika. Perasaan tidak suka tiba-tiba muncul ketika menyadari Kevan-lah yang membuat Adela tersenyum seceria itu. Sementara itu, ia menyadari, tidak pernah sekali pun melihat cewek itu tersenyum ketika berinteraksi dengannya.

Pengamatan Rakha terpaksa harus disudahi ketika getaran ponsel membuatnya mengalihkan perhatian dari pasangan itu.

Nama Om Aryo tertera di ponselnya, membuat Rakha mulai menduga pasti ada sesuatu yang telah terjadi. Rakha tahu pasti, om sekaligus manajernya itu jarang sekali mengganggu ketika sedang tidak ada jadwal syuting. Kalaupun ingin mengabari jadwal selanjutnya, Om Aryo selalu mengingatkan via *chat*.

"Halo! Rakha, kamu ada di mana?" Suara Om Aryo dari seberang telepon terdengar panik.

"Lagi di mal, Om."

"Siapa yang suruh kamu bebas ke tempat umum di saat orang-orang sibuk bahas rumor tentang kamu?"

"Rumor apa maksud Om?" tanya Rakha tak mengerti.

"Bikin ulah apa lagi kamu sama gadis bernama Adela itu? Padahal, Om sudah senang gosip tentang kamu waktu itu sudah mulai mereda. Tapi, kenapa kamu malah cari masalah lagi?"

Rakha masih terdiam, berusaha secermat mungkin menangkap maksud omongan Om Aryo. Ia masih belum sepenuhnya paham. Matanya kembali menatap Adela ketika omnya menyinggung nama cewek itu. Firasat buruknya mulai bermunculan.

"Rakha, cepat kamu pulang sekarang! Wartawan pasti sedang mengincar kamu untuk bahan gosip mereka," perintah Om Aryo setengah berteriak.

Rakha bertanya-tanya dalam hati. Ia merasa gosip pertunangannya dengan Adela beberapa waktu lalu sudah mereda. Dan, para pencari berita juga sudah tidak lagi mengejarnya karena ia tahu pasti rumor itu akan mereda dalam beberapa minggu. Apabila para wartawan itu kembali mengejarnya, berarti ada gosip baru tentangnya.

"Sekarang gosip apa lagi?" tanya Rakha.

Perhatian Rakha sedikit teralihkan ketika melihat beberapa orang dengan perlengkapan wawancara mulai terlihat dari kejauhan, kemudian menghalangi langkah Adela dan Kevan. Rakha menduga mereka adalah para wartawan yang mencoba mengorek informasi dari Adela.

Para pencari berita yang awalnya hanya tiga orang, lama-kelamaan semakin bertambah dan mengelilingi Adela yang kebingungan. Bahkan, beberapa kamera berlogo stasiun TV juga ikut menyorotinya. Para wartawan itu berebut mengajukan pertanyaan sambil mengulurkan mikrofon ke arah Adela.

Rakha mendadak panik. Ia merasa kariernya di dunia hiburan akan benar-benar hancur bila Adela mengatakan pada media bahwa mereka tidak punya hubungan apa-apa. Apalagi bila cewek itu mengenalkan Kevan sebagai pacar sungguhannya. Rakha akan dikenal publik sebagai seorang pembohong. Artis yang mengandalkan sensasi demi popularitas, idola dengan gosip *setting*-an atau sebutan miring lainnya yang akan mengganggu perjalanan kariernya di dunia hiburan.

"Foto kamu sama gadis bernama Adela itu sekarang sudah jadi viral *di internet. Om minta kamu menjauh dari gadis itu. Nggak usah lagi jalanin rencana kamu buat bikin cewek itu jatuh cinta sama kamu!"*

Penjelasan Om Aryo barusan semakin membuat Rakha gelisah. Ia menduga foto yang dimaksud Om Aryo adalah foto saat malam reuni OSIS sekolahnya beberapa hari lalu, ketika Adela memeluknya di depan umum.

"Om akan cancel *semua kegiatan syuting kamu untuk beberapa minggu ke depan sampai pemberitaan miring ini mereda. Nanti Om akan bertemu sendiri dengan cewek itu untuk memintanya diam saja di depan media agar pemberitaan tidak semakin buruk."*

Sementara itu, kumpulan wartawan yang mengelilingi Adela tampak sangat brutal. Rakha membayangkan pasti Adela sangat terganggu dan merasa tidak nyaman karena ia pun tidak suka dikejar-kejar wartawan yang selalu ingin tahu tentang kehidupan pribadinya.

Rakha tidak lagi memperhatikan kata-kata Om Aryo yang masih berbicara di seberang telepon. Ia tampak cemas membayangkan apa yang akan dikatakan Adela di depan media.

Pada akhirnya, Rakha memutuskan sambungan telepon dengan Om Aryo, kemudian beranjak dari pijakannya untuk menghampiri kerumunan padat wartawan itu. Ia bahkan sudah tidak lagi

memperhatikan Rena yang sudah jauh berjalan ke arah lain. Yang ada di kepalanya saat ini adalah mencegah Adela mengatakan sesuatu kepada media. Lebih dari itu, Rakha ingin menyelamatkan cewek itu dari serbuan ganas para pencari berita.

Dengan susah payah, Rakha berusaha menerobos barisan pertahanan para wartawan. Ia bahkan harus mengeluarkan kekuatan ekstra untuk sampai di pusat lingkaran, menghampiri Adela yang terkurung di sana.

"Jadi, kamu benar tunangannya Rakha?"

"Sudah sejauh mana hubungan kalian?"

"Siapa cowok di sebelahmu sekarang?"

Berbagai macam pertanyaan dari para wartawan terus terlontar. Mereka terus-menerus mendesak Adela untuk segera menjawab. Rakha menangkap raut kebingungan bercampur takut di wajah cewek itu. Adela juga terlihat sangat terkejut ketika ia melihat Rakha kini berdiri di hadapannya.

"Itu Rakha! Itu Rakha!"

Seruan para pencari berita semakin heboh dengan kemunculan Rakha di tengah-tengah mereka, hingga Rakha kini juga menjadi incaran pertanyaan-pertanyaan mereka.

"Ikut gue!" kata Rakha kepada Adela sambil meraih sebelah tangan cewek itu dan menuntunnya memisahkan diri dari kerumunan padat orang.

Adela yang masih bingung dengan situasi yang ada tidak mampu melawan. Tubuhnya seolah menurut saja dengan tarikan tangan Rakha.

Rakha masih melakukan usahanya untuk keluar dari kerumunan bersama dengan Adela. Namun, tiba-tiba ia menghentikan langkahnya ketika merasakan tangan cewek itu semakin berat.

Rakha menoleh. Rupanya Kevan sedang menahan tangan cewek itu dari sisi yang lain. Rakha menatapnya dengan tatapan tak suka.

"Sori! Gue berhak nahan Adela buat pergi karena dia pacar gue!" ucap Kevan degan tatapan mata menusuk Rakha.

Part 12

The Real Competition

PARA wartawan langsung melakukan tugasnya dengan baik. Mereka mengabadikan setiap momen yang bisa saja menjadi bahan gosip acara mereka.

Rakha mengerang. Dibalasnya tatapan Kevan dengan tak kalah tajam. Kemudian, ia melangkah mendekati cowok itu, masih dengan menggenggam erat-erat sebelah tangan Adela.

"*Please*, jangan sakitin dia lagi!" ucap Rakha dengan rahang mengatup keras karena emosi. Sebelah tangannya yang lain meraih tangan Adela di genggaman Kevan, memaksa untuk melepaskannya.

Kevan seolah kehilangan daya untuk melawan. Genggamannya di tangan Adela mengendur, membuat Rakha dengan mudahnya melepaskan tangan itu. Ucapan Rakha barusan sukses membuatnya merasa seperti ditampar.

Jangan sakitin dia lagi! Kevan mengulang ucapan Rakha dalam hati. Apakah selama ini ia menyakiti Adela? Ia kemudian merasa menyesal karena selalu menceritakan tentang pacar polosnya kepada Rakha tahun lalu.

Rakha melanjutkan usahanya untuk membawa Adela menjauh dari kerumunan pencari berita. Langkahnya tegas dan cepat. Adela

kesulitan untuk mengimbangi langkah-langkah cepat itu. Cewek itu masih belum bisa mengendalikan diri. Walaupun ia tidak menolak tangan Rakha yang kini menuntunnya, tetapi ia tetap menatap Kevan yang semakin lama semakin menjauh dari pandangannya.

Para wartawan tidak kalah dibuat heran dengan kejadian barusan. Mereka membutuhkan waktu beberapa saat untuk memutuskan pilihan, akan mengikuti kepergian Rakha ataukah mewawancarai Kevan yang masih berada di dekat mereka.

Semakin lama, langkah kaki Rakha semakin cepat. Ia sudah tidak peduli lagi dengan semua orang yang mungkin saja menyadari keberadaannya.

Adela kini menoleh ke depan setelah Kevan sudah tidak lagi terjangkau oleh pandangannya. Kesadarannya perlahan mulai kembali. Ia kemudian meronta, memaksa Rakha untuk melepaskan tangannya, sekaligus menghentikan usaha cowok itu untuk menyeretnya lebih jauh.

"Lepasin! Maksud lo apa, sih? Kenapa tiba-tiba nyeret gue?"

Tangan Adela sudah terlepas dari tangannya. Rakha menoleh. Keduanya kini berhadapan.

"Lo itu polos atau bego, sih?" umpat Rakha tak tahan.

Adela terkejut dengan makian Rakha, tetapi tak cukup siap untuk menyahut.

"Gue pikir lo pinter! Apa otak lo cuma lo pake buat pelajaran sekolah doang? Harusnya lo cukup peka buat menyadari keadaan nggak masuk akal yang terjadi sama lo!" Rakha benar-benar dikuasai emosi saat ini.

Adela mengerutkan keningnya. Ia merasa bingung karena seenaknya saja Rakha memaki tanpa sebab yang pasti.

"Maksud lo apa?" sahut Adela dengan nada tak kalah tinggi.

Rakha membuang napas kasar, menyadari cewek itu sungguh tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Lo nggak ngerasa aneh lihat perubahan sikap cowok lo yang mendadak perhatian sama lo?"

"Apanya yang aneh? Kevan itu pacar gue. Jadi, wajar kalo dia perhatian!"

Rakha mendengus kesal. "Udah gue duga! Logika lo udah ketutup sama sikap manis cowok lo itu!"

"Jangan ngomong sembarangan, ya!" Adela memberi peringatan.

"Lo nggak curiga kenapa dia nggak pernah ngabarin lo begitu lamanya? Nggak pernah tanya kenapa sikapnya ke lo berubah total sekarang?" Emosi Rakha terus meluap. Tatapan matanya berapi-api. "Gue juga cowok! Kalo gue jadi dia, gue nggak akan pernah sia-siain cewek yang gue cintai! Gue nggak akan pernah nyakitin dia! Gue akan ngabarin dia setiap saat. Dan, gue bisa pastiin nggak ada satu pesan pun darinya yang gue abaikan!"

Adela membeku di tempatnya. Entah mengapa, ucapan Rakha barusan memaksanya berpikir untuk mengartikan situasi dan kondisi yang terjadi padanya selama ini.

Rakha memperhatikan Adela dengan sungguh-sungguh. Ada sedikit perasaan menyesal karena membentak cewek itu. Namun, Rakha hanya ingin Adela menyadari apa yang terjadi padanya. Ia hanya takut Adela akan terluka lebih dalam.

Dari ekor matanya, Rakha menyadari beberapa pencari berita mulai mendekat, berusaha menyusul mereka berdua. Rakha kemudian segera meraih sebelah tangan Adela dan kembali melanjutkan usahanya untuk melarikan diri bersama-sama.

Adela lagi-lagi dikejutkan dengan tarikan tangan Rakha yang tiba-tiba. Namun, kemudian ia paham setelah mendengar seruan orang-orang di belakangnya.

"Itu Rakha! Ayo kita ikuti!"

"Ayo! Ke arah sana!"

Langkah kaki Rakha semakin cepat, Adela berusaha untuk mengimbanginya. Mereka menerobos kerumunan padat orang di sekitarnya berkali-kali. Hal ini cukup membantu dan membuat bingung wartawan karena keberadaannya tersamarkan oleh keramaian di dalam mal.

Rakha mengakhiri langkahnya di salah satu sudut mal yang cukup sepi. Tidak ada orang lain, juga tidak ada kios-kios yang buka di sekitarnya. Hanya ada hamparan panjang spanduk dengan ukuran besar yang menutupi kios-kios kosong di sekitarnya, berisi informasi akan segera dibuka tempat *fitnes* di sana.

Setelah cukup lama mereka sibuk mengatur irama napas masing-masing, Adela menyadari sesuatu. Ia melirik tangannya yang masih digenggam erat oleh Rakha. Dengan gerakan canggung, ia berusaha membebaskan tangannya. Namun, genggaman cowok itu erat sekali.

Rakha kemudian menoleh ketika menyadari Adela terus berusaha membebaskan diri dari genggamannya. Ia kemudian melepaskan tangannya dari tangan Adela dengan salah tingkah. Baik Rakha maupun Adela, sama-sama mengalihkan pandangannya dari masing-masing.

Untuk beberapa saat, mereka disibukkan dengan pikiran masing-masing. Hingga akhirnya, Rakha lebih dahulu memecah kesunyian. "Gue anter lo pulang!"

Adela menoleh, matanya langsung berbenturan dangan mata Rakha yang lebih dahulu menatapnya. "Nggak usah! Gue bisa pulang sendiri!" jawabnya tegas.

Rakha berdecak sebal menyadari sifat keras kepala cewek itu. "Lo akan lebih aman kalo gue anter pulang!"

"Justru gue ngerasa nggak aman kalo lo anter pulang!" Adela kemudian berbalik dan beranjak pergi setelah menyelesaikan kata-katanya.

Rakha kesal, tetapi akhirnya membiarkan cewek itu menjauh darinya. Ia hanya berharap Adela akan benar-benar memikirkan kembali semua ucapannya tadi.

"Kevan?"

Kevan berhenti, kemudian menoleh kepada seseorang yang baru saja memanggilnya. Betapa kaget ia ketika melihat cewek itu di dekatnya. "Rena? Kenapa lo bisa ada di sini?"

"Justru gue yang harusnya tanya begitu. Kenapa lo bisa enak-enakan jalan di mal gini? Lupa, ya, kalo gue minta jemput?" ucap Rena dengan gaya merajuk.

"Oh." Kevan baru teringat akan hal itu. Ia mendadak merasa bersalah. Ia bahkan lupa membalas pesan cewek itu semalam. Adela ternyata berpengaruh begitu besar terhadapnya hingga ia melupakan banyak hal. "Ada sesuatu yang mau gue beli di sini. Sori, jadi lupa jemput lo."

Rena cemberut, tetapi tidak pernah bisa bertahan lama di hadapan Kevan.

"Jadi, lo ke sini sama siapa?"

"Sama Rakha. Tapi, tiba-tiba aja dia ngilang. Kebetulan gue ketemu lo. Gue pulang bareng lo aja, ya."

Kevan tidak langsung menjawab. Ia sendiri pun sejak tadi sedang berusaha mencari Adela. Setelah Rakha membawa lari cewek itu, Kevan sangat marah. Terlebih ketika Rakha mengucapkan kata-kata yang terkesan sangat menyudutkannya. Berani sekali Rakha menilai sesuatu tentang dirinya hanya karena curhatan tentang Adela tahun lalu.

Dengan emosi yang meluap, Kevan tidak mengucapkan sepatah kata pun di depan media. Walaupun para wartawan mendesaknya membuka suara, Kevan memilih bungkam dan berlalu pergi begitu saja. Para pencari berita pun akhirnya menyerah dengan sikap bisu Kevan, dan memilih pergi membubarkan diri.

"Jadi? Gue boleh ikut lo pulang, kan?" tanya Rena lagi, menyadarkan Kevan dari lamunannya.

Kevan kemudian mengangguk pelan menyanggupi permintaan cewek itu.

Malam sudah larut, tetapi Adela belum juga mengantuk. Ia sedang duduk bersandar di kursi belajar di dalam kamarnya. Sebelah tangannya sedang menggenggam selembar foto yang selalu setia ia pandangi setiap malam. Ditatapnya lekat-lekat sosok cowok yang ada di dalam foto itu. Kemudian, pikirannya melayang, membayangkan semua perkataan Rakha siang tadi.

"Harusnya lo cukup peka buat menyadari keadaan nggak masuk akal yang terjadi sama lo!"

Adela berusaha sekuat tenaga mengartikan maksud dari kata-kata itu.

"Lo nggak ngerasa aneh lihat perubahan sikap cowok lo yang mendadak perhatian sama lo?"

Entah mengapa, semua perkataan Rakha itu terdengar begitu masuk akal. Ada yang tidak ia ketahui selama ini tentang sosok Kevan. Harus ia akui, sikap Kevan kepadanya sekarang sangat berbeda bila dibandingkan dengan saat mereka masih satu sekolah, tahun lalu.

Ting!

Bunyi dentingan singkat ponselnya, membuat Adela menoleh. Ia meraih ponselnya dan hampir tidak percaya ketika membaca nama pengirim pesan itu.

Kevan: Hai, udah tidur?
Kevan: Pulang sekolah besok, aku jemput, ya.

Adela membeku di tempatnya. Apa ia tidak salah lihat? Kevan lebih dahulu mengiriminya pesan? Dan, bisa ia pastikan pula, ini adalah pesan pertama dari Kevan yang ia terima sepanjang penantiannya tiap malam hampir setahun belakangan.

Semua kejadian ini mendadak terasa sangat aneh bagi Adela. Kalau saja perdebatannya dengan Rakha siang tadi tidak terjadi, tentu hal ini tidak akan membuat Adela berpikir sekeras ini. Kalau saja kata-kata Rakha tidak mengganggu pikirannya, tentu ia akan merasa senang bukan kepalang menerima pesan dari Kevan. Dan, bisa ia pastikan akan langsung mengirim pesan balasan yang panjangnya bisa lima kali lebih panjang atau bahkan lebih.

"Lo nggak curiga kenapa dia nggak pernah ngabarin lo begitu lamanya? Nggak pernah tanya kenapa sikapnya ke lo berubah total sekarang?"

Lagi, perkataan Rakha siang tadi membuat otaknya penuh. Adela jadi ragu harus menanggapi pesan Kevan seperti apa?

Cukup lama Adela hanya memandangi layar ponselnya yang menampilkan pesan dari Kevan. Jari-jari tangannya seolah lupa bagaimana cara mengetik pesan balasan. Hingga ketika Adela belum juga bisa menjawab semua keanehan ini, sebuah pesan kembali masuk ke ponselnya. Pesan yang membuat Adela semakin merasakan sesuatu yang tidak biasa.

Kevan: *Can't wait to see you.*

Seperti dugaan awal. Sudah banyak para pencari berita yang berkumpul di gerbang sekolah SMA Bhakti Ananda pagi ini. Om Aryo terpaksa menghentikan laju mobil yang dikendarainya agak jauh dari sana.

"Sudah Om duga! Wartawan-wartawan itu akan terus ngejar kamu sampai kamu mau buka suara tentang foto yang beredar itu." Om Aryo memukul pelan setir mobil karena kesal. Matanya menatap lurus ke depan, memperhatikan kerumunan padat wartawan di gerbang sekolah. Ia melirik Rakha yang duduk di sebelahnya, kemudian kembali bersuara. "Hari ini kamu nggak usah masuk sekolah. Om akan menghubungi wali kelasmu untuk minta izin!"

Rakha terdiam. Ia hanya tidak ingin berdebat dengan omnya. Karena ia tahu, sekeras apa pun ia melawan, keputusan Om Aryo tidak akan bisa dibantah. Walaupun sesungguhnya Rakha sangat ingin masuk sekolah, ada satu hal yang dicemaskannya, yaitu Adela. Ia khawatir wartawan-wartawan itu akan menyerang cewek itu.

Dering ponsel Om Aryo mengalihkan perhatian keduanya dari pemandangan di gerbang sekolah. Om Aryo menatap cukup lama layar ponselnya, seperti sedang menimbang akan mengangkatnya atau tidak.

Sebuah panggilan masuk dari Maya—mamanya Rakha. Om Aryo melirik Rakha yang baru saja menoleh ke arahnya. "Om angkat telepon sebentar. Kamu tunggu di sini!" Ia kemudian membuka pintu mobil dan keluar dari sana.

Sikap Om Aryo ini bukan tanpa alasan. Ia yakin Maya sudah mengetahui rumor tentang Rakha dari *infotainment*. Dan, ia juga yakin Maya kini sedang marah besar karena gosip itu. Padahal, Om Aryo sudah berhasil menenangkan wanita itu ketika gosip pertunangan Rakha beredar beberapa minggu lalu. Namun, gosip baru yang beredar rupanya semakin memanas. Kali ini ia harus berhasil menenangkan Maya sebelum wanita itu membuat masalah. Apalagi sampai bersikeras untuk memberi peringatan secara langsung kepada gadis yang digosipkan dengan putra kesayangannya itu. Kalau sudah begitu, situasi akan semakin kacau.

Kini Rakha hanya sendiri di dalam mobil. Kaca mobil yang gelap, membuatnya dapat bersembunyi dengan leluasa di dalam tanpa takut ketahuan. Ia mulai bosan menunggu, apalagi menyaksikan kerumunan padat pencari berita yang seolah tidak pernah lelah menanti kedatangannya.

Rakha kemudian mengalihkan pandangannya ke kiri. Dari kaca spion, ia langsung bisa menangkap sosok Adela yang sedang berjalan di tepi jalan, hampir mendekati mobilnya. Rakha lalu kembali menatap ke depan, ke arah gerbang sekolah yang masih dipenuhi para pencari berita. Ia mendadak cemas. Apabila keberadaan Adela diketahui wartawan, sudah pasti cewek itu akan jadi pelampiasan mereka untuk mengorek informasi.

Rakha langsung membuka pintu mobil tepat ketika Adela berada di dekatnya. Gerakan yang tiba-tiba itu sontak membuat Adela terkejut bukan main. Rakha kini sudah berdiri di hadapannya.

Rakha menggeser tubuhnya menjauh dari mobil, kemudian memberikan isyarat dengan matanya agar Adela masuk ke mobilnya. "Masuk!"

Butuh waktu beberapa detik bagi Adela untuk menemukan suaranya. "Apa-apaan, nih?"

"Kita bolos hari ini!" sahut Rakha tanpa basa-basi.

"Kenapa lo ngajak gue? Kalo mau bolos, bolos sendiri aja!"

Rakha membuang napas dengan kesal. Ia tahu Adela akan menolak tawarannya. Namun, ia tetap harus membawa cewek itu menjauh dari para wartawan.

"Lo nggak akan bisa lolos dari para tukang gosip itu. Jadi, jangan nolak tawaran gue!" Rakha langsung meraih sebelah tangan Adela dan menariknya hingga mendekati pintu mobil yang terbuka.

"Jangan ngatur gue seenaknya!" kesal Adela sambil berusaha sekuat tenaga menahan gerakan tangan Rakha di pundaknya yang mencoba menuntunnya untuk masuk ke mobil.

Suara keributan dari arah gerbang sekolah seketika mengalihkan perhatian keduanya. Rakha dan Adela dibuat panik ketika menyadari para wartawan sudah menyadari keberadaan mereka. Dan, kini orang-orang itu serempak berlarian menuju ke arah mobil Rakha.

Rakha menekan kembali bahu Adela hingga membuat cewek itu terpaksa masuk dan duduk di kursi depan. Keterkejutannya melihat begitu banyak wartawan yang berbondong-bondong mendekat, membuat Adela kali ini tidak melawan tuntunan tangan Rakha.

Dengan gerakan cepat, Rakha menutup pintu mobil di sebelah Adela, setelah memastikan cewek itu sudah sepenuhnya masuk ke mobil. Ia kemudian berlari dengan cepat memutari mobil bagian depan dan memelesat masuk hingga duduk di bangku kemudi.

Para wartawan semakin mendekat. Rakha langsung mengenakan sabuk pengaman dan bergegas melajukan mobilnya. Ia masih sempat memutar arah mobilnya sebelum para pencari berita itu mendekat.

Kini mobil yang dikendarai Rakha sudah memelesat jauh meninggalkan lokasi sekolahnya. Berkali-kali ia melirik keadaan di belakang melalui kaca spion untuk memastikan tidak ada wartawan yang membuntutinya.

Keadaan jalan raya yang cukup padat tidak menghalangi Rakha sedikit pun untuk melajukan mobilnya semakin jauh. Berkali-kali ia membanting setir ke kiri dan ke kanan demi menyalip mobil-mobil yang berada di depannya.

Setelah memastikan situasi sudah aman dari kejaran wartawan, Rakha melirik Adela di sebelahnya. Cewek itu tampak sangat ketakutan. Kedua tangannya menggenggam sandaran kursi kuat-kuat.

"Pakai sabuk pengaman lo!"

Suara Rakha barusan menyadarkan Adela bahwa laju mobil sudah lebih melambat dari sebelumnya. Kedua tangannya perlahan mengendur dari sandaran kursi. Ia kini berusaha menenangkan diri setelah beberapa saat lalu mengira nyawanya hampir melayang.

"Apa perlu gue yang pasangin?" tanya Rakha sambil melirik Adela cukup lama.

Sebelum tawaran Rakha menjadi kenyataan, Adela buru-buru memasang sabuk pengamannya sendiri.

"Lo mau bawa gue ke mana?" tanya Adela setelah menemukan kembali suaranya yang tadi sempat hilang.

"Gue juga nggak tahu."

Jawaban Rakha membuat Adela menoleh cepat. Cowok di sebelahnya itu menatap lurus jalan di depannya.

"Ke mana aja, asal lo ikut gue!" lanjut Rakha tanpa menoleh.

Adela mengerutkan keningnya karena tidak mengerti dengan ucapan Rakha barusan. "Lo bisa, nggak, sih, jangan libatin gue sama masalah lo lagi? Gue mau hidup tenang kayak dulu. Sebelum gue ketemu lo."

Rakha melirik Adela sekilas. Ia tidak tahan untuk tidak menyahut. "Emangnya lo pikir siapa yang buat masalah kali ini?" bentak Rakha tanpa sadar. "Kalo bukan karena foto yang beredar itu, hidup lo juga bakalan tenang sekarang!"

"Foto?" Adela belum juga paham.

"Udah gue duga. Lo pasti nggak pernah nonton TV. Lo sekarang lagi jadi bahan gosip di *infotainment* gara-gara foto itu!"

"Foto apa?"

"Perlu gue jelasin?" tanya Rakha sambil menoleh beberapa saat, kemudian kembali fokus pada jalanan di depannya. "Kalo aja pelukan lo waktu itu nggak salah sasaran, gue yakin masalahnya nggak akan jadi sebesar ini."

Adela buru-buru mengalihkan pandangannya ke kaca di sebelahnya. Wajahnya merona ketika kejadian memalukan waktu itu kembali terputar jelas di kepalanya. Benarkah perbuatannya itu membuatnya kini kembali menjadi bahan gosip dengan Rakha?

Untuk waktu yang cukup lama, hanya sunyi yang menyelimuti Rakha dan Adela di dalam mobil. Mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing. Rupanya topik mengenai pelukan itu sangat sensitif hingga membuat mereka berdua mendadak canggung. Walau sebenarnya pelukan itu hanya sesaat, tapi tetap saja semua orang menjadi heboh dibuatnya.

Masih berkonsentrasi melajukan mobilnya tanpa tujuan yang jelas, sebelah tangan Rakha menyalakan radio untuk mengurangi sunyi yang mencekam.

"Publik digemparkan dengan sebuah foto yang kini beredar luas di internet. Foto mesra yang diduga adalah Rakha dan tunangannya itu kini sedang menjadi perbincangan hangat di kalangan netizen*."*

Rakha buru-buru mengganti saluran radio. Sebisa mungkin ia berusaha mengalihkan topik yang dirasanya malah akan membuat kecanggungan dalam mobil bertambah parah.

"Adela. Nama itu kini mencuat dan menjadi bahan gunjingan publik. Netizen *beranggapan perempuan itu hanya ingin mencari sensasi dan mendompleng popularitas Rakha di dunia hiburan."*

Adela terkejut bukan main mendengar gosip-gosip yang beredar tentangnya. Rakha yang menyadari kesalahannya, buru-buru mematikan radio. Bukannya meredakan situasi, ia justru merasa situasi di dalam mobil semakin tidak nyaman. Berita tadi pasti melukai hati Adela. Siapa yang tidak sedih bila jadi bahan perbincangan miring orang-orang?

Setelah melalui kesunyian mencekam yang panjang, akhirnya Rakha menepikan mobilnya di pinggir danau yang indah. Entah di mana ia sekarang, Rakha tidak tahu pasti. Namun, ia meyakini, ia masih berada dalam lingkup wilayah Jakarta. Dan, ia baru menyadari Jakarta memiliki tempat yang indah dan menyejukkan seperti ini.

"Mau turun? Danaunya bagus," kata Rakha setelah mematikan mesin mobilnya.

Adela tidak menyahut. Ia tampak sibuk dengan pikiran-pikiran yang mengganggunya. Rakha tidak memaksa. Ia kemudian melepaskan sabuk pengamannya dan beranjak turun dari mobil. Ia hanya berharap Adela akan segera menyusulnya.

Kenyataan yang terjadi, Adela tidak juga turun dari mobil setelah cukup lama Rakha berdiri agak jauh dari mobil dan menikmati pemandangan danau yang indah di hadapannya. Padahal, ia yakin udara sejuk di sekitarnya pasti akan membuat cewek itu merasa lebih baik.

Rakha memilih untuk bertahan lebih lama dengan harapan Adela akan turun dari mobil dan menyusulnya. Namun, rupanya penantian Rakha tidak terjawab. Ia sudah hampir satu jam berdiri sendirian di sana, tetapi tidak ada sedikit pun tanda-tanda Adela akan keluar dari mobil.

Rakha akhirnya memutuskan kembali masuk ke mobil. Mungkin ia harus menenangkan cewek itu dengan kata-kata.

Rakha kembali duduk di bangku kemudi tanpa kata-kata. Dengan hati-hati, ia menutup pintu di sebelahnya, sebisa mungkin untuk tidak menimbulkan suara berisik. Adela rupanya tertidur di dalam mobil.

Dalam diam, Rakha memperhatikan lekat-lekat wajah polos Adela yang sedang tertidur. Begitu damai dan menenangkan hati. Sedikit rasa bersalah tebersit dalam hatinya. Ia merasa sudah membuat hidup cewek itu susah sejak pertama mereka bertemu.

Sori, bikin lo terlibat dalam masalah ini.

Kegiatan Rakha mengamati wajah Adela terpaksa harus diakhiri ketika suara dering yang pelan terdengar dari dalam tas di pangkuan Adela. Rakha khawatir cewek itu akan terbangun karena suara itu.

Dengan gerakan hati-hati, Rakha berusaha mengambil ponsel dari dalam tas Adela. Ketika ponsel itu berhasil ia raih, Rakha tak sengaja menggeser tombol jawab hingga langsung menghubungkannya kepada si penelepon.

Rakha buru-buru menempelkan ponsel itu ke telinganya. Betapa terkejutnya ketika ia mendengar suara itu.

"Halo, Adela? Kamu di mana? Aku khawatir karena kamu nggak balas pesanku dari semalam, makanya aku susul kamu ke sekolah pagi ini. Tapi, kata teman sekelasmu, kamu nggak masuk hari ini. Kenapa? Kamu sakit?"

Rakha sungguh tidak tahan untuk tidak menyahut. Emosinya tiba-tiba saja memuncak ketika mendengar kata-kata sok perhatian dari sepupunya di seberang telepon.

"Ini gue, Rakha!"

Hening cukup lama, tidak ada sahutan dari si penelepon setelah Rakha bersuara. Kevan di seberang telepon seolah sedang mengumpulkan kesadarannya kembali.

"Kenapa lo yang angkat?"

"Adela lagi sama gue," sahut Rakha.

"Di mana kalian? Kasih tahu gue!" desak Kevan tak sabar.

Rakha melirik Adela yang masih tertidur pulas di sebelahnya. Ia ingin sekali meneriaki seseorang di seberang telepon, tetapi khawatir Adela akan terbangun. Ia memutuskan untuk turun dari mobil sebelum menyahuti pertanyaan sepupunya itu.

"Waktu lo udah habis!" sahut Rakha setelah memastikan pintu mobil tertutup rapat. "*Please*, jangan bikin dia lebih sakit lagi!"

"Lo tahu apa? Lagi pula, siapa yang nyakitin Adela? Selama ini dia baik-baik aja. Lo nggak usah ikut campur?"

"Jangan kira gue lupa sama semua yang udah pernah lo ceritain tentang pacar lugu lo tahun lalu. Gue nggak bisa biarin lo nyakitin Adela lebih dalam lagi!"

Terdengar embusan napas kasar di seberang telepon. Kevan sungguh marah luar biasa dengan perkataan Rakha barusan.

"Gimana kalo gue berubah pikiran?"

Kening Rakha berkerut. "Apa maksud lo?"

"Kali ini gue nggak main-main! Gue tidak hanya mau Adela jadi pacar bohongan gue, tapi juga jadi pacar gue yang sesungguhnya!"

Rakha mengerang, marah. Bagaimana bisa Kevan bicara seperti itu? Lagi pula, ia tidak bisa memercayai ucapan sepupunya itu seratus persen. Lebih dari itu, ada perasaan tak rela yang dirasakan Rakha bila membiarkan hal itu terjadi.

"Kasih tahu gue di mana kalian sekarang?" desak Kevan lagi.

Rakha masih terdiam, berusaha mengendalikan kemarahannya yang belum juga stabil.

"Lo harus ingat, gue ini pacarnya! Jadi, gue berhak tahu di mana Adela!"

"Gimana kalo gue juga merencanakan sesuatu?" sahut Rakha, mengganti topik tiba-tiba.

"Maksud lo?"

"Gue bakal merebut Adela dari lo!"

Hening. Kali ini cukup lama. Yang terdengar hanya embusan napas berantakan dari keduanya. Baik Rakha maupun Kevan sama-sama sedang merasakan gejolak emosi yang luar biasa.

Rakha menantangnya bersaing? Berani sekali sepupunya itu menantang ia bersaing.

"Gue nggak akan lepasin Adela sampai kapan pun!" ancam Kevan dengan nada penuh tekanan.

"Dan, gue nggak akan biarin lo nyakitin dia lagi!" sahut Rakha, sebelum akhirnya memutuskan sambungan telepon secara sepihak.

Rakha kini menyandarkan tubuhnya di pintu mobil. Emosinya muncul kembali. Kali ini diikuti dengan perasaan patah hati ketika menatap lekat-lekat layar *wallpaper* di ponsel Adela. Foto cewek itu tampil di sana bersama dengan Kevan.

Tanpa sadar, Rakha meremas ponsel itu kuat-kuat. Ia merasa ragu, apakah ia akan bisa menghapus nama Kevan di hati cewek itu mengingat Adela adalah tipe cewek yang sangat setia.

Rakha menghirup udara sebanyak-banyaknya, berharap ia akan merasa lebih baik. Setelah cukup lama bertahan dalam posisinya, ia kembali masuk ke mobilnya.

Diperhatikannya kembali sosok Adela yang masih tertidur bagaikan malaikat. Ia hampir tidak percaya, sosok cantik itu memiliki kata-kata yang sangat pedas. Namun anehnya, kata-kata pedas itu hanya terlontar ketika cewek itu berhadapan dengannya. Apakah dirinya begitu menyebalkan bagi cewek itu?

Rakha sudah mengembalikan ponsel Adela ke tempat semula, ke dalam tas cewek itu. Gerakan tangannya yang super hati-hati, berhasil tak membangunkan cewek itu.

Semakin lama diperhatikan, Rakha merasa posisi tidur Adela sangat tidak nyaman. Sandaran kursi itu terlalu tegak untuk beristirahat. Perlahan, ia mendekatkan diri, lalu sebelah tangannya menyelinap penuh hati-hati meraih alat pengatur kemiringan sandaran kursi tepat di sebelah kiri cewek itu. Usahanya itu membuat jarak wajahnya dengan wajah cewek itu terpaut sangat dekat. Rakha menahan napas dengan tiba-tiba. Apalagi, ketika mulai merasakan sapuan napas Adela di pipinya.

Rakha berhasil meraih alat yang dimaksud. Namun, ketika menarik alat itu, Rakha terlalu kuat mendorong sandaran kursi hingga mengakibatkan Adela ikut terdorong ke belakang bersamaan dengan sandaran kursinya yang kemiringannya kini hampir 180 derajat.

Kedua mata Adela tiba-tiba saja terbuka.

"Lo mau ngapain?" tanya Adela terkejut ketika menemukan Rakha yang sangat dekat dengan wajahnya.

"Eh?" Rakha buru-buru menegakkan tubuhnya dengan salah tingkah. "G-gue cuma mau bikin posisi tidur lo nyaman," jawabnya mendadak gugup.

Adela langsung menegakkan tubuhnya ketika teringat sesuatu. "Jam berapa sekarang?" tanyanya panik. Ia melirik matahari yang sudah meninggi melalui kaca jendela mobil di sebelahnya. "Gue harus ngajar Raya les!"

Rakha menoleh cepat. "Lo masih mikirin les?" tanyanya heran.

"Iya, Raya pasti lagi nungguin gue."

"Nyokap gue udah tahu siapa lo dan lo nggak akan bisa bayangin apa yang akan terjadi sama lo kalo ketemu nyokap gue sekarang."

Adela terdiam. Perkataan Rakha mendadak membuatnya ngeri. Memang sempat tebersit dalam benaknya sesuatu yang menakutkan akan terjadi bila sampai Tante Maya tahu dirinya adalah cewek yang

digosipkan dengan Rakha. Namun, ia merasa kewajibannya harus tetap ia jalankan. Ia harus profesional sebagai guru les Raya. Lagi pula, ia membutuhkan pekerjaan ini. Masih ada Leo, adiknya yang harus ia hidupi juga.

"Gue akan coba jelasin ke Tante Maya apa yang sebenarnya terjadi. Gue yakin Tante Maya mau mengerti."

"Nyokap gue beda!" Rakha memotong cepat. "Dia paling nggak suka ada orang lain yang bikin nama gue jelek."

"Bukan gue yang bikin nama lo jelek, tapi lo sendiri," sungut Adela tidak terima. "Kalo lo nggak mau pulang sekarang, gue bisa, kok, pergi sendiri!" Adela membuang pandangannya dari Rakha dan bersiap membuka pintu. Namun, Rakha lebih cepat menekan tombol di sebelahnya hingga membuat semua pintu mobil terkunci.

Adela berkali-kali melakukan upaya untuk membuka pintu di sebelahnya, tetapi tidak berhasil. Ia kembali menoleh ke arah Rakha dengan kesal. "Buka pintunya!"

Rakha menatap Adela dengan tak kalah kesal. Cewek itu sungguh membuatnya naik darah. "Lo keras kepala banget, sih!"

"Buka sekarang!" sungut Adela, tetap pada pendiriannya.

Rakha membuang napas kasar, sebelum akhirnya berkata, "Pakai sabuk pengaman lo!" Perkataan itu justru membuat Adela mengerutkan keningnya. "Sebelum gue berubah pikiran!" lanjutnya, sambil menatap Adela dengan geram.

Adela buru-buru menegakkan kembali sandaran kursi hingga membuat posisi duduknya nyaman, kemudian bergegas mengenakan sabuk pengamannya sebelum diperintah dua kali.

Rakha menyalakan mesin, kemudian melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Untuk waktu yang cukup lama, sunyi itu kembali tercipta. Keduanya sama sekali tidak bersuara selama perjalanan yang panjang.

Kevan sudah tiba kembali di rumahnya setelah tidak berhasil menemui Adela di sekolah. Perbincangannya dengan Rakha beberapa saat lalu di telepon pun sama sekali tidak membantu mendapatkan informasi tentang keberadaan Adela kini.

Mengapa Rakha bisa ada bersama Adela? Dan, yang lebih membuat Kevan marah sekaligus terkejut, mengapa cowok itu yang mengangkat panggilan masuk di ponsel Adela?

Kevan menyandarkan tubuh di sandaran kursi di teras rumahnya. Banyak pertanyaan yang hinggap di kepalanya saat ini. Terus terang saja, sikap Rakha yang terang-terangan ingin merebut Adela, sangat mengganggu pikirannya. Ia tidak akan pernah membiarkan Rakha dekat dengan Adela, apalagi sampai merebutnya. Tidak boleh!

Kevan kemudian tiba-tiba saja beranjak dari duduknya setelah meyakini sesuatu. Apabila ia tidak bisa menemukan keberadaan Adela, paling tidak ia bisa menemukan Rakha di rumahnya. Atau, ia bisa mencari tahu melalui Raya atau Tante Maya.

Kevan meraih kunci motornya di atas meja, kemudian bergegas pergi.

Rena muncul tepat ketika Kevan menyalakan mesin motornya.

"Mau ke mana?" tanya Rena sambil menghalangi laju motor Kevan.

"Sori, gue ada urusan sebentar!"

"Kita nggak jadi ke Dufan? Lo, kan, janji mau ngajak gue ke sana."

"Sori, lain kali aja, ya."

"Mau ke mana, sih? Gue ikut, ya!" Tanpa persetujuan dari Kevan, Rena langsung berjalan dan naik ke jok belakang motor cowok itu.

Kevan terlambat untuk mencegah. Ia akhirnya membiarkan Rena untuk ikut.

Rakha baru saja memarkirkan mobil di pekarangan rumahnya. Dan, tepat ketika ia menekan tombol *unlock* pintu mobil, Adela langsung memelesat keluar tanpa aba-aba. Dengan kesal, Rakha buru-buru menyusul dan menghalangi cewek itu untuk masuk ke rumahnya lebih dahulu.

"Tahan sikap lo! Biar gue yang jelasin ke nyokap gue!"

Setelah memberi Adela kata-kata peringatan, Rakha kini masuk lebih dahulu ke rumahnya. Mamanya yang sedang berjalan mondar-mandir karena cemas, tiba-tiba berhenti ketika melihatnya muncul di pintu utama. Begitu pula Om Aryo yang tadinya duduk sambil berpangku tangan, kini sudah berdiri sambil menatapnya tajam.

"Rakha, ke mana saja kamu?" Suara tegas Om Aryo langsung menggema di ruang tamu. "Kenapa *handphone*-mu nggak aktif?"

Beberapa saat kemudian, Adela ikut muncul. Ia berdiri beberapa langkah di belakang Rakha. Kemunculannya itu sontak membuat Maya dan Aryo sama-sama terkejut.

"Kamu?" Maya *shock* bukan main. Telunjuk kanannya menunjuk Adela.

"Tante, saya bisa jelasin semuanya ...." Kata-kata Adela terpaksa terhenti, begitu pula langkah kakinya yang berusaha masuk lebih dalam. Rentangan tangan Rakha yang tiba-tiba membuat Adela tidak berhasil melewati cowok itu.

"Berani-beraninya kamu menginjakkan kaki di rumah ini!" sungut Maya sambil masih menunjuk Adela.

"Ma, ini bukan salah dia." Rakha berusaha meredakan situasi yang mulai panas.

"Kamu masih belain dia? Dia itu bisa aja bikin karier kamu hancur, Rakha! Mama nggak akan biarin kamu dekat-dekat sama cewek itu!"

"Ma, tenang. Gosip-gosip itu akan mereda seperti yang sudah-sudah. Mama nggak perlu sepanik ini. Karierku juga akan baik-baik aja," sahut Rakha.

"Rakha, masalah kali ini lebih serius." Kali ini Om Aryo yang bersuara. "Kabar pertunanganmu itu sekarang jadi bahan pertanyaan publik. Apalagi rekaman penolakan Adela waktu itu kembali muncul di media. Semua orang menuduh kalian berbohong dan hanya ingin mencari sensasi."

"Kalo gitu, buat acara tunangan sungguhan aja. Biar publik nggak merasa dibohongi!" kata Rakha lantang.

Rupanya, kata-kata Rakha itu bukan hanya mengejutkan semua orang yang berada di ruang tamu, tetapi juga Kevan yang baru saja muncul dari pintu utama. Ia kemudian membuka lebar pintu utama hingga semua orang kini menyadari keberadaannya, termasuk Adela.
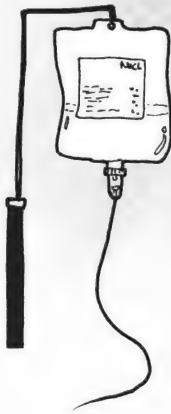
Part 13
Patah Hati

Semua mata kini tertuju kepada Kevan. Cowok itu terkejut bukan main mendengar kalimat terakhir Rakha. Tunangan sungguhan dengan Adela? Ia pikir, sepupunya itu benar-benar sudah gila!

"Waktu di Bandung, kan, lo udah janji mau temenin gue ke Dufan. Ayolah!" Rena kemudian ikut muncul di belakang Kevan sambil terus merajuk. Ia meraih sebelah tangan Kevan setelah berhasil menyusul cowok itu. "Van, ayo!"

Rena kemudian menghentikan usahanya menarik Kevan keluar, ketika menyadari sesuatu yang aneh dari raut wajah cowok itu. Kevan mematung di dekat pintu utama sambil menatap tanpa kedip keadaan di dalam rumah Rakha.

Rena mengikuti arah pandang Kevan dengan penasaran. Ada Tante Maya dan Om Aryo di ruang tamu, juga Rakha dan seorang cewek yang tidak ia kenal berdiri tidak jauh darinya. Semuanya kompak menatap Kevan. Ia dapat menangkap suasana ketegangan yang tercipta dari tatapan-tatapan serius itu.

Sementara itu, Adela terkejut dengan kemunculan Kevan di sini. Apalagi, melihat seseorang yang kini berada di sebelah cowok itu.

Cewek itu tadi menyebut Bandung, hingga membuat Adela menduga ia adalah seseorang yang dekat dengan Kevan di Bandung.

Tatapan Adela sempat beradu cukup lama dengan Kevan. Kemudian, perlahan turun hingga menatap tangan Kevan yang digenggam erat sekali oleh cewek di sebelah cowok itu. Dada Adela mendadak sesak melihat pemandangan itu. Mereka berdua terlihat akrab sekali hingga membuat pikiran-pikiran buruknya bermunculan.

Takut kalau-kalau Adela salah paham, Kevan lantas buru-buru membebaskan tangannya dari genggaman Rena. Ia bahkan tidak menghiraukan Rena yang kini menatapnya dengan tak suka. Ia masih menatap Adela lurus-lurus.

"Kamu jangan ngomong sembarangan, Rakha!" Suara nyaring Om Aryo sejenak mengalihkan pikiran semua orang.

Rakha hanya menoleh sekilas ke arah Om Aryo, kemudian matanya kembali tertuju kepada Adela yang kini tampak sangat murung dan sedih. Tatapan mata cewek itu tidak pernah sedetik pun lepas dari Kevan sejak sepupunya itu muncul beberapa waktu lalu.

"ADELA! LEBIH BAIK KAMU KELUAR DARI RUMAH INI SEKARANG!!!"

Suara menggelegar Tante Maya berhasil membuat Adela menoleh. Rasa sedihnya kini berlipat ganda. Tidak hanya patah hati, ia juga harus rela kehilangan pekerjaannya di waktu yang bersamaan.

"Saya pamit, Tante." Suara Adela bergetar. Ia yakin, tidak ada yang bisa mendengar kata-kata itu selain dirinya sendiri.

Sambil menunduk dalam-dalam agar kesedihannya tidak terlihat jelas, Adela kemudian berbalik dan berjalan dengan langkah-langkah cepat keluar dari rumah itu. Ia bahkan tidak menghiraukan sahutan Kevan yang memanggilnya berkali-kali.

"Adela!" sahut Kevan sambil berbalik dan berniat menyusul Adela. Namun, tangan Rena kemudian menahan gerakannya.

Rakha tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Tanpa pikir panjang, ia langsung memelesat keluar untuk menyusul Adela.

"Rakha! Mau ke mana kamu?" teriak Om Aryo yang sama sekali tidak dihiraukan Rakha.

Kevan berdecak kesal menyadari sudah kalah langkah dari Rakha. Ia berusaha melepaskan paksa tangan Rena, tetapi cewek itu malah semakin kuat menahannya.

"Siapa cewek itu?" tanya Rena, meminta penjelasan.

Rakha terus berlari tanpa arah. Dia sudah cukup jauh dari kediamannya, tetapi ia belum juga berhasil menemukan Adela. Padahal ia yakin, hanya selang beberapa detik ia mengejar cewek itu tadi. Namun, lagi-lagi harus diakuinya, Adela memang gesit sekali dalam hal melarikan diri.

Rakha mengeluarkan ponselnya. Ia mencoba berkali-kali menghubungi Adela. Namun percuma. Tidak ada satu panggilan pun yang dijawab cewek itu.

Rakha menghela napas berat sambil berkacak pinggang. Ia sungguh khawatir dengan keadaan Adela. Cewek itu tampak sangat sedih.

Apa dia baik-baik saja?

"Lo yakin kalian masih punya hubungan kalo dia nggak ngasih lo kabar berbulan-bulan gini?"

"Gue rasa, udah saatnya lo lupain dia. Mungkin aja dia udah lama lupain lo. Cewek Bandung terkenal cantik-cantik, loh!"

Kata-kata Saras beberapa waktu lalu kembali teringat oleh Adela. Ternyata nasihat itu ada benarnya. Seharusnya ia sadar lebih awal. Kevan mungkin saja sudah melupakannya jauh-jauh hari sebelum kembali ke Jakarta.

Kepalanya terasa sangat berat. Adela pusing luar biasa memikirkan semua hal yang mendadak membuka matanya untuk melihat fakta yang ada. Air matanya juga sudah kering karena seharian menangis.

Adela membaringkan tubuh di atas ranjang lebih cepat dari jam tidur rutinnya. Ia butuh tidur cepat agar pikirannya juga bisa beristirahat.

Samar-samar terdengar bunyi ketukan pintu. Adela membuka matanya yang berat. Tidak lama kemudian, Leo muncul dari balik pintu itu.

"Kak Adel nggak berangkat sekolah?" tanya Leo yang masih bertahan di ambang pintu. Bocah kecil itu sudah rapi dengan seragam sekolahnya.

"Eh?" Adela berusaha membuka matanya lebih lebar. Ia kemudian melirik jendela kamarnya. Dari celah tirai yang sedikit terbuka, ia bisa melihat cahaya mentari pagi yang menyelusup masuk. Sudah pagi rupanya.

Adela bergerak. Ia berniat untuk duduk, tetapi sakit kepala yang hebat tiba-tiba menyerangnya. Niatnya tadi tidak terwujud. Ia kembali terbaring lemah di ranjangnya.

"Kepala Kakak sakit," ucap Adela sambil memegangi kepalanya dengan sebelah tangan. Matanya terpejam karena berusaha

meredakan nyeri yang tidak juga hilang, justru semakin bertambah hebat. “Kamu berangkat sekolah sendiri, ya.”

“Kak Adel sakit?” tanya Leo cemas. Adiknya itu kemudian berjalan mendekati Adela.

Adela membuka matanya dan langsung menemukan Leo sudah berdiri di dekatnya. “Cuma sakit kepala biasa. Istirahat sebentar juga sembuh, kok,” ujarnya sambil tersenyum menatap adik kesayangannya itu.

“Mau Leo ambilin obat? Atau, mau Leo temenin ke Puskesmas?”

Kata-kata cemas dari mulut kecil itu membuat senyum di wajah Adela semakin melebar. Ia mengangkat sebelah tangannya, kemudian membelai sayang kepala Leo.

“Nggak usah, Leo. Kak Adel masih sanggup jalan, kok. Kamu berangkat, sana. Nanti telat, loh!”

“Beneran, nih? Kak Adel nggak apa-apa?” tanya Leo lagi.

Adela mengangguk pelan dengan senyum yang tak pernah pudar. “Oh, iya, maaf. Kak Adel nggak buatin sarapan buat kamu. Nanti kamu beli roti di Koperasi Sekolah aja, ya. Jangan lupa sarapan.”

Leo mengangguk paham, kemudian pamit untuk berangkat ke sekolah.

“Jangan lupa kunci pintu rumah, ya,” teriak Adela sebelum Leo benar-benar keluar dari kamarnya. Masing-masing, Adela dan juga Leo, sama-sama memiliki kunci rumah. Jadi, siapa pun dari mereka yang lebih dahulu pulang, bisa masuk tanpa harus saling tunggu. Leo sudah cukup mengerti untuk tidak membiarkan orang asing masuk ke rumah mereka.

Adela mencoba bergerak kembali. Semakin ia berusaha mengangkat kepalanya, sakit luar biasa itu semakin menyerang, hingga membuatnya tidak bisa melakukan apa pun selain terbaring lemah.

Sarapan. Adela teringat pesannya kepada Leo tadi. Ia bahkan belum makan sejak kemarin. Tenaganya sudah hampir habis. Kepalanya terasa semakin berat, begitu pula matanya. Ia kembali tertidur tanpa mengisi perutnya dengan sesuatu.

Entah sudah berapa lama Adela tertidur. Ia kemudian terbangun karena kelaparan. Sakit di kepalanya belum juga reda. Namun, kali ini ia harus memaksakan diri untuk bangkit, lalu mengisi sesuatu ke dalam perutnya. Jika tidak, ia bisa mati kelaparan.

Dengan susah payah, Adela berhasil mengubah posisinya hingga duduk. Butuh waktu beberapa menit untuk membiasakan rasa nyeri di kepalanya itu hingga ia berani untuk membuka matanya perlahan. Diraihnya ponsel di atas nakas yang sejak kemarin ia biarkan dalam mode diam.

Ada 37 *missed call* dari dua nomor yang dikenalinya. Seperti dugaannya, Kevan pasti berusaha menjelaskan apa yang terjadi kemarin. Tapi, untuk apa Rakha juga berusaha menghubunginya? Bahkan, sebagian besar panggilan tidak terjawab itu berasal dari nomor Rakha.

Adela memilih untuk mengabaikannya. Kemudian, ia beralih mengecek pesan yang masuk sejak kemarin. Ada 52 pesan dari 3 *chat*. Sesuai dugaan, Kevan dan Rakha mengiriminya pesan dengan jumlah yang tak main-main. Lagi-lagi Adela mengabaikan pesan-pesan dari dua orang itu. Bahkan, ia tidak berniat sama sekali untuk membuka pesan itu untuk saat ini.

Adela kemudian membuka pesan yang dikirim Saras tiga jam yang lalu.

Saras: Del, lo nggak masuk lg hari ini?

Saras: Tadi Rakha ke kelas kita. Dia maksa minta alamat rumah lo.

Saras: Mungkin dia mau ke rumah lo pas pulang sekolah.

Saras: Emangnya ada apa, sih, sama kalian?

Adela mengangkat kepalanya setelah membaca habis isi pesan Saras. Ia kemudian melirik jam dinding yang tergantung tidak jauh dari pintu kamarnya. Sekarang sudah lebih dari satu jam waktu pulang sekolah. Apakah Rakha akan benar-benar ke rumahnya?

Tok tok tok.

Adela menegang di tempatnya. Suara ketukan pintu dari arah depan membuatnya waspada. Benarkah itu Rakha? Untuk apa dia ke sini?

"Adela!"

Suara itu ... benar suara Rakha. Mau apa dia ke sini?

"Adela, lo di dalam, kan?"

Adela memilih untuk tidak bersuara. Pusing yang hebat di kepalanya belum juga reda. Ia tidak ingin bertambah pusing dengan ocehan Rakha yang ia sendiri pun tidak tahu apa.

"Adela, buka pintunya! Gue tahu lo ada di dalam!" Rakha masih belum menyerah memanggil Adela sambil mengetuk pintu keras-keras.

Adela kemudian turun dari ranjang dan berjalan merambat keluar kamar. Bukan mau membukakan pintu untuk Rakha, melainkan ke dapur untuk minum. Ia rasa ia dehidrasi karena tidak minum sejak semalam.

Langkah Adela hati-hati sekali. Kepalanya terasa sangat sakit. Pandangannya mengabur dan ia merasa seperti melayang-layang. Ia hampir saja ambruk saat melangkah.

Adela sudah sampai di dapur dan suara teriakan Rakha masih saja terdengar. Cowok itu memang benar-benar menyusahkan!

Dengan gerakan yang sangat lambat, Adela meraih gelas dan meletakkannya di atas meja. Sakit di kepalanya semakin lama semakin hebat. Namun, ia tetap berusaha untuk menuangkan air dari teko plastik ke dalam gelas itu.

Salah satu tangan Adela memegangi tepi meja dengan erat sementara sebelah tangannya yang lain berusaha fokus menuang air ke dalam gelas itu. Perlahan kesadarannya melemah, Adela lemas luar biasa. Ia tidak sanggup lagi menopang tubuhnya lebih lama. Teko plastik yang ada di genggamannya kemudian terlepas setelah menyenggol gelas beling di atas meja. Gelas itu bergulir dan jatuh di lantai keramik bersamaan dengan tubuhnya yang juga ambruk di lantai.

Suara pecahan gelas yang nyaring menyamarkan suara ambruknya Adela yang cukup keras. Cewek itu tak sadarkan diri. Ia tidak bisa lagi mendengar teriakan Rakha yang semakin nyaring memanggil namanya. Bahkan, ketukan tangan cowok itu kini sudah berubah menjadi gedoran yang nyaring.

"Adela! ADELA! BUKA PINTUNYA!"

Rakha terus menggedor pintu itu sambil memutar-mutar kenop pintu, berharap pintu itu dapat segera terbuka. Ia cemas setengah mati. Bunyi pecahan beling barusan membuatnya menduga terjadi sesuatu pada Adela.

"ADELA! BUKA PINTUNYA!"

"Kakak siapa?"

Suara dari arah belakang, membuat Rakha menoleh. Ia melihat bocah laki-laki berseragam SD berdiri di sana. Rakha memutar

tubuhnya, kemudian memperhatikan wajah kecil itu yang begitu mirip dengan Adela.

"Lo adiknya Adela, kan?" tebak Rakha.

Leo menatap Rakha dengan kening berkerut. Ia tidak merasa pernah bertemu dengan orang itu sebelumnya.

"Punya kunci? Cepet bukain pintunya!" desak Rakha yang masih panik.

Cukup lama Leo hanya terdiam dan terus menatap Rakha seperti melihat orang asing.

"Cepat! Adela bisa aja dalam bahaya di dalam!"

Mendengar sesuatu tentang kakaknya, Leo segera mengambil kunci rumah dari dalam tas, kemudian buru-buru membukanya.

Leo langsung berteriak histeris memanggil nama kakaknya sambil berlari mendekati sosok itu yang kini ambruk di lantai dapur. "KAK ADEL!"

Rumah kontrakan yang tidak terlalu luas itu, membuat ruang-ruang di dalam dapat terlihat dengan mudah dari depan.

Rakha menyusul. Ia segera menarik Leo menjauh dari Adela ketika tahu banyak pecahan beling yang akan melukai bocah itu bila memaksa mendekat. "Tunggu di sini!" ujarnya kepada Leo.

Rakha kemudian menghampiri Adela yang tak sadarkan diri. Cewek itu tampak sangat pucat dengan bibir yang memutih. Bisa Rakha rasakan juga suhu tubuh yang hangat ketika mengangkat cewek itu.

"Dia harus dibawa ke dokter!" ujar Rakha ketika melewati Leo sambil menggendong Adela menuju mobilnya.

Leo mengikuti dari belakang sambil terus menangis karena melihat kondisi kakaknya yang tak sadarkan diri. Ia pun ikut masuk ke mobil setelah Rakha menyuruhnya duduk di kursi belakang. Ia terus memegangi erat-erat kepala Adela yang kini berada di pangkuannya.

"Kak Adel, bangun!"

Isakan tangis Leo mengiringi sepanjang perjalanan mereka ke rumah sakit, membuat Rakha jadi ikut cemas di balik kemudi.

Sesampainya mereka di rumah sakit terdekat, Adela langsung dilarikan ke ruang UGD untuk pemeriksaan lebih lanjut. Tinggallah Rakha dan Leo yang kini duduk di kursi depan ruangan itu.

Rakha melirik Leo di sebelahnya yang sejak tadi tidak berhenti menangis. "Nggak usah nangis. Kakak lo akan baik-baik aja!" Nada suara Rakha sedikit membentak, tetapi sesungguhnya ia hanya ingin menenangkan bocah itu.

Leo tak menghiraukan kata-kata Rakha. Berkali-kali ia menghapus air mata dengan punggung tangannya. Ia hanya takut, takut kehilangan kakak yang paling disayanginya.

"Jadi cowok jangan cengeng!" ucap Rakha, kesal juga melihat bocah di sebelahnya tidak berhenti menangis sejak tadi. "Gimana lo bisa lindungin kakak lo nanti kalo lo lembek begini?"

Sindiran Rakha rupanya berhasil meredam sedikit tangisan Leo. Kini hanya tersisa isak tangis kecil dari bocah itu.

Tak lama kemudian pintu di depan mereka terbuka. Dokter dan beberapa perawat keluar dari sana. Rakha dan Leo kompak langsung berdiri. Rakha menghampiri dokter untuk menanyakan keadaan Adela sementara Leo kini mengikuti para perawat yang membawa kakaknya keluar dari ruangan itu dengan ranjang dorong.

"Gimana keadaannya, Dok?" tanya Rakha kepada dokter sambil menatap sosok Adela yang semakin menjauh. Sudah ada selang infus di tangan cewek itu.

"Dia hanya kelelahan dan kurang energi," jelas Dokter dengan tenang. "Istirahat sebentar, dia juga akan segera pulih. Ingatkan juga kepadanya, jangan terlalu sering membiarkan perutnya

kosong. Juga, jangan terlalu banyak pikiran. Itu akan mengganggu kesehatannya!" Dokter menepuk pelan bahu Rakha, kemudian berlalu pergi setelah Rakha mengucapkan terima kasih.

Rakha kemudian menyusul Leo yang telah lebih dahulu menemani Adela yang baru saja dipindahkan ke Kamar Rawat Kelas I. Belum juga sampai di depan pintu kamar itu, suara tangisan Leo samar-samar sudah terdengar.

"Kak Adel, bangun. Leo ... nggak mau ... Kak Adel ... ninggalin Leo sendirian," ucap bocah kecil yang kini duduk di kursi di samping ranjang tempat Adela berbaring. Tangan kecilnya menggenggam erat-erat tangan Adela. "Tuhan, jangan ... ambil Kak Adel ... dari Leo sekarang. Leo ... belum siap."

Rakha mendengar semuanya dalam diam. Ia berdiri di ambang pintu sambil menatap punggung Leo yang berguncang hebat.

"Leo udah ... nggak punya papa-mama lagi. Tolong ... Tuhan jangan ... ambil Kak Adel juga."

Tangisan Leo semakin lama semakin nyaring. Rakha tidak tahan untuk tidak menghampiri. Bukan hanya khawatir Adela akan terbangun, melainkan juga ia ingin menyadarkan bocah itu bahwa ketakutannya tidak akan terjadi.

"Udah gue bilang, kan, jadi cowok jangan cengeng! Kakak lo nggak akan ninggalin lo. Jadi, berhenti nangisnya! Lo cuma akan ganggu kakak lo istirahat!"

Leo menghapus air matanya. Sekuat tenaga, ia menahan tangisnya yang sulit sekali ia hentikan. Ia sungguh berharap ucapan Rakha tadi menjadi kenyataan. Semoga kakaknya segera sadar setelah beristirahat sebentar.

Rakha membaringkan Leo hingga tertidur di sofa. Ia merasa kasihan melihat kondisi bocah itu yang sangat terpukul. Biar bagaimanapun, sekeras apa pun ia menyadarkan Leo dengan kata-katanya, Rakha tahu, Leo masih terlalu kecil untuk memahami keadaan. Bocah itu hanya takut akan kehilangan orang yang paling disayanginya untuk kali kesekian.

Setelah menyelimuti Leo dengan jaket miliknya, kini Rakha mulai mendekati Adela yang masih terbaring lemah tak sadarkan diri. Ia akhirnya duduk di kursi yang tadi sempat diduduki Leo cukup lama.

Rakha memperhatikan wajah pucat Adela dengan perasaan yang sakit. Ia sungguh tidak tega melihat cewek itu kini terbaring tak berdaya di hadapannya. Jauh lebih baik melihat cewek itu memarahi atau mengajaknya berdebat. Ia sungguh ingin melihat sepasang mata yang menyala itu lagi.

Cewek keras kepala, cepat sadar!

Rakha melirik sebelah tangan Adela di dekatnya yang bebas dari selang infus. Perlahan ia mengangkat tangannya mendekati tangan cewek itu. Ia ragu-ragu, takut kalau sampai Adela terbangun, Rakha mendekatkan telunjuknya ke punggung tangan itu. Tangan yang sangat ingin digenggamnya setengah mati saat ini.

Telunjuknya semakin mendekat hingga menyentuh pelan tangan itu. Bersamaan dengan itu pula, Rakha melihat tangan itu ikut bergerak. Buru-buru ia alihkan pandangannya ke wajah Adela. Benar saja, cewek itu perlahan mengerjapkan matanya seperti sedang berusaha menyesuaikan cahaya lampu ruangan.

"Lo lagi di rumah sakit," sahut Rakha seolah bisa membaca pertanyaan di kepala Adela saat ini.

Adela melirik Rakha di sebelahnya sambil mengerutkan keningnya. "Kenapa gue bisa ada di sini?" tanyanya heran.

"Tadi lo pingsan waktu gue ke rumah lo," jelas Rakha. "Lo belum makan dari kemarin?" tanyanya dengan nada cemas.

"Leo?" Adela hendak bangun ketika mengingat adiknya itu. Namun, buru-buru ditahan oleh Rakha.

"Adik lo ada. Dia lagi tidur di sofa."

Adela menoleh ke sofa yang ditunjuk Rakha, kemudian bernapas lega ketika melihat adiknya itu dalam keadaan baik-baik saja.

"Gue mau pulang!" kata Adela. Ia kembali melakukan usahanya untuk turun dari ranjang. Namun, lagi-lagi Rakha menahannya untuk tetap berbaring.

"Lo butuh istirahat satu hari di sini sampai keadaan lo benar-benar pulih!"

Adela meronta, menyingkirkan tangan Rakha di bahunya. Ia melepas paksa selang infus yang ada di tangannya, kemudian benar-benar turun dari ranjang.

Rakha berdecak kesal mendapati kembali sifat keras kepala cewek itu.

"Oke, kalo lo emang udah merasa baikan," kata Rakha mengalah. "Gue anter lo pulang! Kali ini lo nggak boleh nolak!" tegasnya, dengan nada penuh tekanan.

Leo luar biasa senang mendapati kakaknya telah sadarkan diri. Bagaikan mimpi yang sangat indah ketika kakaknya itu membangunkannya yang tertidur di sofa dengan suara yang lembut. Ia langsung memeluk Adela erat-erat. Tangisnya meledak seketika karena begitu bahagia bahwa Tuhan benar-benar mendengar doanya.

Adela lalu mengajak Leo pulang. Kini keduanya berjalan sambil bergandengan tangan di belakang Rakha menuju parkiran.

Begitu sampai di dekat mobil Rakha, Adela langsung membuka pintu mobil bagian belakang ketika cowok itu menyuruhnya masuk.

"Lo pikir gue sopir?" kata Rakha tersinggung ketika melihat Adela lebih memilih duduk di belakang.

"Leo, kamu duduk di depan!" ujar Adela kepada adiknya, kemudian dengan cuek ia duduk di bangku pilihannya.

Rakha kesal, tetapi akhirnya ikut masuk ke mobil setelah Leo menurut untuk duduk di depan. Setidaknya, ia tidak benar-benar jadi sopir malam ini.

Masih kesal, Rakha melirik Adela yang tampak cuek sekali dari kaca spion tengah. Cewek itu sama sekali tidak memedulikannya dan sibuk menatap ke luar jendela. Mata Rakha kemudian beralih kepada Leo yang duduk diam di sebelahnya. Tubuhnya ia dekatkan, kemudian membantu bocah itu mengenakan sabuk pengaman.

Leo yang sedikit terkejut, akhirnya berucap, "Makasih."

Kata-kata dari mulut kecil itu seketika menarik perhatian Rakha. Ia tidak menyangka, setelah sikapnya yang sejak siang tadi terus memarahi bocah itu, tetapi Leo masih saja tidak membencinya.

"Lo ternyata jauh lebih manis dari kakak lo!" ucap Rakha kepada Leo dengan nada suara yang sengaja dibuat nyaring.

Adela yang tersinggung, akhirnya bersuara, "Leo, jangan terlalu dekat sama orang asing!" ujar Adela, memberi peringatan kepada adiknya.

Rakha kini kembali ke posisinya menghadap ke depan. Sambil mengenakan sabuk pengamannya sendiri, ia kembali melirik Adela dari kaca spion. Cewek itu hanya sekilas balas meliriknya, kemudian kembali sibuk mengalihkan tatapannya ke luar jendela.

Walau kini Rakha kesal setengah mati, tetapi sesungguhnya dalam hati ia tersenyum. Ia cukup senang menyadari cewek itu sudah kembali menjadi Adela yang ia kenal. Cewek itu sudah tidak lagi terlihat pucat seperti siang tadi.

Rakha melajukan mobilnya menuju rumah Adela. Tidak ada pembicaraan sama sekali selama dalam perjalanan. Baru ketika

mobil sudah menepi di dekat rumah Adela, cewek itu baru bersuara. "Gue pasti ganti biaya rumah sakit tadi."

Rakha baru saja mau menyahut, tapi seruan Leo yang nyaring sudah lebih dahulu mendahuluinya.

"Kak, itu bukannya Kak Kevan?"

Adela dan Rakha kompak mengikuti arah pandang Leo ke teras rumah yang tak berpagar. Adela terkejut luar biasa ketika menemukan Kevan di sana.

Leo langsung turun dari mobil dan berlari riang menghampiri Kevan yang langsung menyambut bocah itu dengan sebuah pelukan.

"Kak Kevan ke mana aja? Leo kangen," ucap Leo sambil memeluk erat Kevan.

"Maafin Kakak, ya." Kevan membelai sayang kepala Leo. Kemudian, melepaskan pelukannya ketika Leo ingin mengatakan sesuatu.

"Kapan kita main sepeda bareng lagi?" tanya Leo antusias.

Kevan bergumam pelan, tak menyangka Leo masih ingat dahulu mereka pernah bermain sepeda bersama, bertiga dengan Adela. Padahal, itu hanya ia lakukan sekali karena kebetulan bertemu Adela dan Leo yang sedang lari pagi di sekitar rumahnya.

"Bisa diatur!" jawab Kevan sambil mengacak-acak rambut Leo, gemas.

Rakha memperhatikan interaksi itu dengan tatapan nanar dari dalam mobilnya. Apa Kevan dan Leo sudah sedekat itu?

Adela akhirnya ikut turun dari mobil setelah mulai dapat menguasai keterkejutannya. Bersamaan dengan itu pula, Kevan langsung bangkit berdiri sambil menatapnya lekat-lekat. Raut wajah cowok itu tampak sangat khawatir sekaligus lega melihat Adela dalam keadaan baik-baik saja.

"Adela, kamu baik-baik aja, kan?" tanya Kevan yang berjalan semakin mendekat.

Ketika cowok itu hampir sampai di hadapannya, Adela justru mundur satu langkah hingga membuat Kevan tiba-tiba berhenti melangkah. Ia menatap Adela dengan kening berkerut.

Di luar dugaan, Rakha ikut turun dari mobilnya. Tatapannya langsung beradu dengan Kevan. Keduanya diliputi emosi yang meluap dalam diri masing-masing.

Kemudian, Kevan kembali menatap Adela yang masih berusaha menjaga jarak dengannya. "Aku butuh bicara sama kamu. *Berdua!*" pintanya dengan penegasan pada kata terakhirnya.

Adela tidak langsung menjawab. Perasaannya sungguh dilema. Diliriknya Rakha yang masih berdiri tak jauh darinya, kemudian mulai menimbang sesuatu.

"Aku harus jelasin semua yang kamu belum tahu," desak Kevan dengan ekspresi penuh permohonan.

Adela membuang napas pelan, kemudian kembali menoleh ke arah Rakha. "Makasih karena udah nolongin gue hari ini. Gue akan balas, kalo lo lagi butuh bantuan," katanya kepada Rakha. Walau ia tahu, idola seperti Rakha tidak akan butuh bantuan apa pun darinya yang bukanlah siapa-siapa.

Tanpa menunggu tanggapan dari Rakha, Adela kemudian berjalan mendekati Kevan untuk mengajak cowok itu berbicara di dalam rumahnya.

"Lo nggak nawarin gue mampir?"

Suara Rakha barusan membuat Adela berhenti melangkah, begitu pula Kevan di sebelahnya. Mereka kompak menoleh ke belakang. Rakha baru saja menutup rapat pintu mobilnya. Kemudian, ia menekan tombol pada kuncinya hingga terdengar bunyi *beep*, tanda mobil sudah terkunci sempurna.

Rakha berjalan menghampiri mereka dengan sikap cueknya. "Paling, nggak, kasih gue segelas air sebelum gue pergi!" ucapnya

sambil menatap Adela yang semakin dekat dengan keberadaannya. Ia sama sekali tak menghiraukan Kevan yang sejak tadi melemparkan tatapan penuh kebencian ke arahnya.

"Oh, kalian mau bicara berdua, kan?" tanya Rakha pura-pura baru ingat. "Kalo gitu silakan ngobrol aja. Gue bisa ambil minum sendiri, kok." Ia kemudian berlalu menuju pintu rumah yang baru saja dibuka Leo. Ia melenggang masuk tanpa permisi menuju dapur untuk mengambil sesuatu yang disebutkannya tadi.

Setelah cukup lama hanya berdiri diam tanpa kata-kata, Adela kembali berjalan, lalu duduk di kursi teras rumahnya. Ia memberi isyarat agar Kevan ikut duduk di kursi yang ada di sebelahnya, yang hanya dipisahkan oleh meja bundar kecil.

"Gimana keadaan kamu?" Kevan membuka suara setelah hening cukup lama menyelimuti mereka.

"Aku baik-baik aja," sahut Adela tanpa menoleh.

"Sepertinya kamu salah paham kemarin," Kevan menatap Adela lurus-lurus. Cewek itu balas menatapnya dengan ekspresi meminta penjelasan. "Cewek yang kamu lihat kemarin nggak ada hubungan apa pun sama aku. Aku sama dia cuma teman."

"Teman? Maksud kamu teman akrab?" sahut Adela yang tak langsung percaya.

"Adel," panggil Kevan lembut. "Percaya sama aku. Aku nggak bohong." Sebelah tangannya melayang hendak meraih tangan Adela di pangkuan cewek itu. Namun, sebuah suara yang muncul tiba-tiba menggagalkan usahanya.

"Lo nggak punya minuman soda, ya?" tanya Rakha yang sudah tiba-tiba muncul dari dalam rumah. Kepalanya menyembul ke arah teras untuk melihat Adela yang sedang ia tanyai.

Sambil berdecak sebal, Adela menoleh. Sementara itu, Kevan enggan menoleh barang sebentar saja. Ia tahu betul sikap Rakha itu

disengaja. Ia yakin sepupunya itu tidak suka dirinya hanya berdua dengan Adela.

"Rumah gue bukan minimarket! Jadi, minum yang ada aja!" kata Adela kesal.

"Oh, oke kalo gitu!" Rakha kemudian kembali menghilang dari pandangan Adela menuju ke dalam rumah.

Kevan menghela napas kasar karena kesal dengan sikap Rakha yang sengaja mengganggunya. Ia berusaha kembali menjelaskan kepada Adela ketika cewek itu menatapnya kembali, seolah meminta penjelasan yang tadi sempat tertunda.

"Rena itu temanku sejak kecil. Kebetulan aku sama dia sekarang kuliah di universitas yang sama di Bandung. Cuma itu. Sungguh!"

"Aku mau tahu alasan kenapa kamu nggak pernah balas pesanku selama ini?" Akhirnya, pertanyaan itu terlontar juga. Semenjak perdebatannya dengan Rakha beberapa hari yang lalu, pertanyaan inilah yang sangat mengganggunya. Adela hanya ingin memperjelas semuanya.

Kevan membuang napasnya cepat. Ia mengusap wajah dengan sebelah tangannya. Raut wajahnya tampak sangat menyesal ketika Adela mengingatkannya tentang hal itu.

"Sori." Satu kata itu akhirnya lolos dari mulut Kevan. "Aku terlalu fokus belajar waktu awal-awal masuk kuliah. Masih dalam tahap penyesuaian juga sama lingkungan kampus yang beda jauh kalo dibandingkan sama SMA. Aku jadi nggak sempat ngabarin kamu."

Kevan memaki dalam hati setelah melontarkan kalimatnya. Ia berharap Adela akan memercayai alasan konyolnya itu.

Baru saja Adela akan menimpali alasan Kevan, tetapi sebuah suara sudah mendahuluinya.

"Seandainya aja *ngeles* ada pasal hukumnya," Rakha muncul lagi dari dalam rumah, kemudian bersandar di pintu sambil pura-pura

sedang bergumam sendiri, "bisa dipenjara, tuh, orang yang jago *ngeles*!"

Adela menoleh cepat ke arah Rakha sambil menahan kesal. Diperhatikannya cowok itu tampak cuek sekali sambil meneguk air mineral dari botol plastik yang baru saja dibukanya.

"Udah minumnya?" tanya Adela ketus. Berharap Rakha dapat menangkap maksud pengusirannya secara halus.

"Belum!" Rakha mengangkat botol minuman, memberi tanda bahwa minumannya masih penuh.

Kevan tiba-tiba saja bangkit dari duduknya. Ia berusaha menahan kemarahan sejak tadi, sejak Rakha mencari alasan untuk tidak pulang dan mengganggu obrolannya dengan Adela.

"Kita bicara di luar aja, yuk! Kamu pasti belum makan malam, kan?" ajak Kevan sambil meraih sebelah tangan Adela.

Melihat itu, Rakha langsung menegakkan punggungnya. "Kenapa harus di luar? Supaya lo bisa *ngeles* dengan bebasnya?" sindir Rakha terang-terangan.

"Gue nggak lagi ngomong sama lo, ya!" sahut Kevan mulai terpancing emosi.

"Belum puas selama ini mainin perasaannya?" Tanpa sadar, Rakha sudah melangkah mendekati Kevan.

"Mending lo nggak usah ikut campur, deh!" balas Kevan penuh kemarahan.

Adela yang sudah berdiri, mulai pusing dengan perdebatan dua cowok di kiri dan kanannya. "Cukup!" teriaknya, mengalihkan perhatian Rakha dan Kevan yang sedang bersitegang.

Adela mengentakkan tangannya hingga terlepas dari genggaman Kevan. "Lebih baik kalian berdua pulang sekarang!" ucapnya kesal.

"Tapi, aku belum selesai ngomong."

"Udah nggak ada yang perlu kamu jelasin dan udah nggak ada lagi yang perlu aku dengar. Jadi, kamu udah bisa pulang sekarang!"

Adela kemudian berbalik setelah menumpahkan kata-kata itu kepada Kevan.

"Adela, dengerin aku dulu!"

Adela mengabaikan panggilan Kevan, kemudian menerobos Rakha yang menghalangi langkahnya. "Lo juga pulang!" ucapnya kepada Rakha, baru kemudian masuk ke rumah dan mengunci pintunya rapat-rapat.

Tinggallah Rakha dan Kevan di sana yang kini saling melemparkan tatapan dendam satu sama lain.

"Gue akan pastiin, semua usaha lo buat ngerusak hubungan gue sama Adela nggak akan berhasil!" Kevan memberi peringatan kepada Rakha, sebelum berlalu menghampiri motor sportnya yang terparkir tidak jauh dari mobil Rakha.

"Dan, akan gue pastiin, status pacaran lo sama Adela nggak akan bertahan lama!" balas Rakha sungguh-sungguh.

Sial! Kevan mengumpat dalam hati. Sekuat tenaga ia berusaha untuk tidak terpancing emosi. Ia hanya tidak ingin ribut di depan rumah Adela. Kemudian, secepat mungkin ia melajukan motornya menjauh dari rumah Adela. Jelas, kini motornya jadi pelampiasan seluruh emosinya yang kini meluap.

Rakha bertahan cukup lama di depan rumah Adela. Baru ketika ia melihat lampu-lampu dari dalam sudah padam, ia memutuskan untuk pulang ke rumahnya.

"Jadi, Rakha beneran ke rumah lo kemarin?"

Adela buru-buru membekap mulut comel Saras. Namun sayang, kalimat yang terlanjur terlontar tadi berhasil menyita perhatian sebagian besar penghuni kantin siang hari ini.

"Bisa, nggak, sih, nggak usah pake toa?" kesal Adela sambil memberi Saras tatapan peringatan, kemudian melepaskan bekapannya.

"Seriusan, Del? Dia ngapain ke rumah lo?" tanya Saras yang kini sudah memelankan suaranya.

"Lagian kenapa lo ngasih alamat rumah gue ke dia, sih?"

"Bukan gue yang ngasih, Del! Sumpah!" Saras mengacungkan dua jarinya di udara.

"Terus, kalo bukan lo, siapa?"

"Pasti si Kiki yang ngasih!" ucap Saras menyebutkan salah seorang teman sekelasnya yang merupakan Arlov. "Padahal, gue udah tahan-tahanin demi lo buat nggak ngasih alamat rumah lo ke Rakha walau diiming-imingi dapet tanda tangannya. Eh, si Kiki malah nyuri start!" Saras menumpahkan kekesalannya dengan meluap-luap. Sedetik kemudian, ia menutup mulut dengan sebelah tangannya ketika menyadari telah salah bicara. Adela kini menatapnya dengan kesal.

"Nggak, kok, Del. Gue nggak tergoda sama iming-iming itu. Buktinya, gue *keukeuh* nggak ngasih alamat rumah lo kemarin. Demi lo!" ucap Saras melunak.

Adela langsung menghela napas, kemudian menenggelamkan wajahnya di atas lipatan tangannya di meja kantin.

"Jadi, Rakha ngapain ke rumah lo? Dua hari yang lalu juga kalian bolos bareng, kan?"

Adela langsung mengangkat kepalanya. "Lo tahu dari mana?"

"*Yey*, udah bukan rahasia umum lagi, kali. Satu sekolah ngomongin lo berdua hari itu. Jadi, kalian kencan ke mana?" goda Saras pada akhir kalimatnya.

Adela langsung melempar tempat tisu yang berada paling dekat dengan jangkauannya ke arah Saras. "Jangan ikutan gosip, deh!"

"Payah, lo! Masa sama sahabat sendiri nggak mau cerita!" Saras pura-pura marah.

"Karena emang nggak ada yang perlu gue ceritain tentang Rakha. Gue sama dia nggak ada hubungan apa-apa. Justru gue lagi galau nih, sama perasaan gue ke Kevan." Adela mendadak murung. Ia sungguh bingung dengan perasaannya sendiri.

"Kalian bubaran?" tanya Saras hati-hati.

"Omongan lo waktu itu mungkin ada benarnya juga. Nggak mungkin dia masih mikirin gue kalo nggak pernah ada kabar selama hampir setahun penantian gue."

"Lho? Kali terakhir gue lihat, sikapnya manis banget ke lo?"

"Justru itu, lo tahu sendiri selama gue pacaran sama dia tahun lalu, dia nggak pernah manis gitu, kan? Itu malah bikin gue ngerasa aneh."

Saras tampak ikut berpikir. "Apa sikapnya itu karena dia mau balas kesalahannya sama lo yang nggak pernah balas pesan lo selama hampir setahun?"

Pendapat Saras barusan justru membuat Adela membulatkan matanya. "Itu artinya dia emang nggak pernah anggap gue sebagai pacarnya selama dia di Bandung, kan? Makanya dia mau nebus kesalahannya sekarang?" Napas Adela mulai tak beraturan membayangkan kebenaran ucapannya barusan. "Kalo emang bener begitu, sikap manisnya itu malah bikin gue sakit hati. Mending putus aja kalo emang udah nggak suka!"

Saras mengelus-elus punggung Adela, berharap dapat mengurangi beban pikiran sahabatnya itu. "Pikirin dulu baik-baik. Jangan sampe salah langkah."

"Adela Kiva!"

Panggilan seseorang itu membuat Adela berhenti melangkah, kemudian menoleh ke belakang. Seseorang yang dipandanginya kini tengah menatapnya detail dari atas hingga bawah sambil melipat tangannya di dada.

"Gue nggak salah orang, kan?" tanya orang itu masih terus meneliti Adela dengan pandangan yang sangat tidak menyenangkan.

Adela memutar bola matanya, jengah ditatap seperti itu oleh cewek itu. Melihat cewek itu, mau tak mau membuat suasana hati Adela menjadi buruk. Sekelebat bayangan saat cewek itu menggenggam erat tangan Kevan beberapa waktu lalu membuat napas Adela tidak beraturan. Perasaannya kacau.

"Lo pasti tahu siapa gue, kan?" tanya orang itu lagi. Ia menatap Adela dengan sebuah senyum yang sangat jauh dari kesan ramah. "Pasti Kevan sering cerita tentang gue, kan?" tambahnya lagi.

Adela semakin sering menghirup udara dan membuangnya cepat. "Sebenarnya lo mau ngomong apa?" tanyanya langsung. Adela yakin, ada sesuatu yang ingin disampaikan cewek itu kepadanya hingga repot-repot mendatanginya ke daerah tempat tinggalnya ini.

"Nama gue Rena. Dan, gue yakin Kevan sering cerita kalo gue sama dia lagi deket-deketnya!"

Adela memejamkan mata sambil menahan napasnya sesaat. Ia tahu Kevan pasti menyembunyikan sesuatu darinya. Namun, mengetahui hal yang mengejutkan seperti ini dari orang lain justru lebih menyakitkan.

"Tapi, Kevan sama sekali nggak pernah cerita tentang lo ke gue!" lanjut Rena. "Apa mungkin lo itu salah satu adik kelas yang ngejar-ngejar dia waktu SMA? Yang sampai bikin Kevan terganggu banget sama tingkah-tingkah kalian yang berusaha cari perhatiannya?"

"Ngejar-ngejar?" Adela mengulang kata-kata itu dengan tak percaya. Suaranya bergetar. Bagaimana bisa ia disamakan dengan

para pengagum Kevan itu? Sudah jelas cowok itu yang lebih dahulu mendekatinya tahun lalu.

"Kalo lo berusaha narik perhatian Kevan dengan cara bikin gosip sama Rakha, lo nggak akan berhasil! Gosip murahan kayak gitu nggak akan bertahan lama! *Jadi, jauhi mereka*!" Rena memberi nada peringatan pada akhir kalimatnya.

"Kevan juga nggak pernah cerita tentang lo!" balas Adela mulai tersinggung dengan semua perkataan Rena.

"Oh." Rena menanggapi dengan dingin. "Berarti lo bukan orang yang spesial buat Kevan! Karena nggak mungkin hal penting tentangnya nggak dia ceritain."

Napas Adela semakin tak beraturan. Matanya tiba-tiba saja memanas dan sudah tampak mengabur karena air matanya yang mendadak terasa penuh. *Bukan orang yang spesial!* Akhirnya, ia menemukan alasan kuat mengapa Kevan mengabaikan pesan yang ia kirim selama ini.

"Sebelum lo dapet peringatan kedua dari gue, sebaiknya lo jauhi Kevan, juga Rakha! Lo pikir mereka akan tertarik sama lo?" Rena kembali melirik Adela dari atas hingga bawah. "*Ooops*, sori. Sebelum ucapan gue bikin lo tersinggung, mending lo inget baik-baik peringatan gue ini!"

Rena berbalik, kemudian berjalan menjauh dari Adela setelah melemparkan senyuman sinis kepada cewek itu.

Adela tak beranjak, bahkan setelah Rena sudah tidak terlihat dari pandangannya. Ia sudah kehilangan daya untuk menimpali ucapan Rena sejak cewek itu menyadarkannya bahwa ia bukan orang yang spesial bagi Kevan.

Menyakitkan. Rasanya sungguh sangat menyakitkan. Mengapa Adela baru menyadarinya hari ini setelah hampir satu tahun ia menanti?

“Rakha, dari mana saja kamu?”

Rakha berhenti tepat ketika kakinya menyentuh tangga pertama menuju kamarnya. Padahal, sejak masuk ke rumah beberapa saat lalu, ia sudah berhati-hati sekali dalam melangkah. Ia tidak ingin menarik perhatian Om Aryo dan mamanya yang sedang berbincang serius di ruang tamu.

“Aku capek. Mau istirahat!” sahut Rakha tanpa menoleh, kemudian melanjutkan langkahnya. Namun, belum ada tiga anak tangga yang ia tapaki, suara Om Aryo lagi-lagi memaksanya berdiam diri.

“Om nggak pernah ngajarin kamu jadi pembangkang seperti ini! Pergi ke luar seenaknya tanpa kabar, *handphone* nggak aktif seharian. Siapa yang ngajarin kamu begitu?”

“Aku cuma mau ada waktu bebas tanpa diatur,” kata Rakha yang akhirnya menoleh, menatap omnya yang duduk di salah satu sisi sofa. “Aku bisa jaga diriku sendiri, Om!”

“Gimana Om bisa percaya kalo kamu selalu bikin ulah dan memicu rumor di mana-mana?”

Rakha terdiam. Ingin sekali ia mengabaikan kata-kata manajernya itu dan bergegas menuju kamarnya untuk beristirahat. Ia lelah selalu diatur-atur. Terkadang Rakha berpikir, menuruti kemauan mamanya untuk menjadi artis bukanlah pilihan yang tepat. Ia harus mengorbankan masa-masa remajanya. Juga, kehilangan privasi di hadapan publik bila tidak pandai-pandai menutupi.

“Kamu ketemu sama gadis bernama Adela itu lagi?” tanya Om Aryo, geram. “Jauhi dia! Jangan lagi terlibat segala macam urusan dengan gadis itu! Karier kamu lebih penting, Rakha!”

Rakha membalas tatapan mata Om Aryo dengan tak kalah tajam. Banyak bantahan serta kata-kata penolakan di kepalanya atas perkataan Om Aryo barusan. Namun, tak ada satu pun yang terlontar dari mulutnya. Karena Rakha tahu, semakin kukuh ia bersikap tidak ingin menjauh dari Adela maka Om Aryo akan melakukan segala upaya untuk menjauhkan mereka.

Akhirnya, tanpa kata-kata Rakha berbalik, melanjutkan menaiki anak-anak tangga menuju kamarnya. Tangannya mengepal kuat di kiri dan kanan tubuhnya. Baru kali ini ia merasa ingin sekali menentang arahan manajernya yang selama ini selalu diturutinya.

Sementara itu, Maya yang sejak tadi hanya diam, kini mulai bersandar di sandaran sofa sambil memijat keningnya sendiri dengan sebelah tangannya. Gosip-gosip yang beredar tentang anak sulungnya saat ini membuatnya pusing, belum lagi ditambah sikap Rakha yang jadi sulit diatur.

Sudah seminggu Adela mengabaikan semua panggilan dan pesan masuk dari Kevan yang meminta untuk bertemu. Bahkan, ketika cowok itu dengan nekat menunggunya pulang sekolah pun, Adela selalu berhasil menghindar berkat bantuan Saras. Adela hanya merasa butuh waktu untuk lebih memahami hatinya sendiri serta waktu untuk memantapkan hatinya dalam mengambil keputusan terburuk mengenai hubungannya dengan Kevan.

Apalagi, ditambah kata-kata dari Rena waktu itu, membuat Adela merenung, meratapi kebodohannya sendiri. Penantian panjangnya selama ini sama sekali tidak berarti bagi cowok yang selama ini ia anggap sebagai pacar. Ternyata benar, hanya Adela yang menanti seorang diri, hanya Adela yang berjuang seorang diri.

Bukan hanya kepada Kevan, Adela juga menghindari kemungkinan bertemu dengan Rakha di sekolah. Ia memutuskan untuk tidak mau berurusan dengan artis itu lagi, dan memulai hari-hari yang tenang seperti sebelumnya.

Apabila ia dan Rakha tidak sengaja berpapasan, Adela memilih untuk berbalik arah atau pura-pura tidak melihat cowok itu. Namun, yang membuat Adela heran, Rakha selalu saja punya alasan untuk mencoba berinteraksi dengannya. Contohnya saja saat Rakha selesai bertanding basket pada jam pelajaran Olahraga. Banyak siswi yang mendekat dan berebut menawarkan minuman ke arahnya. Namun, Rakha malah menghampiri Adela yang sedang istirahat di pinggir lapangan sehabis bermain voli dengan kelompok olahraganya. Kemudian, tanpa basa-basi, Rakha meraih botol minum Adela yang isinya sudah tinggal setengah dan menghabiskannya tanpa kata-kata.

Perbuatan Rakha itu sontak saja membuat mereka menjadi pusat perhatian dengan cepat. Bahkan, banyak bisikan orang-orang yang mulai meyakini hubungan spesial di antara keduanya, seperti gosip yang beredar saat ini.

Berbeda dengan Adela yang menahan malu setengah mati saat itu, Rakha justru sangat cuek dan malah menikmati tatapan orang-orang yang berpusat pada mereka.

Tidak hanya itu, ketika Adela tanpa sengaja berpapasan dengan Rakha dan sudah tidak memungkinkan untuk menghindar, Adela selalu mencoba mengambil jarak cukup jauh ketika saling berpapasan. Namun, semakin ia mendekat, justru Rakha yang membuat jarak mereka semakin tipis. Bahkan, sering kali cowok itu sengaja menabrak bahunya pelan, hanya demi bertemu pandang dengan Adela. Dengan santai, Rakha hanya mengucap, "Sori!"

Menyebalkan!

Maka, tak heran bila kini Adela kesal setengah mati saat menemukan mobil Rakha sudah terparkir di depan rumahnya ketika ia baru saja pulang dari sekolah.

Mau apa lagi, sih, dia?

Kali ini Adela tidak akan menghindar. Ia ingin membuat perhitungan dengan cowok itu dan memperingatkan agar tidak usah mengganggunya lagi.

Adela berhenti di dekat mobil sambil melipat tangannya. Ia memasang ekspresi angkuh andalannya. Namun, kata-kata peringatan yang tadi sudah ia susun tiba-tiba sirna begitu saja ketika bukan Rakha yang turun dari mobil seperti dugaan awalnya, melainkan Om Aryo.

Adela melepaskan lipatan tangannya, kemudian menunggu beberapa saat sampai seseorang yang ia tunggu ikut keluar. Namun, setelah cukup lama menunggu, tidak ada orang lain selain Om Aryo yang turun dari mobil itu.

Ekspresi wajah Adela berubah heran sekaligus gugup. Ia mulai merasa cemas tanpa sebab yang jelas. Yang ia tahu, sesuatu akan terjadi padanya. Pasti ada alasan khusus di balik kedatangan Om Aryo yang kini menemuinya seorang diri.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya Om Aryo dengan ekspresi wajah seriusnya.

Part 14
Break

"Sebenarnya apa tujuan kamu?" Om Aryo membuka topik ketika Adela baru saja mempersilakannya duduk di kursi ruang tamu.

Adela yang baru saja berniat ke belakang untuk menyiapkan minum, akhirnya terduduk kembali di bangku yang berseberangan dengan Om Aryo. "Maksud Om apa?" tanyanya tak mengerti.

"Kamu pacarnya Kevan, kan?"

Adela membulatkan matanya, tetapi belum paham sepenuhnya maksud perkataan Om Aryo tersebut.

"Kevan adalah putra Om."

Satu lagi kalimat yang sukses membuat Adela terkejut. Ia tahu Om Aryo adalah omnya Rakha, dan ia juga tahu Kevan adalah sepupu dari artis idola itu. Namun, menemukan fakta baru bahwa Kevan adalah putra dari manajernya Rakha sungguh di luar dugaan. Semua ini terlalu kebetulan.

"Sejak kapan kamu dekat dengan Kevan?" tanya Om Aryo lagi walau Adela seolah kehilangan suaranya dengan tiba-tiba.

Adela menangkap ketidaksukaan dari nada bicara Om Aryo sejak awal. Terus terang, ditanya hal pribadi seperti ini sungguh membuat

Adela tidak nyaman. Menurutnya, Om Aryo tidak perlu repot-repot bertanya kepadanya. Om Aryo seharusnya bisa bertanya langsung kepada Kevan.

"Kevan nggak pernah cerita kalo dia punya pacar, makanya Om tanya kamu," kata Om Aryo seolah bisa membaca isi kepala Adela saat ini.

Adela menelan ludahnya dengan susah payah. Ya, ia tahu. Ia bukan orang yang spesial bagi Kevan. Jadi, cowok itu tidak akan pernah menceritakannya kepada siapa pun. Adela berusaha menerima kenyataan itu. Kenyataan yang sungguh menyakitkan sekaligus membuka matanya.

"Kevan harus fokus sama pendidikannya. Setelah lulus kuliah di Bandung, dia akan lanjut S-2 di Amerika. Jadi, Om yakin, Kevan nggak benar-benar serius sama kamu. Om harap kamu nggak terlalu berharap banyak dengan hubungan kalian," Om Aryo berusaha berkata sehati-hati mungkin walau perkataannya barusan jelas membuat Adela tersinggung luar biasa.

"Sebenarnya, maksud Om datang ke sini untuk apa?" tanya Adela tanpa basa-basi.

Om Aryo mengembuskan napas berat, kemudian baru menjelaskan maksud dan tujuannya. "Om mau kamu putus dari Kevan. Jauhi dia. Masa depannya masih panjang. Om nggak mau dia gagal di tengah jalan hanya karena perempuan." Om Aryo menatap Adela lurus-lurus. Walaupun dia dapat dengan jelas menangkap ekspresi tersinggung dari wajah Adela, tetapi dia tetap melanjutkan ucapannya. "Masa depan kamu juga masih panjang. Om hanya ingin menyadarkan bahwa hubungan kalian nggak akan bisa diteruskan. Lebih baik berhenti sekarang sebelum kamu semakin sulit untuk melepaskan."

Adela berusaha sekuat tenaga mengatur napasnya yang berantakan sedari tadi.

"Ini juga berkaitan dengan karier Rakha. Om minta kamu jauhi mereka. Bagaimana pandangan publik nanti yang mengira Rakha dan sepupunya ribut hanya karena satu perempuan?"

Suara mesin motor yang nyaring dari arah luar menyita perhatian Adela dan Om Aryo. Perbincangan mereka terhenti sejenak dan menunggu suara berisik itu menghilang.

Sesuai dugaan mereka, tidak lama kemudian suara mesin motor sudah lenyap. Namun, kini berganti dengan suara langkah-langkah kaki cepat yang terdengar semakin mendekat. Benar saja, kini seseorang muncul di depan pintu rumah Adela dengan keadaan kusut dan napas yang tersengal-sengal karena berlari terburu-buru.

"Pa, Papa ngomong apa aja sama Adela?" tanya orang itu yang tak lain adalah Kevan. Ia melihat papanya dan Adela yang kini bergeming menatapnya. Kevan mengira bahwa obrolan keduanya sudah sangat jauh. Ia terlambat untuk mencegah. Padahal, Kevan sudah langsung bergegas menuju ke rumah Adela begitu tahu papanya akan langsung menemui cewek itu setelah mengetahui pemberitaan terbaru yang melibatkan dirinya.

Para pencari gosip itu memang pandai sekali membuat heboh semua orang dengan pemberitaan yang dilebih-lebihkan. Rekaman pernyataan Kevan yang menyebutkan bahwa Adela adalah pacarnya, kini sudah menyebar luas. Kevan tahu, papanya adalah orang pertama yang akan bertindak setelah mengetahui kabar itu.

Adela kemudian bangkit dari duduknya dengan emosi yang sudah ia tahan sejak tadi, sejak Om Aryo mengatakan hal yang terus menyudutkan sekaligus membuatnya tersinggung.

"Tenang aja, Om. Saya sama putra Om memang nggak cocok!" ucap Adela dengan nada penuh penekanan. Ia lalu menoleh ke arah Kevan yang kini menatapnya dengan bingung. "Mulai hari ini, kita putus!"

Kevan terkejut luar biasa. Bagaimana tidak, ia baru saja tiba dan tidak tahu sudah seberapa jauh pembicaraan antara papanya dan Adela.

"Adela, maksud kamu apa? Aku nggak paham." Kevan berjalan mendekati Adela. Namun, cewek itu mengangkat tangannya, seolah memberi isyarat agar ia tidak perlu mendekat.

"Makasih karena udah jadiin aku orang yang nggak spesial buat kamu, jadi aku bisa ambil keputusan ini!" Mata Adela menyala-nyala. Perasaannya bergejolak luar biasa. Akhirnya, ia berhasil mengatakan kalimat untuk mengakhiri hubungannya dengan Kevan, cowok yang ia nanti selama hampir setahun ini dengan percuma.

"Papaku ngomong apa aja sama kamu?" curiga Kevan sambil terus mendekat. Ia tidak menghiraukan gerakan tangan Adela yang memintanya untuk berhenti.

Om Aryo kemudian bangkit berdiri, membuat Kevan kini mengalihkan pandangan kepada papanya itu.

"Ayo kita pulang! Liburan kamu di Jakarta tinggal beberapa hari lagi, kan? Kamu harus siap-siap balik ke Bandung!" Om Aryo beranjak mendekati Kevan dan menarik setengah paksa putranya itu untuk keluar dari rumah Adela.

"Pa, Papa ngomong apa aja sama dia?" Kevan meronta, kemudian memaksa papanya untuk menjawab pertanyaan yang ia lontarkan.

"Fokus saja sama pendidikan kamu! Kamu bisa dapat perempuan yang jauh lebih baik kalo kamu mau. Tapi, bukan sekarang!"

"Nggak, Pa. Aku cuma mau Adela!" Kevan masih berusaha melepaskan diri dari papanya yang kini sudah menyeretnya melewati pintu. "Adela, hubungan kita belum berakhir, kan? Kamu nggak sungguh-sungguh minta putus dari aku, kan?" teriak Kevan sambil kembali menatap Adela yang hanya terdiam di tempatnya.

Adela sekuat tenaga sedang berusaha menahan tangisnya yang hampir meledak. Ketika Kevan dan Om Aryo sudah keluar dari

rumahnya, ia bergegas menutup pintu rapat-rapat. Ia berusaha keras untuk tidak mengindahkan teriakan Kevan yang masih saja memanggil namanya.

Adela bersandar di balik pintu. Tangisnya pecah. Tubuhnya kemudian merosot. Ia terduduk sambil memeluk kakinya sendiri. Ia tak menyangka penantiannya yang ia impi-impikan akan berakhir manis, justru berujung tragis seperti ini. Andai saja Kevan tidak berusaha mendekatinya tahun lalu, mungkin kisah cinta pertamanya tidak akan menyedihkan seperti ini. Kalau saja Adela tidak terlalu dalam memberikan hatinya kepada cowok itu, mungkin saja ia tidak akan sesakit ini.

Semua pengandaian itu terus saja memenuhi kepalanya saat ini. Hingga ia menyadari sesuatu, Tuhan masih sangat baik kepadanya. Ia dibiarkan sakit hati saat ini daripada ia sudah terlalu jauh memberikan hatinya kepada orang yang salah seperti Kevan dan merasakan sakit yang lebih lagi.

Rakha berhenti mengunyah, lalu mengalihkan pandangannya dari ponsel dalam genggamannya ketika tiba-tiba tangan seseorang mengambil potongan terakhir *sandwich* yang ada di kotak bekalnya.

"Gue perhatiin, akhir-akhir ini lo banyak perkembangan buat cari perhatian tunangan lo." Wira yang baru tiba, meletakkan tas ranselnya di atas meja, kemudian duduk di sebelah Rakha. Mulutnya kini sibuk mengunyah *sandwich* yang tadi ia ambil tanpa permisi.

Rasa kesal Rakha akan sikap Wira tadi mendadak sirna ketika berusaha mencerna maksud ucapan teman sebangkunya itu. Ia hanya mengerutkan keningnya sambil menunggu penjelasan Wira.

"Tiap mau ke kelas atau mau pulang, lo sampe rela jalan muter jauh lewat koridor anak kelas XI, buat apa coba? Biar bisa ketemu sama tunangan lo, kan?"

Rakha terdiam. Dalam hati, ia mengumpat kesal. Bagaimana Wira bisa tahu? Apa sikapnya itu terlihat sangat jelas?

"Tiap ketemu dia di kantin, lo kan, selalu cari alasan biar bisa duduk di sebelahnya, atau minimal nggak jauh-jauh dari dia. Bilang bangku yang lain udah penuhlah, walaupun bangku kosong ada di mana-mana. Terus, alasannya, males gabung sama anak-anak yang suka gosiplah. Padahal, lo cari-cari alasan buat duduk deket dia juga bikin yang lain ikut gosipin kalian berdua!"

Rakha berdeham nyaring untuk mengurangi kegugupannya. Tingkahnya itu terbaca jelas oleh Wira.

"Gue paham, deh. Kalo orang udah jatuh cinta, emang paling bisa cari-cari alasan buat narik perhatiannya!"

Perkataan sarkastis Wira barusan membuat Rakha terbatuk-batuk dengan tiba-tiba. Ia lalu meraih botol air mineral yang baru saja diulurkan Wira kepadanya.

"Kenapa lo?" tanya Wira heran.

Rakha masih sibuk mengairi tenggorokannya dengan air mineral. Sebelah tangannya mengibas-ngibas ke arah Wira, mengisyaratkan bahwa ia baik-baik saja.

Jatuh cinta? Rakha bertanya dalam hati. Harus diakuinya, ia memang tertarik dengan Adela. Namun, apakah rasa tertariknya itu sudah bisa digolongkan menjadi cinta?

"Masih inget, nggak, waktu gue suruh lo deketin dia tempo lalu? Lo nolak habis-habisan! Dan, akhir-akhir ini malah lo yang gencar banget deketin doi!"

Sialan! Kenapa juga Wira harus menyadarkannya terang-terangan seperti ini? Benarkah sikapnya sudah berubah total? Apa Adela berpengaruh sebesar itu terhadap dirinya?

Rakha hampir tidak menyadarinya karena yang ia inginkan adalah keberadaannya dianggap oleh Adela. Ia ingin cewek itu menatapnya dan sadar bahwa ia ada.

Kemudian, Rakha teringat bahwa akhir-akhir ini Adela seolah sengaja menjauhinya. Hal ini jelas membuat Rakha frustrasi. Maksud hati ingin lebih dekat, tetapi yang didekati justru selalu menghindar.

"Menurut lo, gimana cara biar cepat dapet perhatiannya?" tanya Rakha dengan mata yang menerawang jauh ke depan kelas.

Beberapa saat tidak ada sahutan dari teman sebangkunya. Rakha merasakan sesuatu yang tidak beres. Benar saja, ketika ia menoleh ke samping, Wira kini tengah menatapnya tanpa kedip, seolah tak percaya dengan pertanyaan yang baru saja ia lontarkan.

"Gue nggak salah denger? Lo lagi minta saran sama gue? Biasanya lo selalu nolak mentah-mentah semua teori cinta dari gue!" sahut Wira takjub.

"Anggap aja gue nggak pernah tanya! Jangan lupa bayar ceban buat ganti *sandwich* yang lo makan!"

"Dih, perhitungan banget. Oke, oke, gue kasih saran buat lo."

Rakha tidak menoleh sama sekali. Ia pura-pura tidak peduli dengan ocehan Wira selanjutnya. Padahal, kini ia tengah memasang kupingnya lebar-lebar untuk mendengarkan saran dari Wira yang mungkin saja bisa membuatnya lebih dekat dengan Adela.

"Kalo target sulit didekati, coba mulai dekati orang yang paling dia sayang dulu! Kalo lo udah bisa narik perhatian atau bahkan akrab sama orang yang disayang si target, biasanya lebih mudah buat narik perhatian doi."

Penjelasan panjang lebar dari Wira barusan, mau tak mau membuat Rakha menoleh. "Orang yang paling dia sayang?"

Wira mengangguk. "Bukannya tunangan lo punya adik cowok? Lo bisa mulai deketin adiknya dulu, pasti lama-kelamaan hati kakaknya bisa lo dapetin."

Mata Rakha membulat sempurna. "Leo," gumamnya pelan kepada dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia mendapatkan perhatian bocah itu sementara kesan pertama yang Rakha tunjukkan kepada bocah itu sangat jauh dari kesan ramah.

Rakha mengacak-acak rambutnya, frustrasi. Sepertinya akan sangat sulit untuk bisa dekat dengan Adela.

Kejadian waktu itu terulang lagi. Adela terlambat menyadari keberadaan Rakha di dekatnya. Cowok itu tengah berjalan dari arah berlawanan dan hampir sampai di posisinya. Adela sudah tidak mungkin lagi untuk menghindar.

Seperti biasa, Rakha berusaha mengambil jarak sedekat mungkin untuk mendapatkan perhatian Adela. Walaupun hanya berupa tatapan sinis, tapi tak apalah, yang penting cewek itu mau menatapnya.

Akan tetapi, berbeda seperti sebelum-sebelumnya. Kali ini Rakha tidak jadi menabrakkan bahunya dengan sengaja. Ia justru berhenti tepat di hadapan Adela dan menghalangi langkah cewek itu.

Ada yang berbeda yang ia tangkap dari raut wajah Adela kali ini. "Lo habis nangis, ya?" tanyanya sambil meneliti mata sembap cewek itu.

Adela yang risi diperhatikan seperti itu, memilih menggeser tubuhnya untuk mengabaikan Rakha. Namun, ternyata Rakha dengan cepat kembali menghalangi langkahnya.

"Gue mau lewat!" Adela akhirnya mengangkat kepalanya dan menatap tajam Rakha.

"Kenapa nangis?" tanya Rakha, tak memedulikan ucapan Adela barusan.

Adela berdecak kesal sambil memalingkan wajahnya ke arah lain. Cowok di depannya saat ini memang suka sekali membuatnya kesal.

Setelah cukup lama tak ada jawaban dari Adela, mata Rakha kini beralih kepada seseorang yang berada di sebelah cewek itu. "Kenapa temen lo?"

"Eh?" Saras terkesiap ditanya langsung oleh Rakha. Ia gugup karena Rakha mengajaknya bicara. "Oh, habis putus cinta," kata Saras yang langsung mendapat sikutan dan tatapan sinis dari sahabatnya.

Mata Rakha kembali beralih menatap Adela yang masih enggan menatapnya. Ia hampir tidak dapat menyembunyikan senyumnya setelah mendengar informasi dari Saras barusan.

Jadi mereka udah putus!

Tanpa berniat berdiam lebih lama, Adela kemudian mendorong bahu Rakha hingga ia berhasil melewati cowok itu.

Rakha menoleh dan menatap punggung Adela yang semakin menjauh. Ia merasa benar-benar seperti orang jahat saat ini. Bagaimana bisa ia malah merasa senang mendengar kabar putus Adela? Kabar yang membuat cewek itu terlihat sangat sedih.

Adela terus berjalan semakin menjauh tanpa menoleh lagi. Namun, getaran singkat ponselnya berhasil membuatnya berhenti sejenak. Ia meraih ponsel di saku seragamnya, kemudian membuka sebuah pesan yang baru saja masuk.

Rakha: Sedihnya jangan lama2. Sayang air mata lo kalo cuma buat tangisin cowok kayak dia.

Adela menoleh ke belakang. Rakha masih belum beranjak dari tempatnya. Cowok itu tersenyum lembut ke arahnya. Bukan senyum jail atau senyum mengejek seperti yang sering cowok itu tunjukkan kepadanya. Namun, benar-benar senyuman yang tulus.

Cukup lama pandangan mereka bertemu, sampai Rakha lebih dahulu berbalik untuk melanjutkan langkahnya. Sementara itu, Adela sempat dibuat tertegun akibat senyuman itu, hingga tepukan Saras di pundaknya membuatnya tersadar.

"Lo kenapa?"

"Nggak apa-apa. Yuk, balik ke kelas!" ajak Adela.

Sudah beberapa hari berlalu, dan cowok yang kini berstatus sebagai mantannya, selalu saja bisa membuat perasaan Adela dilema. Bagaimana tidak, Kevan masih saja mengiriminya pesan setiap malam, walau tak ada satu pun pesannya yang ia tanggapi. Seperti malam ini.

Kevan: Bsk malam aku berangkat ke Bandung. Aku mau ketemu kamu sebelum pergi. Boleh, ya? *Please*.

Lagi-lagi, perasaan Adela dibuat kacau malam ini. Ia menunduk sambil menutup wajah dengan kedua tangannya. Harusnya ia lebih menahan diri untuk tidak membuka pesan itu. Harusnya ia mulai bisa tidak menggunakan perasaan tentang semua hal yang berkaitan dengan Kevan. Harusnya!

Suara berisik dari luar kamar berhasil mengalihkan perhatian Adela. Apa Leo belum tidur? Tidak biasanya larut malam seperti ini adiknya belum tidur.

Benar seperti dugaannya. Begitu Adela membuka pintu kamarnya, ia langsung menemukan adiknya yang tengah asyik bermain mobil *remote control* di ruang depan. Karena rumah kontrakan mereka yang sempit, membuat mobil yang dikendalikan Leo dengan *remote* sering menabrak dinding, meja, dan benda-benda di sekitarnya.

Adela terkejut. Bukan hanya karena menemukan adiknya yang belum tidur selarut ini. "Leo, kenapa kamu belum tidur? Kamu dapat mainan itu dari mana?"

"Leo main dulu sebentar, Kak," sahut Leo tanpa mengalihkan perhatian dari mobil yang dikendalikannya. "Yah, nabrak lagi. Mundur, mundur!" serunya heboh sendiri sambil menggerakkan *remote* di genggamannya ke kiri dan ke kanan, seolah mobil itu dapat mengikuti gerakan tangannya.

"Leo, jawab Kakak! Kamu dapat mainan itu dari mana?" tanya Adela kesal.

"Kak, minggir! Mobilnya mau lewat!" seru Leo, masih asyik dengan dunianya.

Adela marah. Ia lalu mengangkat mobil-mobilan yang baru saja membentur kakinya. Roda-roda mobil itu masih terus berputar dalam genggamannya.

Leo mengeluh dengan sikap kakaknya yang mengganggu. "Kak, turunin mobilnya. Leo masih main!" rajuknya dengan kesal.

"Kakak tanya, kamu dapat mainan ini dari mana?" Tanpa sadar, suara Adela sudah meninggi.

"Itu dikasih," jawab Leo tak peduli. "Turunin dong, Kak!"

"Dikasih siapa?" bentak Adela lagi.

Leo terdiam. Mendengar bentakan kakaknya, ia hampir menangis.

"Kakak nggak pernah ajarin kamu buat terima sesuatu sembarangan dari orang lain!"

Wajah Leo menunduk dalam. Matanya mulai berkaca-kaca. Kakaknya sangat jarang marah seperti ini.

"Kakak memang nggak bisa beliin mainan mahal buat kamu seperti mobil-mobilan ini, tapi bukan berarti kamu bebas terima pemberian orang sembarangan!" Adela lagi-lagi hilang kontrol. Nada suaranya semakin meninggi.

"Kakak jahat!" teriak Leo. "Leo, kan ... juga mau ... punya mainan ... kayak temen-temen Leo." Nada suara bocah itu bergetar. Isakan tangisnya yang sebelumnya ia tahan sekuat tenaga, akhirnya pecah juga. *Remote control* di genggamannya jatuh membentur lantai, bersamaan dengan tangisnya yang semakin nyaring. Ia lalu berlari masuk ke kamarnya dengan air mata yang sudah mengalir deras di pipinya.

Adela baru tersadar bahwa ia sudah hilang kendali. Ia mengusap wajahnya pelan, kemudian berjalan mendekati kamar Leo. Dipandanginya adik satu-satunya yang kini meringkuk di kasur dengan suara isak tangisnya yang masih terdengar jelas.

Dengan perasaan bersalah, Adela mendekat, kemudian duduk di tepi ranjang. Leo yang berbaring membelakanginya, langsung menggeser tubuhnya menjauh ke sisi yang lain.

Adela menghela napas panjang. Ia baru saja melukai hati adiknya. Harusnya ia sadar, Leo juga anak-anak yang masih suka bermain, juga sangat menginginkan mainan yang bagus. Adela merasa ia terlalu egois selama ini. Bagaimana bisa ia memaksa Leo untuk mengerti keadaannya? Keadaan mereka yang berat sejak ditinggal mamanya empat tahun lalu.

Adela ikut sedih melihat Leo yang belum juga berhenti menangis. Ia mengangkat tangannya untuk membelai sayang kepala adiknya, tetapi Leo justru semakin menggeser tubuhnya menjauh.

Hati Adela sakit luar biasa. Ia menyayangi Leo dengan segenap hatinya. Ia hanya punya Leo, satu-satunya keluarga di dunia ini. Ia ingin adiknya itu bahagia. Ia selalu berusaha. Namun, Adela lupa bahwa masa kanak-kanak tidak bisa menunggu. Biar bagaimanapun, Leo adalah anak kecil yang bisa saja iri dengan teman-temannya yang punya mainan bagus. Leo juga anak kecil yang bisa iri melihat teman-temannya dijemput orang tua mereka di sekolah. Leo juga anak kecil yang butuh perhatian dari sosok mama dan papa yang menyayanginya. Adela hampir lupa itu semua.

Leo, maafin Kakak.

Adela bertahan cukup lama pada posisinya. Walaupun hanya bisa memandangi punggung Leo yang perlahan mulai tenang, saat ini cukup baginya. Dan, ketika bocah itu sudah jatuh tertidur karena kelelahan menangis, Adela menyelimutinya dengan sayang, membelai rambutnya, juga mengecup kening Leo dengan lembut.

Adela lalu kembali ke kamarnya. Sambil duduk di tepi ranjangnya, ia meraih sebuah *frame* yang selalu terpajang di atas nakas. Ada tiga orang dalam foto itu. Dirinya dan Leo bersama dengan mamanya yang telah tiada.

Mata Adela mulai berkaca-kaca. Selalu saja begitu, setiap kali mengingat masa-masa indah bersama mamanya. Memori itu kembali terputar, saat-saat Adela tidak akan pernah lupa pesan dari sang mama kepadanya.

"Adel, Adel sayang, kan, sama Leo?" tanya Mama sambil memeluk Adela yang berbaring di ranjang yang sama dengannya.

"Ya, pasti sayang, dong. Leo, kan, adik kesayangan Adel," jawab Adela sambil membalas pelukan mamanya dengan tak kalah erat. Adela yang baru saja masuk SMP tidak pernah benar-benar mencoba mencari

tahu maksud dari perkataan mamanya saat itu. Ia sudah merasa sangat bahagia hidup bertiga walau papanya sudah lebih dahulu meninggalkan mereka ketika Leo berusia satu tahun.

"Kamu harus jaga adikmu sampai kapan pun, ya. Janji sama Mama!"

Adela mengangkat kepalanya untuk menatap mamanya. "Kok, Mama tiba-tiba ngomong gitu?"

"Loh, memangnya salah?" tanya Mama sambil kembali memeluk Adela erat-erat, membuat Adela mau tak mau kembali membenamkan kepalanya di dada hangat sang mama.

"Iya, Adel janji."

"Satu lagi pesan Mama. Kalo nanti kamu sudah besar, cari calon suami yang sayang sama kamu, ya. Yang direstui sama kedua orang tuanya juga."

Adela baru saja ingin mengangkat kepalanya kembali, tetapi pelukan mamanya malah semakin erat.

Seminggu setelah percakapan mengharukan itu, Mama pergi meninggalkan Adela dan Leo untuk selama-lamanya. Mama meninggal karena penyakit kanker serius yang sudah dideritanya cukup lama. Mama berhasil menutupinya selama bertahun-tahun dari anak-anaknya.

Setelah kepergian Mama, Adela baru menyadari maksud dari percakapannya dengan Mama waktu itu. Pernikahan Mama dengan Papa dahulu tidak direstui oleh keluarga Papa. Hal ini mengakibatkan Mama seolah terasingkan dari keluarga besar Papa. Tidak ada satu pun keluarga dari Papa yang membantu mereka semenjak Papa meninggal. Mama berjuang seorang diri menghidupi kedua anaknya dengan mengambil pekerjaan sambilan mengajar les beberapa pelajaran dasar SD dan SMP di sekitar rumah.

Mama yang merupakan anak yatim piatu juga tidak bisa berbuat banyak, apalagi mengharapkan bantuan dari orang lain.

Ma, Adel kangen Mama. Kapan Adel sama Leo bisa ketemu Mama?

Adela memeluk erat-erat *frame* itu, seolah bisa memeluk mamanya. Tangisnya pecah. Ia betul-betul rindu saat itu, saat ia tidak perlu menanggung beban yang besar seorang diri seperti saat ini. Saat ada Mama yang selalu memperhatikannya. Saat selalu ada yang memeluknya ketika ia menangis.

Ma, apa Adel bisa sekuat Mama?

Part 15

Heartbeat

RAKHA menarik pergelangan tangan Adela ketika cewek itu hendak menghindarinya untuk kali kesekian. Ia benar-benar sudah tidak tahan dengan sikap cewek itu. Ia memperhatikan Adela yang kini menatapnya dengan tatapan luar biasa kesal.

"Lo habis nangis lagi?" tanya Rakha kesal. Ia menduga Adela masih saja bersedih karena putus dari Kevan.

Adela mengerjapkan matanya, terkejut dengan nada suara Rakha yang terdengar seperti membentak. Ia kemudian berusaha membebaskan tangannya dari cengkeraman cowok itu. Namun, Rakha malah semakin kuat menahannya.

"Bukan urusan lo!" sahut Adela sambil kembali menatap Rakha. "Lepasin!" bentaknya kesal.

"Apa istimewanya, sih, mantan lo itu? Dia cuma bisa bikin lo sakit hati!"

"Gue bilang, lepasin!" Adela benar-benar marah.

Rakha mengendurkan cengkeraman tangannya hingga membuat Adela dapat dengan mudah membebaskan tangannya. Cewek itu kemudian berbalik dan menjauh tanpa kata-kata. Namun, baru berjalan dua langkah, suara Rakha berhasil membuatnya membeku.

"Lo pernah bilang, akan bantu gue kalo gue butuh bantuan, kan?"

Cukup lama Adela hanya mematung di pijakannya setelah mendengar perkataan Rakha barusan.

"Gue harap lo nggak lupa sama janji lo, karena sekarang gue butuh bantuan lo!" lanjut Rakha.

Setelah menimbang cukup lama, Adela memutuskan untuk kembali berbalik, menoleh ke arah cowok itu. "Apa?" tanyanya langsung.

"Tolong jangan hindari gue. Jangan pura-pura nggak lihat gue kalo kita ketemu." Rakha menatap Adela lekat-lekat. Akhirnya, ia mengatakan sesuatu yang membuatnya sungguh tersiksa. Ya, diabaikan oleh cewek itu rupanya membuatnya sangat tersiksa. Ia sudah tidak peduli lagi bila kata-katanya barusan terdengar seolah ia menyukai cewek itu. Tak masalah, memang itu kenyataannya.

Adela belum menjawab saking terkejutnya dengan permintaan Rakha yang tidak ia duga. Sepenggal kalimat peringatan dari Om Aryo beberapa waktu lalu kembali teringat olehnya.

"Ini juga berkaitan dengan karier Rakha. Om minta kamu jauhi mereka. Bagaimana pandangan publik nanti yang mengira Rakha dan sepupunya ribut hanya karena satu perempuan?"

Adela mulai menyadari sesuatu. Selama ini ia berusaha untuk menghindari Rakha, tapi justru cowok itu yang seolah berusaha untuk mendekatinya. Hal ini menimbulkan satu tanda tanya besar dalam kepalanya saat ini.

"Gue boleh tanya satu hal sama lo?" tanya Adela. Ia mendadak penasaran akan satu hal.

Kening Rakha sedikit berkerut. Raut wajah Adela yang penasaran membuatnya mulai mengira-ngira hal apa yang ingin ditanyakan cewek itu. "Apa?" tanyanya akhirnya ketika tidak berhasil menebak apa pun yang ada di kepala cewek itu saat ini.

"Kenapa lo selalu aja deketin gue?"

Pertanyaan Adela barusan berhasil memicu jantung Rakha hingga berdetak tak karuan. Ia berusaha menguasai sikapnya, kemudian menyahut dengan tenang. "Menurut lo, kalo cowok terus-terusan deketin cewek, itu artinya apa?"

Adela memutar bola matanya. Ia mendadak gugup ditanya balik seperti itu. Ia berusaha membuang jauh-jauh pemikiran akan kemungkinan Rakha tertarik kepadanya. Mana mungkin!

"Apa?" Adela pura-pura tidak paham. Lebih tepatnya, ia tidak ingin terlalu percaya diri.

Rakha membuang napasnya kasar. *Lo nggak peka banget, sih! Karena gue suka sama lo.* Tentu saja kata-kata itu hanya terlontar dengan lancar dalam hati Rakha. Ia sedikit kesal dengan sifat Adela yang belum juga bisa menyadari perasaannya.

Rakha kemudian teringat percakapannya dengan Wira beberapa waktu lalu.

Kalo ada kesempatan, coba, deh, lo utarain langsung perasaan lo ke dia. Biar dia peka. Karena biasanya cewek harus dikasih pernyataan dulu biar bisa peka.

Mungkin ini saat yang tepat untuk Rakha mengutarakan perasaannya kepada Adela. Dipandanginya cewek yang berdiri tak jauh di hadapannya itu. Berkali-kali Rakha menghirup udara dalam-dalam, kemudian membuangnya, untuk menenangkan kerja jantungnya yang berdetak semakin kurang ajar.

Adela masih menatapnya, seolah memang menunggu sebuah pernyataan yang terlontar dari mulut Rakha langsung.

"Karena ...." Rakha gugup luar biasa. Tidak biasanya ia begini. "Karena gue su—"

"ADELA!"

Teriakan nyaring seseorang dari ujung koridor membuat kata-kata yang hendak dilontarkan Rakha lenyap begitu saja. Adela sudah menoleh kepada seseorang yang baru saja memanggilnya.

"Lo dipanggil Bu Sri. Disuruh ke Ruang Guru sekarang."

Adela mengangguk, menjawab informasi dari salah seorang teman sekelasnya. Kemudian, ia berbalik, kembali menghadap Rakha yang sedang berusaha menenangkan diri. "Gue duluan," pamit Adela, kemudian pergi menjauh dari Rakha.

Rakha memejamkan matanya. Ia kesal dengan gangguan orang tadi, terlebih pada dirinya sendiri. Harusnya ia menahan Adela pergi dan meminta cewek itu untuk mendengarkannya selesai bicara.

Tolol!

Berbeda seperti kemarin, tidak terdengar suara berisik di ruang depan malam ini. Mungkin saja Leo sudah tertidur.

Adela menghampiri kamar Leo sekadar untuk mengecek keadaan adik kesayangannya itu. Sejak kemarin, bocah itu mogok bicara kepadanya, membuat Adela cemas sekaligus merasa bersalah.

Lampu kamar Leo masih menyala. Dengan hati-hati, Adela membuka pintu itu untuk melihat keadaan di dalam. Leo rupanya belum tidur. Bocah itu tengah duduk membelakangi pintu dan tampak sibuk dengan sesuatu yang berada di hadapannya.

"Leo, kamu lagi ngapain?"

Leo tersentak mendengar panggilan kakaknya. Ia lalu buru-buru menutup sebuah kotak besar yang berada di hadapannya rapat-rapat.

Adela berjalan mendekat dengan perasaan curiga. Namun, belum juga sampai di dekat Leo, bocah itu sudah lebih dahulu bangkit dan berbalik menghadapnya.

“Leo mau tidur. Kak Adel juga tidur, sana!”

Dari nada suara Leo, Adela bisa menangkap dengan jelas bahwa adiknya itu masih marah kepadanya.

Leo kemudian mematikan lampu kamarnya. Ia bergegas berbaring dan menyembunyikan seluruh tubuhnya di balik selimut.

Adela menghela napas berat melihat sikap Leo seperti itu. Mau sampai kapan Leo marah kepadanya? Padahal, kemarin itu ia sama sekali tidak bermaksud melukai hati adiknya.

Sebelum keluar dari kamar Leo, Adela kembali melirik kotak besar yang tadi buru-buru ditutup oleh Leo. Adela menduga ada yang disembunyikan Leo darinya.

Pelan-pelan Adela mendekati kotak itu. Kotak yang ia tahu adalah tempat menyimpan mainan-mainan milik Leo. Dengan penasaran, ia membuka penutup kotak itu. Betapa terkejutnya Adela ketika melihat isinya. Kotak itu penuh dengan mainan-mainan mahal yang seingatnya tidak pernah ia beli untuk Leo. Walaupun lampu kamar sudah dipadamkan, Adela yakin tidak salah lihat. Sedikit cahaya dari lampu depan sudah cukup membuatnya yakin semua benda itu memang belum pernah ia lihat.

Ada robot-robotan, bola sepak yang kelihatan masih baru, bahkan ada sebuah iPad mewah. Sebenarnya dari mana Leo bisa mendapatkan itu semua?

Adela benar-benar kesal. Ia melirik Leo yang masih belum berubah posisi, masih membelakanginya dengan selimut yang menutupi hingga kepala.

Adela akhirnya menutup kembali kotak itu. Ia mengurungkan niat untuk menegur adiknya malam ini. Bisa-bisa Leo akan semakin membencinya. Ia akan coba bertanya baik-baik besok. Atau, bila Leo masih tidak mau menjawab, sepertinya Adela harus mencari tahu sendiri.

Adela memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Dengan perasaan yang kacau, ia duduk di tepi ranjang. Diliriknya lagi foto mamanya di atas nakas. Tidak, kali ini Adela tidak akan menangis. Ia sudah berjanji akan jadi orang yang kuat.

Ting!

Perhatian Adela beralih pada ponselnya yang baru saja berdenting di samping *frame*, tanda sebuah pesan masuk.

Adela meraihnya, kemudian mengerutkan keningnya ketika membaca nama si pengirim, sekaligus isi pesan itu.

Rakha: Aneh, ya, malam ini nggak ada bintang sama sekali.

Pesan Rakha itu berhasil membuat Adela berjalan menuju jendela kamarnya untuk melihat langit malam ini.

Tiba-tiba Adela teringat percakapannya dengan Rakha siang tadi.

"Menurut lo, kalo cowok terus-terusan deketin cewek. Itu artinya apa?"

"Karena gue su—"

Adela menarik rambutnya dengan gemas. *Sebenarnya dia mau ngomong apa, sih?*

Tidak berapa lama kemudian, perhatian Adela kembali beralih pada ponselnya ketika ada sebuah pesan masuk. Masih dari pengirim yang sama.

Rakha: Gw punya tebak2an buat lo.

Adela semakin heran dibuatnya. Benarkah pesan-pesan itu kiriman Rakha? Rasanya aneh sekali. Apalagi setelah membaca pesan berikutnya dari cowok itu

Rakha: Lo tahu, nggak, kenapa malam ini langit nggak secerah biasanya?

Sepertinya Rakha salah mengirim pesan. Begitulah dugaan Adela saat ini. Namun, sepertinya ia keliru. Karena, beberapa detik kemudian cowok itu kembali mengiriminya pesan.

Rakha: Bales, dong. Jangan cuma dibaca aja.
Rakha: Yakin, nggak penasaran sama jawabannya?

Keanehan-keanehan pesan Rakha itu sukses membuat Adela penasaran. Setelah menimbang cukup lama, akhirnya ia membalas singkat pesan itu.

Adela: Apa?
Rakha is typing ....

Adela menunggu dengan tidak sabar. Beberapa saat kemudian ia mulai tersadar, untuk apa ia menunggu jawaban dari tebak-tebakan tidak penting itu?

Adela kemudian meletakkan ponselnya di tepi kasur. Ia kini jadi asyik memandangi langit malam ini, walau tak ada bintang dan juga bulan di sana. Benar yang dikatakan Rakha, langit malam ini tak secerah biasanya.

Adela melirik kembali ponselnya. Mengapa Rakha belum juga memberi tahu jawabannya? Apa jawabannya panjang sekali?

Ting!

Tanpa sadar, tangan Adela langsung menyambar ponselnya. Buru-buru ia membuka pesan yang baru saja masuk.

Rakha: Karena lo lupa senyum hari ini.

Adela mematung setelah membaca kalimat itu. Hanya sebuah kalimat sederhana, tetapi berefek sangat luar biasa padanya.

Di kamarnya, Rakha menunggu dengan gelisah balasan dari Adela. Ia sedang mengacak-acak rambutnya, sempat tak percaya dengan pesan yang baru saja ia kirim untuk cewek itu.

Sudah lebih dari 15 menit berlalu, dan Adela belum juga membalas pesan terakhirnya. Rakha membanting pelan ponsel ke atas kasurnya.

"Dasar pakar cinta gadungan!" makinya kesal. "Awas aja kalo ketemu di sekolah besok!"

Ia merasa benar-benar bodoh. Bagaimana bisa ia mengikuti saran Wira untuk mengirimkan kata-kata gombalan seperti yang baru saja ia kirimkan untuk Adela?

Rakha membaringkan tubuhnya dan memejamkan mata rapat-rapat. Ia berusaha untuk tidak menunggu pesan balasan dari cewek yang ada di kepalanya saat ini.

Sementara itu, Adela masih bertahan pada posisinya cukup lama. Matanya masih menatap layar ponsel yang menampilkan pesan terakhir dari Rakha. Ia membaca pesan itu berulang-ulang. Tanpa sadar, sudut-sudut bibirnya terangkat hingga membentuk sebuah senyuman. Dadanya terasa menghangat. Ia bisa merasakan ada sesuatu yang aneh di sana. Ia bisa merasakan detak jantungnya sendiri.

Adela menimbang keras untuk membalas pesan itu. Ia terus memikirkan kata-kata yang tepat untuk ia kirim. Ia tak ingin Rakha mengira kini dirinya merasa seperti terbang tinggi hanya karena satu kalimat tadi.

Belum juga Adela berhasil menemukan pilihan kata yang tepat, sebuah pesan kembali masuk ke ponselnya. Senyum di wajahnya perlahan memudar ketika membaca nama pengirim pesan itu.

Kevan: Kalo memang aku harus tunggu 1 tahun sampai kamu mau balas pesanku, aku akan tunggu. Aku akan terus nunggu, kalo itu memang bisa menebus kesalahanku.

Kevan: Tapi, *please*. Bales pesanku kalo kamu udah nggak marah sama aku. Dan, aku bisa jamin, aku nggak akan pernah sia-siain kesempatan kedua kalo kamu mau kasih aku kesempatan itu.

Rakha langsung menegakkan punggungnya ketika melihat Adela keluar dari Ruang Guru. Ia berjalan menghampiri dan bersikap seolah tak sengaja berpapasan dengan cewek itu. Padahal, saat ia tidak sengaja melihat Adela masuk ke Ruang Guru, ia memutuskan untuk menunggu cewek itu keluar dari sana.

Rakha baru saja membuka mulutnya berniat menyapa Adela ketika mereka hampir berpapasan, tetapi ia mengurungkan niatnya. Cewek itu sama sekali tidak menyadari keberadaannya.

Rakha kini sudah berhenti melangkah sementara Adela berlalu begitu saja melewatinya. Kemudian, ia berbalik dan mencoba peruntungannya sekali lagi. Dengan langkah-langkah lebar, ia berusaha menyusul dan menyejajarkan langkah dengan cewek itu.

Rakha berdeham pelan di sebelah Adela. Namun, cewek itu tetap tidak menoleh. Apa cewek itu masih tetap akan mengabaikannya? Ia berdeham sekali lagi, kali ini sengaja dibuat sekeras mungkin.

Berhasil, cewek itu menoleh ke arahnya. Namun, tidak bertahan lama. Adela hanya melirik Rakha selama dua detik, kemudian kembali menghadap ke depan dengan kepala sedikit menunduk.

"Lo kenapa? Belakangan ini gue perhatiin, lo sering banget ke Ruang Guru?" Rakha langsung menutup mulutnya ketika mendapat lirikan dari Adela. Bukankah baru saja Rakha mengakui bahwa belakangan ini ia terus memperhatikan cewek itu?

Adela kembali menghadap depan. Ia berusaha untuk tidak berpikiran aneh dengan maksud perkataan Rakha tadi. "Nggak apa-apa," jawabnya dengan nada lemah.

"Ada apa?" tanyanya.

Rakha mendadak canggung untuk kembali bertanya. Ia teringat *chat*-nya semalam yang tidak dibalas Adela, padahal ia terus menunggu hingga lewat tengah malam. Bila gombalan yang ia kirim semalam berhasil, bukankah seharusnya kini Adela juga akan canggung bertemu dengannya? Namun, kenapa cewek itu terlihat biasa saja?

"Kenapa lo nggak balas *chat* gue semalam?" tanya Rakha yang masih berjalan bersisian dengan Adela.

"Emangnya, *chat* terakhir lo itu pertanyaan?" Dengan cuek, Adela malah bertanya balik, tanpa menoleh sama sekali.

Rakha tidak bisa menjawab. Masuk akal memang. "Ya, seenggaknya kasih gue tanggapan."

"Lo mau gue bales apa emangnya?" tanya Adela. Kali ini ia menoleh ke arah Rakha cukup lama.

"Gantian kasih tebak-tebakan, mungkin?"

"Gue nggak punya tebak-tebakan gombal kayak lo!"

"Gombal?" Rakha heran.

"Iya. Gue tahu, kok, gue bukan satu-satunya cewek yang lo kirimin gombalan kayak gitu!"

Kenyataannya, cuma lo cewek yang bisa bikin gue kirim kata-kata itu!

"Kalo itu bukan gombalan, gimana?"

Pertanyaan Rakha barusan membuat Adela berhenti melangkah. Ia menoleh ke arah cowok yang kini menghadapnya sambil menatap lekat-lekat. Sialnya, tatapan serius itu berhasil mengacaukan irama jantung Adela.

Adela mengalihkan tatapannya ke arah lain. "Ini bukan koridor kelas XII. Sebenarnya, lo mau ke mana?" tanyanya, mengalihkan topik yang membuat suasana canggung tadi dengan tiba-tiba.

Rakha menatap sekelilingnya. Tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini adalah ruang kelas Adela. Rakha baru menyadarinya sekarang, setelah cukup lama tatapan dan fokusnya hanya tertuju kepada Adela.

Mata Rakha kembali menatap Adela. "Gue cuma mau pastiin lo sampe kelas dengan selamat," kata Rakha, masih dengan tatapan seriusnya.

Adela hampir menahan napas dibuatnya. Kata-kata cowok itu, lagi-lagi berhasil membuat Adela bisa mendengar detak jantungnya sendiri.

"Gue harap langit cerah malam ini. Biar gue tahu, kalo lo nggak lupa senyum hari ini." Rakha tersenyum samar, kemudian berbalik pergi meninggalkan Adela yang kini mematung di tempatnya.

Adela menghirup udara banyak-banyak, kemudian membuangnya. Ia melakukannya berkali-kali, berupaya untuk menormalkan kerja jantungnya yang semakin tidak beres. Ada apa dengan dirinya?

"HAYOOO!" Seseorang berteriak sambil menepuk bahu Adela keras-keras.

Adela terlonjak, kemudian menoleh sambil mengusap dadanya sendiri. Ia menemukan Saras yang kini sudah berpindah posisi di hadapannya.

"Sering-sering aja lo kagetin gue kayak gini, ya!" kata Adela yang masih sibuk mengusap dadanya.

Saras tertawa. "Gue kagetin malah seneng lo," katanya heran.

Adela tidak menjawab. Entah mengapa, ia malah senang sahabatnya itu mengejutkannya barusan. Dengan begitu, ia bisa meyakini detak jantungnya yang kini masih berpacu dengan cepat, bukan karena kata-kata Rakha tadi.

"Gimana tadi habis dari Ruang Guru? Ibu Sri negur lo lagi?" tanya Saras penasaran.

Adela menangguk dengan wajah murung.

"Semangat, ya, Adel Sayang. Lo pasti bisa, kok!" kata Saras memberi semangat. Ia mengusap punggung Adela, berusaha memberi kekuatan untuk sahabatnya itu. Adela membalasnya dengan sebuah senyuman.

Kecurigaannya akan semua mainan-mainan mahal yang didapat Leo membuat Adela sekarang berada di sini, di jalan menuju sekolah Leo.

Sepulang sekolah tadi, Adela buru-buru ingin menjemput Leo di sekolah. Ia ingin mencari tahu apa yang sengaja Leo tutupi darinya.

Adela tahu kebiasaan adiknya setelah pulang sekolah. Ia pasti bermain bersama teman-temannya, sambil menunggu satu per satu dijemput oleh orang tua masing-masing. Jadi, Adela yakin Leo masih ada di sana.

Setelah turun dari bus, Adela berjalan menyusuri jalan menuju sekolah Leo. Jarak dari halte bus ke sekolah Leo tidak terlalu jauh,

tetapi membutuhkan waktu beberapa menit bila ditempuh dengan berjalan kaki.

Adela memperlambat langkah kakinya ketika menyadari seseorang tengah berusaha menyejajarkan langkah dengannya.

"Nama lo Adela Kiva, kan?"

Kali ini Adela berhenti, kemudian memperhatikan cowok asing di sebelahnya. Cowok itu berusia beberapa tahun di atasnya. Cowok itu mengenakan *bomber jacket* yang terkunci hingga setengah dada.

"Kamu siapa?"

Cowok itu tersenyum melihat raut wajah Adela yang keheranan. "Pasti lo ke sini mau jemput adik lo, kan?" tanyanya lagi. Ia kemudian baru memperkenalkan diri setelah menyadari ekspresi wajah Adela masih belum berubah. "Gue Dimas. Gue mau jemput keponakan gue." Diperhatikannya raut wajah Adela yang masih terlihat heran sekaligus waspada. "Tenang, tenang! Gue bukan penguntit, gue tahu lo dari *infotainment*!"

Adela masih menaruh curiga dengan orang asing itu.

"Gue boleh tanya-tanya, nggak?" ujar cowok asing bernama Dimas itu. "Sambil jalan, yuk!" ajaknya yang mulai melangkah perlahan.

Masih ragu, Adela menurut. Ia berjalan dengan langkah hati-hati sambil menjaga jarak aman dengan orang asing itu. Ia terbiasa untuk selalu waspada dengan orang asing.

"Gimana awalnya lo bisa kenal sama Rakha?" tanya Dimas. Ia mengikuti langkah-langkah pelan Adela di sampingnya. Matanya menatap lurus ke depan. Namun, setelah cukup lama tidak ada tanggapan dari lawan bicaranya, ia pun menoleh ke samping. "Atau, gue boleh tahu sejak kapan kalian tunangan? Keluarga Rakha setuju sama hubungan kalian?" tanyanya bertubi-tubi.

Adela semakin heran dibuatnya. "Sebenarnya kamu siapa?"

Dimas terkekeh di sebelahnya. "Sori, sori kalo gue tanya-tanya tentang hal pribadi yang mungkin buat lo nggak nyaman. Kita ganti topik aja, ya. Hmmm, adik lo kelas berapa sekarang?"

Adela masih tidak menjawab. Cowok asing itu benar-benar mencurigakan.

"Siapa tahu aja adik lo sama keponakan gue sekelas. Siapa nama adik lo?" tanya cowok itu lagi sambil menoleh ke arah Adela. Sedetik kemudian, ia tersadar bahwa cewek di sebelahnya tetap tidak akan mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan. Ia mulai berpikir untuk mengubah strategi.

Dimas kini kembali menoleh ke depan. "Oke, mungkin lo tipe orang yang nggak mudah percaya sama orang asing. Kalo gitu, biar gue dulu yang cerita tentang keponakan gue. Namanya Danar, dia kelas II."

Adela terus mengambil jarak selama Dimas mengoceh tentang keponakannya. Entah apa tujuan cowok itu mendekatinya, Adela merasa ada misi khusus dari orang asing itu.

Adela hampir berteriak ketika merasakan tarikan tangan seseorang dengan tiba-tiba. Adela kini terpaksa mengikuti tarikan orang itu yang membawanya masuk ke salah satu gang, menjauh dari Dimas yang masih saja mengoceh panjang lebar. Adela sudah tidak dapat mendengar lagi apa yang dikatakan cowok itu.

Adela sibuk mengimbangi langkah-langkah cepat seseorang yang menariknya. Orang itu kemudian mengajaknya bersembunyi di sebuah celah jalan, yang hampir tidak terlihat karena tertutup oleh dedaunan pohon yang rimbun. Bahkan, mereka harus melewati ranting-ranting yang hampir menutupi celah itu untuk masuk ke gang lebih dalam.

Adela terbelalak ketika menyadari orang yang menyeretnya itu adalah Rakha. Belum sempat ia bersuara, cowok itu sudah mendahuluinya.

"Lo nggak sadar kalo cowok yang ngobrol sama lo itu wartawan?"

Adela tercengang. Pantas saja, ia seperti mengenal potongan gambar logo di kemeja cowok itu yang jaketnya tidak terkunci sempurna. Ia juga sempat curiga dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan cowok asing itu.

Rakha terus mengawasi keadaan di sekitar. Sementara itu, Adela justru merasa canggung dengan posisinya kini. Rakha sedang mengurungnya. Kedua telapak tangan cowok itu menempel di tembok yang menjadi tempat Adela bersandar.

Celah tempat persembunyian mereka lebarnya memang hanya sekitar setengah meter. Jadi, Adela merasa posisinya dengan Rakha benar-benar sangat dekat. Bahkan, ia bisa merasakan aroma kayu cendana bercampur *mint*. Mau tak mau ia kembali teringat pada kejadian memalukan di aula sekolah waktu itu.

Adela berdeham pelan, berharap Rakha menyadari posisi mereka yang sangat canggung dan bersedia berpindah posisi ke sebelahnya saja.

Rakha yang sejak tadi sibuk mengawasi sekitar, kini menoleh karena suara Adela. Dan, ia baru menyadari dirinya berjarak sangat dekat dengan cewek itu. Pandangan mereka bertemu untuk beberapa detik, sebelum akhirnya Rakha kembali mengawasi keadaan sekitar setelah terdengar suara ribut.

"Cewek itu lari ke mana?" tanya Dimas kepada rekannya yang sedang menenteng kamera di tangan kanannya.

Jarak kedua orang itu berada sangat dekat dengan persembunyian Rakha dan Adela. Dengan spontan, Rakha mendekatkan tubuhnya ke arah Adela agar tidak terlihat oleh para pencari berita itu. Hal ini tentu saja membuat Adela semakin kesulitan bernapas. Jantungnya berdetak hebat sekali.

Dengan gerakan cepat, Adela kini membekap mulutnya sendiri dengan tangan kanannya. Gerakan itu kembali membuat Rakha

menoleh. Ia menatap cewek yang dirasanya bertingkah sangat aneh itu.

"Kenapa lo tutup mulut?" tanya Rakha pelan.

Adela membalas tatapan Rakha sekilas, kemudian mengalihkannya lagi ke lain arah. "Gue cuma waspada aja. Daripada gue kelepasan teriak," katanya hampir tak jelas karena mulut yang masih terbekap rapat.

Rakha melihat Adela dengan tatapan bingung. Tanpa ia ketahui, alasan sebenarnya Adela membekap mulutnya untuk menyamarkan napasnya yang tak beraturan karena berdiri terlalu dekat dengannya.

"Kayaknya tadi dia lari ke arah sini, tapi, kok, nggak ada, ya?"

Suara salah seorang wartawan di dekat mereka masih terdengar jelas. Rakha makin merapatkan tubuhnya ke dinding tempat Adela bersandar. Adela terbelalak dan tidak lagi menghiraukan dua orang wartawan yang suaranya masih terdengar. Rakha menoleh ke arahnya. Lalu, tanpa sengaja tatapannya kini terkunci di manik mata Adela. Ia seolah terhipnotis. Perlahan ia semakin mendekatkan wajahnya ke arah cewek itu.

Mata Adela terbelalak ketika menyadari jaraknya dengan wajah Rakha hanya beberapa sentimeter. Ia merapatkan tubuh ke tembok dengan percuma, sudah tidak ada jarak tersisa di belakangnya. Kini ia bisa merasakan jantungnya seolah berhenti berdetak. Rakha semakin mendekat tak berjarak. Cowok itu memejamkan mata dan mengecup singkat punggung tangan Adela yang masih membekap mulutnya.

"Ayo kita cari ke arah sana!"

"Ayo!"

Suara orang-orang yang mengejarnya itu seolah kalah nyaring dibandingkan detak jantung Adela saat ini. Ia hampir kehabisan napas dibuatnya. Bahkan, ketika Rakha sudah menjauhkan wajah darinya, Adela masih kesulitan bernapas.

"Yang barusan bukan kecelakaan!" kata Rakha menegaskan. Ia kemudian melepaskan kurungan tangannya dan keluar lebih dahulu dari celah sempit itu. "Mereka udah pergi."

Adela baru bisa benar-benar bernapas lega ketika Rakha sudah menghilang dari pandangannya. Ia melepaskan bekapan tangan dari mulut, kemudian tubuhnya merosot. Kakinya mendadak lemas karena kejadian tadi.

Yang tadi itu apa? Adela bertanya dalam hati. Rakha hanya mengecup punggung tangan Adela, tapi itu sudah cukup untuk membuatnya tak bisa bernapas?

Kurang ajar! Adela mengumpat dalam hati. Sejak kapan cowok itu berhasil mengacaukan irama jantungnya?
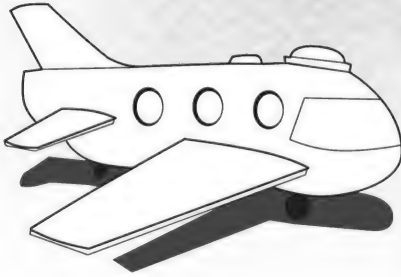
Part 16
Kejutan

RAKHA berdiri tegak. Ia memegang dadanya sendiri. Ia masih bisa merasakan detak jantungnya yang kacau di sana. Tindakannya barusan sungguh di luar akal sehat. Semua itu adalah dorongan hatinya yang sulit sekali ia lawan.

Ada sedikit perasaan cemas yang dirasakannya. Mustahil bila Adela tidak menyadari perasaannya karena kejadian barusan.

Rakha berusaha mengendalikan dirinya. Ia kemudian menoleh ke celah sempit, tempat persembunyiannya dengan Adela tadi. Sudah cukup lama, tetapi Adela belum juga keluar dari sana.

Rakha mendekat untuk mencari tahu apa yang terjadi. Bersamaan dengan itu, Adela muncul dan tampak sedang bersusah payah untuk keluar dari celah itu.

Rakha mengulurkan tangannya untuk membantu Adela, tetapi cewek itu hanya membiarkan tangannya melayang di udara tanpa sambutan. Harusnya ia tidak heran karena tahu sifat keras kepala Adela. Namun, tetap saja diabaikan seperti itu membuatnya berdecak kesal. Akhirnya, ia membantu menyingkirkan ranting-ranting pohon yang menghalangi langkah cewek itu.

Setelah berhasil keluar dari tempat persembunyiannya, Adela merapikan baju seragam dan rambutnya yang tadi sempat tersangkut ranting pohon ketika berupaya keluar.

Rakha terus memperhatikan Adela dalam diam, "Yang tadi itu ...." Kalimat Rakha menggantung. Ia merasa memang perlu untuk memberikan pernyataan akan tindakannya yang mengejutkan tadi. Ia tidak ingin Adela berpikir bahwa dirinya adalah cowok berengsek yang mengambil kesempatan dalam kesempitan. "Lo mungkin marah sama gue karena sikap gue tadi. Tapi, tindakan gue tadi bukan tanpa alasan."

Adela mengangkat kepalanya dan menatap tajam Rakha. "Gue juga pernah keliru. Jadi, anggap aja yang tadi itu kecelakaan! Kita lupain aja!"

Rakha mengerutkan keningnya. "Udah gue bilang, kan? Yang barusan itu bukan kecelakaan! Gue ngelakuin itu dengan sengaja. Jadi, nggak bisa dilupain gitu aja," katanya tak terima.

Adela memejamkan matanya rapat-rapat karena mendadak canggung dan malu dengan pembahasan tentang kejadian tadi. "Bisa, nggak, sih, kita nggak usah bahas ini?"

"Nggak bisa!" Rakha menyahut cepat. "Kita harus bahas ini biar semuanya jelas!"

Adela berusaha tidak peduli. Ia kemudian berjalan melewati Rakha sebelum perasaannya semakin kacau dibuatnya. Ditambah, rona merah di pipinya yang ia yakin kini terlihat sangat jelas.

"Lo harus dengerin alasan gue," Rakha menyusul. Ia berusaha mengimbangi langkah-langkah cepat Adela.

"Lo kenapa bisa ada di sini, sih?" Pertanyaan inilah yang sejak tadi ingin dilontarkan Adela. Ia bersyukur karena pertanyaannya ini berhasil mengalihkan topik pembahasan mereka.

Rakha memutar bola matanya. Jelas alasan utamanya datang ke sekolah Leo adalah untuk bisa lebih mengenal bocah itu seperti saran Wira waktu itu. Namun, tidak mungkin Rakha mengatakan terang-terangan kepada Adela. Bisa-bisa cewek itu malah semakin menjauhinya.

Adela menoleh karena cukup lama tidak ada jawaban dari Rakha. Cowok di sebelahnya itu tampak sedang berpikir keras untuk mencari jawaban yang tepat.

"Gue mau pulang," jawab Rakha akhirnya.

"Ini bukan lingkungan rumah lo!"

"Lewat sini juga bisa, kok."

Adela mendengus sebal. "Iya, emang bisa lewat sini. Tapi, lo harus jalan kaki berkilometer-kilometer, baru sampe rumah lo!"

"Nggak apa-apa asal sama lo," gumam Rakha pelan hampir tak terdengar.

Adela berhenti melangkah dengan tiba-tiba membuat Rakha ikut berhenti dan menatap cewek itu. Ia pikir, Adela akan marah dengan kalimat terakhirnya tadi. Padahal, ia pikir, Adela tidak bisa mendengar ucapannya. Namun, ternyata ia keliru, cewek itu berhenti bukan karena ucapannya, melainkan karena pemandangan yang ada di depan mereka saat ini.

Rakha mengikuti arah pandang Adela ke arah gerbang SD yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Ada Leo di sana bersama dengan dua orang paruh baya. Adela mematung di tempatnya sambil mengamati dua orang itu yang sedang memberikan mainan pesawat terbang besar kepada Leo.

"Nggak, ah. Leo nggak mau terima. Nanti Kak Adel marah sama Leo," tolak Leo. Ia menolak membuka tangan untuk menyambut pesawat mainan yang terus saja diarahkan kepadanya.

"Ini Om sama Tante sengaja beliin buat Leo, loh. Diterima, ya!" bujuk wanita paruh baya itu.

Ternyata, merekalah yang memberikan mainan-mainan mahal itu untuk Leo.

Adela melanjutkan langkahnya untuk menghampiri Leo. "Leo!" panggilnya dengan nada peringatan setelah ia makin dekat.

Leo terkejut, kemudian buru-buru mendorong pesawat mainan itu menjauh darinya. "Kak Adel," ia berjalan cepat, kemudian berdiri di samping kakaknya itu. "Leo nggak terima sembarangan pemberian dari orang asing, kok, Kak."

Wanita paruh baya itu menegakkan tubuhnya. "Kami bukan orang asing, Leo. Ini om sama tante kamu. Sini, Sayang," panggilnya lembut sambil menggerakkan tangan, memberi isyarat agar Leo mau mendekat. Namun, bocah itu hanya bergeming dan semakin merapatkan diri di sebelah Adela.

Om, Tante? Adela memandangi pasangan paruh baya di hadapannya itu dengan kening berkerut. Seingatnya, dahulu Mama memang pernah bercerita bahwa Papa memiliki adik perempuan yang tinggal di luar kota. Hanya sampai di situ. Tidak ada lagi pembahasan lainnya tentang keluarga Papa karena mereka seolah memang sengaja untuk mengasingkan diri dari keluarga kecil Papa.

"Adela, kamu sekarang sudah besar dan cantik, ya." Wanita itu kini memperhatikan Adela sambil tersenyum. "Udah pinter cari pacar juga," lanjutnya sambil melirik Rakha yang berdiri tidak jauh di belakang Adela. Ia kemudian perlahan berjalan mendekat. "Ini Tante Ratna sama Om Ardi. Kamu masih ingat, kan?"

Adela tidak bisa mengingat apa pun tentang sosok di depannya karena memang tidak ada satu pun kenangan masa lalunya bersama dengan keluarga Papa. Tidak ada satu pun!

"Tante masih ingat betul kali terakhir lihat kamu waktu pemakaman papa kamu. Kamu masih kecil waktu itu. Nggak berhenti nangis di pelukan mamamu."

Adela bahkan sama sekali tidak mengingatnya. Ia yakin, saat pemakaman Papa itulah saat kali pertama dan terakhir wanita itu melihatnya. Keluarga Papa sudah tidak pernah lagi menampakkan diri setelah hari itu. Lalu, mengapa mereka sekarang muncul?

"Ada perlu apa ketemu sama Leo?" tanya Adela langsung. Ia merasa, pasti ada maksud tertentu yang direncanakan orang-orang itu.

"Tante sama Om kangen. Mau ketemu keponakan-keponakan Tante yang udah lama banget hilang kontak," jawab Tante Ratna masih dengan senyum antusiasnya.

"Hilang kontak?" Adela tersenyum sinis. "Kami nggak pernah pergi, kalian yang menghilang."

Lelaki paruh baya yang sejak tadi hanya berdiri di dekat mobil kini mendekat, kemudian merangkul Tante Ratna. Ia mencoba menenangkan wanita itu, yang ia tahu sedang tidak baik-baik saja akibat kalimat Adela tadi.

"Adela, sepertinya banyak sekali kesalahpahaman di masa lalu," ucap Om Ardi, berusaha memberi pengertian. "Biar bagaimanapun, kita tetap keluarga. Walaupun papamu sudah tiada."

Keluarga? Benarkah? Rasanya, sisi jahat Adela ingin sekali tertawa. Namun, sisi baiknya meminta Adela untuk berpikir ulang.

"Om sama Tante mau ngomong sama kamu," lanjut Om Ardi. "Bisa kita bicara sebentar di dalam mobil?"

Adela kini menatap dua orang di hadapannya dengan bergantian. Perasaannya mulai tidak enak. Ia merasa hal yang akan dibicarakan nanti akan memberatkan dirinya.

"Leo, kamu tunggu sebentar di sini, ya, Sayang," ucap Tante Ratna kepada Leo. "Tante sama Om mau ajak kakakmu ngobrol sebentar di mobil. Nanti kita pulang sama-sama."

Adela ikut menoleh kepada Leo yang berada di sebelahnya. "Kakak nggak lama, kok. Nanti pulang sama Kakak, ya."

Leo mengangguk. Kemudian, Rakha menghampiri, ikut bergabung di antara Leo dan Adela.

"Biar gue yang temenin adik lo," kata Rakha menawarkan diri. Sikapnya itu langsung mendapatkan lirikan dari Adela. Sebenarnya ia ingin menolak tawaran Rakha, tetapi tidak ada lagi yang bisa ia mintai bantuan untuk menjaga Leo.

"Adel, ayo!"

Panggilan Tante Ratna barusan membuat Adela menoleh, lalu berjalan menghampiri pasangan paruh baya yang sudah berdiri di dekat mobil.

Om Ardi membuka pintu di bagian penumpang. Tante Ratna masuk lebih dahulu, kemudian mempersilakan Adela untuk ikut masuk. Sementara itu, Om Ardi memilih untuk duduk di bangku kemudi.

Tinggallah Leo yang kini ditinggal berdua dengan Rakha. Keduanya masih menatap mobil yang ditumpangi Adela. Hingga tidak lama kemudian, Rakha lebih dahulu membuka pembicaraan.

"Lo—" Rakha berdeham sekali, kemudian membenarkan kata-katanya. "Kamu kelas berapa?" tanya Rakha sambil melirik Leo di sebelahnya.

Leo menoleh beberapa detik, kemudian memilih berbalik mengabaikan pertanyaan Rakha barusan. Bocah itu lalu duduk di bangku taman yang tidak jauh dari gerbang sekolahnya.

Rakha menatap tak percaya dengan sikap Leo kepadanya. Bagaimana bisa sifat bocah itu mirip sekali dengan Adela?

Rakha tidak menyerah. Ia mendekat, kemudian duduk tepat di sebelah Leo. "Masih ingat Kakak, nggak?"

Leo masih belum menjawab. Ia malah sibuk menggerakkan kakinya seolah sedang menuliskan sesuatu di tanah dengan ujung sepatunya.

Rakha menggeser duduknya mendekati Leo. Namun, bocah yang didekatinya malah bergeser menjauh. Rakha terus mendekat hingga menyudutkan Leo di tepi bangku yang memiliki sisi penyangga. "Kenapa nggak mau jawab?"

Leo yang sudah tidak bisa menjauh akhirnya menoleh. "Kata Kak Adel, Leo nggak boleh terlalu dekat sama orang asing,"

"Gue ...." Kali ini Rakha memejamkan matanya sambil menghela napas cepat. "Kakak ini bukan orang asing. Kita udah pernah ketemu sebelumnya waktu di rumah sakit. Inget, kan?"

Leo memperhatikan Rakha lekat-lekat. Ia sebetulnya tidak lupa pernah bertemu Rakha. Namun, seingatnya, Adela pernah berkata untuk tidak dekat-dekat dengan cowok itu.

Rakha kesal setengah mati ketika lagi-lagi Leo mengabaikannya. *Bener-bener Adela versi mini, plus beda jenis kelamin!*

Rakha berusaha memutar otaknya. Ia memikirkan cara agar Leo mau bicara dengannya dan tidak menganggapnya sebagai orang asing.

Sementara itu, di dalam mobil, Adela terkejut luar biasa setelah mendengarkan ucapan Tante Ratna kepadanya.

"Saya nggak setuju!" kata Adela setengah berteriak.

"Adel, dengerin Tante selesai bicara dulu." Tante Ratna yang duduk di sebelah Adela terus membujuk. "Tante kasihan sama kamu yang harus nanggung beban besar seorang diri selama ini. Kami cuma mau bantu mengurangi beban kamu. Biar Leo ikut tinggal sama kami. Tante bisa jamin hidup Leo akan lebih baik, begitu pula

sama pendidikannya. Tante sama Om akan rawat dia seperti anak kami sendiri."

Adela benar-benar muak. Bagaimana bisa Tante dan Om yang selama ini tidak pernah muncul, kini tiba-tiba datang sambil menawarkan kesepakatan yang sangat dibencinya? Sesuatu hal yang tidak pernah ia bayangkan. Berpisah dengan Leo adalah satu-satunya hal yang tidak ia inginkan.

"Kasihan Leo. Seharusnya dia bisa merasakan masa kanak-kanak yang bahagia. Tante yakin, Leo pasti senang kalo ikut sama kami. Beban kamu juga akan sedikit berkurang. Tante sama Om nggak akan larang kalo kamu mau ketemu sama Leo sesekali nanti. Gimana? Kamu juga pasti mau lihat Leo bahagia, kan?"

Omongan panjang lebar Tante Ratna barusan tidak sanggup direspons oleh Adela. Dadanya kini sangat sesak. Antara ingin marah dan sekaligus ingin menangis. Semuanya bercampur jadi satu. Rasanya sungguh menyesakkan.

Adela membanting pintu mobil ketika baru saja turun dari sana. Tanpa menoleh sama sekali, ia berjalan dengan langkah-langkah cepat menghampiri Leo.

"Adel," panggil Tante Ratna yang baru saja turun dari sisi mobil lain. Ia kemudian menyusul Adela. "Kamu coba pikirin lagi tawaran Tante tadi."

"Leo, ayo kita pulang!" ajak Adela yang kini sudah meraih sebelah tangan Leo dan menuntunnya.

"Tunggu sebentar." Tante Ratna meraih tangan Adela hingga membuat cewek itu berbalik menghadapnya. "Tante mau ngomong sebentar sama Leo." Ia kemudian menunduk, menyejajarkan

wajahnya dengan Leo. "Leo, ini mainannya kamu terima, ya. Tante memang sengaja belikan buat kamu."

Leo melirik pesawat mainan yang diulurkan Tante Ratna kepadanya. Kemudian, ragu-ragu ia menoleh ke arah kakaknya yang menggeleng pelan dan memberi tatapan peringatan kepadanya. Akhirnya, Leo menggeleng kuat-kuat, menolak menerima pemberian itu.

"Adel, biarin Leo terima hadiah dari Tante kali ini." Seolah mengerti bahwa kendali ada pada Adela, Tante Ratna kini membujuk gadis itu.

Adela melirik Leo yang juga baru saja menoleh ke arahnya. Terlihat jelas dari pancaran mata adiknya yang sangat menginginkan pesawat mainan itu. Ia kemudian memalingkan pandangan ke lain arah, berusaha tidak peduli Leo akan menerimanya atau tidak.

"Ini, terima, ya. Buat Leo main." Tante Ratna menuntun tangan Leo untuk menerima pesawat mainan itu. "Di rumah Tante masih ada banyak mainan. Leo boleh main kapan aja."

"Ayo pulang!" Adela kembali menarik tangan Leo. Mereka kemudian berbalik menjauh dari Tante Ratna yang kini sudah berdiri tegak di pijakannya.

"Adel, Tante tunggu keputusan kamu!" teriak Tante Ratna.

Adela berusaha untuk tidak peduli dengan teriakan itu. Ia semakin mempercepat langkah kakinya hingga membuat Leo sedikit kesulitan untuk mengimbangi.

Rakha yang sejak tadi hanya menyaksikan dalam diam, kini tergelitik untuk mencari tahu apa yang terjadi. "Ada apa?" tanyanya ketika sudah berhasil mengimbangi langkah Adela di sebelahnya.

Adela hanya diam. Perasaannya sedang kacau saat ini.

"Yang tadi itu om sama tante lo? Kok, sikap lo kayak orang asing gitu?" tanya Rakha lagi.

Langkah kaki Adela berhenti tiba-tiba. Ia kemudian menoleh cepat ke arah Rakha yang dirasanya sangat mengganggu. "Gue lagi nggak mau diganggu!"

Rakha menatap Adela cukup lama. Ada guratan kesedihan yang ia tangkap dari wajah cewek itu, yang menandakan bahwa Adela sedang tidak baik-baik saja. "Gue antar kalian pulang."

"Nggak usah!" potong Adela. "Gue mau pulang berdua sama Leo."

Rakha bisa membaca maksud dari tatapan mata Adela bahwa cewek itu tidak mau dibantah. "Oke," kata Rakha akhirnya. "Lo bisa kontak gue kapan aja kalo lo butuh bantuan."

Adela tidak menjawab. Ia berusaha mengabaikan perasaannya yang menghangat ketika mendengar ucapan Rakha barusan. Setidaknya ia merasa tidak benar-benar sendiri.

"Sampai jumpa, *Handsome Boy*!" ucap Rakha sambil mengusap kepala Leo. Ia bergaya sok akrab, walau yang disapa tak merespons apa pun.

Adela mengajak Leo untuk melanjutkan langkah menuju rumah mereka. Keduanya berjalan tanpa bicara selama dalam perjalanan. Adela masih menggenggam sebelah tangan Leo kuat-kuat, takut kalau-kalau adiknya itu akan pergi.

Sesekali, perjalanan mereka diwarnai dengan suara gumaman Leo yang sedang asyik sendiri bermain dengan pesawat mainan di tangannya.

"Apa kamu pernah lihat Leo sebahagia itu, ketika punya mainan-mainan bagus? Kamu mungkin memang nggak sanggup, tapi kami bisa kasih semua yang Leo mau. Percayalah, Leo akan bahagia tinggal sama kami!"

Adela terus menatap wajah Leo yang berseri-seri ketika memainkan mainan itu. Ia memang tidak akan mampu membelikan mainan-mainan mahal itu bila hanya mengandalkan penghasilan

yang tak seberapa dari upah menjadi guru les beberapa orang siswi SMP. Itu pun tinggal beberapa orang, setelah satu per satu memberhentikannya sebagai guru les hanya karena gosipnya dengan Rakha.

"Bagus, ya, mainannya?" tanya Adela.

"Iya, Kak. Bagus banget. Leo suka, deh. Kata tante yang tadi, dia bisa ajak Leo naik pesawat terbang beneran kalo Leo ikut dia. Pasti seru. Leo belum pernah naik pesawat terbang," kata Leo bersemangat. Tangannya tidak henti-hentinya menggerakkan pesawat itu ke berbagai arah.

Adela tersenyum miris mendengarnya. Leo terlihat riang sekali hanya karena membayangkan bisa naik pesawat terbang.

"Tante sengaja nggak ajak kamu tinggal sama kami juga karena Tante tahu kamu anak yang pintar dan mandiri. Apalagi pacarmu artis terkenal, Tante jadi nggak khawatir sama hidup dan masa depan kamu."

Adela menyadari betapa besar kekuatan gosip. Sampai-sampai, bantahan dari mulutnya sendiri tentang kabar tidak benar itu masih saja diragukan semua orang.

"Tante sama Om sudah belasan tahun menikah, tapi belum juga dikaruniai anak. Kami akan rawat Leo seperti anak kami sendiri. Kalo memang kamu sayang sama Leo, kamu pasti mau lihat dia punya kehidupan dan pendidikan yang bagus."

Adela terus-terusan menahan dadanya yang sesak karena mengingat kembali semua perkataan Tante Ratna tadi. Masalah ini terlalu pelik untuk dipikulnya seorang diri. Ia mulai berpikir, tidak mungkin selamanya ia mengandalkan pekerjaan mengajar les untuk menghidupi dirinya dan Leo.

Lalu, apa yang harus Adela lakukan?

Sudah seminggu berlalu. Adela masih terlalu takut untuk mengambil keputusan. Ia tidak mau berpisah dengan Leo, tetapi ia juga ingin yang terbaik untuk adik kesayangannya itu. Haruskah ia menurunkan egonya demi kebahagiaan Leo? Dan, apakah Leo akan benar-benar bahagia bila berpisah dengannya?

Adela memegang kepalanya sambil memejamkan mata. Terlalu banyak yang ada di kepalanya saat ini. Tidak hanya masalah tentang Leo, tetapi juga teguran dari Ibu Sri beberapa waktu lalu.

"Kamu pasti tahu maksud Ibu panggil kamu ke sini, kan?" tanya Ibu Sri, memulai pembicaraan ketika Adela sudah duduk di hadapannya, di Ruang Guru.

Adela menggeleng ragu. Ia memang belum dapat menebak sesuatu yang ingin disampaikan Ibu Sri. Namun, satu hal yang ia tahu, apabila wali kelasnya itu sudah memintanya menghadap, pasti akan membicarakan sesuatu yang serius.

"Kamu tahu, kan, kamu bisa sekolah di sini karena beasiswa yang kamu dapat dari prestasi kamu?"

Adela menegang di tempat duduknya. Ia sungguh cemas bila Ibu Sri sudah menyinggung masalah beasiswanya.

"Kamu juga tahu betul, satu-satunya cara untuk mempertahankan beasiswamu adalah dengan mempertahankan prestasimu di sekolah ini. Tapi, Ibu kecewa karena prestasimu agak menurun belakangan ini."

Adela semakin pucat pasi mendengar kalimat-kalimat itu. Ia pun menyadari kelas XI yang dijalaninya ini tidak semulus waktu ia duduk di kelas X. Berbagai permasalahan terus saja menimpanya hingga mengganggu konsentrasi belajarnya.

"Ibu sudah punya beberapa nama kandidat yang berhak meraih beasiswa tahun ini. Dan, kamu masih punya waktu sampai akhir semester ini untuk membuktikan bahwa kamu masih jadi yang terbaik untuk mempertahankan beasiswa kamu."

Adela membuka mata, kemudian membuang napasnya cepat. Ia berusaha untuk mengabaikan sejenak beban-beban pikirannya dan mencoba kembali fokus dengan buku pelajaran Fisika di hadapannya.

Adela berusaha untuk kembali pada kebiasaan yang dilakukannya saat awal-awal bersekolah di sini, yaitu menghabiskan waktu istirahat dengan belajar. Ia harus bisa mempertahankan beasiswanya. Harus.

Ting!

Adela meraih ponselnya di sisi meja, kemudian membuka *chat* yang baru saja masuk. Dari sahabatnya.

Saras: Del, lo di mana?

Adela langsung mengetik pesan balasan. *Lg di perpus*. Belum juga Adela menekan tombol kirim, Saras kembali mengirimkan pesan.

Saras: Rakha dari tadi bolak-balik nyariin lo, tuh. Dia nggak percaya kalo gw nggak tahu lo ada di mana.

Adela buru-buru menghapus ketikan balasannya tadi. Lebih baik Saras juga tidak usah tahu keberadaannya saat ini. Ia sedang tidak ingin diganggu siapa pun saat ini.

Adela hampir menghabiskan jam istirahatnya ditemani dengan latihan-latihan soal di buku pelajarannya. Ia tampak serius untuk memecahkan soal-soal itu dengan rumus-rumus fisika yang ia tahu.

Kegiatannya itu kemudian terusik ketika melihat tangan seseorang yang bergerak di atas meja sambil menggeser potongan kertas mendekat ke arahnya.

Adela membaca dalam diam deretan abjad di atas kertas itu. Jantungnya hampir mencelus ketika mengenali kata-kata itu, terlebih tulisan tangan itu.

Dari sekian banyak bangku kosong di sini, lo tahu kenapa gue pilih duduk di depan lo?

Ragu-ragu, Adela mengangkat kepalanya sambil berusaha menahan debaran jantungnya. Matanya kemudian melebar ketika menemukan dia di sana, seseorang yang kini duduk tepat di hadapannya.

"Karena kutub positif dan negatif memang selalu tarik-menarik."

"Karena kutub positif dan negatif memang selalu tarik-menarik."

Adela seolah melihat masa lalu, saat tahun lalu orang itu mengucapkan kalimat yang sama ketika kali pertama pandangan mereka bertemu. Kevan benar-benar ada di hadapannya saat ini, duduk di bangku yang sama persis saat mereka memulai komunikasi untuk kali pertamanya. Tatapannya, bahkan senyumannya, semuanya memaksanya untuk mengingat kembali hari itu.

Tidak hanya tindakan cowok itu yang membuat Adela menatapnya dengan sangat terkejut, tetapi juga karena penampilan Kevan yang sungguh berbeda dari kali terakhir mereka bertemu beberapa minggu lalu. Cowok itu muncul dengan potongan rambut baru, potongan yang mengingatkannya akan sosok Kevan dahulu, kekasihnya.

Lalu, kenapa dia bisa ada di sini?

"Gue boleh ngajak lo kenalan, kan?" Kevan mengulurkan tangannya, masih sambil tersenyum. "Nama gue Kevan Wardana,"

Persis sama. Ajakan perkenalan itu, juga senyum itu. Adela sekuat tenaga berusaha menguasai diri. Kemudian, menyahut dengan pura-pura tidak peduli. "Di perpus nggak boleh berisik!"

Kevan menarik kembali uluran tangannya. Jawaban Adela justru membuatnya tersenyum semakin lebar. "Aku seneng, jawabanmu

masih sama seperti saat pertama aku ajak kamu kenalan," katanya, seraya menyudahi aktingnya sebagai Kevan setahun yang lalu.

Adela baru menyadari ia pun menanggapi dengan jawaban serupa seperti tahun lalu. Padahal, ia tidak bermaksud mengulanginya sama sekali.

"Terus terang, aku suka cara kamu nolak ajakan perkenalanku waktu itu. Dengan begitu, aku jadi yakin buat ngejar kamu dan jadiin kamu pacar aku."

Adela kembali berusaha mengendalikan debaran jantungnya. Perasaan itu seharusnya sudah tidak ada. Ia kemudian menutup semua bukunya dan merapikannya. *Mood* belajarnya tiba-tiba lenyap begitu saja sejak kehadiran mantannya itu.

Gerakan tangan Adela tiba-tiba saja berhenti ketika mendengar kalimat yang dilontarkan Kevan selanjutnya, yang membuat debaran jantungnya semakin hebat.

"Katanya, orang yang potong rambut sehabis putus cinta itu biar bisa cepet *move on*. Tapi, aku beda. Aku potong rambut biar mantanku jatuh cinta lagi sama aku dan mau diajak balikan."

Part 17

Confession

KEVAN masih rajin mengirimi Adela pesan setiap malam. Bahkan, cowok itu sering muncul di sekolah Adela, mengajaknya pulang bersama, menyapanya di perpustakaan, hingga datang ke rumahnya langsung. Walau tak ada satu pun yang ditanggapi Adela dengan baik, ia tetap melakukannya.

Kevan selalu saja punya alasan untuk muncul di hadapannya. Misalnya saja ketika Adela menanyakan alasan cowok itu jadi sering berada di Jakarta tiap *weekend*.

"Jarak Jakarta—Bandung, kan, nggak terlalu jauh. Aku rela, kok, bolak-balik demi ketemu kamu," jawab Kevan waktu itu.

Adela yang kesal sempat menimpali, "Jarak Jakarta—Bandung setahun yang lalu juga sama aja!"

Akan tetapi, Kevan selalu punya jawaban atas semua pertanyaan Adela. "Udah aku bilang, kan. Tahun lalu aku masih mahasiswa baru. Lagi tahap adaptasi. Sekarang aku udah bukan mahasiswa baru lagi, dan akan sering balik ke Jakarta. Jadi, kita bisa mulai lagi dari awal, kan?"

Adela menggeleng kuat-kuat, berusaha melupakan kejadian itu, saat Kevan memintanya untuk memulai kembali hubungan mereka.

Usaha Kevan untuk mengajaknya balikan bukan hanya itu. Cowok itu jadi sering muncul di Perpustakaan Sekolah dan mengganggunya yang belakangan memang sering menghabiskan waktu di sana. Hingga akhirnya, Adela tahu bahwa Kevan dapat leluasa masuk berkat bantuan penjaga Perpustakaan Sekolah yang memang dekat dengan Kevan ketika ia masih bersekolah di sini.

Karena kejadian itu, Adela jadi malas menghabiskan waktu istirahatnya di perpustakaan. Ia lebih memilih belajar di ruang kelasnya saja. Namun, sebetulnya keputusan Adela berdiam diri di kelas seperti sekarang bukan berarti benar-benar terbebas dari gangguan.

Yang dicemaskan Adela pun terjadi. Rakha selalu datang setiap jam istirahat. Kemudian, ia duduk di bangku yang sama—tepat di depannya dan duduk menghadap ke belakang, menatapnya.

Beberapa teman sekelas Adela mendadak mengurungkan niatnya untuk ke kantin begitu melihat Rakha memasuki kelas. Mereka yang didominasi murid perempuan memilih kembali duduk di bangkunya masing-masing dan melihat artis idola itu dari jauh.

"Belajar melulu, udah makan, belum?" tanya Rakha sambil melipat tangannya di atas meja Adela.

Seperti biasa, Adela berusaha untuk tidak terpengaruh dengan kehadiran Rakha. Ia memilih sibuk berkutat dengan latihan soal Matematika di buku pelajarannya.

Seolah sudah terbiasa dengan sikap cuek cewek itu, Rakha tidak menyerah untuk menarik perhatian Adela. "Lo boleh tanya ke gue kalo ada yang nggak paham."

Berhasil! Adela mengangkat kepalanya dan menatapnya tajam.

"Bagian mana yang lo nggak ngerti?" tanya Rakha sok tahu. Kemudian, ia menangkap tatapan tidak percaya bercampur kesal dari tatapan mata Adela. "Jangan kira gue nggak ngerti. Gue ini

sebenernya pinter, cuma prestasi gue jadi nggak kelihatan karena sibuk syuting."

Adela kembali mengalihkan pandangannya pada buku pelajarannya. Ia berusaha berkonsentrasi, tetapi tidak pernah maksimal karena Rakha terus saja mengganggunya.

"Materi Peluang, ya?" tanya Rakha lagi. Ia menebak asal setelah melirik sekilas buku-buku yang terbuka di atas meja.

Adela tidak menyahut, berharap cowok di depannya paham bahwa ia tidak ingin diganggu. Namun, keinginannya tidak terwujud. Yang ditakutkannya akhirnya terjadi. Adela takut, karena belakangan ini jantungnya tidak bisa diajak bekerja sama tiap kali Rakha mendekatinya. Terlebih, ketika cowok itu mulai melontarkan kalimat-kalimat gombalnya, membuat debaran jantungnya semakin tak karuan.

"Coba sekarang lo hitung, berapa besar peluang gue bisa masuk ke hati lo?"

Adela masih menunduk, berusaha mengendalikan kerja jantungnya yang mendadak kacau. Cowok di depannya itu entah sejak kapan jadi terang-terangan menunjukkan ketertarikan kepadanya. Namun, Adela selalu mengelak dan tidak berani untuk kembali membuka hati.

Adela memberanikan diri untuk mengangkat kepalanya dan beradu pandang dengan Rakha. "Lo bisa diem, nggak, sih? Gue lagi konsen belajar!" katanya ketus.

Rakha mengangguk paham. "Oke, gue diem," sahutnya tanpa beranjak dari duduknya.

Adela kembali melanjutkan aktivitas belajarnya. Cukup lama ia berkutat dengan satu latihan soal yang tidak juga bisa ia pecahkan. Bukan karena ia tidak paham. Tapi, perasaannya tidak tenang karena merasa seperti sedang diawasi.

Dan, benar saja, ketika mengangkat kepala, Adela menangkap basah mata Rakha yang sedang menatapnya dalam diam.

"Lo ngapain masih di sini?" tanya Adela, merasa risi ditatap seperti itu.

"Lo suruh gue diem, kan? Ini gue dari tadi udah diem," jawab Rakha cuek, masih sambil memandang Adela.

Adela memejamkan matanya sesaat. Kesabarannya sudah hampir habis. Bagaimana ia bisa konsentrasi belajar bila Rakha masih ada di sini, di dekatnya.

"Lo bisa, nggak, sih, jangan ganggu gue?"

Rakha menanggapi nada tinggi Adela dengan santai. Kemudian, ia menyahut, "Jangan marah, dong. Gue aja nggak marah lo gangguin terus."

Adela mengerutkan keningnya. Ia tidak merasa pernah mengganggu cowok itu.

"Gue aja nggak marah lo lari-larian di pikiran gue. Gangguin gue setiap saat. Bikin gue nggak bisa tidur dan selalu pengin ketemu lo."

Mata Adela refleks berkedip-kedip saking gugupnya. Ia memalingkan pandangannya ke arah lain, tetapi sama sekali tidak membantu meredakan debaran jantungnya yang kacau akibat kalimat Rakha barusan. Ia merasa, berada dekat dengan cowok itu akan berdampak buruk untuk kesehatan jantungnya.

"Gimana caranya biar gue bisa ada di pikiran lo juga?"

Mata mereka kembali bertemu. Namun, tak ada kata yang mengiringi. Keduanya saling terkunci dalam tatapan satu sama lain untuk waktu yang cukup lama hingga mereka bisa merasakan debaran masing-masing.

"Bisa tolong buka hati lo buat gue?" Rakha memecah kesunyian di antara keduanya.

Napas Adela dibuat semakin tak beraturan. Beruntung, suara bel tanda masuk menyelamatkannya dari tatapan mata Rakha yang seolah menuntut jawaban darinya.

Adela menyibukkan diri dengan merapikan buku-buku latihan soalnya. Sementara itu, Rakha yang awalnya masih bergeming di tempatnya, terpaksa harus bangkit ketika teman-teman sekelas Adela berhamburan masuk.

"Gue tunggu jawaban lo," ucap Rakha sambil menahan buku pelajaran yang baru saja ditutup Adela. Ia kemudian beranjak ke luar kelas dan mengabaikan seluruh penghuni kelas yang kini menatapnya sambil berbisik-bisik.

"Astaga, Del. Lo baru aja ditembak Rakha," ucap Saras heboh yang tiba-tiba saja sudah duduk di sebelah Adela. Rupanya ia termasuk salah satu siswi yang tadi mengurungkan niat ke kantin dan duduk di deretan bangku lain untuk menguping pembicaraan keduanya.

Adela yang sejak tadi menunduk menatap buku pelajaran yang disentuh Rakha tadi, akhirnya mengangkat kepalanya dan menoleh ke pintu kelas. Namun, Rakha sudah lenyap dari sana. Jantungnya masih berdetak hebat sekali.

"Lo mau jawab apa nanti?" tanya Saras penasaran sambil mencondongkan tubuhnya mendekati Adela.

"Saras Dewi Anggraeni, apa yang kamu ributkan?" tegur Pak Cahyo—Guru Kimia—di depan kelas. Ia menunjuk Saras yang duduk di bangku tengah.

Saras dengan sigap membenarkan posisi duduknya, kemudian sibuk menyiapkan buku-buku pelajarannya. Sementara itu, Adela masih sibuk menyingkirkan Rakha dari pikirannya.

Baru saja Rakha hendak meraih *handle* pintu utama, seseorang dari dalam sudah membukanya lebih dahulu. Kevan muncul dari balik pintu dengan penampilan rapi, lengkap dengan jaket dan sarung tangan.

Pandangan keduanya bertemu untuk waktu yang cukup lama. Sesungguhnya Rakha tidak nyaman. Ia merasa hubungannya dengan Kevan semakin tidak harmonis. Namun, Rakha tidak bisa tinggal diam membiarkan Kevan mempermainkan Adela dan menyakiti hati cewek itu lebih dalam lagi.

"Kenapa lo bisa ada di sini?" tanya Rakha, memulai percakapan.

Kevan mengangkat alisnya. "Lo nggak salah kasih pertanyaan? Ini rumah gue, apanya yang aneh?" sahutnya ketus.

"Maksud gue, kenapa belakangan ini lo jadi sering balik ke Jakarta tiap *weekend*?"

Sebelah sudut bibir Kevan terangkat. "Karena di Jakarta ada seseorang yang bikin gue kangen," jawabnya sambil menatap tajam Rakha. Kemudian, ia berjalan cuek melewati sepupunya itu.

Kedua tangan Rakha mengepal kuat di sisi-sisi tubuhnya. Ia tahu pasti siapa seseorang yang dimaksud Kevan barusan. Ia terus menatap sepupunya yang kini sudah menaiki motor sport. "Lo mau ke mana?" tanyanya penasaran.

Kevan mengunci rapat jaket yang dikenakannya, kemudian menatap Rakha yang masih berdiri di ambang pintu dengan tatapan dingin. "Gue mau perjuangin apa yang seharusnya jadi milik gue!" katanya tajam. Ia kemudian mengenakan helm *full face* miliknya dan bersiap untuk melajukan motornya keluar dari pekarangan rumah.

Rakha semakin emosi dibuatnya. Ia tahu betul maksud dari perkataan Kevan barusan. Ia tidak akan membiarkan Adela balikan dengan sepupunya itu. Tidak boleh!

Niat Rakha untuk mencegah kepergian Kevan, gagal. Suara Om Aryo yang memanggilnya dari dalam rumah memaksanya untuk puas hanya dengan menatap Kevan yang semakin jauh melaju dengan motor sportnya.

"Rakha, ayo masuk. Kita harus bicarakan tawaran kontrak iklanmu yang baru."

Rakha tidak langsung menuruti panggilan Om Aryo. Perasaannya masih cemas membayangkan Kevan akan ke rumah Adela di malam Minggu ini. Ia khawatir dirinya akan kalah langkah dari sepupunya itu. Terlebih, Adela belum juga memberikan jawaban untuknya sampai saat ini. Ia bertanya-tanya dalam hati, apa Adela masih punya perasaan kepada Kevan, sampai-sampai cewek itu tidak mau menyambut perasaannya?

"Kamu belum ngerjain PR, kan?"

"Besok aja, Kak. Leo nanggung, nih, mainnya."

"Bu Airin udah negur Kakak dua kali karena kamu bawa iPad ke sekolah. Sini, kasih Kakak iPad-nya," Adela mengulurkan tangannya ke arah Leo yang sedang asyik bermain *game* sambil duduk di sofa ruang tamu.

"Leo cuma main pas jam istirahat, kok, Kak. Temen-temen Leo juga mau main, makanya Leo bawa ke sekolah," jawab Leo tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya dari layar iPad di genggamannya.

"Kakak nggak pernah ngajarin kamu nakal begini. Gara-gara mainan-mainan itu, kamu jadi nggak nurut lagi sama Kakak. Kakak nggak suka." Nada suara Adela meninggi tanpa ia sadari.

Ia semakin kesal karena Leo tidak menanggapinya sama sekali. Bocah itu masih asyik bermain sambil sesekali bergumam kesal karena kehilangan nyawa pada *game* yang dimainkannya.

Adela kemudian mengambil paksa iPad itu dari genggaman Leo hingga membuat bocah itu berteriak karena kesal.

"Kak, kembaliin. Leo hampir menang!" rajuk Leo.

"Kakak udah capek sama kamu. Makin lama kamu jadi susah diatur. Kalo kamu nakal begini, lebih baik kamu ikut sama Tante Ratna aja!" kesal Adela, hilang kendali.

"Tante Ratna orangnya baik. Dia selalu kasih Leo mainan bagus. Dan, nggak suka marah-marah kayak Kakak," sahut Leo kesal dengan nada merengek.

"Kamu udah berani sama Kakak? Kalo gitu, kamu tinggal sama Tante Ratna aja. Kakak juga udah capek ngurusin kamu!" bentak Adela semakin emosi mendengar jawaban adiknya.

Leo hampir menangis. Ia kemudian bangkit berdiri dan berlari masuk ke kamarnya. Tangisnya pecah di dalam sana. Tubuhnya meringkuk di atas kasur.

Adela membuang napas berat. Lagi-lagi ia hilang kendali menghadapi Leo. Sejak adiknya mendapat mainan-mainan mahal dari Tante Ratna, ia merasa jadi sering memarahi adiknya itu. Namun sungguh, Adela tidak ada maksud sedikit pun untuk melukai hati Leo. Ia hanya kesal karena Leo terlalu sering menghabiskan waktu dengan bermain. Adiknya itu jadi malas belajar dan sulit sekali diatur.

Adela mencoba untuk mengabaikan tangisan Leo. Ia memilih keluar rumah untuk menenangkan diri dengan menghirup udara malam yang dingin.

Langkah-langkahnya lemah. Pikirannya sungguh penuh saat ini. Sudah cukup lama sejak permintaan Tante Ratna yang menawarkan

diri untuk merawat Leo. Selama itu pula wanita paruh baya itu tidak pernah menyerah untuk menarik perhatian Leo. Beberapa kali Adela bertemu Tante Ratna yang lagi-lagi menemui Leo di sekolah. Ia memberikan mainan-mainan mahal yang pastinya sangat sulit untuk Leo tolak.

Adela sungguh kesal, tetapi tak mampu berbuat apa pun. Semakin lama, ia merasa jaraknya dengan Leo semakin jauh. Bocah itu justru terlihat semakin dekat dengan Tante Ratna. Leo sudah tidak lagi menganggap Tante Ratna sebagai orang asing. Malahan, ia tidak menolak untuk diantar pulang.

Entah sudah sejauh mana kakinya membawanya pergi, Adela memutuskan untuk masuk ke minimarket yang ia jumpai untuk membeli susu cokelat untuk Leo.

Adela tidak banyak menghabiskan waktu berkeliling. Ia kemudian meletakkan sekaleng susu cokelat kesukaan Leo di meja kasir.

Ia juga tidak banyak bicara selama petugas kasir melayaninya bertransaksi. Adela hanya menggeleng ketika wanita berseragam biru merah itu menawarkan barang-barang lain untuk dibeli. Kemudian, ia baru tersadar ketika petugas kasir menyebutkan nominal yang harus dibayarnya. Ia lupa membawa dompet. Ia keluar rumah tanpa perhitungan yang matang. Masuk ke minimarket ini pun spontan, tanpa ia rencanakan sama sekali. Yang ia pikirkan hanya Leo yang sangat suka susu cokelat.

"Maaf, Mbak. Saya lupa bawa dompet," kata Adela, mengakhiri usaha tangannya merogoh semua saku yang dimilikinya.

Petugas kasir memandangi Adela dengan bingung karena barang sudah ditransaksikan. Beberapa saat kemudian perhatiannya dan juga Adela beralih pada beberapa lembar uang yang tiba-tiba diletakkan seseorang di meja kasir.

"Biar saya yang bayar."

Adela menoleh pada pemilik uang itu. Matanya kemudian melebar. Raut wajahnya berubah tak suka, apalagi ketika cowok itu balas menatapnya dengan sebuah senyuman.

"Dibatalin aja, Mbak. Saya nggak jadi beli," ucap Adela nyaring. Ia kemudian buru-buru keluar dari minimarket.

"Adela!"

Panggilan itu tidak cukup untuk menghentikan langkah-langkah cepat Adela.

Kevan tidak menyerah. Ia menyusul dengan setengah berlari, kemudian meraih sebelah tangan cewek itu. "Kenapa kamu selalu aja menghindar dari aku?"

"Kamu ngapain, sih, masih di Jakarta?" tanya Adela kesal.

"Aku mau perbaiki hubungan kita. Aku mau kita balikan lagi."

Adela menghela napas berat, kemudian berusaha kuat mengatakan isi hatinya. "Tolong jangan persulit aku lagi. Sikap kamu ini malah buat aku nggak tenang. Aku mau konsen sama sekolahku, juga sama Leo. Aku nggak mau lagi buang-buang waktu buat sesuatu yang pada akhirnya cuma bikin hati aku tambah sakit." Ia kemudian melepaskan cengkeraman tangan Kevan dan melanjutkan langkahnya.

Kevan memejamkan matanya rapat-rapat setelah mendengarkan jawaban panjang Adela. Ia bertahan beberapa detik pada posisinya, kemudian memutuskan untuk kembali mengejar cewek itu.

Kevan meraih kembali sebelah tangan Adela dan menariknya hingga membuat cewek itu menghadapnya. "Kalo kamu memang belum bisa terima aku lagi sekarang, tolong biarin aku berusaha buat dapetin hati kamu lagi. Sampai nanti kamu bisa nilai sendiri, kalo aku nggak main-main sama perasaanku, apalagi sama perasaan kamu." Kevan menatap lekat-lekat Adela yang juga sedang menatapnya tanpa suara.

Cukup lama Adela tak memberikan respons apa pun. Ia kemudian berusaha membebaskan tangannya dari Kevan. Namun, cowok itu malah semakin mengeratkan cengkeramannya.

"Bisa kita jalan pelan-pelan aja sampai rumah kamu? Aku cuma mau lebih lama aja sama kamu. *Please*," mohon Kevan sungguh-sungguh.

Adela tidak mengangguk, tidak juga menggeleng. Ia membebaskan tangannya dari genggaman Kevan, kemudian melanjutkan langkahnya. Langkah yang sedikit lebih lambat dari sebelumnya.

Kevan bersyukur karena Adela mau menyanggupi permintaannya. Setidaknya, ini ia anggap sebagai angin segar untuk mendapatkan kembali hati mantannya itu.

Sungguh perjalanan yang terasa sangat singkat bagi Kevan. Walaupun sepanjang perjalanan keduanya hanya membisu, tetapi sungguh berarti bagi Kevan. Ia kemudian menghela napas panjang. "Jalan bareng kamu kayak gini aja bisa bikin hati aku jadi hangat. Aku nyesel, kenapa dulu nggak sering ngajak kamu jalan bareng."

Lagi-lagi, Adela memilih untuk tidak menanggapi. Ia kemudian mempercepat langkah kakinya ketika sudah semakin dekat dengan rumah. Namun, sebuah tangan kembali menghentikan langkah kakinya sebelum ia sampai di rumahnya.

"Aku cuma mau ngomong satu hal sebelum kamu masuk. Aku rasa, setiap orang berhak atas kesempatan kedua. Tolong pertimbangin aku buat dapetin kesempatan itu dari kamu," ucap Kevan dengan nada lembut. Matanya tak pernah lepas menatap mata Adela.

Adela tidak ingin menanggapi. Namun, tatapan Kevan seolah ia tidak akan melepaskan genggaman tangannya sebelum Adela mengatakan sesuatu.

“Ayo terus lari, Kak. Loncat. Ada kereta!”

“Sebentar lagi kita menang, nih.”

“Itu, Kak. Ambil koinnya juga.”

Suara berisik dari dalam rumah, menyita perhatian Adela. Ia bisa mendengar dengan jelas suara heboh Leo bersama dengan seseorang.

Adela kemudian dengan mudah membebaskan tangannya karena cengkeraman Kevan yang mengendur. Ia buru-buru berjalan dan masuk ke rumah. Benar dugaannya, Leo sedang asyik bermain iPad dengan seseorang.

“Kakak hebat, deh. Leo dari tadi main itu kalah terus.” Leo yang belum menyadari kehadiran Adela, masih tenang duduk di sebelah cowok yang tengah memegang iPad. Keduanya tampak akrab sekali saling berbagi layar iPad.

“Lo ngapain di sini?” tanya Adela yang sekaligus membuat dua cowok yang sedang duduk di sofa itu menoleh ke arahnya.

“Yah, Kak. Kalah,” ucap Leo sambil mengambil alih iPad dari Rakha—cowok yang duduk di sebelahnya. Ia masih sempat-sempatnya meratapi kekalahannya bermain *game* dalam situasi seperti ini.

Rakha tampak tenang melihat kehadiran Adela. Dengan santai ia menjawab. “Udah pastilah gue mau ketemu lo. Tapi, lo lagi nggak di rumah tadi. Jadi, gue putusin nunggu lo balik sambil nemenin Leo main *game*. Ternyata, adik lo ini anaknya asyik juga, ya,” katanya sambil mengacak rambut Leo.

Mata Adela beralih menatap adiknya, bersamaan dengan Leo yang juga baru mengangkat kepalanya untuk menatap kakaknya. Pandangan mereka bertemu dalam suasana yang menegangkan. Buru-buru Leo menyerahkan iPad dalam genggamannya kepada Rakha, lalu berlari masuk ke kamarnya tanpa kata-kata.

Rakha yang telah menyambut iPad itu, hanya menatap kepergian Leo dengan kening berkerut. Kemudian, ekspresinya mendadak berubah ketika kembali memalingkan wajah ke arah pintu dan menemukan Kevan yang baru saja muncul dari sana.

"Hai, Rakha. Udah lama nunggu?" tanya Kevan bernada mengejek. "BTW, ngapain ke sini?"

Rakha refleks langsung bangkit dari duduknya. Raut wajahnya tampak tidak suka dengan pertanyaan sepupunya itu yang terkesan memancing kemarahannya.

"Gue sama Adela habis jalan bareng. Sori kalo bikin lo lama nunggu," kata Kevan, masih dengan nada yang tak enak didengar di telinga Rakha.

"Kalian jalan bareng?" tanya Rakha tak percaya.

Adela baru saja ingin menjawab, tetapi suara Kevan lebih dahulu terdengar.

"Iya, jalan bareng. *Berdua!*" sahut Kevan dengan penekanan pada kata terakhir.

"Kita cuma nggak sengaja ketemu di jalan," sahut Adela, mengoreksi.

"Tapi, kenyataannya kita memang jalan bareng, kan?" Kevan langsung menimpali.

Adela hanya membuang muka sambil menghela napas kasar. Perkataan Kevan memang tidak salah, tapi jadi terdengar seperti punya arti lain dari sekadar jalan bareng dalam artian sebenarnya.

"Oh, iya, lo dapet salam dari Rena," kata Kevan kepada Rakha. "Dia minta lo main ke Bandung."

Rakha langsung mengalihkan pandangannya kepada Adela. Ia hanya takut. Kalau-kalau cewek itu salah paham dengan maksud perkataan Kevan barusan.

"Maksud lo apa ngomong begitu?" tanya Rakha tak terima.

“Rena kangen sama lo. Dia ngerasa belakangan ini lo jarang perhatiin dia lagi. Jadi, dia minta gue ajak lo main ke Bandung buat ketemu dia di sana.”

“Lo apa-apaan, sih?” Rakha dibuat makin emosi.

“Lebih baik kalian selesaikan masalah kalian di luar. Gue mau istirahat!” kata Adela mulai tak sabar. Ia kemudian menyingkirkan dua cowok itu dari rumahnya dan mengunci pintu rapat-rapat.

Rakha dan Kevan saling tatap setelah dipaksa keluar oleh Adela. Tatapan kedua cowok itu sama tajamnya. Hanya, yang membedakannya adalah sebuah seringai yang diperlihatkan Kevan.

Adela berkeliling di sekitar rak buku kategori Bahasa Indonesia di perpustakaan. Ia mengangkat tangannya ketika telah menemukan buku yang dicarinya sejak tadi. Namun, rupanya bukan hanya dirinya yang berniat mengambil buku tersebut. Sebuah tangan bergerak menyentuh buku yang sama dengannya. Karena ia yang lebih dahulu menyentuh buku itu, tangan orang itu kini malah menyentuh tangan Adela yang berada di buku itu.

Adela menoleh dengan penasaran. Ia melihat Rakha di sebelahnya, yang sebelumnya tidak pernah ia lihat berada di perpustakaan. Ia berusaha menarik tangannya, tetapi ditahan oleh cowok itu. Hingga tangan keduanya masih berada pada posisi yang sama.

“Lo nggak lupa, kan, kalo gue masih tunggu jawaban dari lo?” tanya Rakha yang perlahan mengalihkan pandangannya kepada Adela, setelah cukup lama menatap tangannya yang menggenggam tangan cewek itu.

Adela terdiam. Sesungguhnya ia tidak pernah lupa soal itu. Ia hanya berusaha untuk tidak memikirkannya. Ia masih takut untuk

membuka hatinya untuk seseorang. Apalagi ia merasa sekolahnya dan juga Leo masih butuh perhatian lebih dari sekadar masalah hatinya.

Adela menarik paksa tangannya, hingga terlepas dari genggaman Rakha. "Lo kenapa bisa ada di sini?" tanyanya, mencoba mengalihkan topik.

Rakha membuang napasnya perlahan. Sudah ia duga, Adela akan mengalihkan topik ini. Dugaan yang ditakutkannya selama ini, kini semakin diyakini benar adanya bahwa mungkin saja Adela masih memiliki perasaan kepada Kevan.

"Sebentar lagi UN, belajar di perpus ternyata asyik juga," jawab Rakha pelan. Sebisa mungkin ia buang jauh-jauh dugaan negatif yang terus menghantuinya hingga saat ini.

Pandangan mereka bertemu untuk beberapa saat. Sampai akhirnya Adela yang lebih dahulu mengakhirinya. Ia memutuskan tidak jadi mengambil buku tadi, dan berniat pergi melewati Rakha. Namun, cowok di depannya itu sengaja menghalangi langkahnya hingga memaksanya untuk kembali beradu pandang.

"Udah berapa lama, ya? Tiga bulan? Lima bulan?" Mata Rakha menerawang, berusaha mengingat hari pada saat ia menyatakan perasaannya kepada Adela. Beberapa saat kemudian, ia tersenyum pahit. Matanya kemudian kembali beralih menatap cewek di depannya itu. "Ternyata kata-kata lo benar. Terlalu lama nunggu, buat gue jadi lemah menghitung waktu."

Adela dibuat semakin mematung di pijakannya. Ia kenal betul kata-kata itu, kata-kata yang pernah ditulisnya di buku catatan pribadinya. Ia tak menyangka Rakha masih mengingatnya dengan baik.

"Bisa lo kasih gue jawaban sekarang?"

Adela menelan ludahnya, gugup. Tapi, benar juga. Ia rasa, ia memang harus memutuskan sesuatu. Rakha juga pasti sangat

membutuhkan kepastian darinya. Sebuah kalimat penolakan mungkin bisa memperjelas semuanya. Namun, mengapa rasanya sulit sekali bagi Adela untuk mengucapkannya?

Adela takut semuanya akan berubah bila ia mengucapkan kalimat yang sebenarnya bertolak belakang dengan hatinya. Ia takut Rakha akan semakin jauh darinya, walau selama ini justru ia yang menghindar mati-matian dari cowok itu. Adela takut. Ia takut akan menyesal suatu hari nanti. Namun, ia tetap harus membuat keputusan sekarang juga!

Adela menghela napas berat sebelum akhirnya mulai bersuara. “Gue ....” Ia menghela napas sekali lagi. “Sori, gue ....” Lagi-lagi kalimatnya menggantung. Rasanya sulit sekali melontarkan kalimat yang ada di kepalanya saat ini.

Rakha menunggu dengan harap-harap cemas. Perasaannya tak kalah gugup, apalagi mendengar kata “sori” yang baru saja dilontarkan Adela. Pikiran buruk mulai memenuhi kepalanya. Ia belum siap menerima penolakan. Ia belum siap menerima kenyataan pahit yang mengharuskannya mundur untuk mendapatkan hati cewek itu. Ia sungguh belum siap.

“Sori, gue—”

“Nggak usah dijawab sekarang kalo memang berat.” Rakha memotong cepat kata-kata Adela sebelum mendengar kalimat yang tidak ingin ia dengar. “Tolong pertimbangin gue sekali lagi. Gue masih bisa nunggu, kok.”

Adela menatap Rakha tanpa kedip. Cowok di depannya itu balas menatapnya dengan tatapan meneduhkan. Kemudian, Rakha bergerak. Tangannya meraih buku yang tadi sempat mereka perebutkan. Lalu, ia menuntun tangan Adela untuk mengambil alih buku itu dari tangannya.

"Gue cuma butuh jawaban 'iya', bukan yang lain," kata Rakha sambil menggenggam erat-erat tangan Adela pada buku yang diulurkannya. "Selamat belajar," lanjutnya, kemudian berbalik pergi, keluar dari perpustakaan.

Adela hanya bisa memandangi punggung Rakha yang semakin menjauh dalam diam. Ia sungguh dilema dengan perasaannya sendiri. Berkali-kali ia menghela napas panjang, demi menenangkan dirinya sendiri.

Part 18

Leo, Sayang

"KITA mau main ke rumah Tante Ratna, ya?" tanya Leo antusias.

Adela mengangguk. Ia dan adiknya itu baru saja keluar dari halte *busway*. Kini mereka tengah berjalan bersisian menuju rumah yang disebutkan Leo tadi.

"Asyik!" seru Leo riang. "Leo bisa main PS lagi."

Selalu begitu. Adiknya itu selalu bersemangat bila akan berkunjung ke rumah Tante Ratna. Bukan Adela yang menginginkannya, melainkan Tante Ratna yang selalu mendesaknya untuk mengajak Leo main ke rumahnya.

"Kalo kamu keberatan Leo main pada hari sekolah, ajak Leo main ke rumah Tante hari Minggu, ya. Pasti dia senang sekali."

Dan, ini bukan kali pertama Adela mengajak Leo ke rumah Tante Ratna. Hampir setiap hari Minggu, Leo selalu minta diantar ke sana. Adela tidak bisa menolak karena adiknya itu terus merajuk sepanjang hari. Mulai dari tidak mau makan hingga mogok bicara.

Dan, selalu sama, sesampainya di rumah Tante Ratna yang megah, wanita paruh baya itu selalu menyambut Leo dengan sangat manis. Ia langsung mengajak Leo ke sebuah kamar yang dipenuhi

dengan mainan. Seolah kamar itu memang sengaja disiapkan untuk kedatangan Leo. Adela tahu dari cerita Tante Ratna beberapa waktu lalu, wanita itu belum dikaruniai anak. Jadi, bukankah aneh bila di rumah ini ada kamar yang penuh dengan mainan?

Tante Ratna selalu menemani Leo bermain-main. Ia mengikuti gaya bicara Leo yang terdengar seperti robot ketika bermain robot-robotan serta menemani bocah itu berjam-jam bermain PS tanpa mengeluh.

Beberapa kali Adela mengingatkan Leo untuk pulang karena hari sudah berganti malam. Namun, bukannya menurut, bocah itu malah semakin semangat bermain karena merasa ada Tante Ratna yang membelanya.

"Sebentar lagi. Kasihan Leo. Jarang-jarang dia bisa main mainan seperti ini."

Adela jadi kesal sendiri, tapi tidak bisa berbuat apa pun. Leo tidak lagi menuruti perkataannya. Akan percuma bila ia terus memaksa adiknya untuk pulang. Leo malah akan semakin membencinya.

Akhirnya, Adela memutuskan untuk menunggu di ruang tamu saja, daripada harus iri melihat kedekatan Leo dengan Tante Ratna yang semakin akrab.

Adela hampir bosan dibuatnya. Kegiatannya di ruang tamu hanya membalik-balik majalah tanpa minat serta menonton televisi yang sejak tadi dibiarkan menyala. Menunggu Leo selesai bermain pasti tidak akan ada habisnya. Adela melirik jam dinding besar yang berada di ruangan ini. Sudah pukul 10.00 malam. Ini sudah melebihi jam tidur Leo.

Adela memutuskan untuk kembali menghampiri Leo dan mengajaknya pulang. Bila harus memaksa, ia akan melakukannya. Adela sudah tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

"Leo ...."

Kata-kata Adela selanjutnya mendadak hilang ketika dirinya baru saja tiba di depan pintu kamar. Tante Ratna yang baru saja keluar dari dalam, menutup pintu itu dengan pelan.

"Sssttt, jangan berisik, Leo lagi tidur," bisik Tante Ratna sambil menempelkan telunjuk di bibirnya.

Adela menoleh pada celah pintu yang hampir tertutup. Leo ada di dalam. Sedang tertidur lelap sekali dengan selimut yang menutupi hingga bahu.

"Biar Leo lanjut tidur di rumah saja. Saya bawa dia pulang sekarang." Adela melangkah hendak masuk ke kamar, tetapi Tante Ratna lebih cepat menutup rapat pintu itu.

"Jangan bangunin Leo sekarang. Kasihan dia kelelahan. Biarin Leo menginap di sini malam ini."

"Tapi, besok pagi dia harus sekolah."

"Kamu nggak usah khawatir. Biar Tante yang antar Leo ke sekolah, besok."

Adela ingin sekali membantah, tetapi tangan Tante Ratna sudah menyentuh bahunya dan mengajaknya berjalan menjauh dari kamar itu.

"Kalo kamu mau pulang sekarang, biar Tante minta sopir antar kamu sampai rumah, ya. Biar aman!"

"Saya ...."

Lagi-lagi Tante Ratna tidak membiarkan Adela menyelesaikan kalimatnya. "Kamu, kan, cewek, nggak baik pulang malam sendirian. Sebentar, ya. Kamu tunggu sini, biar Tante panggilin sopir dulu."

Adela ditinggal sendiri di teras depan sementara Tante Ratna kembali masuk sambil memanggil nama sopirnya. Tak lama kemudian, Adela tidak lagi melihat Tante Ratna hanya suaranya saja yang masih samar terdengar.

"Kamu nggak ajak Adela nginap di sini juga?"

Suara Om Ardi sempat mengejutkan Tante Ratna. Ia menoleh ke arah suaminya yang baru saja keluar dari ruang kerja pribadinya. "Jangan dibiasain. Biar dia terbiasa jauh dari Leo," sahutnya dengan berbisik.

"Kamu tega pisahin mereka? Kenapa nggak sekalian kita ajak kakaknya buat tinggal sama kita?"

"Udah aku bilang berapa kali, sih, Mas? Tiap lihat muka dia, aku jadi ingat sama mamanya, perempuan yang menggoda kakakku. Sampai-sampai kakakku mau aja tinggalin rumah demi perempuan itu." Emosi Tante Ratna mendadak naik. Namun, ia masih berusaha meredam suaranya agar tidak terdengar hingga depan. "Aku yakin, sifatnya persis seperti mamanya. Perempuan penggoda. Buktinya, dia sampai bisa punya pacar artis terkenal."

"Jangan ngomong sembarangan gitu."

"Kamu masih aja belain dia. Pokoknya aku cuma mau Leo yang ikut tinggal sama kita. Leo masih kecil, sifatnya masih bisa dibentuk biar nggak seperti mamanya!"

Di teras, Adela menunggu dengan tidak sabar. Ia masih tidak rela meninggalkan Leo sendirian di rumah ini, tanpa dirinya. Ataukah, mungkin hanya dirinya yang khawatir Leo akan cemas bila tidak menemukannya keesokan paginya? Bagaimana bila adiknya malah senang bermalam di rumah ini? Tidur di kasur yang empuk, juga pendingin ruangan yang pasti membuat tidurnya semakin nyaman.

Beberapa saat kemudian, sebuah mobil sedan sudah muncul di hadapannya, bersamaan dengan Tante Ratna dan Om Ardi yang baru keluar dari dalam rumah untuk menghampirinya.

"Nanti jangan lupa titipin ke sopir, seragam dan perlengkapan lain untuk dibawa Leo ke sekolah, ya," ujar Tante Ratna kepada Adela.

Adela masih belum beranjak dari pijakannya. Ia masih ragu untuk pulang sendiri tanpa Leo.

"Ayo!" seru Om Ardi yang sudah membukakan pintu mobil untuk Adela. Hingga membuat Adela tidak ada pilihan lain selain segera masuk ke mobil. "Hati-hati di jalan, ya!" lanjut Om Ardi sebelum menutup pintu mobil rapat-rapat.

"Besok, baru Tante antar Leo pulang ke rumahmu, ya!" seru Tante Ratna, sebelum Adela menutup pintu mobil.

Perasaan Adela masih tidak tenang selama dalam perjalanan pulang. Ia berharap perasaan cemasnya ini bukan sesuatu yang perlu ia takutkan. Leo pasti akan baik-baik saja.

Part 19

Jarak

SEMUA di luar perkiraan Adela. Ia tidak menyangka Leo malah betah menginap di rumah Tante Ratna. Awalnya hanya satu hari, kemudian dua hari. Dan, sekarang sudah genap seminggu Leo tidak pulang ke rumah. Setiap kali Adela menyusulnya ke sana, Leo selalu menolak untuk ikut pulang dengan cara mengulur-ulur waktu.

"Sehari lagi, deh, Kak. Besok baru Leo pulang."

Selalu kalimat yang sama yang dilontarkan Leo kepadanya. Kehadiran Tante Ratna rupanya sudah berdampak luar biasa hingga mengubah sifat penurut adiknya.

"Gue ngerasa makin jauh sama Leo, Sar. Dia sekarang lebih nurut sama Tante Ratna daripada sama gue," kata Adela dengan suara lemah. Ia menopang dagu di atas meja kantin. Matanya menerawang jauh tanpa fokus yang jelas.

"Kok, Leo malah bisa cepet banget akrab sama tante lo itu? Bukannya kata lo, dia baru muncul beberapa bulan belakangan ini?" tanya Saras. Ia duduk di sebelah Adela dengan posisi menghadap ke sahabatnya itu.

"Tante Ratna pinter banget ambil hati Leo lewat mainan-mainan mahal. Lo tahu sendiri gue nggak bisa beliin itu semua buat Leo."

Adela menghela napas berat. "Udah seminggu, Sar. Coba lo bayangin. Rasanya sakit banget adik satu-satunya yang gue sayang di dunia ini malah lebih nurut sama orang asing yang baru dikenalnya beberapa bulan." Kini ia memejamkan matanya, berusaha meredam perasaannya yang kembali bergejolak.

Saras mengelus punggung Adela dengan lembut. "Sabar, Del. Leo masih kecil, belum ngerti apa-apa. Dia cuma lagi terlena aja sama mainan-mainan mahal yang awalnya cuma bisa dia impi-impikan. Lama-lama dia juga sadar, kok, kalo lo satu-satunya orang yang paling dia sayang."

Mata Adela masih terpejam. Kata-kata Saras barusan sungguh menyejukkan. Semoga saja semua benar adanya. Semoga Leo cepat kembali pulang ke rumah.

"Gue pesenin teh manis hangat, ya. Biar lo agak tenang," ucap Saras yang kemudian beranjak dan berjalan menghampiri penjual minuman di sudut kantin.

Apakah Leo juga selalu memikirkannya setiap malam sama seperti Adela? Apakah Leo sempat merindukan dirinya dan ingin pulang? Adela mulai merasa asing dengan rumahnya sendiri. Tidak ada Leo selama seminggu ini yang biasanya selalu mengisi rumah dengan celotehan, atau bahkan tangisan ketika Adela tak sengaja membentaknya. Suasana rumahnya kini terasa sangat kosong.

"Ehem."

Bunyi suara batuk yang disengaja itu membuat Adela membuka matanya, kemudian ia menegakkan duduknya ketika melihat Rakha sudah berada di hadapannya.Entah sudah berapa lama ia duduk di sana.

"Pantesan gue udah nggak pernah lihat bulan sama bintang tiap malam. Ternyata lo masih lupa buat senyum tiap hari?" kata Rakha sambil memperhatikan wajah tidak bersemangat Adela.

Kehadiran Rakha yang tiba-tiba, membuat Adela terkejut, hingga membuat suaranya hilang.

"Lo nggak kasihan sama gue yang udah hampir lupa gimana bentuk bulan dan bintang?" tanya Rakha dengan maksud menyalahkan sikap Adela. "Susah, ya, buat senyum sekaliii aja?"

Adela masih diam. Matanya menatap Rakha cukup lama. Ia tidak lagi merasa kehadiran cowok itu mengganggunya. Justru sekarang ia lebih mengkhawatirkan cowok itu.

Gosip tentang mereka yang beredar beberapa waktu lalu sudah mereda. Rakha juga sudah mulai disibukkan dengan syuting dan kegiatan lain. Maka, tak heran bila belakangan ini, cowok itu jarang terlihat berada di sekolah. Berita bahwa hubungan tunangannya dengan Rakha tidak benar juga sudah menyebar luas di kalangan sekolah. Semua penghuni sekolah sudah mengetahui kenyataan bahwa tidak pernah ada tunangan di antara mereka. Namun, saat satu gosip sudah mulai mereda, ada saja gosip lain yang kini beredar luas di kalangan sekolah.

Sikap Rakha yang selalu terang-terangan mencari perhatian Adela, menjadi buah bibir semua orang. Mereka menyebut Rakha sebagai artis pengemis cinta yang pantang menyerah. Sebagian orang menganggap sebutan itu sebagai pujian atas kerja keras Rakha demi meluluhkan hati Adela. Namun, lebih banyak lagi yang menganggap Rakha terlalu berlebihan.

Rakha sendiri tidak peduli dengan semua omongan itu. Ia masih terus-terusan mendekati Adela setiap ada kesempatan. Seperti saat ini. Walaupun kantin dipenuhi dengan siswa, Rakha tidak menghiraukannya. Ia hanya ingin mendapat perhatian dari cewek yang disukainya.

"Kenapa lo lihatin gue begitu?" tanya Rakha yang merasa heran dengan cara pandang Adela kepadanya.

Adela menggeleng pelan. "Nggak apa-apa."

"Lo lagi ada masalah?" Rakha curiga. Tidak biasanya cewek itu bersikap lesu seperti itu. "Mau cerita? Gue siap dengerin, kok."

Cukup lama Adela menatap Rakha dalam diam. Kemudian, ia mulai bersuara. "Gimana perasaan lo kalo jauh sama orang yang lo sayang?"

Kening Rakha berkerut mendengar pertanyaan Adela. "Maksud lo apa?"

"Lo pernah ngerasa jauh dari orang yang paling lo sayang?" tanya Adela, memperjelas. "Rasanya sakit, ya." Adela kini menunduk, menahan perih di hatinya ketika lagi-lagi mengingat Leo.

Rakha tidak langsung menanggapi. Perlahan, napasnya jadi tak beraturan. Ia menduga seseorang yang dimaksud Adela adalah Kevan. Apa sulit sekali bagi Adela untuk melupakan cowok itu?

"Gue juga pernah ada di posisi lo."

Adela langsung mengangkat kepalanya. "Oh, ya?"

"Ditinggal pergi sama orang yang kita sayang memang menyakitkan. Tapi, kalo sekian lama menunggu, dan dia nggak kunjung kembali, itu artinya udah saatnya lo tutup hati buat dia. Lo harus mulai buka hati lo buat seseorang yang jelas-jelas sayang sama lo. Jangan lagi sia-siain waktu lo. Lo berhak untuk bahagia tanpa bayang-bayang masa lalu."

Omongan panjang lebar Rakha sukses membuat Adela melongo. *Buka hati untuk orang lain?* Baginya, Leo tidak akan tergantikan oleh siapa pun. "Orang yang gue maksud itu—"

"ADELAAA!"

Baik Adela maupun Rakha, keduanya kompak menoleh ke sumber suara. Saras yang baru saja berteriak nyaring, kini terlihat berlari cepat menghampiri meja mereka.

“Adela, tolongin gue. Ada yang gangguin gue,” kata Saras yang kini mencoba bersembunyi di balik punggung sahabatnya itu.

Adela kemudian menoleh ke arah tunjuk Saras, dan langsung menemukan seorang cowok yang berjalan menyusul keberadaan mereka.

“Kok, lari? Padahal, Kumbang, kan, mau kenalan sama Bunga,” kata cowok yang kini malah duduk tepat di sebelah Rakha. “Sori kalo gue ganggu PDKT lo ya, *Bro*,” lanjutnya sambil melirik orang di sebelahnya yang juga adalah teman sebangkunya.

“Lo ngapain di sini?” tanya Rakha tak suka karena merasa Wira sangat mengganggunya.

“Ya, sama kayak lo. Lagi usaha!” jawab Wira sambil memperlihatkan deretan gigi putihnya ke arah Rakha. Kemudian, ia kembali fokus kepada target utamanya yang masih bersembunyi di balik punggung Adela. “Neng Bunga, Abang Kumbang mau kenalan, dong.”

Saras bergidik ngeri mendengar nada menggelikan itu. “Nama gue bukan Bunga!”

“Diajakin kenalan tuh, Sar.” Adela malah ikut-ikut menggoda.

“Lo tahu sendiri gue paling anti sama cowok agresif,” bisik Saras. “Bantuin gue, Del. Singkirin cowok itu.”

Adela hampir tertawa melihat sikap Saras yang seperti anak kecil sedang mengadu kepada orang tuanya karena diganggu orang lain.

“Kamu manis, deh, pakai jepit rambut itu. Madu aja kalah manisnya dibanding kamu.”

Adela kembali menoleh dan memperhatikan Saras. Tawanya langsung terdengar. Sahabatnya itu mengenakan jepit rambut bermotif bunga matahari. Pantas saja Wira memanggilnya dengan sebutan Bunga.

Saras yang baru menyadarinya, langsung melepaskan jepit itu dari rambutnya. Ternyata, benda ini yang membuatnya sial.

“Tolong bilang sama temen lo, nggak usah khawatir,” kata Wira kepada Adela. “Gue nggak akan lapor ke polisi walaupun dia udah nyuri hati gue tanpa izin.”

Adela tertawa lepas dibuatnya. Apalagi mendengar umpatan-umpatan pelan dari Saras yang lolos ke telinganya.

“Sampai ketemu lagi, Bunga,” kata Wira manis sambil bangkit berdiri. Kemudian, ia memisahkan diri setelah menepuk pelan bahu Rakha.

Adela masih tertawa lepas cukup lama, sampai kemudian sesuatu membuatnya menghentikan tawanya dengan tiba-tiba. Tatapan mata Rakha. Entah sejak kapan cowok itu menatapnya seperti itu, tanpa kedip dan sangat lekat, membuat Adela gugup dengan tiba-tiba.

Adela berdeham pelan, berusaha mengurangi sikap canggungnya. Kemudian, ia menoleh ke arah Saras yang masih sibuk mengawasi Wira yang belum juga meninggalkan kantin. “Balik ke kelas, yuk, Sar.”

“Eh?” Perhatian Saras kini berpusat kepada Adela yang baru saja bangkit berdiri. “Gue belum sempat pesenin teh buat lo.”

“Nggak usah. Gue udah mendingan, kok. Yuk, ke kelas,” ajaknya lagi. Kemudian, matanya kembali beralih kepada Rakha yang masih duduk di kursinya. “Gue duluan, ya,” pamitnya singkat. Kemudian, ia mulai beranjak dari sana, diikuti Saras di belakangnya.

“Eh? Iya.” Rakha terlambat sadar. Ia seolah terhipnotis dengan senyuman dan tawa tadi, tawa alami Adela yang baru dilihatnya sedekat tadi. Ternyata, hanya melihat cewek itu tertawa lepas, sanggup mengacaukan irama jantungnya.

Rakha yakin, langit akan luar biasa cerah malam ini.

Rakha: Makasih.

Adela membaca berkali-kali *chat* yang baru saja dikirim Rakha. Karena penasaran, akhirnya ia membalas *chat* itu.

Adela: Buat apa?

Tidak butuh waktu lama, pesan balasan langsung masuk beberapa detik kemudian.

Rakha: Karena lo udah biarin bulan dan bintang menghiasi langit malam ini.

Lagi-lagi, kalimat sederhana dari Rakha yang mampu membuat hati Adela menghangat. Ia tidak bisa mencegah senyumnya yang semakin mengembang dengan sendirinya.

Adela berjalan mendekati jendela kamarnya untuk memandangi benda-benda langit yang bersinar indah sekali di atas sana. Hatinya tergelitik untuk kembali membalas *chat* dari cowok itu.

Adela: Kenapa makasih sama gw?

Senyum Adela tidak pernah hilang dari wajahnya. Apalagi setelah membaca balasan dari Rakha tak lama kemudian.

Rakha: Karena senyuman dan tawa lo tadi siang, gw nggak jadi lupa gimana bentuk bulan dan bintang.

Reaksi yang dirasakan Adela selalu sama. Ia selalu bisa merasakan detak jantungnya yang kacau akibat kalimat-kalimat rayuan Rakha.

Bukan hanya ketika mendengarnya secara langsung, melainkan juga dalam bentuk tulisan seperti saat ini pun rasanya tetap sama.

Rakha: Gw boleh telepon lo sekarang?

Adela langsung menegakkan punggungnya. Ia mendadak gugup, apalagi ketika tidak lama kemudian ponsel di genggamannya berdering dan menampilkan nama Rakha di sana.

Adela tampak menimbang sesuatu. Namun, ia sama sekali tidak menemukan alasan yang tepat untuk tidak menjawab panggilan itu.

"Halo?" Suara Rakha terdengar di ujung ponsel.

"I-iya, halo," sahut Adela. Sebisa mungkin ia mencoba meredam kegugupannya. "Ada apa?"

Beberapa detik berlalu. Adela hanya mampu mendengar gumaman pelan tak jelas dari seberang sana hingga membuatnya mencoba mempertajam pendengarannya.

"Hm ... lo lagi apa?"

Pertanyaan singkat Rakha barusan sukses memacu jantung Adela lebih cepat dari sebelumnya. Bukankah itu pertanyaan sederhana yang biasa dilontarkan seseorang ketika sedang PDKT dengan gebetannya? Adela sadar betul bahwa Rakha memang menyukainya.

"Lagi lihat langit," jawab Adela setenang mungkin.

"Sama," sahut Rakha di seberang sana.

Setelah satu kata itu, tidak ada yang bersuara cukup lama. Baik Adela maupun Rakha, seolah sama-sama sedang menikmati indahnya langit malam ditemani debaran jantung masing-masing.

"Bisa, kan, tiap malam begini?"

"Eh?" Adela tidak paham dengan maksud pertanyaan Rakha.

"Gue mau tiap malam langit secerah ini. Biar gue selalu bisa bayangin wajah cantik lo yang lagi tertawa lepas seperti tadi siang."

Hening. Adela tidak sanggup menyahut saking gugupnya. Ia merasa jantungnya makin melemah bila terlalu lama berbicara dengan Rakha.

"Adela?"

"Hm?" Adela hanya mampu menyahut dengan gumaman pelan.

"Gue mau tunjukin lo tempat yang bagus buat lihat bulan sama bintang."

Adela menahan napasnya. Ia semakin gugup menanti kalimat selanjutnya yang akan dilontarkan Rakha.

"Besok lo ada waktu, kan? Gue mau ajak lo ke sana."

Jantung Adela makin bekerja tak normal. Rakha baru saja mengajaknya kencan. Tidak, tidak. Bukan kencan, melainkan hanya pergi ke suatu tempat, berdua.

"Adela?" Rakha memanggil karena cukup lama tidak ada jawaban dari lawan bicaranya.

"Ya?" sahut Adela cepat.

"Besok gue jemput jam lima sore, ya."

"Nggak usah." Adela menyahut cepat. "Kita ketemu di taman deket rumah gue aja."

"Oke." Rakha merespons cepat dari seberang sana. "*Besok sore di taman*," ucapnya dengan bersemangat.

Rakha sama sekali tidak menyangka Adela akan menyanggupi ajakannya untuk pergi bersama. Rasa senangnya sungguh tak terkira saat ini. Tanpa sadar, ia langsung menyahut cepat ketika Adela menyarankan untuk bertemu di taman saja. Ia hanya takut Adela akan berubah pikiran bila ia tidak langsung menyetujuinya.

"Selamat malam. Semoga mimpi indah."

"Iya." Adela tidak mampu menanggapi lebih dari itu. Ia terlalu gugup.

Bahkan, ketika sambungan telepon sudah terputus, ia masih gugup luar biasa. Apalagi ketika menyadari ia baru saja menyanggupi

ajakan kencan dari Rakha. Astaga! Ia kini memegangi pipinya sendiri, kemudian membalikkan tubuhnya untuk melihat pantulan dirinya pada cermin. Wajahnya merah sekali saat ini. Bagaimana nasibnya besok?

Perasaan gugup Adela kemudian teralihkan ketika mendengar suara berisik dari luar kamarnya.

"Leo!" teriaknya sambil melangkah keluar kamar. Ia kemudian membuka pintu kamar Leo dan baru teringat bahwa adiknya itu sudah seminggu tidak pulang. Bahkan, saat siang tadi Adela kembali datang ke rumah Tante Ratna untuk menjemput, tetapi Leo tetap tidak mau pulang.

"Besok, kan, hari Minggu, Kak. Biarin Leo main sehari lagi di sini, ya."

Adela menghela napas berat. Ia sungguh merindukan Leo yang dahulu, adiknya yang manis dengan sifat polos dan penurut. Lebih dari itu, ia merindukan sosok Leo saat ini juga.

Leo sedang apa, ya?

Adela berjalan semakin dalam masuk ke kamar Leo. Suara berisik tadi rupanya berasal dari bingkai foto yang terjatuh dari atas nakas. Sepertinya benda ini terjatuh karena posisinya semakin terpinggirkan oleh mainan-mainan baru Leo yang kini hampir memenuhi nakas.

Adela memungut *frame* itu. Foto dirinya dan Leo bersama dengan Mama kini sudah tidak cantik lagi. Kaca *frame* itu retak. Dipandanginya foto itu lekat-lekat. Semoga ini bukan pertanda buruk. Ia hanya berharap Leo akan baik-baik saja saat ini dan seterusnya.

Rakha melirik jam di tangan kirinya. Pukul 15.05. Ia baru saja menyelesaikan syuting iklannya hari ini dan bergegas untuk pergi. Ia bisa terlambat untuk bertemu Adela sore ini bila tidak buru-buru. Jarak dari lokasi syuting ke rumah Adela cukup jauh.

"Rakha!"

Panggilan salah seorang kru membuat Rakha terpaksa menoleh dan mengurungkan niat untuk masuk ke mobilnya.

Pria yang Rakha kenal sebagai Asisten Sutradara itu berjalan menghampirinya dengan terburu-buru.

"Iya, ada apa, Pak Miko?" tanya Rakha.

"Pak Produser masih nggak suka pengambilan gambar *scene* terakhir tadi. Beliau minta diulang sampai bagus. Kamu sekarang masuk lagi, sana. Sekalian ganti baju kamu. Kita mulai syuting lagi!"

"Aduh!" Rakha mengeluh. "Saya nggak bisa, Pak. Lagi buru-buru. Ada janji."

"Loh, kamu harus profesional, dong, Rakha. Kita, kan, udah sepakat tanda tangan kontrak kerja." Pak Miko tampak kesal dengan penolakan dari Rakha.

"Tapi, saya beneran nggak bisa sekarang, Pak. Janji saya ini penting banget. Kita *reschedule* aja, gimana?" Rakha mencoba bernegosiasi.

"Ada apa ini?" Om Aryo turun dari mobil dan ikut bergabung di tengah-tengah Rakha dan Pak Miko.

"Pak Produser pasti kecewa berat sama kamu," kata Pak Miko kepada Rakha. "Beliau udah percayain kamu buat bintangin iklan ini walau semua kru menentang karena kamu dikenal suka bikin gosip macam-macam." Pak Miko mengutarakan kekecewaannya. "Kalo kamu nggak mau syuting lagi, biar kita batalkan saja kontraknya!"

"Sabar, Pak Miko. Rakha akan selesaikan syuting hari ini sesuai kesepakatan kita di kontrak kerja," ucap Om Aryo meyakinkan. Ia

kemudian menoleh ke arah Rakha dan memberikan tatapan tak ingin dibantah.

Percuma bila Rakha terus melawan. Omnya tetap tidak bisa ditentang. Ia akhirnya berjalan memasuki lokasi syuting dengan langkah-langkah cepat. Ia hanya berharap syuting tidak akan berlangsung lama sehingga ia masih sempat untuk menepati janjinya dengan Adela.

Adela meremas-remas buku jarinya dengan gugup. Ia sudah duduk di bangku taman sejak setengah jam yang lalu. Namun, orang yang ditunggunya belum juga muncul.

Adela menyibukkan diri dengan mengamati keadaan sekitarnya, bermaksud untuk mengalihkan perasaan gugup yang tak kunjung hilang. Ternyata, hal itu cukup membantu. Melihat aktivitas orang-orang di taman rupanya cukup menyenangkan. Ada yang sengaja berjalan-jalan membawa hewan peliharaannya, ada juga beberapa anak muda seusianya yang berkumpul sambil bercengkerama. Semua tampak ceria hingga kemudian Adela menyadari sesuatu. Hanya dirinya satu-satunya yang sendirian di taman ini.

Adela mendadak murung. Apa mungkin Rakha lupa dengan janjinya hari ini? Atau, cowok itu sengaja ingin membuatnya menunggu lama?

Ia menghela napas panjang untuk kali kesekian. Harusnya ia tidak banyak berharap. Artis seterkenal Rakha mana mungkin punya waktu luang untuk jalan bersamanya.

Adela menunduk, kemudian mengeluarkan ponsel dari dalam tas untuk melihat waktu saat ini. Pukul 18.05. Langit sore yang awalnya berwarna jingga terang perlahan sudah berubah lebih gelap.

Rakha bahkan tidak mengabarinya. Apa ia yang harus bertanya lebih dahulu? Sedetik kemudian hatinya menggeleng kuat-kuat. Bagaimana bila cowok itu malah akan menertawakannya karena sudah bersedia menunggunya lama?

Ketika baru saja memasukkan kembali ponselnya ke tas, Adela dikejutkan dengan sesuatu yang bergerak mendekat ke arahnya. Dengan posisinya yang masih menunduk, ia dapat dengan jelas melihat sepasang *sneakers* abu-abu yang baru saja berhenti tepat di hadapannya.

Perlahan, sambil menahan debaran jantungnya, Adela mengangkat kepalanya. Orang itu mengenakan celana jins warna biru pudar dan kaus hitam dibalut jaket merah yang ritsletingnya dibiarkan tidak terkunci. Ketika pandangan Adela sudah sampai pada wajah orang itu, perasaannya kini sungguh campur aduk. Antara terkejut dan sekaligus marah.

Part 20

Mercy

"KALI ini kita kebetulan ketemu," kata orang itu, yang tak lain adalah Kevan. "Aku boleh duduk di sini, kan?" tanyanya sambil menunjuk bangku panjang taman yang juga sedang diduduki Adela.

Walaupun Adela tidak menjawab, Kevan tetap duduk di sebelahnya. Keduanya diam untuk waktu yang cukup lama. Sampai kemudian, Kevan mulai bersenandung pelan.

Hmmm .... Hmmm ....

Masih menatap lurus ke depan, Kevan kemudian mulai menyanyi. Pelan seperti berbisik, tetapi masih bisa didengar Adela dengan sangat jelas.

You've got a hold of me
Don't even know your power
I stand a hundred feet
But I fall when I'm around you

Adela dibuat kaku di tempatnya. Pandangannya juga lurus ke depan, enggan menoleh kepada orang di sebelahnya. Ia mengenali

lagu ini, "Mercy" dari Shawn Mendes. Suara Kevan sungguh terdengar seperti sedang mengungkapkan isi hatinya. Penuh penghayatan.

Please have mercy on me
Take it easy on my heart
Even though you don't mean to hurt me
You keep tearing me apart
Would you please have mercy, mercy on my heart
Would you please have mercy, mercy on my heart

Adela masih terdiam ketika Kevan sudah mengakhiri nyanyian pelannya. Hening cukup lama sempat tercipta. Keduanya seolah sedang berusaha untuk berdamai dengan perasaan masing-masing.

Mereka berdiam cukup lama sampai akhirnya Kevan bersuara. Cowok itu menoleh ke arah Adela ketika menyadari cewek di sebelahnya itu berniat bangkit dari duduknya.

"Lagi nunggu siapa?"

Adela urung bangkit, kemudian menoleh sekilas kepada Kevan. "Yang jelas, bukan nunggu kamu!" katanya, kemudian bangkit berdiri dan memutuskan pergi dari sana. Ia sudah tidak peduli lagi Rakha akan datang atau tidak.

"Adel!" Kevan menahan tangan Adela, mencegah cewek itu berjalan semakin jauh. "Aku harus gimana, sih, biar kamu nggak marah lagi sama aku?"

"Aku mau kamu berhenti ganggu hidup aku. Jangan persulit aku lagi!" sahut Adela sambil menahan kesal. "Kevan, kita bener-bener udah nggak cocok. Kamu nggak cocok buat aku, dan aku nggak cocok buat kamu. Jadi, apa lagi yang harus kita paksain?"

"Siapa bilang kita nggak cocok? Setiap hubungan pasti ada masalah. Kalo kita bisa lewatin masalah itu sama-sama, kita bisa jadi

pasangan yang kompak. Aku yakin, aku sama kamu adalah pasangan yang cocok. Kita pasti bisa lewatin semua masalah, termasuk masalah papaku yang nggak merestui kita. Percaya sama aku."

Adela memejamkan matanya rapat-rapat. Kata-kata Kevan sungguh terdengar manis sekali. Namun, Adela takut untuk memercayainya. Ia takut untuk kembali merasakan sakit itu lagi. Sakit yang amat perih di hatinya ketika menanti seorang diri, berjuang seorang diri, dan terlalu percaya kepada seseorang yang kenyataannya selalu mengabaikan perhatiannya.

Adela melepaskan tangan Kevan dari tangannya, kemudian berkata dengan suara bergetar. "*Please*, lepasin aku, Van. Udah cukup kamu kasih aku harapan manis tahun lalu. Simpan aja harapan manis kamu itu buat cewek lain." Adela kemudian berbalik pergi setelah menyelesaikan kalimatnya.

"Karena kamu suka sama Rakha?" tanya Kevan dengan suara nyaring hingga mampu membuat Adela berhenti melangkah.

Diamnya Adela membuat Kevan menduga tebakannya benar. Menyukai Rakha? Adela bahkan masih ragu untuk mengartikan perasaannya sendiri.

"Jadi, kamu putusin aku waktu itu karena Rakha? Karena kamu suka sama dia! Iya, kan?"

Adela tidak tahan untuk tidak berbalik. Ia sungguh kesal dengan semua perkataan Kevan yang terkesan menyalahkannya. "Kita putus, sama sekali nggak ada hubungannya sama Rakha! Tolong jangan balikkan fakta seolah aku yang salah di sini. Kamu tahu sendiri apa yang bikin aku putusin kamu!"

Kevan mengusap wajahnya kasar. Pikirannya kacau. Ia tidak ingin melepaskan Adela. Sungguh. "Kalo kamu masih marah sama aku karena nggak pernah balas pesan kamu selama aku di Bandung, aku udah minta maaf sama kamu. Apa masih kurang? Aku harus

gimana biar kamu mau maafin aku?" Kevan tampak frustrasi. Wajahnya sudah sangat kacau, sekacau pikirannya saat ini.

"Maaf," satu kata dari mulut Adela sukses membuat Kevan menatapnya tanpa kedip. "Semuanya udah terlambat. Kamu sendiri yang bikin aku takut buka hati buat orang lain, apalagi buat kamu. Orang yang jelas-jelas kasih luka yang sampai sekarang masih belum hilang, malah semakin perih," ucap Adela dengan suara bergetar.

Kevan menunduk, manahan perasaannya yang sakit mendengar kata-kata yang dilontarkan Adela. Sejahat itukah dirinya hingga membuat luka yang sangat dalam di hati Adela? Apakah dirinya sungguh tidak berhak atas kesempatan kedua dari cewek itu?

"Mulai sekarang, kita jalan masing-masing. Nggak usah lagi kirimin aku *chat* setiap malam, nggak usah lagi muncul di hadapan aku. Seperti yang pernah aku bilang, aku mau konsen sama sekolah dan juga sama Leo." Adela menghela napas perlahan sebelum melanjutkan kata-katanya. "Selamat tinggal." Kini ia berbalik dan pergi menjauh dengan langkah-langkah cepat.

"Adela!" Suara lemah Kevan tak mampu membuat Adela kembali menoleh. Ia kemudian memejamkan matanya, menahan sakit di hatinya. Patah hati ternyata sungguh menyakitkan.

Penyesalan memang selalu datang terlambat. Kevan menyesal mengapa dahulu ia menyia-nyiakan Adela yang begitu memperhatikannya. Ia menyesal mengapa dahulu tega memanfaatkan Adela yang polos hanya demi kepentingan pribadinya. Ia menyesal karena baru menyadari sesungguhnya Adela terlalu berharga untuk disia-siakan.

Kini semuanya sudah terlambat!

Rakha baru saja tiba di taman dekat rumah Adela. Dengan napas yang tersengal-sengal, ia bergerak cepat menyusuri taman untuk mencari Adela. Sepanjang pencariannya, ia tidak berhasil menemukan Adela di mana pun.

"Jelas aja dia udah pergi. Ini udah jam berapa, Rakha!" ujar Rakha kesal kepada dirinya sendiri.

Hari sudah larut. Sudah tidak ada siapa pun di taman ini, kecuali ....

Rakha menyipitkan matanya untuk memastikan seorang yang ia kenal sedang duduk menyendiri dan menunduk di salah satu bangku panjang taman.

Perlahan ia menghampiri, kemudian berhenti tepat di hadapan orang itu. "Kenapa lo ada di sini?"

Kevan mengangkat kepalanya dan langsung menemukan Rakha yang kini menatapnya dengan tatapan terkejut. Raut wajahnya seketika berubah. Ada kemarahan yang tampak dari raut wajah yang kacau itu.

"Jadi, Adela duduk lama di sini cuma buat nunggu lo?" tanya Kevan, mulai menduga.

"Lo ketemu Adela?" tanya Rakha terkejut. "Di mana dia sekarang?" tanyanya sambil kembali mengedarkan pandangannya ke sekitar.

Kevan bangkit berdiri. Tatapan matanya tidak pernah lepas sedetik pun dari Rakha. "Gue mau tanya satu hal sama lo!"

Rakha menoleh, tidak hanya karena kata-kata Kevan, tapi juga karena aura intimidasi yang dipancarkannya. Suara dan tatapan sepupunya itu membuatnya penasaran sekaligus waspada.

Adela terus melangkah jauh hingga tanpa sadar kakinya sudah membawanya tiba di depan gerbang kediaman Tante Ratna, tempat Leo berada saat ini. Rupanya, kerinduannya akan sosok sang adik tanpa sadar membuat Adela sampai di rumah ini.

Beberapa menit ia habiskan dengan hanya berdiri mematung di depan gerbang. Ia ragu untuk masuk. Ia takut Leo akan kembali menolak untuk ikut pulang bersamanya.

Tiba-tiba saja, pintu gerbang dibuka lebar oleh sekuriti rumah itu. Adela terkejut, tetapi ia tetap melangkah masuk setelah menyapa singkat Pak Sekuriti yang sudah mengenalnya.

Adela tiba di depan pintu utama. Tangannya sudah mengepal di depan pintu, bersiap mengetuk pelan benda itu. Namun, belum juga ketukan pertama terdengar, seseorang sudah membuka pintu itu dari dalam. Leo muncul di hadapannya.

"Kak Adel!" teriak bocah itu antusias sambil memeluk Adela.

Adela kemudian menunduk dan menyambut pelukan Leo. "Leo," ucapnya penuh haru. Ia memeluk Leo erat sekali seolah enggan untuk melepaskan adiknya itu.

Setelah cukup lama, Adela akhirnya melepaskan pelukannya. Masih dengan kedua tangannya yang memegang bahu Leo, ia mengamati penampilan adiknya yang sungguh berbeda dari biasanya. Penampilan Leo tampak asing di matanya.

Adela tidak mengenali semua benda yang dikenakan Leo. Mulai dari pakaian, sepatu, dan juga jam tangan. Semuanya terlihat sangat bagus dan mahal. Leo jadi terlihat seperti anak orang kaya. Seminggu tinggal di rumah ini rupanya bisa membuat Leo tampak berbeda.

"Kamu rapi banget. Mau ke mana?" tanya Adela sambil tersenyum. Ia berusaha menyembunyikan perasaan perihnya ketika menyadari perubahan penampilan Leo. Ia sedih dan malu kepada

dirinya sendiri yang tidak bisa membuat Leo tampil menawan dengan benda-benda mahal seperti itu.

"Om sama Tante ngajak Leo jalan-jalan," kata Leo bersemangat. "Kak Adel ikut juga, yuk!"

"Leo!"

Suara dari dalam rumah membuat keduanya menoleh. Tante Ratna muncul bersama Om Ardi di sebelahnya.

Adela kemudian menegakkan tubuhnya dan menatap Tante Ratna yang semakin mendekat. "Leo mau diajak ke mana?" tanyanya langsung.

"Oh, ada kamu, Adela," kata Tante Ratna sambil tersenyum. "Tante sama Om mau ajak Leo main sebentar. Setiap hari di rumah, dia pasti bosen. Sekali-kali kami ajak dia main ke luar. Tuh, lihat, Leo antusias banget." Ia menunjuk Leo yang sejak tadi tidak berhenti tersenyum, saking senangnya akan pergi jalan-jalan.

Adela berusaha mengabaikan keceriaan di wajah Leo. Ia kemudian kembali menatap Tante Ratna. "Saya harus bawa Leo pulang hari ini!" katanya tegas.

Senyum di wajah Tante Ratna seketika pudar. "Kamu nggak lihat itu Leo udah senang banget mau jalan-jalan? Masa kamu tega ngerusak kebahagiaannya."

"Aku bisa rawat Leo sendiri walau nggak bisa semewah perlakuan Tante ke Leo. Dari awal kami hidup baik-baik saja, bahkan sebelum Tante muncul."

Akhirnya, Adela mengatakannya, mengatakan isi hatinya yang selama ini ia tahan. Ia tidak suka karena sejak kehadiran Tante Ratna dan Om Ardi, ia merasa Leo jadi semakin jauh darinya.

"Leo, ayo kita pulang sekarang!" Adela langsung meraih sebelah tangan Leo, kemudian menuntunnya pergi. Namun, usahanya tidak mendapat sambutan dari bocah itu. Leo malah menahan tangannya sendiri, menolak untuk ikut pergi dengan kakaknya.

Adela menoleh tak percaya dengan sikap Leo.

"Leo mau jalan-jalan," kata Leo dengan suara lemah.

"Kakak bisa ajak kamu pergi kapan-kapan. Tapi, nggak sekarang. Ayo, kita pulang." Adela berhasil mengendalikan diri agar nada suaranya tidak meninggi. Ia kemudian melakukan usahanya kembali menuntun Leo, tetapi reaksi dari bocah itu masih tetap sama. Leo enggan beranjak dari pijakannya selangkah pun.

"Jangan paksa Leo pulang," kata Tante Ratna seraya mengambil alih tangan Leo dari tangan Adela. "Dia senang tinggal di sini."

Napas Adela mulai berantakan. Ia marah sekaligus sakit hati dengan semua ini. Marah karena merasa Tante Ratna seolah merebut Leo darinya. Serta, sakit hati karena kenyataannya Leo lebih senang tinggal bersama orang yang belum lama dikenalnya itu.

"Tante juga nggak mau memaksa. Semua keputusan ada sama Leo. Kita tanya langsung aja Leo mau ikut siapa," usul Tante Ratna.

Seolah terpancing perkataan itu, Adela menoleh kembali ke arah Leo yang kini terlihat murung. Ia mendekati adik manisnya itu, kemudian berjongkok sambil memegang kepala mungil Leo dengan penuh kasih sayang.

"Leo, ayo pulang ke rumah," bisik Adela lembut. "Tinggal sama Kakak. Kita berangkat sekolah sama-sama lagi, main sepeda sama-sama. Leo mau pulang, kan?" bujuknya dengan suara bergetar, hampir menangis. Ia sangat ingin Leo pulang. Ia merindukan segala aktivitas bersama adik kesayangannya itu.

Cukup lama Leo tidak menjawab hingga membuat Tante Ratna kembali mendekati bocah itu. "Leo jadi mau jalan-jalan, nggak, sama Tante, sama Om? Kita mau ke mal yang ada *ice skating*-nya. Leo belum pernah main *ice skating*, kan?"

Berhasil! Raut wajah Leo seketika kembali cerah. Senyumnya semakin merekah. Kemudian, ia menganggguk kuat-kuat sambil berseru nyaring, "Mauuu!"

“Ayo kita pergi sekarang!” Tante Ratna mengulurkan tangannya yang langsung disambut Leo tanpa ragu.

“Kak Adela ikut juga, kan?” tanya Leo pada Adela yang masih berjongkok di hadapannya.

Tangan Tante Ratna menuntun Leo menjauh dari Adela, hingga membuat bocah itu kini bertanya kepadanya. “Kak Adel ikut juga, kan, Tante?”

“Nanti kakakmu nyusul. Ayo sekarang masuk ke mobil dulu,” kata Tante Ratna yang baru saja membukakan pintu mobil untuk Leo.

Di posisinya, Adela menatap langkah-langkah Leo dengan mata berkaca-kaca. Rasanya sungguh menyakitkan, ketika Leo menolak untuk pulang bersamanya, tetapi justru tanpa ragu langsung menyambut ajakan Tante Ratna yang mengajaknya pergi jalan-jalan.

“Kamu bisa datang lain kali.” Om Ardi yang masih berdiri di dekat pintu, menepuk pelan bahu Adela. “Biar Leo tinggal di sini lebih lama lagi. Bukan kami yang memaksa, melainkan semua keinginan Leo. Kita turuti saja, biar Leo senang.”

Adela tidak menyahut, bahkan enggan untuk sekadar menoleh. Ia masih bertahan di posisinya cukup lama. Bahkan, ketika Om Ardi berjalan melewatinya dan ikut masuk ke mobil yang juga ditumpangi Leo, ia masih di sana. Menatap mobil yang melaju melewati gerbang rumah hingga menghilang di kejauhan dengan perasaan sedih luar biasa. Leo sudah tidak menginginkannya lagi.

Hari sudah sangat larut. Sudah berjam-jam pula Rakha menunggu kehadiran Adela di teras rumah cewek itu. Sebenarnya Adela pergi ke mana? Mengapa selarut ini belum juga pulang?

Akhirnya, ia memutuskan untuk kembali ke taman tempat janjinya bertemu dengan Adela. Rakha sangat khawatir. Ia sudah berusaha menghubungi nomor cewek itu berkali-kali, tetapi tidak ada satu pun yang berhasil tersambung.

Rakha berdecak kesal untuk kali kesekian karena lagi-lagi hanya bisa mendengar mesin operator seluler yang memberi tahu bahwa nomor yang dihubunginya sedang berada di luar jangkauan. Ia kesal dengan hari ini, terlebih kepada dirinya sendiri. Harusnya ia mengabari Adela sejak awal jika akan datang terlambat. Namun sialnya, sejak syuting siang tadi, ponselnya dikuasai oleh Om Aryo sepenuhnya.

Rakha berjalan lemah menyusuri taman yang sudah sangat sepi hampir tak berpenghuni. Ya, hampir tak berpenghuni karena baru saja Rakha melihat seseorang yang sedang duduk di salah satu bangku taman.

Rakha melebarkan matanya untuk memastikan bahwa ia tidak sedang berhalusinasi. Ia benar-benar melihat Adela ada di sana. Duduk di bangku taman sambil menunduk dalam-dalam. Bahu cewek itu berguncang hebat.

Adela sedang menangis.

Rakha melangkah mendekat dengan perlahan. Semakin dekat jaraknya dengan Adela, semakin kuat pula guncangan hatinya. Ia sangat terpukul melihat cewek itu menangis seperti itu walau belum tahu apa penyebabnya. Apa Adela menangis karena ia tidak menepati janji?

Tanpa suara, Rakha duduk tepat di sebelah Adela. Suara tangis cewek itu semakin jelas terdengar. Rakha memperhatikannya dalam diam. Namun, tak cukup tega membiarkannya menangis lebih lama lagi.

"Adela," panggil Rakha pelan, hampir berbisik.

Adela tidak menunjukkan reaksi terkejut. Ia rupanya menyadari kehadiran Rakha di dekatnya. Perlahan ia menghapus air mata di pipinya. Kemudian, ia berusaha meredam tangisnya walau tidak terlalu berhasil.

"Leo," ucapnya lirih, yang sukses memacu air matanya kembali mengalir deras di pipinya. "Gue kangen Leo." Tangisnya kemudian kembali pecah.

"Memangnya Leo ke mana?" tanya Rakha hati-hati.

Adela tidak menjawab. Ia sibuk mengendalikan tangisnya agar tidak semakin menjadi-jadi.

Rakha juga tidak mendesak Adela untuk bercerita. Ia mengerti bahwa cewek itu butuh ketenangan saat ini. Rakha kemudian mengangkat sebelah tangannya, berniat memberi tepukan pelan di bahu Adela, sekadar memberi kekuatan bahwa cewek itu sebenarnya tidak sendiri. Namun, nyatanya tangannya hanya mampu melayang di udara cukup lama.

Rakha kemudian melepaskan jaket yang dikenakannya, lalu dengan hati-hati menyematkannya di bahu Adela. Tangannya menyentuh bahu cewek itu dan menepuknya pelan, seraya berucap, "Nangis aja sepuasnya kalo emang setelahnya lo akan lebih baik. Gue akan selalu ada di samping lo. Gue akan setia nunggu sampe lo siap ceritain apa yang sebenarnya terjadi."

Adela memejamkan matanya rapat-rapat. Hatinya mendadak menghangat. Bukan hanya karena jaket Rakha yang membuatnya tidak lagi merasakan dinginnya malam, tapi kata-kata cowok itu sungguh membuatnya merasa bahwa ia tidak sendirian.

Rakha menepati janjinya. Ia setia duduk di samping Adela untuk waktu yang cukup lama. Keduanya tidak saling berbicara. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing, Rakha yang setengah mati mencemaskan Adela, dan Adela yang masih merasakan

kerinduannya akan semua hal yang berhubungan dengan adik kesayangannya, Leo.

Mata Adela terbuka. Ia terbangun dengan tiba-tiba. Matanya berkedip berkali-kali, mencoba menyesuaikan cahaya lampu yang terang. Tidak biasanya ia tidur dalam keadaan lampu yang masih menyala.

Adela membuka matanya semakin lebar. Ini di ruang tamu rumahnya. Ia rupanya tertidur di sofa. Tidak ada yang aneh awalnya. Namun, beberapa saat kemudian ia merasakan sesuatu yang tidak wajar. Ia tidak sendiri di ruangan ini. Ia bisa melihat seseorang yang kini duduk sangat dekat dengannya.

Adela kemudian menegakkan duduknya yang sebelumnya bersandar pada bahu seseorang. Betapa terkejutnya ia melihat Rakha ada di sebelahnya. Cowok itu juga tertidur dengan posisi bersandar di sofa.

Adela menyentuh jaket milik Rakha yang menyelimuti tubuhnya. Sebenarnya apa yang terjadi semalam? Mengapa ia bisa tertidur dengan bersandar pada bahu Rakha? Mengapa cowok itu ada di rumahnya? Banyak sekali pertanyaan yang ada di kepalanya saat ini.

Adela memegangi kepalanya sendiri, berusaha mengingat apa yang sebenarnya terjadi semalam.

Ayo, Del, ingat-ingat lagi! katanya dalam hati.

Yang Adela ingat, semalam, ia dan Rakha berada di taman hingga larut malam. Kemudian, Adela memutuskan untuk pulang dan Rakha memaksa untuk ikut dengan alasan mengkhawatirkan dirinya. Setelah itu mereka duduk di sofa ini.

"Gue akan jagain lo di sini. Gue nggak akan bisa tenang ninggalin lo sendirian dalam keadaan lo lagi sedih begini."

Kira-kira itulah yang mampu diingat Adela tentang kejadian semalam. Rakha menemaninya sepanjang malam, menunggunya selesai menangis, dan sesekali menepuk bahunya untuk memberinya sedikit kekuatan.

Akan tetapi, seingatnya, ia dan Rakha tidak duduk sedekat ini. Apalagi sampai bersandar pada bahu cowok itu, jelas tidak akan terjadi bila ia dalam keadaan sadar. Kecuali, Rakha sendiri yang mendekatinya dan sengaja menyandarkan kepalanya pada bahu cowok itu agar ia bisa tidur lebih nyaman. Lalu, pasti Rakha juga yang menyelimutinya dengan jaket agar ia tidak kedinginan.

Apa-apaan ini! Adela seharusnya marah besar karena Rakha tidak menepati janjinya. Namun, bagaimana ia bisa marah bila cowok itu semalaman menemaninya hingga kelelahan seperti ini?

Perlahan, Adela menggeser duduknya menjauh dari Rakha. Namun, rupanya gerakannya itu membuat cowok itu terbangun. Adela terkejut ketika ia sedang mengawasi Rakha, tiba-tiba sepasang mata itu terbuka dan balas menatapnya.

Rakha bergerak, menegakkan posisi duduknya. "Lo udah bangun? Gimana keadaan lo?" tanyanya dengan suara serak khas orang bangun tidur.

Adela mengerjapkan matanya sekali, kemudian menyahut, "Gue baik-baik aja." Ia mengalihkan pandangannya pada jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 4.00 pagi. "Udah pagi. Lo sebaiknya pulang, biar nggak telat ke sekolah."

Rakha mengikuti arah pandang Adela. Ia menatap tak peduli dengan waktu yang ditunjukkan jam dinding itu. "Jadi, lo masih belum mau cerita apa yang terjadi tentang Leo? Kenapa lo bisa nangis sesedih itu semalam?" Mata Rakha kembali tertuju kepada Adela.

Adela menoleh. "Makasih udah temenin gue semalaman. Tapi, bukan berarti gue bisa maafin lo yang nggak tepatin janji kemarin."

Rakha langsung membulatkan matanya. "Adela, maaf. Gue bisa jelasin soal itu. Gue nggak ada maksud bikin lo nunggu lama. Sungguh."

"Kalo lo nggak jadi datang, lo kan, bisa kasih kabar," kesal Adela.

"Iya, gue salah. Tapi, kemarin *handphone* gue dipegang Om Aryo. Jadi, gue nggak bisa kasih lo kabar."

"Lo udah bisa pulang sekarang," kata Adela, mulai lelah.

"Adela, maafin gue. Gue nggak akan ingkar janji lagi sama lo," mohon Rakha.

"Gue lagi nggak mau bahas ini. *Please*, tinggalin gue sekarang."

Rakha menghela napas berat. Dalam hati, ia merutuki kebodohannya sendiri.

"Gue siap tebus kesalahan gue, apa pun yang lo mau. Asal lo mau maafin gue." Rakha kemudian bangkit berdiri setelah menyelesaikan kalimatnya. "Sampai ketemu di sekolah."

Adela masih enggan menoleh ke arah Rakha. Bahkan, ketika cowok itu berlalu melewatinya dan keluar dari rumahnya, Adela masih bergeming di posisinya untuk waktu yang cukup lama.

Sesungguhnya Adela tidak marah kepada Rakha. Entah mengapa, ia bisa melihat ketulusan dari setiap ucapan dan tindakan cowok itu. Namun, lagi-lagi ia takut. Takut kembali merasakan sakit apabila ia terlalu baik terhadap laki-laki. Hubungannya dengan Kevan sedikit banyak membuatnya lebih waspada dalam menyikapi setiap orang yang berusaha mendekatinya.

Adela baru teringat bahwa sejak tadi ia memegangi jaket milik Rakha. Ia lupa mengembalikannya kepada cowok itu. Rakha pasti sudah jauh dari rumahnya. Adela memutuskan akan mengembalikannya di sekolah, nanti.

"Rakha-nya ada?"

Wira yang baru saja keluar dari ruang kelasnya, sempat takjub melihat seseorang yang baru saja bertanya kepadanya. Beberapa saat kemudian ia berbalik dan berdiri di ambang pintu kelas sambil berteriak nyaring memanggil nama orang yang dicari.

"Wuih, Rak, mimpi apa lo semalam, sampe disamperin gebetan lo pagi-pagi gini?"

Suara nyaring Wira membuat Adela malu luar biasa. Ia kini jadi pusat perhatian semua orang yang berada di koridor kelas XII. Ia kemudian berdecak kesal, menyesal karena bertanya kepada orang yang salah.

Wira kembali menoleh kepada Adela, kemudian mengamati ke sekitar cewek itu, seperti sedang mencari seseorang. "Si Bunga nggak diajak ke sini juga?" tanyanya sambil tersenyum-senyum tak jelas.

Adela tidak berniat menanggapi. Wajahnya masih menunduk dalam-dalam, berusaha menahan malu karena hingga detik ini ia masih jadi objek omongan orang-orang di sekitarnya.

Tidak butuh waktu lama, Rakha kemudian muncul dari dalam kelas. "Mana?" Ia menoleh ke luar kelas dengan antusias. Sebuah senyuman langsung tercetak di wajahnya begitu menemukan Adela di dekatnya.

"Banyak kemajuan lo," goda Wira. "Makasih, dong, sama pakar cinta." Ia menepuk-nepuk dadanya sambil mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

"Berisik lo. Udah sana, pergi!" Rakha mendorong Wira menjauh hingga membuat teman sebangkunya itu berdecak kesal, lalu pergi.

Adela berusaha menahan sabar sekaligus malu sedari tadi.

Sementara itu, Rakha masih tidak bisa menyembunyikan senyumannya ketika kembali menatap Adela. "Lo nyariin gue?"

Adela mengangkat kepalanya, kemudian mengulurkan jaket milik Rakha yang sejak tadi ia bawa. "Gue cuma mau kembaliin ini."

Rakha melirik sekilas jaket itu. "Buru-buru banget balikinnya."

"Iya, biar lo nggak usah repot-repot ke kelas gue lagi."

Rakha pura-pura tidak peduli. Ia malah mengganti topik dengan tiba-tiba. "Badan lo nggak pegal-pegal gara-gara semalam? Leher gue agak kaku, nih." Ia memegangi lehernya sambil melakukan sedikit peregangan.

Adela spontan melebarkan matanya mendengar kalimat ambigu itu, kemudian melirik orang-orang yang kini berbisik-bisik membicarakan mereka.

"Lo ngomong apa, sih?" kesal Adela. "Jangan mancing gosip lagi, deh."

Rakha tersenyum semakin lebar melihat reaksi Adela. "Nggak apa-apa, gue seneng kalo digosipin sama lo."

Adela berdecak kesal, "Ini, ambil jaket lo." Ia menggerakkan tangannya. Jaket di genggamannya belum juga disambut oleh cowok itu.

"Kalo gue terima sekarang, pasti lo bakal langsung pergi."

Adel hampir hilang kesabaran. "Gue mau balik ke kelas."

"Kalo gitu jaketnya lo simpan aja. Biar gue ada alasan ke kelas lo nanti."

Dengan tidak sabar, Adela melangkah satu langkah mendekati Rakha, kemudian mengempaskan jaket itu ke arah cowok itu. Mau tak mau, tangan Rakha dengan sigap menangkapnya.

Baru saja Adela berbalik, hendak kembali ke kelasnya, suara kesakitan Rakha membuatnya menoleh kembali.

"Aduh!" Rakha memegangi sebelah matanya.

Adela mengerutkan keningnya. Ia kemudian berjalan menghampiri ketika mengira kepala ritsleting jaket yang

diempaskannya tadi mengenai mata Rakha. "Lo kenapa? Mana yang sakit?" tanyanya, tiba-tiba merasa bersalah.

Adela menyingkirkan tangan Rakha agar ia bisa melihat dengan jelas seserius apa luka yang diperbuatnya. Ia memperhatikan dengan sangat cemas. Namun kemudian, ekspresi cemas di wajahnya sirna ketika menyadari kedua mata Rakha kini terbuka lebar, menatapnya lekat-lekat.

Adela mendorong pelan cowok di depannya. "Lo bohongin gue?"

Rakha tersenyum kecil. "Gue nggak bohong, kok. Tadi memang sakit, tapi sakitnya langsung hilang setelah lihat lo."

Adela berbalik tanpa menanggapi. Namun, ia hanya mampu menjauh dua langkah karena Rakha dengan cepat meraih sebelah tangannya dan membuat Adela kembali berbalik.

"Jadi, lo mau maafin gue, kan?" tanya Rakha, ekspresi wajahnya tiba-tiba berubah serius. "Gue sama sekali nggak ada maksud buat ingkar janji. Mungkin lo nggak percaya kalo gue bahkan nggak bisa tidur semalaman setelah telepon lo waktu itu. Saking senengnya janjian ketemuan sama lo."

Adela mendadak salah tingkah. Ia bingung harus menanggapinya seperti apa.

"Gue boleh ajak lo jalan lagi, kan? Gue janji, nggak akan ingkar lagi."

Adela mengalihkan tatapannya pada tangan yang masih digenggam Rakha erat-erat, kemudian perlahan membebaskannya. "Gue mau konsen sama ujian akhir."

"Itu artinya lo nggak nolak kalo gue ajak jalan habis ujian, kan?" tanya Rakha, yang sukses membuat Adela membisu seketika. "Jawab aja 'iya', biar gue jadi semangat juga ujiannya," lanjutnya sambil mengangkat kedua alis, menanti jawaban dari cewek itu.

Adela masih terdiam cukup lama. Ia baru bersuara ketika bel tanda masuk berbunyi, yang seolah mendesaknya untuk segera

menjawab. "Iya," katanya singkat, kemudian buru-buru berbalik karena salah tingkah.

Rakha luar biasa senang. Senyumannya semakin lebar. Ia terus memperhatikan Adela yang berjalan semakin jauh dengan langkah-langkahnya yang cepat.

Adela buru-buru ingin lenyap dari koridor kelas XII. Bukan hanya karena salah tingkah, melainkan juga bisikan-bisikan pedas orang-orang di sekitarnya yang sungguh membuat tidak nyaman.

"Kecentilan banget ngejar-ngejar Rakha sampe ke kelasnya."

Rasanya Adela ingin menghilang secepatnya dari sana. Omongan-omongan miring itu seolah tak pernah habis. Hingga kemudian, teriakan nyaring Rakha mampu meredam semuanya.

"Bukan dia yang ngejar-ngejar gue, tapi gue yang ngejar-ngejar dia!"

Adela mempercepat langkahnya. Ia bahkan sudah benar-benar berlari ketika sudah berbelok menuju koridor kelasnya.

Part 21

Terbaik Untukmu

UJIAN akhir telah berlalu. Sekolah sudah mulai sepi karena siswa-siswi kelas XII sudah tidak ada kegiatan belajar mengajar setelah UNBK. Hanya kelas X dan XII yang masih masuk hingga pengumuman hasil ujian akhir mereka, minggu depan.

Adela merasa hari ini lebih menegangkan daripada menunggu hasil ujiannya. Bagaimana tidak, Bu Sri baru saja memanggilnya untuk menghadap ke ruangannya. Adela tahu pasti apa yang ingin disampaikan wali kelasnya itu. Pasti berkaitan dengan masih layak atau tidaknya ia mendapatkan beasiswa.

Di sinilah Adela sekarang, duduk menghadap Bu Sri yang sejak beberapa menit lalu terus meliriknya dari balik kacamata tebalnya. Wanita paruh baya itu tampak sangat serius. Apalagi ketika mulai bersuara, menjelaskan pergerakan prestasi Adela selama bersekolah di sini.

Pembicaraan yang cukup panjang itu lebih cocok disebut dengan pembicaraan satu arah karena hanya Bu Sri yang berbicara panjang lebar sementara Adela lebih banyak diam sambil sesekali menganggguk.

"Kamu satu-satunya siswi yang beruntung karena bisa dapat kesempatan ini."

Kali ini Adela tidak mengangguk. Ia sungguh terkejut dengan apa yang baru saja dijelaskan Bu Sri. Benarkah ia seberuntung itu? Apa ini bukan mimpi? Tapi, mengapa semua terasa sangat tiba-tiba? Ia bahkan tidak tahu ada program semacam itu di sekolah ini.

"Kamu tentu nggak akan menolak kesempatan ini, kan? Kamu sudah bisa mulai berkemas dari sekarang. Semuanya sudah dipersiapkan. Kamu akan berangkat minggu depan."

Adela masih belum bersuara cukup lama. Bahkan, ketika Bu Sri sudah selesai bicara dan mempersilakannya pergi, ia masih diam di tempatnya. Adela terlalu terkejut. Banyak hal yang ada di pikirannya saat ini apabila mengambil kesempatan ini. Salah satunya adalah Leo.

Apa Adela akan mampu hidup jauh dari Leo?

"Kak Adel, lihat, deh, Leo udah ngumpulin koin banyak," kata Leo antusias sambil memperlihatkan iPad di genggamannya kepada kakaknya. Layarnya menampilkan *game* yang sedang ia mainkan. "Leo jadi bisa ganti orang dan banyak kekuatan juga."

Adela membelai sayang kepala Leo. Ia akan sangat merindukan celotehan-celotehan itu, serta tingkah-tingkah aktif adik kesayangannya.

Adela tidak ingin menyia-nyiakan hari ini, hari yang mungkin saja menjadi hari terakhirnya bisa menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama Leo seperti sekarang ini.

Sore ini mereka duduk bersisian di ayunan taman rumah Tante Ratna. Sama seperti Adela, masa ujian kenaikan kelas Leo juga baru

saja berakhir. Jadi, Adela tidak lagi marah bila adiknya itu mengisi waktu liburan dengan bermain-main.

Waktu rasanya cepat sekali berlalu. Rasanya sudah lama sekali Leo tidak pulang ke rumah. Sudah lebih dari tiga bulan lamanya adiknya tinggal di rumah ini. Pulang dan pergi ke sekolah diantar jemput oleh Tante Ratna, seolah wanita itu adalah ibu kandungnya.

Setiap hari pula Adela selalu mengunjungi Leo. Ia ingin memastikan bahwa adiknya baik-baik saja. Leo memang tampak selalu ceria setiap hari. Seakan bocah itu senang sekali karena dikelilingi banyak mainan di rumah ini.

"Leo," bisik Adela lembut. Tangannya masih terus membelai sayang kepala adiknya. "Leo nggak kangen sama Kakak?"

"Kenapa kangen? Leo, kan, ketemu Kak Adel setiap hari," ucapnya tanpa mengalihkan perhatiannya sedikit pun dari layar iPad di genggamannya.

"Kalo Leo nggak ketemu Kakak lama, Leo kangen, nggak?"

"Oh, iya, Kak, tadi siang teman-teman sekolah Leo main ke sini," kata Leo yang seolah tidak mendengar perkataan kakaknya. "Seru, deh. Kami main PS bareng, main bola juga sama-sama," lanjutnya. Ia tampak sangat antusias bercerita. "Kata Tante Ratna, teman-teman Leo boleh main lagi ke sini selama liburan sekolah. Leo jadi nggak bosen main sendirian lagi, deh."

Adela tersenyum pahit. Dalam pikiran Leo mungkin dirinya hanya menempati sebagian kecil ruang di sana. Bocah itu lebih antusias dengan mainan dan teman-temannya.

"Kalo Leo kangen sama Kakak, minta Tante Ratna atau Om Ardi telepon Kakak, ya. Kakak juga pasti kangen sama Leo." Adela memeluk Leo erat-erat hingga membuat bocah dalam pelukannya itu meronta minta dibebaskan.

"Ih, Kak Adel awas. Leo lagi main ini."

Adela melepas pelukannya dengan terpaksa, kemudian mengacak-acak rambut Leo dengan gemas.

Semoga keputusannya tidak salah. Ini semua juga demi Leo. Ia berjanji akan mengusahakan penghidupan yang layak untuk adik satu-satunya itu suatu hari. Ia dan Leo akan bisa tinggal bersama lagi setelah ia kembali nanti.

"Leo, Om Ardi beliin es krim cokelat buat kamu, nih. Kamu mau, nggak?" teriak Tante Ratna yang berdiri di pintu utama sambil mengacungkan es krim ke arah Leo.

"Mauuu!" seru Leo antusias, kemudian turun dari ayunan dan berlari penuh semangat menghampiri Tante Ratna.

Adela ikut beranjak. Ia tersenyum pahit melihat reaksi Leo yang tampak sangat bahagia. Tante Ratna benar-benar memperlakukan Leo seperti anaknya sendiri.

Adela senang akan hal itu. Sungguh. Namun, ia tidak bisa menyangkal perasaan pahitnya ketika menyadari posisinya semakin tergeser, bahkan mungkin saja akan tergantikan sebentar lagi. Ia tidak rela bila hal itu terjadi. Itu akan sangat menyakitkan.

Adela berjalan menyusul Leo dengan langkah-langkah lemah. Ia kini melihat Tante Ratna membukakan tutup *cup* es krim, lalu memberikannya kepada Leo sambil tersenyum manis. Wanita itu kemudian menyuruh Leo untuk masuk dan tentu saja Leo menurut dengan patuh.

Adela sampai di hadapan Tante Ratna, tetapi matanya tidak pernah beralih menatap adiknya yang berlari riang masuk ke rumah dengan es krim di tangannya.

"Leo akan baik-baik aja di sini, kan?"

"Kamu ini ngomong apa?" tanya Tante Ratna tersinggung. "Selama ini memangnya Leo nggak baik-baik aja tinggal di sini? Dia bahagia tinggal di sini!"

Adela tersenyum kecil menyadari kenyataan itu. "Saya pasti akan sering telepon ke sini buat denger suara Leo."

"Konsen saja sama sekolah kamu di sana. Leo akan baik-baik aja di sini," ucap Tante Ratna. Ia sudah tahu rencana keberangkatan Adela ke Inggris. Adela sudah menceritakan kepadanya dan menitipkan Leo untuk sementara waktu, sampai ia kembali nanti.

"Saya hanya titip Leo untuk sementara waktu. Setelah saya kembali, Leo akan tinggal sama saya lagi," tegas Adela.

"Kamu bisa aja ngomong gitu sekarang. Tapi, keputusan semua ada sama Leo. Kamu nggak usah repot-repot pikirin itu. Pikirin aja sekolah kamu di sana." Tante Ratna kemudian berbalik dan masuk ke rumahnya.

Lagi-lagi Adela merasa wanita itu mencoba menambah jaraknya dengan Leo. Adela ragu untuk mengartikan perkataan Tante Ratna barusan. Apakah benar Tante Ratna bermaksud untuk menjauhkannya dari Leo ataukah sekadar ingin membuatnya untuk tidak khawatir?

Adela ikut melangkah masuk. Setidaknya ia bersyukur Tante Ratna mengizinkannya untuk menginap di sini malam ini. Ia ingin menghabiskan waktu lebih lama bersama Leo. Membelai sayang dan mengecup kening bocah itu sebelum tidur seperti yang biasa ia lakukan saat mereka masih tinggal bersama.

"Lo yakin ini keputusan yang tepat?"

Adela menghela napas berat untuk kali kesekian setiap Saras menanyakan pertanyaan yang sama.

"Ini juga demi Leo, Sar," jawabnya dengan suara lemah. "Gue harap setelah gue balik dari Inggris, hidup gue dan Leo bisa lebih

baik. Gue mau kasih yang terbaik buat Leo. Gue juga nggak mau Leo terus-terusan bergantung sama Tante Ratna."

"Tapi lima tahun bukan waktu yang sebentar, loh, Del," Saras mengingatkan. "Semuanya bisa aja berubah saat lo balik nanti."

Adela balas menatap Saras yang duduk di kursi di dalam kamar sahabatnya itu. Sementara itu, dirinya duduk di tepi kasur. Otaknya kembali mencerna perkataan Saras. Benar yang dikatakan sahabatnya itu. Setelah lima tahun, semuanya bisa saja berubah, termasuk Leo. Bagaimana bila Leo malah sudah melupakannya nanti?

Adela kemudian merebahkan diri di kasur Saras yang serba-*pink*. Pikirannya kacau. Ia takut keputusannya ini justru adalah keputusan yang salah.

"Lagian, lo nggak curiga? Emang ada, ya, di sekolah kita program beasiswa lanjut sekolah ke luar negeri buat anak kelas XI? Nanggung banget, nggak, sih? Kenapa mereka nggak kasih beasiswa ke anak kelas XII yang memang punya prestasi, tapi nggak sanggup kuliah di luar negeri?"

Sesungguhnya hal itu juga yang dipertanyakan Adela. Informasi dari Bu Sri beberapa waktu lalu membuatnya sedikit curiga. Ia bahkan mengira saat itu wali kelasnya akan mengabarkan bahwa ia sudah tidak berhak lagi mendapatkan beasiswa karena prestasinya yang dirasa masih belum memuaskan. Namun, kabar yang diterimanya justru di luar perkiraan. Adela mendapat beasiswa melanjutkan sekolah di Inggris sampai kuliah. Benar-benar kabar yang mengejutkan.

"Agak aneh memang," Adela bergumam sambil menatap langit-langit kamar Saras yang putih bersih. "Tapi, mungkin Tuhan lagi berbaik hati mau ngubah hidup gue. Semoga ini jalan yang tepat." Ia memejamkan matanya rapat-rapat, berusaha membuang jauh-jauh kecurigaannya.

"Terus, gimana sama Rakha?"

Adela sontak membuka matanya ketika mendengar Saras menyebut nama itu.

"Lo mau terus bohongi perasaan lo? Lo juga suka, kan, sama Rakha?" Saras menunggu respons dari Adela, tetapi cukup lama sahabatnya itu masih diam pada posisinya. "Gue tahu, Del. Lo udah nggak pernah marah lagi kalo Rakha deketin lo. Malah lo jadi salah tingkah setiap kali dia godain lo. Itu apa namanya kalo bukan suka?"

Adela menghela napas panjang sambil kembali menutup matanya. Apa benar ia menyukai Rakha? Ia bahkan belum berani mengartikan perasaannya sendiri.

"Malam ini dia mau ngajak lo jalan, kan? Sebelum lo berangkat ke Inggris, sebaiknya lo utarain perasaan lo yang sebenarnya sama dia. Kasihan anak orang lo gantungin sampe hampir satu semester."

Memang benar. Rakha meneleponnya semalam dan mengajaknya pergi ke suatu tempat malam ini. Cowok itu belum tahu tentang rencana kepergiannya ke Inggris. Mungkin saja malam ini adalah kali pertama dan terakhir mereka bisa jalan bareng.

"Hari ini gue akan buat lo luar biasa cantik dan bikin Rakha terpana lihat penampilan lo nanti," kata Saras sambil bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati lemari pakaiannya.

Adela langsung menegakkan punggungnya hingga duduk di tepi ranjang. "Maksud lo apa?" tanyanya heran.

"Gue pinjemin lo *dress*. Gimana kalo nanti lo pakai ini?" Saras berbalik menghadap Adela dengan sebuah *dress* di tangannya.

"What?" Adela tak percaya dengan usul sahabatnya. *Dress* yang diperlihatkan Saras memang sangat cantik. *Dress* tanpa lengan warna *pink* pucat dengan hiasan manis di sekitar dada hingga mengelilingi perut. Panjangnya selutut, tampak sopan dan tertutup. Namun, tetap saja ia merasa *dress* itu terlalu berlebihan. "Sar, gue

sama Rakha cuma jalan bareng biasa. Berlebihan banget, deh, kalo gue sampe pake *dress* itu."

"Ih, Adel. Hari ini tuh, hari spesial lo sama Rakha. Bisa aja hari ini jadi hari terakhir lo bisa ketemu dia. Jangan sia-siain hari ini. Bikin sesuatu yang berkesan."

Adela masih melongo mendengar semua ucapan Saras. Entah apa yang akan terjadi padanya sebentar lagi. Adela hanya bisa pasrah ketika Saras menyuruhnya segera mandi sementara ia sendiri kini sibuk menyiapkan alat-alat *make-up* untuk mendandani Adela nanti.

Part 22
Sweet

RAKHA tidak henti-hentinya mencuri pandang ke arah Adela yang kini sedang berjalan bersisian dengannya memasuki sebuah gedung bertingkat di kawasan Thamrin.

Adela yang menyadari sedang diperhatikan, mendadak salah tingkah. Apa Saras terlalu berlebihan mendandaninya? Ia akhirnya menoleh dan menangkap basah Rakha yang memang sedang menatapnya. Sedetik kemudian cowok itu mengalihkan pandangannya dengan salah tingkah. Keduanya kini sedang menunggu lift di hadapan mereka terbuka.

"Kenapa? Gue aneh, ya?" tanya Adela sambil memegangi sebelah pipinya, mengusapnya sekilas, mencoba mengurangi riasan yang ia pikir terlalu berlebihan.

"Nggak, kok. Justru lo cantik banget malam ini."

Adela menghentikan usapannya, tangannya masih bertahan di pipinya. Ia merasakan pipinya menghangat dengan tiba-tiba. Ia yakin wajahnya memerah saat ini.

Beruntung, pintu lift terbuka tidak lama kemudian. Perhatian keduanya sejenak teralihkan. Mereka kemudian melangkah masuk. Rakha menekan tombol 56, lantai tertinggi di gedung ini.

Tak lama kemudian, mereka sudah tiba di depan sebuah restoran mewah tepat di atas gedung ini. Adela merasa bersyukur karena Saras memaksanya memakai *dress* ini. Restoran ini terlihat sangat berkelas. Ia pasti akan malu bila hanya mengenakan pakaian biasa.

Adela melirik Rakha di sebelahnya. Pantas saja cowok itu terlihat sangat rapi malam ini. Penampilannya semiformal, mengenakan kaus putih dibalut jas warna abu-abu tua. Sungguh tampak menawan di mata Adela. *Tentu saja, dia, kan, artis*. Adela mempertegas satu fakta itu di dalam kepalanya.

Baru saja menginjakkan kaki ke dalam restoran itu, Adela langsung dibuat kagum dengan desain interior bergaya *western* yang langsung menyambutnya. Ada meja bar di tengah-tengah ruangan.

Seorang *waiter* menghampiri mereka, kemudian mengarahkan keduanya menuju meja yang sudah disiapkan. Rakha melirik Adela sekilas hingga membuat cewek itu tersadar, kemudian mengakhiri kekagumannya akan suasana indah di sekitarnya.

Keduanya kini duduk berhadapan di salah satu meja yang menghadap jendela. Dari tempat duduk masing-masing, mereka bisa melihat pemandangan indah Ibu Kota dari ketinggian. Lampu-lampu gedung bertingkat itu sungguh tampak cantik bila dilihat dari kejauhan.

Adela dibuat terpesona dengan semua itu. Namun, ada satu hal yang mengusiknya sejak tadi. Ia menyadari sesuatu yang aneh. “Kenapa di sini sepi banget?” tanyanya penasaran. “Nggak ada pengunjung selain kita.”

Rakha tersenyum samar, kemudian asal menjawab, “Mungkin kita lagi beruntung. Jadi asyik, kan? Nggak berisik.”

Adela hanya mengerutkan keningnya. Ia sempat curiga, jangan-jangan cowok itu secara khusus menyewa restoran ini. Bila benar, itu sungguh berlebihan.

Rakha memilihkan menu untuk Adela karena cewek itu kebingungan menentukan pilihan. Selain karena nama-namanya yang aneh, juga karena ia tidak biasa makan makanan *western*.

Dua porsi menu *Stir Fried Beef* datang tidak lama kemudian. Baik Rakha maupun Adela, keduanya tidak banyak bicara. Mereka sibuk menikmati santapan masing-masing.

Setelah selesai makan, Rakha mengajak Adela untuk menikmati pemandangan malam di area luar restoran. Adela membawa serta minuman *Bolivian Snow* yang sudah tinggal setengah. Di sinilah mereka sekarang, duduk saling bersisian di kursi santai tepat di pinggir *minipool*.

Adela tidak henti-hentinya tersenyum menatap pemandangan di depan matanya. Bukan hanya karena indahnya gemerlap Ibu Kota dari kejauhan, tetapi pemandangan langit malam ini juga tak kalah indah. Ia beruntung sekali karena bulan sedang menampakkan wujud sempurnanya di atas sana, ditemani hamparan bintang yang berkilauan.

Adela kemudian menoleh ke sebelah dan mendapati Rakha yang sedang menatapnya lekat, entah sejak kapan. Adela mendadak salah tingkah dibuatnya. Senyumnya perlahan memudar. Ia kemudian meneguk minuman yang dibawanya untuk mengurangi kegugupannya.

"Gue seneng lihat senyuman lo. Bikin malam ini jadi tambah indah," kata Rakha tanpa mengalihkan sedikit pun tatapannya dari cewek di sebelahnya.

Adela meletakkan kembali minumannya di atas meja yang ada di sisinya. Masih sedikit gugup, ia kembali menoleh ke arah Rakha yang terus saja menatapnya tanpa kedip. "Kenapa lo lihatin gue melulu?" Cukup lama Rakha hanya terdiam sambil terus menatap bibir Adela. *Cream* dari minuman tadi rupanya ada yang tertinggal di sudut bibir cewek itu.

"Ada *cream* di bibir lo."

"Eh?" Adela kemudian menjilat bibirnya sendiri untuk menghilangkan *cream* yang dimaksud. Namun, bukannya hilang, *cream* itu justru semakin merata di permukaan bibir bagian bawah.

Rakha mendadak gugup melihat pemandangan itu. "Udah hilang?" tanya Adela.

Buru-buru Rakha mengalihkan pandangannya ke lain arah. Ia berusaha keras menahan debaran jantungnya saat ini. "Di sudut bibir masih ada," katanya, sambil pura-pura sedang memandang langit.

Jari tangan Adela membersihkan sudut bibirnya yang sebelah kiri, kemudian memastikannya sekali lagi dengan bertanya kepada Rakha. "Udah hilang, kan?"

Mau tak mau, Rakha kembali menoleh walau debaran jantungnya belum juga normal.

"Lo sengaja, ya?" tanya Rakha frustrasi.

Adela mengerutkan kening, kemudian berniat membersihkan sudut bibirnya yang sebelah kanan dengan jari. Namun, sentuhan ibu jari Rakha di bibirnya lebih dahulu bertindak.

Rakha menyapu permukaan bibir Adela dengan ibu jarinya perlahan sambil menahan napas. Tanpa sadar Rakha terus menatap bibir Adela cukup lama. Bahkan, jarinya masih bertahan di sudut bibir itu walau telah menyelesaikan tugasnya sedari tadi.

Jantung Adela seolah akan keluar dari sarangnya sejak jari Rakha menyentuh bibirnya. Ia merapatkan bibir ketika jari itu bergerak perlahan di sana. Ia hampir menahan napas.

Keduanya kemudian saling tatap dalam situasi yang sangat canggung. Mereka menyadari ini waktu terlama mata mereka saling menatap dalam diam. Keduanya seolah terbawa suasana dan terbuai akan pesona satu sama lain. Sampai kemudian, Adela lebih dahulu tersadar dan buru-buru menjauhkan wajahnya dari tangan Rakha.

Ia berdeham sekali, kemudian mengalihkan pandangannya pada benda-benda langit di atas kepala.

Rakha ikut tersadar, kemudian membenarkan posisi duduknya yang entah sejak kapan sudah sedikit condong mendekati Adela.

Keduanya saling diam cukup lama. Mereka sama-sama sedang menormalkan kembali kerja jantung masing-masing walau tidak ada satu pun dari mereka yang berhasil sepenuhnya.

"Langitnya indah, ya." Suara Rakha tiba-tiba memecah kesunyian.

Adela yang belum sepenuhnya tenang, hanya menyahut singkat. "Iya."

Rakha kemudian bergerak, membuka jasnya, kemudian menyampirkannya di bahu Adela.

"Eh?" Adela terkejut. "Gue nggak apa-apa."

"Angin di sini kencang banget. Lo bisa masuk angin."

Lagi-lagi sikap dan kata-kata Rakha membuat debaran di dada Adela semakin cepat. Ia hanya bisa membisu sambil menikmati perasaannya yang tiba-tiba menghangat.

Tidak lama kemudian, Adela merasakan sesuatu di telinganya. Ia menoleh, rupanya Rakha sedang memasangkan sebelah *headset* ke telinga kanannya.

"Kita dengerin musik sama-sama," katanya sambil memasangkan sebelah *headset* ke telinganya sendiri.

Adela kemudian kembali menatap indahnya langit malam ini. Beberapa saat kemudian alunan piano mulai terdengar dari *headset* yang menempel di telinganya. Lalu, disusul suara merdu seseorang yang terdengar familier.

I won't lie to you
I know he's just not right for you
And you can tell me if I'm off

But I see it on your face
When you say that he's the one that you want
And you're spending all your time
In this wrong situation
And anytime you want it to stop

Adela menoleh ke sebelah. Ia yakin suara ini adalah suara Rakha. Lagu berjudul "Treat You Better" yang mengalun ini jadi terdengar berbeda dengan versi asli yang dibawakan Shawn Mendes. Suara Rakha terdengar sangat merdu dan penuh penjiwaan. Apa cowok itu sengaja merekam nyanyian ini untuknya?

Tatapan mata mereka bertemu untuk waktu yang cukup lama. Adela seolah dapat membaca setiap lirik lagu itu dari mata Rakha yang terus memancarkan kesungguhan.

Tangan Rakha bergerak dan menggenggam tangan Adela, kemudian menautkan jari-jari mereka. Rakha menggenggamnya erat sekali sambil mulai menyanyi langsung, mengikuti suaranya sendiri di *headset*.

Just know that you don't
Have to do this alone
Promise I'll never let you down

Rakha menuntun tangan Adela dan meletakkan di dadanya. Rakha membiarkan cewek itu merasakan jantungnya yang berdetak hebat saat ini.

I know I can treat you better
Better than he can

"Better than he can," ucap Rakha menegaskan, sekaligus mengakhiri nyanyiannya.

Adela bisa merasakan detak jantung Rakha yang kacau melalui tangannya yang masih digenggam erat cowok itu di dadanya. Ia bingung harus bereaksi apa saat ini.

"Adela, gue suka sama lo," ucap Rakha lembut. "Gue sayang sama lo." Ia menarik napas panjang, kemudian melanjutkan kata-katanya. "Gue ngerti, mungkin lo masih takut untuk buka hati lo lagi. Tapi, percaya sama gue, gue nggak akan pernah nyakitin lo."

Adela dapat melihat jelas kesungguhan di manik mata Rakha. Ia ingin mencoba. Mencoba untuk membuka hatinya dan membiarkan Rakha mengisi ruang di hatinya. Namun, keberangkatannya ke Inggris besok membuatnya berpikir ulang. Ia masih takut menjalani hubungan jarak jauh.

"Lo mau, kan, jadi pacar gue?" tanya Rakha. Ia semakin menggenggam erat tangan Adela.

Adela ingin menerima Rakha. Sungguh. Namun, ia masih perlu meyakinkan hatinya sekali lagi. "Bisa tunggu satu hari lagi? Gue jawab besok pukul 2.00 siang di taman deket rumah gue."

Rakha mengerutkan keningnya sesaat, kemudian dengan cepat tersenyum. "Nunggu berbulan-bulan aja gue sanggup. Apalagi kalo cuma satu hari." Senyumnya semakin lebar. Ia merasa masih ada harapan Adela akan menyambut perasaannya.

"Gue pasti datang buat dengerin jawaban lo," bisik Rakha, kemudian mencium punggung tangan Adela yang tidak pernah ia lepaskan.

Adela terkejut dengan perlakuan Rakha. Namun anehnya, ia tidak berusaha menarik tangannya dari genggaman cowok itu. Ia kini menikmati irama jantungnya yang berdetak cepat di dadanya.

Part 23

Jauh
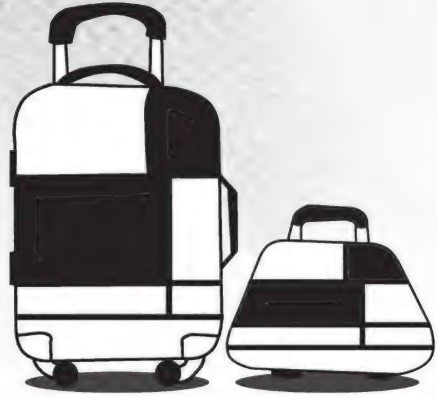
ADELA berkali-kali melirik layar ponselnya untuk melihat waktu saat ini. Sudah lebih dua puluh menit dari waktu janjiannya dengan Rakha hari ini. Cowok itu lagi-lagi tidak datang.

Adela menghela napas kecewa. Lalu, beberapa saat kemudian sebuah pesan masuk ke ponselnya. Cowok itu rupanya memberi kabar.

> Rakha: Adela, lo masih di sana, kan? Syuting baru kelar setengah jam lagi. Gw akan langsung ke sana. Tunggu gw, ya. Maaf karena buat lo nunggu lama.

Adela menghela napas berat. Lagi-lagi ia dibuat kecewa. Harusnya ia menyadari, tidak mudah bila janjian dengan seorang artis terkenal seperti Rakha. Cowok itu pasti sangat sibuk.

Padahal, Adela berniat menceritakan tentang keberangkatannya ke Inggris sore ini kepada Rakha, sekaligus memberanikan diri untuk mencoba menjalin hubungan jarak jauh dengannya. Adela akan menerima Rakha sebagai pacarnya. Namun, sepertinya akan sulit. Ia takut, luka lamanya yang belum mengering akan terbuka lagi.

Adela memasukkan kembali ponselnya ke tas tanpa berniat untuk membalas pesan itu. Ia kemudian bangkit dan berjalan meninggalkan taman sambil menarik koper berukuran besar. Ia sudah tidak punya waktu untuk menunggu Rakha datang. Jam keberangkatannya ke London sudah hampir tiba.

"Wow, ada gunung!" seru Leo heboh ketika melihat pemandangan gunung yang besar dari kaca jendela mobil. Gunung itu tampaknya jauh sekali, tetapi masih terlihat jelas walau tertutup kabut.

"Bagus, ya, pemandangannya," kata Tante Ratna sambil membelai kepala Leo yang duduk di sebelahnya di bangku penumpang. "Tuh lihat di bawah, kebun tehnya luas banget," tambahnya lagi sambil menunjuk kebun yang dimaksud.

Leo menempelkan tangannya ke jendela mobil dan menatap takjub hamparan hijau kebun teh yang sangat luas di bawah sana.

Tante Ratna tersenyum senang melihat antusiasme Leo selama dalam perjalanan menuju tempat liburan mereka. Mereka bertiga kini berada di dalam mobil yang dikemudikan sopir. Si sopir tampak sangat berkonsentrasi melajukan mobil karena jalanan sekitar cukup terjal dan berliku-liku. Masih butuh waktu beberapa jam untuk mereka sampai di puncaknya.

"Leo inget, Kak Adel pernah janji mau ajak Leo jalan-jalan ke Puncak. Habis dari Inggris, nanti Kak Adel nyusul ke sini, kan, Tante?"

Ya, Adela sudah menceritakan rencana kepergiannya ke Inggris kepada Leo saat Adela bermalam di rumah Tante Ratna. Namun, bocah itu belum menyadari bahwa Inggris berada sangat jauh dari Jakarta. Ketika Adela ingin menceritakan lebih jelas, Leo sudah jatuh tertidur.

Senyum di wajah Tante Ratna sudah menghilang sejak Leo menyebut nama Adela. "Leo mau makan cokelat sekarang atau nanti aja?" tanyanya mengganti topik tiba-tiba sambil mengambil sebungkus cokelat dari tasnya. Ia berusaha mengalihkan perhatian bocah itu dari kakaknya.

"Mau sekarang!" seru Leo dengan mata berbinar-binar. Ia langsung meraih potongan cokelat yang baru saja diulurkan Tante Ratna.

"Anak pintar," ucap Tante Ratna sambil kembali membelai rambut Leo dengan lembut.

"Leo nggak nganter lo berangkat?" tanya Saras sambil mengedarkan pandangannya ke sekitar Adela. Ia baru saja tiba di bandara untuk mengantar kepergian sahabatnya ke London, Inggris.

Adela menggeleng pelan sambil berusaha tersenyum kecil. "Leo lagi diajak liburan ke Puncak sama Tante Ratna."

"Astaga! Tega banget, sih, tante lo itu," kesal Saras. "Lo yakin mau tinggalin Leo sama dia? Dari awal gue udah punya *feeling* nggak bagus sama tante dadakan lo itu. Gue khawatir, lama-lama dia bisa bikin Leo lupain lo."

"Nggak akan!" sahut Adela yakin. "Leo nggak mungkin semudah itu lupain gue. Sar, lo mau bantuin gue jagain Leo di sini, kan? Cuma lo yang bisa gue mintain tolong."

"Lo tenang aja, Del. Gue pasti sering-sering kunjungin adik lo."

Adela tersenyum lebar. "Makasih, ya, Sar."

Tidak lama kemudian terdengar suara informasi yang mengingatkannya untuk segera naik ke dalam pesawat.

"Lo jaga diri baik-baik di sana ya, Del." Saras memeluk Adela erat-erat. "Gue pasti bakal kangen banget sama lo."

“Sama. Gue juga pasti kangen sama sahabat bawel kayak lo,” jawab Adela. Keduanya tertawa, lalu melepaskan pelukan masing-masing. “Oh, iya, gue titip ini, ya.” Adela mengulurkan sebuah surat kecil berwarna biru langit ke arah Saras.

“Apaan, nih?” Saras memperhatikan surat yang baru saja disambutnya, kemudian menatap Adela seperti meminta penjelasan.

“Tolong kasih ke Rakha kalo lo ketemu dia.”

Saras mengernyit. “Lo belum bilang ke Rakha kalo lo mau berangkat ke Inggris hari ini?”

Adela menggeleng pelan. “Gue udah harus naik pesawat. Sampai jumpa, Sar.” Ia bergerak mundur beberapa langkah sambil melambaikan tangannya.

Saras membalas lambaian tangan itu dengan mata berkaca-kaca. “Kirimin gue *email* kalo nomor lo ganti, ya,” teriaknya nyaring.

Adela mengangguk sekilas, kemudian berbalik dan berlalu pergi hingga tidak terlihat di kejauhan.

Saras kembali memperhatikan surat di genggamannya, kemudian menyimpannya di dalam tas. Ia lalu berbalik dan melangkah menuju pintu keluar bandara dengan langkah-langkah lemah.

Ia menghela napas berat. Sahabat baiknya sudah pergi jauh untuk mencari bekal hidup. Sepertinya hari-harinya ke depan akan sepi tanpa Adela. Namun, di dasar hatinya, ia mendukung keputusan Adela untuk mengambil beasiswa ke Inggris. Ia juga ingin melihat Adela hidup bahagia suatu hari nanti. Sahabatnya itu sudah terlalu banyak menanggung beban hidup seorang diri.

Saras banyak belajar dari sosok Adela yang tegar dan mandiri. Ia tidak bisa membayangkan apabila ia yang berada di posisi Adela. Belum tentu ia bisa sekuat dan setangguh cewek itu. Adela bahkan tidak pernah mengeluh. Semoga kesabaran dan perjuangan Adela berbuah manis suatu hari.

Saras hampir sampai di pintu keluar. Ia kemudian berhenti karena baru saja perhatiannya teralihkan oleh seorang cowok yang memasuki bandara dengan berlari seperti orang gila. Cowok itu berlarian di tengah-tengah bandara sambil mengitarkan pandangannya ke sekeliling seperti sedang mencari seseorang. Cowok itu bahkan tidak menyadari bahwa kini ia tengah menjadi pusat perhatian.

Saras meyakini sosok yang tengah dilihatnya saat ini adalah Rakha. Apalagi ketika melihat cowok itu kini dikerubungi orang-orang yang berteriak meminta tanda tangannya.

Rakha kesulitan membebaskan diri dari orang-orang yang kebanyakan adalah remaja. Gerakannya jadi terbatas dan ia tidak bisa maksimal melakukan upayanya untuk mencari Adela.

Dua jam yang lalu, saat Rakha baru sampai di taman, ia tidak bisa menemukan Adela di sekitar. Ia sempat kecewa karena cewek itu tidak mau menunggunya. Namun, ia juga merasa sangat bersalah karena lagi-lagi mengingkari janjinya dengan Adela.

Berkali-kali Rakha mencoba menghubungi Adela, tetapi nomor cewek itu tidak aktif. Rakha akhirnya memutuskan untuk menghampirinya ke rumah. Namun, hasil yang diterimanya justru membuatnya semakin terkejut. Pemilik kontrakan memberitahunya bahwa Adela sudah tidak menyewa rumah itu lagi per hari ini. Adela berangkat ke Inggris sore ini. Hanya itu informasi yang bisa pemilik kontrakan berikan kepadanya.

Rakha langsung menuju bandara secepat yang ia bisa. Begitu banyak pertanyaan yang ada di kepalanya saat ini. Sebenarnya mau apa Adela ke Inggris? Mengapa cewek itu tidak menceritakan kepadanya? Lalu, mengenai pernyataan cintanya semalam, jawaban apa yang ingin Adela berikan hari ini?

Pikiran Rakha sudah sangat kacau. Terlebih, desakan dan teriakan para remaja di sekitarnya membuatnya semakin pusing bukan main. Hingga akhirnya ia melihat Saras berada tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

Rakha bergerak, berusaha membebaskan diri dari kepungan para remaja di sekitarnya. Dengan susah payah ia akhirnya sampai di hadapan Saras. "Mana Adela?" tanyanya langsung.

"Dia udah naik pesawat," jawab Saras dengan suara lemah. "Dia dapat beasiswa dari sekolah buat lanjutin pendidikan sampai kuliah di Inggris."

Rakha sedikit ternganga mendengar informasi dari Saras. "Kenapa mendadak banget? Kenapa dia nggak pernah cerita ke gue?" Ia tampak sangat frustrasi.

Saras cukup prihatin kepada Rakha saat ini. Cowok itu pasti sangat terpukul dengan kabar mengejutkan ini. Ia kemudian mengambil surat titipan Adela dari dalam tasnya, kemudian mengulurkannya ke arah Rakha. "Ini. Adela minta gue kasih surat ini ke lo."

Rakha menatap Saras penuh tanya, kemudian menyambut surat itu dengan perasaan campur aduk. Perlahan, ia membuka surat itu dan membaca dalam diam tulisan tangan Adela di kertas itu.

Dear Rakha,

Saat lo baca surat ini, mungkin posisi gue lagi ada di dalam pesawat. Atau, malah udah sampai Inggris.

Gue cuma mau ngucapin makasih untuk perhatian lo selama ini. Makasih karena udah jujur ngungkapin perasaan lo ke gue. Sejujurnya, gue udah mulai berani buka hati lagi karena lo. Hari ini gue minta kita ketemuan di taman sebenarnya untuk ngomongin ini sekaligus pamit karena gue akan berangkat ke Inggris.

Gue memang udah berani buka hati lagi. Tapi, sepertinya gue belum siap buat jalanin hubungan jarak jauh. Apalagi LDR-an sama artis terkenal kayak lo. Pasti banyak banget cobaannya.

Mungkin kita akan lama banget nggak ketemu. Mari jalani hidup kita masing-masing di tempat yang berbeda. Semoga kita sama-sama bisa meraih kebahagiaan yang kita impikan. Kalaupun suatu hari kita dipertemukan kembali dan perasaan itu masih tetap ada, mungkin saat itu gue baru percaya kalo kita memang berjodoh.

Gue minta maaf kalo sikap gue selama ini kasar sama lo. Terima kasih buat semuanya.

Salam,

Adela Kiva

Rakha hampir meremas surat itu setelah membaca isinya. Emosinya saat ini sungguh bergejolak luar biasa. Ia kemudian berniat menahan kepergian Adela, tetapi buru-buru ditahan Saras.

"Lo mau ke mana? Percuma, pesawatnya udah berangkat," kata Saras. Ia seolah tahu gerak gerik Rakha yang panik luar biasa.

Tangan Rakha mengepal kuat di sisi tubuhnya. "AAARRRGGGKKKHHH!" teriaknya nyaring, meluapkan semua emosi dalam dirinya hingga membuat para remaja yang mengelilinginya tadi perlahan mundur teratur.

Part 24
Missing You

RAKHA sungguh frustrasi. Berminggu-minggu ia berusaha mencari tahu kontak Adela melalui Saras. Namun, cewek itu mengaku juga hilang kontak dari sahabatnya itu.

Bohong. Rakha tahu Saras berbohong. Cewek itu pasti sengaja tidak mau memberi tahu kontak Adela yang baru. Atau, bisa jadi, Adela sendiri yang meminta Saras untuk tidak memberitahukan kepadanya.

Del, salah gue apa, sih? Sampai lo nyiksa gue kayak gini?

Rakha keluar dari kamarnya, kemudian berjalan mantap menghampiri mamanya yang sedang asyik menonton drama favoritnya di televisi. Mamanya sempat heran memperhatikan Rakha yang kini duduk menghadapnya.

“Lagi libur syuting gini, kok, kamu malah nggak istirahat?” tanya Mama yang sudah mulai kembali menonton tayangan di televisi.

“Ma, aku mau lanjut kuliah di Inggris,” ucap Rakha dengan nada meyakinkan, yang sukses membuat mamanya membulatkan mata karena terkejut.

“Kamu ini jangan bercanda. Nggak ada angin, nggak ada hujan, tiba-tiba ngomong nggak jelas gitu.”

"Aku serius, Ma. Aku mau kuliah di Inggris."

Respons yang ditunjukkan Mama kemudian bukanlah yang diharapkan Rakha. Mamanya malah mengingatkannya agar jangan bertingkah lagi.

"Kalo om kamu denger omongan kamu ini, kamu pasti dimarahi habis-habisan. Kamu udah tanda tangan kontrak main sinetron sampai tahun depan. Pokoknya, kamu akan lanjut kuliah di Jakarta!" tegas Mama, tak terbantahkan.

Rakha marah sekaligus kesal dengan semua keadaan ini. Seandainya ia bisa memilih, ia lebih baik tidak menjadi artis. Ia sungguh ingin mencari Adela saat ini juga. Namun, kenyataan seolah menamparnya. Ia tidak bisa pergi semudah itu.

Bulan-bulan awal di London dihabiskan Adela dengan beradaptasi di lingkungan sekolah dan juga lingkungan tempat tinggalnya. Walaupun perlahan ia mulai dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, tetapi tetap saja ada satu hal yang tidak pernah berubah. Ia masih saja merindukan Leo.

Di London masih pagi. Adela memperkirakan saat ini adalah waktu siang hari di Jakarta. Leo pasti sudah pulang sekolah. Ia mencoba untuk menghubungi Tante Ratna melalui *video call* dengan memanfaatkan jaringan *wi-fi* di dekat tempat tinggalnya. Percobaan pertama dan kedua tidak diangkat. Beruntung, Tante Ratna menjawab panggilannya saat percobaan ketiga.

"Halo, Tante. Saya bisa bicara sama Leo sebentar?" tanya Adela langsung ketika wajah Tante Ratna sudah terlihat di layar ponselnya.

Tante Ratna tampak menoleh ke belakang, baru kemudian menyahut. *"Leo lagi asyik main PS sama teman-teman sekolahnya. Ada apa? Biar Tante yang sampaikan sama Leo."*

"Saya cuma kangen aja mau ngobrol sama Leo. Bisa tolong kasih ke Leo *handphone*-nya?"

Adela melihat pemandangan di layar ponselnya bergerak. Tidak lama kemudian, ia bisa melihat adiknya yang tampak sangat serius bermain PS.

"Leo, ini Kak Adel," teriak Adela senang luar biasa. Namun, respons yang diberikan Leo lagi-lagi tidak seperti yang diharapkan. Leo hanya menoleh sekilas ke layar ponsel yang dipegang Tante Ratna, kemudian kembali asyik dengan dunianya. "Leo nggak kangen sama Kakak?"

"Hai, Kak," sapa Leo singkat tanpa menoleh sama sekali ke layar ponsel. Ia semakin asyik menekan tombol-tombol *stick* PS di genggamannya sambil berseru nyaring, berinteraksi dengan teman bermainnya.

"Leo lihat sini. Kakak kangen sama kamu. Kakak jauh, loh, sekarang. Masa kamu nggak kangen sama Kakak?"

Belum sempat Adela melihat tanda-tanda Leo akan menoleh, pemandangan di layar ponselnya kembali bergerak. Kemudian, dengan cepat berganti dengan wajah Tante Ratna.

"Udah, ya. Leo lagi nggak mau diganggu. Nanti Tante yang hubungi kamu kalo Leo udah mau ngobrol sama kamu."

"Tapi, saya—" Adela gagal menyelesaikan kalimatnya karena sambungan telah diputus secara sepihak dari seberang sana.

Adela hanya dapat menghela napas berat berkali-kali. Ia semakin takut hal yang selama ini ditakutkan akan terjadi. Apa Leo sudah melupakannya?

Adela beruntung karena ia menemukan teman senegaranya di Inggris. Namanya Laura. Parasnya cantik, tubuhnya tinggi seperti model. Adela tidak heran ketika tahu Laura adalah anak dari pemilik butik terkenal di Inggris, Aura Brand.

Kedekatannya dengan Laura cukup membuatnya bisa sedikit mengalihkan kecemasannya tentang Leo. Sepulang sekolah, Laura sering mengajak Adela ke butik milik keluarganya. Seiring berjalannya waktu, Adela jadi menaruh minat pada fesyen. Ia pandai mengamati para desainer merancang busana. Banyak hal yang Ia pelajari di butik itu.

Suatu hari, Adela iseng mencorat-coret kertas putih. Ia mencoba menuangkan idenya dengan merancang sendiri busana yang selama ini ada di kepalanya. Lalu, secara tidak sengaja Mrs. Anna—mamanya Laura—melihat hasil rancangan Adela dan langsung menyukainya. Walaupun coretan Adela masih belum bagus, tetapi Mrs. Anna paham gambaran *dress* yang digambar teman putrinya itu.

Sejak saat itu Mrs. Anna memintanya untuk bekerja di butiknya setiap pulang sekolah. Tentu saja Adela senang bukan main. Selain karena ia bisa menyalurkan bakat dan hobi barunya di dunia fesyen, ia juga mendapat uang saku tambahan. Siapa tahu ia bisa membeli tiket pesawat untuk liburan ke Jakarta semester depan. Ia sangat ingin memeluk Leo.

Entah sudah berapa lama Rakha termenung di balkon kamarnya. Padahal, sudah dini hari, tetapi ia masih belum berniat untuk beristirahat. Matanya terus menatap langit malam yang kosong. Seolah menggambarkan kekosongan hatinya saat ini.

Kalaupun suatu hari kita dipertemukan kembali dan perasaan itu masih tetap ada, mungkin saat itu gue baru percaya kalo kita memang berjodoh.

Rakha mengingat kembali sebagian isi surat dari Adela, sebelum cewek itu pergi ke Inggris.

“Bahkan, berbulan-bulan sejak kepergian lo, perasaan gue masih sama, Del.” Rakha bergumam sendiri, tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun dari langit malam yang pekat. “Gue kangen banget sama lo.”

Cukup katakan kepadaku bahwa kamu sedang menatap purnama yang sama denganku, dengan begitu akan mengurangi kerinduanku kepadamu walau hanya 0,1%.

Rakha masih ingat jelas salah satu *quote* yang ia baca di buku catatan Adela. Dan, kini ia merasakannya, merasakan kerinduan yang mendalam akan sosok si pemilik hatinya.

Di belahan bumi lain yang jauh dari Jakarta, Adela terbangun dari tidurnya dengan tiba-tiba. Ia baru saja melihat Rakha dalam mimpinya.

Adela kemudian bangkit dari tidurnya, dan perlahan membuka tirai kamarnya untuk melihat langit. Kosong. Tidak ada bintang apalagi bulan di atas sana. Perkataan Rakha seolah ada benarnya. Ia memang jarang tersenyum belakangan ini. Apa karena itu bulan dan bintang seolah enggan menghiasi langit?

Bagaimana keadaan Rakha, ya? Apa cowok itu malah sudah melupakannya?

Adela menghela napas berat. Tidak bisa dimungkiri, ia merindukan Rakha saat ini.

Entah berapa lama Adela bergelut dengan pikirannya sendiri. Yang jelas, setelah itu ia tidak bisa tidur lagi.

“Jadi, sebenarnya itu bukan beasiswa dari sekolah?”

“Bukan. Adela sebenarnya udah nggak bisa dapat beasiswa tahun ini. Tapi beruntung, keluarganya mau sekolahin dia ke luar negeri.”

"Keluarganya? Bukannya Adela itu anak yatim piatu?"

Saras sengaja memperlambat langkahnya ketika mendengar obrolan Bu Sri dengan Bu Endang—guru bahasa—tepat di depan langkahnya. Kedua guru itu berjalan beriringan, berniat menuju kelas mengajar mereka masing-masing. Keduanya tampak asyik berbincang hingga tidak menyadari Saras mengikuti dari belakang sambil berusaha menajamkan indra pendengarannya.

"Iya. Yang kemarin datang itu ngaku sebagai tantenya. Dia minta tolong sama saya supaya bilang ke Adela seolah-olah dapat beasiswa ke Inggris dari sekolah," kata Bu Sri.

"Kenapa harus pakai nama sekolah?"

"Katanya, kalo pakai nama dia, Adela nggak mau terima. Tantenya merasa bersalah karena ninggalin Adela dan adiknya bertahun-tahun. Adela masih marah sama tantenya itu."

"Oooh." Bu Endang mengangguk paham. "Selama niatnya baik, sih, nggak masalah. Suatu hari Adela juga akan sadar kalo tantenya sebenarnya peduli sama dia."

Saras menghentikan langkahnya. Ia tak menyangka bahwa beasiswa yang didapat Adela hanyalah siasat Tante Ratna. Pasti wanita itu berniat menjauhkan Adela dari Leo. Benar-benar jahat.

Lalu, bagaimana sekarang? Apa Saras harus memberi tahu Adela? Mungkin saja sahabatnya itu akan merasa tidak tenang bila tahu yang sebenarnya. Namun, ia akan lebih merasa bersalah bila membiarkan rencana jahat Tante Ratna berjalan lancar.

"Biasanya kalo Leo luka begini, Kak Adel akan tiupin luka Leo sambil olesin obat biar perihnya nggak terasa," kata Leo sambil menahan perih di lutut kanannya. Beberapa waktu lalu, ia terjatuh saat

bermain bola di taman rumah Tante Ratna. Kini ia sedang duduk di ayunan bersama Tante Ratna yang sedang mengolesi obat ke lututnya.

Tante Ratna berusaha menahan kesal karena sejak tadi Leo terus saja menyebut nama Adela.

"Leo kangen Kak Adel. Kok, Kak Adel udah nggak pernah ke sini lagi? Kak Adel pergi ke mana, Tante?"

"Kamu bisa diam, nggak, sih?" bentak Tante Ratna tanpa sadar.

"Aw, sakit," ringis Leo karena merasa Tante Ratna terlalu menekan luka di lututnya yang terbuka.

"Nggak usah sebut-sebut kakakmu lagi. Dia udah pergi jauh. Jadi, lupain aja dan hidup tenang di rumah ini."

Mata Leo berkaca-kaca mendengar bentakan Tante Ratna kepadanya. "Kak Adel pergi ke mana? Kenapa Kak Adel tinggalin Leo sendirian di sini?"

"Sudah Tante bilang, jangan sebut-sebut kakakmu lagi. Dia nggak akan kembali!"

Tangis Leo kemudian meledak. Ia tidak mau Adela meninggalkannya. "Leo mau ketemu Kak Adel sekarang. Leo kangen Kak Adel."

"DIAM! Kamu nggak ngerti banget, sih, kalo dibilangin!"

"Ma," panggil Om Ardi, memperingatkan istrinya. Ia berjalan mendekati ayunan sambil menggeleng pelan, memperingatkan agar istrinya itu tidak membentak Leo.

Dengan kesal, Tante Ratna kemudian bangkit dan meninggalkan Leo yang masih menangis di ayunan. Ia menghampiri suaminya, lalu berjalan menjauh, masuk ke rumah.

"Kamu jangan kasar-kasar sama Leo. Kalo dia malah benci sama kamu, situasinya akan makin sulit," ucap Om Ardi kepada istrinya.

"Biar aja, biar dia sadar kalo dia udah nggak akan ketemu lagi sama kakaknya itu." Ratna berusaha menahan kekesalannya. Ia pikir

setelah menjauhkan Leo dari Adela dan sengaja tidak membiarkan bocah itu berkomunikasi dengan kakaknya, akan membuat Leo dengan mudah melupakan Adela. Namun siapa sangka, sudah setengah tahun, tetapi Leo masih saja menyebut nama menyebalkan itu di hadapannya.

"Kamu harus sabar. Wajar kalo Leo masih kangen sama kakaknya. Tapi, pasti nggak akan bertahan lama. Lama-lama Leo pasti lupa sama kakaknya. Dan, jangan lupa sama rencana kita. Sebelum Adela kembali ke Jakarta lima tahun lagi, kita akan bawa Leo ikut sama kita ke Jepang. Biar Leo lanjut SMP di sana saja. Kita bertiga tinggal di sana. Jadi, Mas juga bisa urusin proyek di sana."

Perkataan panjang lebar Om Ardi berhasil membuat istrinya sedikit tenang. Keduanya sepakat membiarkan Leo menangis sepuasnya hari ini. Suatu hari, pasti bocah itu akan melupakan Adela dan hidup bahagia bersama mereka.

Tut tut tut.

Gagal lagi. Adela mencoba menghubungi nomor Tante Ratna berkali-kali, tapi tidak berhasil tersambung. Nomor itu sudah tidak aktif. Adela mendadak cemas. Sudah dua bulan belakangan ini ia tidak bisa menghubungi nomor itu. Selama itu pula ia tidak pernah melihat atau mendengar suara Leo.

Kecemasannya kian bertambah karena beberapa waktu lalu ia mendapat kabar yang sangat mengejutkan dari Saras. Adela tidak habis pikir ternyata sekolah tidak pernah memberikan beasiswa ke luar negeri untuknya. Semua ini adalah ulah Tante Ratna yang ia duga punya niat tidak baik di balik ini semua.

Adela merasa sangat bodoh. Harusnya ia tidak mengabaikan kecurigaannya tentang beasiswa itu. Harusnya ia juga tidak semudah itu menitipkan Leo kepada Tante Ratna.

Adela takut, firasatnya mengatakan bahwa Leo akan dibawa jauh oleh Tante Ratna. Perlahan terbukti sudah. Saras juga memberitahunya bahwa Leo sudah dipindahkan ke sekolah swasta bertaraf internasional tanpa sepengetahuannya. Tantenya itu sungguh bertindak seenaknya sendiri.

Adela hampir tidak bisa tidur malam ini. Hingga pagi ia menunggu Saras menghubunginya. Saat matanya hampir terpejam, ponsel di genggamannya berdering. Ia langsung terjaga kembali. Buru-buru ia menjawab panggilan *video call* dari Saras.

"Gimana, Sar?" tanya Adela tanpa basa-basi. Setelah mendapat kabar mengejutkan kemarin, ia meminta bantuan Saras untuk menemui Leo di sekolahnya yang baru. Bila Tante Ratna mencoba menghalanginya berkomunikasi dengan Leo, satu-satunya cara untuk bisa mengobati rindunya kepada adik kesayangannya adalah meminta bantuan Saras.

"Ini Leo lagi sama gue," jawab Saras. Kemudian, ia mengarahkan ponselnya ke sebelahnya, hingga Adela bisa melihat adik yang sangat ia rindukan.

"Leo," ucap Adela lirih. Matanya mulai berkaca-kaca saking senangnya, bocah itu dalam keadaan baik-baik aja.

"KAK ADEL!" Suara Leo nyaring sekali. Tangannya menggapai-gapai layar ponsel Saras ketika melihat wajah kakaknya di sana. *"Leo kangen Kak Adel."* Ia mulai terisak.

Adela sungguh tidak tega melihat Leo menangis sesedih itu. Namun, terselip pula rasa senang yang tak terkira karena menyadari Leo tidak melupakannya.

"Kak Adel kenapa tinggalin Leo sendirian? Leo mau tinggal sama Kak Adel kayak dulu."

Air mata Adela tumpah menyaksikan pemandangan di layar ponselnya yang sangat menyayat hati. "Bukannya Leo suka tinggal di rumah Tante Ratna. Di sana banyak mainan kesukaan Leo, kan?" Tangannya bergerak menghapus air mata yang baru saja membasahi pipinya.

"Leo ... nggak butuh ... mainan. Leo maunya ... Kak Adel." Tangisan Leo semakin nyaring. Bahu bocah itu berguncang hebat. Bahkan, ia kesulitan untuk sekadar menarik napas.

"Leo, Tante Ratna jahat sama kamu, ya?" tanya Adela, berusaha menahan tangisnya sendiri.

"Leo ... nggak mau ... Tante Ratna. Leo maunya ... Kak Adel." Leo yang sesenggukan masih berusaha melihat tayangan kakaknya di layar ponsel walaupun pandangannya sudah mengabur karena air matanya. *"Kak Adel ... kapan jemput Leo? Leo mau pulang."*

Sungguh hati Adela seperti teriris-iris melihat Leo seperti itu. Ia ingin sekali memeluk Leo sambil berucap, "Kakak nggak akan ninggalin kamu lagi. Kakak sayang sama kamu, Leo."

Saat ini juga Adela sudah membulatkan tekadnya untuk kembali ke Jakarta setelah menyelesaikan pendidikan menengah atasnya di Inggris. Ia tidak akan mengambil beasiswa lanjutan ke perguruan tinggi. Baginya, Leo jauh lebih penting saat ini.

Setelah lulus beberapa bulan lagi dari sekolahnya di London, Adela akan kembali ke Jakarta. Ia akan mencari pekerjaan untuk bisa tinggal bersama Leo seperti dahulu. Masalah kuliahnya, ia akan memikirkannya nanti. Apabila semuanya lancar dan ia mendapatkan pekerjaan yang bagus, bisa saja Adela bekerja sambil kuliah.

"Leo, tunggu Kakak, ya. Kakak akan jemput kamu nggak lama lagi."

Adela belajar sungguh-sungguh untuk bisa lulus dengan nilai yang memuaskan. Ia hanya harus bersabar hingga beberapa bulan lagi untuk bisa memeluk Leo.

Ia sudah meminta tolong kepada Saras untuk menjaga dan mengawasi Leo selama ia jauh dari Leo. Setidaknya, kesediaan Saras menolongnya mampu membuatnya sedikit tenang dan berkonsentrasi menyelesaikan pendidikan menengah atasnya dengan baik.

Sementara itu, Leo tampak berubah menjadi pendiam belakangan ini. Bocah itu jadi tidak tertarik dengan semua mainan di rumah Tante Ratna yang sebelumnya dirasa begitu menyenangkan. Ia merasa kehilangan sosok kakaknya yang selalu menyayangi dan memperhatikannya. Walau Adela terkadang memarahinya, tetapi Leo sekarang paham, kakaknya itu memarahinya demi kebaikannya. Harusnya Leo jadi anak penurut. Dengan begitu, kakaknya tidak akan pergi meninggalkannya. Leo menyesali sikapnya dahulu.

"Leo kenapa jadi pendiam gini, sih?" Tante Ratna mendekati Leo yang sedang duduk menyendiri di ayunan. "Ini Tante beliin mainan baru buat Leo. Robot-robotan, tokoh kesukaan Leo. Ini ambil." Ia mengulurkan mainan itu ke arah Leo. Namun, Leo hanya menggeleng tanpa berniat melirik mainan itu.

"Kamu kenapa, Sayang?" Tante Ratna kini membelai kepala Leo. "Bosen di rumah? Mau Tante ajak jalan-jalan ke mal atau Leo mau ke Dufan?"

Lagi-lagi Leo menggeleng lemah. "Leo cuma mau ketemu Kak Adel. Leo kangen."

Ekspresi wajah Tante Ratna berubah kesal. Ia kesal karena belum bisa membuat Leo melupakan Adela.

Part 25

Perasaan Ini Masih Tetap Ada

BEBERAPA bulan telah berlalu. Adela baru saja mendarat di Jakarta dan disambut oleh sahabatnya, Saras. Mereka melepas rindu dengan saling berpelukan erat untuk waktu yang cukup lama. Kemudian, mereka saling menanyakan kabar satu sama lain dengan gembira.

Beberapa saat kemudian, Adela baru menyadari bahwa Saras tidak sendiri menyambutnya di bandara. Ada seorang cowok yang berdiri tidak jauh dari mereka. Adela menoleh dan menatap cowok itu dengan kening berkerut, kemudian kembali menatap Saras. Ia melakukannya berkali-kali hingga ia menyadari sesuatu. "Kalian udah jadian?" tanyanya sambil menunjuk dua orang di dekatnya.

Saras mendadak salah tingkah karena pertanyaan itu. Ia melirik Wira yang berdiri tidak jauh darinya. Pertanyaan Adela barusan kemudian dijawab Wira dengan rangkulan di bahu Saras, seraya berkata, "Baru tiga bulan."

Adela masih mengamati sepasang manusia di hadapannya itu secara bergantian. "Kok, lo nggak pernah cerita?" tudingnya kepada Saras.

“Gue mau cerita langsung ke lo,” sahut Saras cepat.

“*Anyway, welcome back*, Adela. Temen gue masih setia nungguin lo, tuh,”

Adela menatap Wira cepat. Ia tahu betul siapa orang yang dimaksud. Benarkah Rakha masih menunggunya?

Adela sudah tiba di rumah Tante Ratna untuk menjemput Leo. Tante Ratna terkejut luar biasa begitu melihat Adela di depan pintu rumahnya.

“K-kamu kenapa bisa ada di sini? Bukannya seharusnya kamu masih di Inggris?”

“Saya mau jemput Leo,” kata Adela tanpa mehiraukan pertanyaan dari wanita di hadapannya.

“Maksud kamu apa?”

“KAK ADEL!” Suara nyaring terdengar dari dalam rumah, disusul Leo yang langsung berlari riang menghampiri kakak yang paling dirindukannya itu.

Senyuman langsung terukir di wajah Adela. Ia kemudian menunduk, menyambut pelukan Leo.

“Leo kangen banget sama Kak Adel. Jangan tinggalin Leo, Kak. Leo janji akan nurut sama Kakak,” rengek Leo hampir menangis. “Jangan tinggalin Leo, Kak,” ulangnya.

Adela membelai sayang kepala adiknya. Ia terharu sekaligus senang luar biasa bahwa Leo yang dahulu sudah kembali. Leo yang manis dan penurut. Ia menyadari bahwa Leo selalu menyayanginya dan tidak pernah melupakannya. Leo hanya terbuai sesaat akan mainan-mainan dan kehidupan yang mewah di rumah ini.

“Kakak nggak akan ninggalin kamu lagi karena Kakak sayang kamu. Maafin Kakak, ya, Leo.”

"Leo, masuk!" perintah Tante Ratna.

Adela melepaskan pelukannya, kemudian menegakkan punggungnya sambil menuntun sebelah tangan Leo erat-erat. "Saya mau bawa Leo pulang!" ucapnya mantap.

"Leo, Tante bilang masuk!" perintahnya lagi sambil memberi tatapan peringatan kepada bocah kecil itu.

Bukannya menurut, Leo malah merapatkan diri di sisi Adela sambil mempererat genggaman tangannya di tangan kakaknya.

Tante Ratna sempat tak percaya dengan sikap Leo. Biasanya bocah itu selalu menurutinya. Namun sekarang, Leo malah berlindung di balik sosok kakaknya. Matanya kemudian beralih kepada Adela. "Kamu nggak berhak seenaknya bawa Leo pergi."

"Kenapa nggak berhak? Leo itu adik saya. Dari awal dia selalu tinggal sama saya. Tante jangan bicara seolah-olah saya merebut Leo. Justru Tante yang berusaha merebut Leo dari saya." Adela sudah hilang kesabaran. Ia sudah sabar selama ini membiarkan wanita itu menjalankan niat busuknya untuk merebut Leo darinya. Dan sekarang, ia tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

"Leo tetap akan tinggal di sini!" ucap Tante Ratna lantang. Ia kemudian meraih sebelah tangan Leo dan menariknya untuk mendekat kepadanya. Namun dengan cepat, Adela berhasil menyingkirkan tangan itu dari Leo.

Leo semakin ketakutan. Ia kini bersembunyi di balik punggung Adela.

"Tante sendiri, kan, yang bilang kalo nggak akan memaksa. Semua keputusan ada sama Leo. Sekarang kita tanya aja, Leo mau ikut siapa!" Adela berusaha keras mengambil haknya. Ia kemudian berjongkok menghadap Leo sambil memegang kedua bahu mungil itu. "Leo, ayo ikut Kakak pulang. Leo mau tinggal sama Kakak lagi, kan?"

Tidak butuh waktu lama, Leo langsung mengangguk kuat-kuat. "Leo mau ikut Kak Adel. Leo nggak mau Kak Adel pergi lagi."

Adela sungguh sangat bahagia mendengar jawaban dari mulut kecil itu. "Ayo kita pulang." Ia kembali menuntun tangan Leo, kemudian berjalan menjauh meninggalkan Tante Ratna yang kini terpukul luar biasa.

"LEO!" teriak Tante Ratna, percuma karena yang dipanggil enggan menoleh sama sekali. Ia akhirnya hanya bisa bersedih menatap kepergian bocah itu.

Suaminya yang melihat kondisi terpukul istrinya hanya bisa merangkul, berusaha menenangkan wanita itu. Mereka terpaksa harus mengubur dalam-dalam impian mereka untuk bisa hidup bahagia bersama Leo yang mereka anggap sebagai anak mereka.

Adela dan Leo kembali tinggal bersama di kontrakan mereka yang lama. Adela mengurusi kepindahan sekolah Leo ke sekolah yang lama. Ia tidak akan sanggup membiayai sekolah Leo di sekolah swasta bertaraf internasional.

Adela sungguh beruntung karena Mrs. Anna memintanya bekerja di cabang butiknya yang berada di Jakarta. Ia merasa Tuhan benar-benar menyayanginya hingga semuanya terasa sangat mudah ia jalani.

Hari ini Adela mendapat tugas dadakan untuk mengantarkan pesanan *dress* ke lokasi syuting yang kebetulan tidak jauh dari butik. Ia diminta mengantarkannya dengan cepat karena pakaian itu akan digunakan sebelum matahari terbenam sementara hari sudah mulai beranjak sore.

Di lain tempat, Rakha lagi-lagi tampak tidak bersemangat menjalani rentetan panjang jadwal syutingnya yang padat. Ia masih merindukan Adela. Seperti biasa, Om Aryo menegurnya lagi dan meminta Rakha untuk bersikap profesional terhadap pekerjaannya.

Adela tiba di lokasi syuting tepat pada waktunya. Setelah memberikan pakaian yang dibawanya kepada salah seorang staf kostum, ia segera pamit. Namun, suara nyaring seseorang yang sedang marah-marah, menarik perhatiannya. Pria yang mengenakan topi khas sutradara itu marah karena pemeran utama wanita belum juga sampai untuk mulai pengambilan gambar.

Kemudian, mata mereka bertemu. Pria yang sedang marah-marah itu menghampiri Adela yang juga menatapnya tanpa kedip. Pria itu menelitinya dari atas hingga bawah.

"Postur kamu persis seperti Amy. Kamu gantikan dia sementara, ya!" kata pria itu bernada perintah.

Adela dibuat melongo di pijakannya. "Tapi, saya—"

Adela tidak dibiarkan menjawab karena pria itu langsung menyuruh beberapa orang untuk mendandaninya dan mengenakan pakaian yang tadi dibawanya.

"Tolong bantu kami, ya," kata salah seorang wanita yang juga kru dalam syuting ini. "Nanti kamu cukup berdiri diam tanpa ada dialog. Kamera hanya akan menyorot dari belakang. Jadi, wajah kamu nggak akan kelihatan. Kita harus ambil gambar segera karena ngejar waktu matahari terbenam biar momen romantisnya bisa ikut terekam. Sementara itu, kalo nunggu Amy, sudah nggak akan keburu," jelasnya panjang lebar.

Adela hanya pasrah ketika seseorang kini menata rambutnya agar terlihat cantik di kamera. Setelah siap dengan semuanya,

termasuk pakaian cantik yang sangat pas melekat di tubuhnya, ia diarahkan menuju lokasi tempat pengambilan gambar. Di tengah-tengah taman dengan *background* langit sore yang menawan.

Seperti yang diinstruksikan kepadanya, Adela kini hanya berdiri mematung sambil menatap indahnya pemandangan matahari yang hampir terbenam ketika sang Sutradara berteriak *"action"*. Tidak beberapa lama kemudian, ia mendengar suara langkah kaki yang mendekatinya dari arah belakang, disusul suara seseorang yang mampu membuatnya membeku seketika.

"Akhirnya, aku menemukanmu."

Adela semakin menegang di tempatnya ketika perlahan orang itu bergerak semakin dekat hingga kini sudah menghadapnya. Adela membulatkan matanya ketika melihat Rakha kini berada tepat di depan matanya. Reaksi yang ditunjukkan cowok itu rupanya tidak jauh berbeda darinya. Rakha tampak terkejut menemukannya di sini.

"Aku kangen banget sama kamu." Rakha langsung mendekap Adela erat-erat. Ia sungguh menghayati perannya saat ini. Ia benar-benar merindukan Adela. Pelukannya semakin erat, seolah takut Adela akan pergi lagi. Ia meluapkan semua kerinduannya akan sosok gadis yang disukainya itu.

"Oke, *cut*!"

Setelah beberapa detik dari suara sang Sutradara, Rakha masih enggan melepaskan pelukannya. Ia ingin Adela tahu betapa ia sangat merindukannya.

Bahkan, ketika Rakha sudah melepaskan pelukannya, Adela masih mematung di tempatnya. Pertemuan ini terlalu tiba-tiba. Sejujurnya ia pun merindukan sosok di hadapannya itu.

Keduanya saling tatap cukup lama. Seolah dari pancaran mata mereka masing-masing mampu menyalurkan kerinduan yang mendalam satu sama lain.

“Rakha, akting kamu luar biasa. Emosinya dapet banget.”

Rakha menanggapi pujian sang Sutradara dengan sebuah senyuman hingga pria itu berlalu melewatinya. Sang Sutradara tidak tahu bahwa tadi ia sedang tidak berakting. Dialog yang ia lontarkan adalah nyata yang ia rasakan begitu menemukan Adela berada di hadapannya.

“Gue kangen banget sama lo, Del.”

Setelah cukup lama keduanya hanya saling tatap tanpa suara, Rakha kemudian mengajak Adela mencari tempat yang nyaman untuk mengobrol.

Om Aryo memergoki Rakha sedang jalan bersama Adela. Ia kemudian menghampiri dan berniat memberi peringatan kepada gadis itu.

“Ternyata kamu masih deketin Rakha? Mau bikin gosip lama muncul lagi?”

Rakha baru saja ingin membela Adela, tetapi suara ramah seseorang lebih dahulu terdengar.

“Makasih, ya, udah mau bantuin syuting hari ini,” kata sang Sutradara kepada Adela yang tiba-tiba berbalik kembali. “Rakha, kamu harus terima kasih sama cewek ini. Kamu jadi nggak perlu *reschedule* jadwal syuting kamu.”

Sang Sutradara kemudian berlalu pergi. Om Aryo yang awalnya ingin mengusir Adela, mendadak mengurungkan niat setelah mendengar perkataan sang Sutradara tadi.

“Om pulang duluan aja. Aku bisa pulang sendiri,” kata Rakha. Ia kemudian meraih sebelah tangan Adela dan mengajaknya pergi bersama.

“Rakha!”

Suara Om Aryo barusan membuat Rakha berhenti melangkah, kemudian menoleh.

"Om nggak mau sampai ada gosip yang macam-macam lagi," kata Om Aryo memperingatkan. Walaupun ia mencemaskan karier Rakha, tetapi sejujurnya ia lebih mengkhawatirkan keponakannya itu. Biar bagaimanapun, ia tahu bahwa Rakha sangat menyukai Adela. Ia menyadari belakangan ini Rakha jadi tidak bersemangat syuting karena merindukan cewek itu.

Rakha tersenyum samar. "Pasti! Om tenang aja," sahutnya, kemudian kembali mengajak Adela pergi.

Om Aryo membiarkan Rakha dan Adela pergi. Lagi pula, gosip miring tentang mereka sudah lama sekali berlalu. Tidak ada yang perlu ia khawatirkan lagi.

"Gue seneng banget lihat lo di sini." Rakha membuka obrolan ketika ia dan Adela telah duduk di salah satu bangku taman, masih di sekitar lokasi syuting. "Lo tega banget nggak kasih kabar kalo mau berangkat ke Inggris waktu itu. Lo emang seneng banget nyiksa gue, ya?"

"Gue sebenarnya mau cerita waktu terakhir gue ajak lo janjian ketemu di taman. Tapi, ternyata lo nggak muncul-muncul." Adela menatap mata Rakha, tetapi tidak pernah mampu bertahan lama. Ia lebih sering menatap lurus ke depan.

"Emangnya lo nggak kangen sama gue?"

Pertanyaan Rakha barusan membuat Adela kembali menoleh. Tentu saja ia juga merindukan cowok itu. Di London tidak ada orang yang sering menggodanya seperti Rakha. Hal itu membuatnya merasa seperti kehilangan.

"Kalo gue, gue kangen banget sama lo, Del. Lo mungkin nggak percaya kalo tiap malam kerjaan gue cuma memandang langit.

Terkadang, gue suka kesel sendiri kalo nggak ada bulan dan bintang di atas sana karena gue langsung khawatir kalo lo nggak bahagia di sana." Mata Rakha tak pernah sedetik pun lepas dari sosok cantik di sebelahnya. "Gue seneng banget begitu tahu lo putusin untuk balik ke Jakarta tanpa ambil beasiswa kuliah di sana."

"Jadi, lo udah tahu kalo gue memang mau balik ke sini?"

Rakha mengangguk. "Jangan marahin Saras karena bukan dia yang kasih tahu gue kabar bahagia ini, tapi dari Wira."

Tetap saja, rasa kesal Adela justru berkali-kali lipat. Saras malah bercerita kepada Wira yang mereka tahu cukup dekat dengan Rakha.

"Intinya, gue seneng banget lo ada di sini." Rakha meraih sebelah tangan Adela dan menggenggamnya erat-erat. "Lo masih inget, kan, isi surat lo buat gue sebelum lo berangkat ke Inggris? *Kalaupun suatu hari kita dipertemukan lagi dan perasaan ini masih tetap ada, lo baru akan percaya kalo kita memang berjodoh*."

Adela masih membisu. Ia menatap Rakha tanpa kedip. Ia bisa merasakan hangatnya kedua tangan cowok itu yang menggenggam erat tangan kanannya.

"Sekarang gue tegasin, kalo perasaan gue ke lo masih tetap sama. Gue sayang sama lo, Del. Tolong jangan siksa gue lagi, apalagi biarin gue nunggu lebih lama. Gue nggak akan sanggup kalo lo pergi jauh dari gue."

Adela tersenyum manis, semanis kata-kata Rakha barusan. Entah ini sudah kali ke berapa Rakha menembaknya. Ia merasa seperti seorang penjahat yang menyiksa cowok itu dengan selalu menggantungkan jawabannya. Adela tersenyum menatap Rakha.

"Oke!"

Rakha diam tak mengerti apa maksud kalimat singkat Adela itu.

"Sorry?" Rakha meminta penjelasan dari Adela.

"Oke! Gue terima lo jadi pacar gue," jawab Adela yang tersenyum semakin lebar.

Rakha luar biasa terkejut mendengar jawaban dari Adela yang ia nantikan sejak tahun lalu. Ia sangat senang karena penantiannya selama ini tidak sia-sia.

Rakha langsung memeluk Adela erat sekali. "Makasih. Gue akan buat lo nggak nyesel udah terima gue jadi pacar lo."

Adela membalas pelukan Rakha. "Maaf, udah bikin lo nunggu terlalu lama."

Rakha menggeleng dalam pelukannya. "Lo nggak perlu minta maaf karena lo nggak salah. Cukup gue yang berterima kasih karena lo udah bersedia buka hati lo buat gue."

Adela rindu perasaan ini. Perasaan yang menghangat setiap kali mendengar perkataan manis dari Rakha.

Part 26
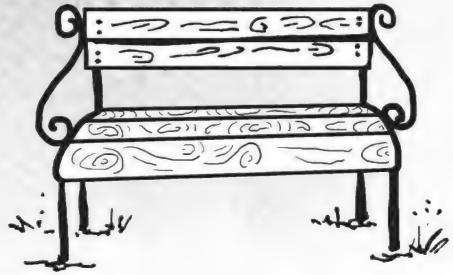
Berbuah Manis

"SEBENERNYA lo mau tunjukin apa, sih?"

"Tunggu sebentar lagi, ya."

Adela merasa Rakha sangat misterius. Sepertinya banyak hal yang disembunyikan cowok itu. Banyak yang tidak ia ketahui selama ia berada di Inggris. Salah satu contohnya kemarin, saat Rakha mengantarnya pulang.

Adela sempat terkejut dengan kedekatan Rakha dan Leo yang menurutnya sangat tiba-tiba. Adela baru tahu kalau ternyata belakangan ini Rakha sering menemui Leo di sekolahnya bersama Saras dan Wira. Alasannya, biar bisa lebih dekat dengan Leo sekaligus mencari tahu perkembangan kabar Adela di Inggris. Karena bagi Rakha, apabila ia tidak diizinkan menghubungi Adela langsung, paling tidak ia ingin mendengar kabar langsung dari Saras.

Begitu juga hari ini. Rakha menjemput Adela di butik ketika kekasihnya itu sudah selesai bekerja. Saat ini mereka sedang duduk bersebelahan di dalam kafe yang tidak jauh dari butik.

Lagi-lagi Adela dibiarkan menebak-nebak sendiri tentang sesuatu yang ingin Rakha tunjukkan.

"Tuh, dia udah datang."

Adela mengikuti arah pandang Rakha ke pintu masuk kafe. Ia langsung dapat menangkap sosok cowok yang dikenalinya sedang berjalan menghampiri meja mereka.

"Kevan?" Adela membulatkan matanya, masih tidak mengerti dengan kejutan ini.

"Adela?" Reaksi yang ditunjukkan Kevan pun tak jauh berbeda. Ia terkejut menemukan cewek itu di sini. Ia berdiri cukup lama tepat di depan meja Rakha dan Adela. Ia kemudian mengalihkan pandangannya kepada Rakha, meminta penjelasan.

Tidak butuh waktu lama untuk Kevan mengetahui maksud tujuan Rakha yang memintanya datang ke kafe ini. Rakha mengangkat tangan yang sedang menggenggam tangan Adela tinggi-tinggi, seolah sedang menyombongkan sesuatu kepadanya.

"Gue sama Adela udah jadian. Jadi, sesuai kesepakatan kita waktu itu. Lo udah nggak punya kesempatan lagi buat dapetin dia."

Ucapan Rakha barusan mendapat tatapan terkejut dari Adela. Ia sama sekali tidak menyangka inilah yang ingin Rakha tunjukkan kepadanya.

Begitu pula dengan Kevan. Ia cukup terkejut dengan kabar itu. Ia kemudian teringat kembali pada kesepakatan yang sudah mereka buat tahun lalu.

Kevan dan Rakha bertemu di taman dekat rumah Adela. Kevan saat itu sedang patah hati karena mendapat penolakan bertubi-tubi dari Adela. Ia kemudian bertemu dengan Rakha yang datang dengan tergesa-gesa, mencari Adela.

"Gue mau tanya satu hal sama lo."

Rakha menoleh, bukan hanya karena suara Kevan, melainkan juga karena aura intimidasi yang dipancarkan sepupunya itu.

"Lo serius sama Adela?" tanya Kevan dengan mata memerah.

Rakha tahu bahwa sepupunya itu sedang tidak main-main. "Gue serius suka sama Adela."

Kevan tampak masih berusaha keras menahan gejolak emosinya. Cukup lama ia baru bersuara. "Gue cuma akan kasih waktu satu tahun buat lo dapetin Adela. Tapi, kalo selama itu Adela masih belum jadi pacar lo, gue berhak maju buat bersaing dapetin hatinya lagi." Ia kemudian berlalu pergi walau dengan perasaan yang tidak rela.

"Sial!" maki Kevan kesal. Ia kemudian duduk di kursi yang berseberangan dengan Adela, bahkan sebelum dipersilakan duduk. "Jadi, lo minta gue datang ke sini cuma mau pamerin hubungan kalian?"

Rakha menganggguk sambil tersenyum. "Gue rasa gue perlu berbagi kabar gembira ini sama lo. Biar lo sadar, kalo lo udah nggak punya kesempatan lagi maksa Adela buat balikan sama lo."

"Sialan!" Kevan mengumpat kesal berkali-kali. Namun, sesungguhnya ia tidak marah kepada Rakha maupun Adela. Sebab, ia sudah cukup merenungi diri sendiri selama setahun belakangan ini. Lebih baik ia tidak terus memaksakan kehendak untuk meminta Adela kembali menjadi pacarnya. Ia menyadari, hubungan yang dipaksakan justru tidak akan berakhir baik. Untuk itu, ia sudah merelakan Adela untuk memilih yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Kevan menatap Adela yang sejak tadi hanya menunjukkan ekspresi terkejut tanpa suara. "Gimana kabar kamu?" tanyanya sambil tersenyum. Tidak bisa dimungkiri, ia pun sangat merindukan cewek itu.

Adela baru saja membuka mulutnya, tetapi suara Rakha sudah lebih dahulu menjawab. "Dia baik-baik aja."

Kevan menatap malas ke arah Rakha. "Gue nggak nanya sama lo!" Ia kemudian kembali menatap Adela dan kembali melontarkan pertanyaan. "Gimana tinggal di London? Asyik, nggak?"

"Nggak asyik. Dia kangen sama gue, jadinya balik ke sini." Lagi-lagi Rakha yang menjawab.

Jawabannya itu sekaligus mendapat sikutan dari Adela. "Yeee, ge-er!"

Melihat interaksi sepasang kekasih itu membuat Kevan jadi tidak nyaman. "Gue balik duluan kalo gitu. Gue cuma jadi obat nyamuk doang di sini!" kesalnya sambil bangkit berdiri.

"Oh, iya, gimana perkembangan hubungan lo sama Rena?" tanya Rakha sebelum Kevan berbalik.

"Nggak ada yang berubah. Kita masih berteman dan sepertinya memang lebih nyaman seperti itu," jawab Kevan. Kemudian, ia kembali menatap Adela lekat-lekat. "Sepertinya gue harus cari seseorang yang berharga. Dan, gue nggak akan melakukan kesalahan yang sama untuk sia-siain orang yang berharga itu."

"*Eits*, hati-hati sama tatapan lo, Bro! Dia udah punya pacar!" kata Rakha memperingatkan sambil kembali mengangkat tangan Adela di genggamannya.

Kevan terbahak dengan sikap posesif Rakha kepada Adela. Ia kemudian pamit pergi dari hadapan mereka.

Rakha juga tidak sanggup menyembunyikan tawa setelah menyadari tingkah konyolnya yang seperti anak kecil.

"Habis ini gue ajak lo main ke rumah gue, ya," kata Rakha kepada Adela.

"Hah?" Adela terkejut dengan usulan Rakha. Karena yang ia tahu, mama Rakha tidak menyukainya. Ia hanya akan menimbulkan masalah di sana.

"Raya kangen sama lo. Emangnya lo nggak kangen sama dia?"

"Iya, tapi nyokap lo, kan—"

"Soal itu lo tenang aja. Nyokap gue pasti jadi suka sama lo."

Adela mengernyit, tidak mengerti dengan maksud ucapan Rakha.

“Kamu? Masih berani ....”

Baru saja Tante Maya berniat memaki Adela yang berani datang ke rumahnya, tetapi Rakha telah lebih dahulu berbicara.

“Ma, katanya Mama mau kenalan sama desainer yang rancang gaun Mama, kan? Gaun yang Mama pakai ke pesta sebulan yang lalu itu, lho. Gara-gara gaun itu, Mama dipuji habis-habisan sama teman-teman Mama, kan?”

Tante Maya mengerutkan keningnya karena merasa Rakha mengalihkan topik dengan tiba-tiba. “Iya.”

“Ini aku bawa desainernya ke rumah,” kata Rakha sambil melirik Adela di sebelahnya.

Tante Maya terkejut, begitu pula dengan Adela. Adela masih belum paham dengan maksud perkataan Rakha.

“Gaun itu aku pesan langsung dari London. Dan, yang merancang adalah Adela. Hebat, kan, dia?”

Adela menatap Rakha tak percaya. “Jadi, lo yang pesan gaun itu?” tanyanya, seolah menyadari sesuatu.

Rakha mengangguk sambil tersenyum manis ke arah Adela. Sementara itu, mamanya masih belum bisa benar-benar percaya. “Mana mungkin?”

“Adela ini sekarang udah jadi salah satu desainer *brand fashion* favorit Mama, loh. Bakatnya nggak main-main.” Rakha terus-terusan memuji Adela di depan mamanya hingga membuat Adela merasa tidak enak.

“Benarkah?” Mama Rakha menatap Adela tanpa kedip. Ia memperhatikan gadis itu dari atas hingga bawah. Sosok gadis yang ia kira hanya ingin merusak karier Rakha rupanya memiliki bakat

yang luar biasa. Ia harus berterima kasih kepada Adela. Berkat gaun rancangan gadis itu, ia jadi disegani dan mudah bergaul dengan kalangan-kalangan atas di pesta kemarin.

"KAK ADEL!"

Teriakan nyaring itu membuat semua orang menoleh tanpa terkecuali. Raya menuruni tangga dengan langkah-langkah cepat, kemudian berlari untuk memeluk Adela.

"Raya kangen, deh, sama Kak Adel."

Adela membalas pelukan Raya sambil melirik Rakha. Rupanya benar yang dikatakan cowok itu. Raya memang merindukannya. Padahal, awalnya ia mengira itu hanya alasan Rakha agar ia mau diajak ke rumah ini.

"Kak Adel juga kangen sama kamu, Raya."

Mereka melepaskan pelukan masing-masing dan saling tatap. "Kak Adel jadi tambah cantik, deh," puji Raya.

"Kamu juga tambah cantik," balas Adela.

"Nggak salah, dong, gue pilih pacar!" kata Rakha menyombongkan diri.

"Kak Adel jadian sama Kak Rakha?" tanya Raya tak percaya. Adela hanya menjawab dengan senyuman. "Kok, mau aja, sih?" lanjutnya, heran.

Tidak lama kemudian, Rakha menghadiahi adiknya itu dengan sebuah jitakan. "Emangnya kenapa?"

"Kak Rakha, kan, ngeselin banget, kasihan Kak Adel, dong!"

"Nggak usah dengerin dia, ya. Dia kalo ngomong emang suka ngaco," bisik Rakha kepada Adela. Ia kemudian kembali menuding Raya. "Baik-baik, ya, sama calon kakak ipar."

Adela sontak langsung menyikut lengan Rakha sambil meliriknya tajam. Sementara itu, Rakha tampak santai sekali dan begitu menikmati ekspresi wajah kekasihnya itu. Ia merasa sungguh

bahagia karena menyadari cewek keras kepala itu sekarang adalah pacarnya.

Mama Rakha yang mendengar obrolan itu sejak awal hanya terdiam di posisinya. Ia juga tidak marah ketika tahu bahwa Adela adalah pacar Rakha. Bila dipikir-pikir, gadis itu cukup baik menjadi pasangan putranya.

Indahnya langit malam ini menambah kebahagiaan Rakha dan juga Adela. Keduanya kini tengah menikmati pemandangan indah di atas kepala mereka sambil duduk bersisian di bangku taman.

"Lo mulai suka sama gue sejak kapan?" Rakha membuka topik tiba-tiba. Adela yang belum siap hanya menatapnya dengan kening berkerut. "Kalo gue, udah suka sama lo mungkin sejak lo nolak jadi pacar bohongan gue. Sejak penolakan lo waktu itu, gue nggak bisa berhenti buat mikirin lo. Karena lo beda dari yang lain."

Adela mengalihkan kembali pandangannya menatap langit. Rakha selalu saja bisa membuatnya salah tingkah.

"Kalo lo gimana? Sejak kapan suka sama gue?" desak Rakha.

Adela tampak berpikir. Ia sendiri juga tidak yakin secara pasti kapan perasaan sukanya mulai tumbuh. Ia mengangkat bahu. "Yang jelas, dulu gue benci banget sama lo!" katanya menegaskan.

Rakha sedikit tersinggung, tetapi raut wajahnya dengan cepat berubah ceria. "Berarti sekarang cinta, dong," godanya yang lagi-lagi sukses membuat Adela salah tingkah.

Adela memalingkan wajahnya menjauh dari Rakha. Ia berusaha menyembunyikan wajahnya yang memerah. Sementara itu, dengan gerakan perlahan, Rakha merentangkan tangannya ke sandaran kursi, tepat di belakang punggung Adela. Kemudian, pelan-pelan

menggeser duduknya semakin merapat ke cewek itu. Namun, usahanya tidak berhasil karena dengan tiba-tiba Leo muncul dan langsung duduk di antara mereka.

Adela langsung menyambut Leo dengan pelukan sayang dan mengecup puncak kepala bocah itu. Rakha yang dibuat kecewa dengan kemunculan Leo yang tiba-tiba, semakin iri dengan perlakuan sayang Adela kepada Leo.

"Enak ya, jadi Leo. Bisa dipeluk dan dicium sama lo terus," gumam Rakha pelan, tetapi masih bisa didengar jelas oleh Adela. Cewek itu sempat meliriknya tajam, seolah memperingatkan untuk tidak berpikir macam-macam.

Rakha kemudian berbisik kepada Leo. "Leo nggak mau main ayunan lagi di sana?" tunjuknya ke arah ayunan mini yang tadi sempat dimainkan Leo sebelum mengganggu kebersamaan mereka berdua.

"Nggak, ah. Bosen!" jawab Leo cuek.

Adela tertawa geli mendengar penolakan dari Leo. Sementara itu, Rakha hanya berusaha pasrah dan menerimanya dengan lapang dada.

Rakha mengantar Adela dan Leo sampai ke rumah mereka. Leo langsung masuk ke rumah sementara Adela masih berdiri di ambang pintu bersama dengan Rakha yang hendak pamit pulang.

"Makasih buat hari ini," kata Rakha sambil tersenyum lebar. Ia tidak pernah bisa menutupi rasa bahagianya yang tak terkira saat ini.

Adela mengangguk dan membalas dengan senyuman pula. "Hati-hati di jalan."

Rasanya Rakha masih ingin lebih lama bersama Adela. Memandang wajah cantik itu tidak akan pernah bosan. Apalagi ditambah senyuman menawan yang dahulu hanya bisa ia bayangkan dalam mimpi. Dan, sekarang cewek itu jadi sering tersenyum kepadanya.

Rakha mengambil sesuatu dari saku jaket, kemudian memberikannya kepada Adela. Sebuah amplop.

Dengan ragu, Adela menyambut pemberian itu. "Ini apa?" tanyanya.

"Bukanya nanti, ya. Kalo gue udah pulang."

Adela masih mengira-ngira apa isi amplop ini. Semakin dipikirkan justru semakin membuatnya penasaran.

"Kalo gitu, gue pamit pulang, ya. Selamat malam, Cantik." Rakha melambaikan tangannya, kemudian berbalik pergi.

Adela masih di pijakannya sampai Rakha sudah tidak terlihat. Lalu, ia membuka amplop itu.

Betapa terkejutnya ia begitu melihat isi amplop itu. Selembar kupon yang sangat dikenalinya. Bagaimana ia bisa lupa dengan kupon ini. Karena kupon ini ia jadi harus menahan malu karena tingkah konyolnya. Kupon yang ia pikir hilang, ternyata selama ini ada pada Rakha.

Belum lagi ketika ia membaca tulisan tangan Rakha di kupon itu. Cowok itu mengajukan sebuah permintaan darinya. Permintaan yang tidak pernah terpikirkan oleh Adela.

Adela mengusap wajahnya, frustrasi. Bagaimana caranya membuat Rakha baper? Ia menyadari bahwa dirinya tidak pandai merayu ataupun berkata gombal. Sepertinya ini akan menjadi permintaan yang sangat sulit.

Adela masuk ke kamar dan membaringkan tubuhnya di kasur. Ia berusaha untuk tidak memikirkan permintaan aneh Rakha, tetapi selalu gagal. Permintaan itu memenuhi kepalanya saat ini.

Rakha baru saja masuk ke kamarnya. Senyumnya tidak pernah hilang dari wajahnya sejak ia pamit pulang dari rumah Adela. Sepanjang perjalanan tadi, ia terus saja membayangkan apa yang akan dilakukan Adela untuk menyanggupi permintaannya.

Ia menyadari, selama ini dia yang terus-terusan menggoda dan merayu Adela hingga membuat cewek itu salah tingkah karena ulahnya. Rakha juga ingin merasakan hal yang sama. Ia ingin Adela mencoba untuk merayu atau hal apa pun yang bisa membuatnya tersentuh, bahkan merasa seperti terbang melayang ke langit ketujuh, saking senangnya.

Rakha baru saja ingin mengganti pakaian, tetapi getaran singkat dari ponselnya membuat perhatiannya teralihkan. Segera ia ambil ponsel dari saku celana jins yang dikenakannya untuk membaca sebuah *chat* yang baru saja masuk.

Baru saja membaca nama si pengirim pesan, mampu membuat senyumnya semakin lebar. Adela baru saja mengiriminya pesan.

Adela: Udah sampai rumah?

Astaga, Del. Lo kirimin gue chat *duluan aja udah bikin gue baper.* Tanpa menunggu lama, ia langsung mengirim pesan balasan.

Rakha: Baru aja sampai. Knp? Udah kangen lagi sama gw?

Rakha menunggu cukup lama, tetapi Adela belum juga membalas *chat* terakhirnya. Hingga ketika pesan balasan dari Adela sudah diterimanya, ia hampir dibuat tidak percaya.

Adela: Gw telepon lo sekarang, ya.

Rakha membaca berkali-kali balasan pesan dari Adela. Apa ia tidak salah baca? Atau, mungkin cewek itu salah mengirim pesan? Pemikiran di kepalanya itu kemudian buyar ketika tidak lama kemudian ponsel di genggamannya berdering dan menampilkan nama Adela di sana.

Rakha mendadak gugup dengan tiba-tiba. Namun, ia cukup sigap dengan tidak membiarkan cewek itu menunggu lama.

"Halo," sahut Rakha begitu telah menempelkan ponsel ke telinganya.

Untuk beberapa detik pertama, tidak terdengar apa pun dari seberang sana hingga membuat Rakha menatap kembali layar ponselnya untuk memastikan bahwa sambungan memang belum terputus. Ia kemudian menempelkan kembali ponsel itu ke telinganya. Baru kemudian, suara Adela mulai terdengar. Cewek itu sedang bernyanyi di seberang sana, membuat Rakha seketika mematung mendengar suara merdu itu.

You were my strength when I was weak
You were my voice when I couldn't speak
You were my eyes when I couldn't see
You saw the best there was in me
Lifted me up when I couldn't reach
You gave me faith 'coz you believed
I'm everything I am
Because you loved me

Hening. Tidak ada yang bersuara setelah Adela menyelesaikan nyanyiannya di seberang sana, lagu "Because You Love Me" milik Celine Dion. Rakha terlalu menikmati suara Adela hingga terbawa suasana. Cewek itu memang pandai sekali membuat jantungnya berdetak hebat.

"Jelek ya, suara gue?" tanya Adela di seberang sana.

"Gue boleh balik lagi ke rumah lo sekarang?" tanya Rakha, tidak memedulikan pertanyaan Adela barusan.

"Eh? Mau ngapain?"

"Gue pengen peluk lo sekarang juga!"

Tidak ada jawaban cukup lama dari seberang sana. Adela rupanya tengah sibuk mengendalikan kerja jantungnya yang kacau luar biasa akibat perkataan Rakha barusan.

"Selamat malam. Semoga mimpi indah," sahut Adela dari seberang sana. Tidak lama kemudian sambungan telah diputus sepihak oleh cewek itu.

Rakha tersenyum lebar ketika membayangkan saat ini pasti Adela sedang salah tingkah dengan wajah yang merona. Kekasihnya itu benar-benar lucu dan menggemaskan.

TAMAT

Special Part

"Sekarang jelasin, gimana ceritanya lo bisa jadian sama Wira?"

Saras yang ditanya langsung oleh Adela, mendadak salah tingkah. Ia tersipu malu ketika kembali membayangkan saat-saat ia mulai dekat dengan cowok yang kini berstatus sebagai kekasihnya.

Adela menunggu dengan tidak sabar. Ia mengetuk jari-jarinya di meja kafe sambil melihat Saras dengan tatapan menyudutkan. Sudah 6 bulan sejak Adela kembali dari London, tetapi Saras belum juga menceritakan detail mengenai hubungannya dengan Wira. Sahabatnya itu memang disibukkan dengan berbagai kegiatan sebagai mahasiswi baru beberapa waktu belakangan ini. Beruntung, hari ini mereka bisa meluangkan waktu untuk saling bertemu walau hanya sebentar.

"Ini gara-gara gue kecelakaan, Del."

"HAH?" teriak Adela tanpa sadar hingga membuat beberapa pengunjung kafe di sekitarnya menoleh.

Saras buru-buru mengucapkan maaf sambil menganggukkan kepala ke arah mereka yang tampak terganggu dengan suara nyaring Adela. Kemudian, ia memperingatkan sahabatnya itu. "Bisa kecilin suara lo?"

"Udah berapa bulan, Sar? Kok, bisa?" tanyanya panik, kali ini berbisik pelan.

"Bukan kecelakaan yang itu!" jawab Saras sambil menggaruk-garuk pelipisnya yang tidak gatal. "Maksud gue kecelakaan beneran. Semester kemarin gue keserempet motor dan bikin kaki gue bengkak karena jatuh."

Adela menghela napas lega sesaat. "Terus, apa hubungannya sama Wira?"

"Dia orang yang nyerempet gue, Del!"

Adela melongo, lalu mengangguk-angguk paham.

"Gara-gara kejadian itu, dia ngotot mau anter jemput gue ke sekolah tiap hari buat menebus kesalahannya."

"Terus, lo terima gitu aja?" tanya Adela karena ia tahu, sahabatnya itu tidak suka dengan karakter Wira yang cenderung agresif.

"Awalnya gue tolak mentah-mentah, Del. Gue sengaja pesan ojek *online* buat berangkat dan pulang sekolah. Kebetulan bokap gue lagi ada tugas ke luar kota dan nggak bisa antar jemput gue. Tapi, dia selalu sampai rumah gue lebih cepat. Terus dia langsung ngasih *driver* ojek itu ongkos buat pergi lagi. Jadinya, gue selalu berangkat sekolah dianter dia. Daripada gue telat kalo pesan ojek *online* lagi."

"Terus lama-lama perasaan lo tumbuh dan kalian jadian? Gitu, kan?" tebak Adela seperti peramal.

Saras tersenyum malu-malu. Bahkan, tanpa perlu repot-repot mengangguk, ia yakin Adela sudah tahu jawaban dari pertanyaannya sendiri.

Tidak berapa lama kemudian ponsel Saras berdering. Cewek itu segera menjawab dan menempelkan ke telinga kanannya. "Halo .... Iya, Bang .... Masih di kafe sama Adela, nih." Ia melirik Adela cukup lama.

"Sejak kapan lo punya kakak laki-laki?" tanya Adela dengan berbisik.

Saras menjauhkan sesaat ponsel dari telinganya, kemudian menjawab pertanyaan Adela dengan berbisik pula. "Bukan A-bang, tapi Kum-bang." Kemudian, ia kembali menyahut kepada seseorang di seberang telepon. "Oke, Bunga ke depan sekarang."

Adela dibuat tercengang mendengar perkataan Saras. Sejak kapan sahabatnya itu jadi norak seperti itu? Panggilan sayang Kumbang-Bunga itu membuatnya jadi geli mendengarnya.

"Gue balik duluan ya, Del. Dia udah jemput di seberang kafe."

Adela hanya mampu mengangguk pelan, mengiringi Saras pergi. Ia rasa, Wira sudah terlalu jauh memengaruhi sahabatnya hingga berubah seperti itu.

Seketika, pemikiran yang ada di kepala Adela buyar saat ponselnya baru saja bergetar singkat, tanda sebuah pesan masuk.

Rakha: Nanti sore, aku mau ajak kamu ke suatu tempat.

Adela membaca berulang-ulang isi pesan itu. Ia merasa ada sesuatu yang aneh dalam kalimat itu. Bukan karena deretan abjad yang terbaca seolah Rakha tidak memberikannya pilihan untuk menolak ajakan itu. Bukan. Melainkan, kata sapaan yang digunakan. Aku-kamu.

Sejak kapan Rakha menggunakan "aku-kamu" ketika berbicara dengannya?

Adela terus saja menatap Rakha di sebelahnya dengan sebuah senyum yang tertahan. Mereka sama-sama sedang duduk bersandar di kap mobil sambil menikmati pemandangan danau di pinggiran Ibu Kota, ditemani semilir angin yang menyejukkan malam ini.

Langit cepat sekali berganti malam. Padahal, rasanya baru saja ia menikmati matahari terbenam di sini. Rakha yang awalnya hanya diam, akhirnya terusik ingin tahu apa yang ada di pikiran cewek itu.

"Kenapa? Kamu terpesona sama aku?" Alis mata Rakha terangkat, merasa percaya diri sekali.

Adela menggeleng pelan, ia masih berusaha menahan senyumnya. "Ada yang aneh aja."

"Apa?" Alis Rakha semakin terangkat.

"Nggak biasanya lo pake sapaan 'aku-kamu'. Jadi aneh aja," kata Adela, kali ini tawanya lepas.

Rakha berdecak sekali, kemudian memiringkan posisi sandarannya agar lebih lurus menatap Adela. "Gue, kan—" Ia berdeham pelan, kemudian buru-buru membenarkan perkataannya. "Aku, kan, iri, masa cuma Kevan yang boleh panggil 'aku-kamu' sama kamu. Lagi pula, kita kan, udah jadian selama enam bulan lebih. Masa panggilannya masih 'gue-lo'." Tangan Rakha bergerak, kemudian menggenggam sebelah tangan Adela erat-erat. "Jadi, nggak ada salahnya, kan, kalo kita ganti panggilan 'gue-lo' jadi 'aku-kamu'? Atau, kamu mau kita punya panggilan sayang lain? 'Beb' atau 'Yang' misalnya?"

Adela yang awalnya hanya mendengarkan sambil tersenyum, langsung mengernyit dan melepaskan genggaman tangan Rakha ketika mendengar usulan aneh dari cowok itu. Entah mengapa panggilan-panggilan itu malah membuatnya geli sendiri.

"Apaan, sih!" Adela memilih memalingkan wajah ke lain arah.

Wajah Adela yang mendadak bersemu merah sungguh sangat menarik bagi Rakha. Ia gemas setengah mati dengan kekasihnya itu.

Ya ampun, Del. Kamu tuh, ngegemesin banget, sih!

"Kayaknya kamu kebanyakan senyum, deh, hari ini."

Ucapan Rakha barusan membuat Adela kembali menoleh. "Sok tahu. Kita kan, baru ketemu dua jam hari ini," cibirnya.

“Tuh, lihat,” kata Rakha sambil menunjuk langit malam di atas mereka. “Bintangnya banyak banget.” Ia kemudian menoleh kembali ke arah Adela. “Aku jadi bisa bayangin wajah cantik kamu yang lagi tersenyum cerah. Ya ampun, Del. Kamu tuh, ngangenin banget, ya. Aku masih aja kangen, walaupun jelas-jelas aku lagi mandang kamu sekarang.”

Perlahan, Adela mengalihkan pandangan dari hamparan bintang di atas kepalanya. Kemudian, ia menoleh ke arah Rakha yang kini menatapnya lekat sekali.

Adela berusaha mengatur napasnya yang mendadak kacau karena perkataan cowok itu. “Aduh, lo—eh, kamu belajar gombal gitu dari siapa, sih?”

Lagi-lagi Rakha bisa melihat rona merah di wajah Adela, hingga membuatnya tak kuasa menahan senyuman. Tangannya kemudian bergerak mendekati wajah cewek itu.

Adela terkejut dengan sentuhan tangan Rakha yang tiba-tiba di rambutnya. Tangan cowok itu kini tengah bermain di rambut Adela. Ia menyingkirkan sebagian rambut yang menutupi wajah cantik cewek itu dan menyelipkannya di balik telinga. “Itu bukan gombalan, tapi sungguhan.”

Adela terdiam. Hatinya menghangat mendengar kata-kata manis Rakha.

“Aku beruntung banget bisa dapetin kamu.” Tangan Rakha kini bergerak menyentuh lembut pipi Adela. Kemudian, perlahan wajahnya mendekat tanpa bisa ia cegah.

Adela dibuat kaku di tempatnya. Ia tidak bisa berkutik akibat tatapan Rakha yang seolah mengunci matanya. Jantung Adela seakan berhenti berdetak ketika ia merasakan sapuan napas Rakha di wajahnya. Apalagi, ketika tangan Rakha kini menuntun dagunya untuk sedikit mendongak. Sungguh tidak ada yang bisa

dilakukan Adela untuk mengantisipasi tindakan apa pun dari Rakha selanjutnya.

Ini bukan kali pertama Rakha seolah terhipnotis dengan tatapan mata Adela yang selalu tampak menarik baginya. Ia sungguh tidak mampu menghentikan dorongan hatinya untuk semakin mendekat ke wajah cantik itu. Baru saja ia melirik bibir mungil Adela, suara pintu mobil terbuka membuat keduanya saling menjauhkan wajah masing-masing.

"Kak Adel, coba tebak Leo bikin apa?" Leo yang baru saja turun dari mobil, langsung berlari kecil menghampiri kakaknya dengan membawa setumpuk lego yang sudah ia rakit.

Rakha mengusap wajahnya dengan kasar, kemudian membuang napasnya cepat. Sementara itu, Adela langsung menyambut Leo dan berusaha terlihat biasa saja di hadapan adiknya itu. Ia berharap Leo tidak melihat kejadian barusan.

"Mana, Sayang?" tanya Adela ketika Leo sudah mendekat. "Hm ...." Ia pura-pura berpikir sejenak melihat bentuk lego yang dibawa Leo. "Pesawat terbang, ya?"

"Iya, betul," Leo menyahut riang. "Leo bikin yang lain, nanti Kak Adel tebak lagi, ya." Leo kemudian kembali masuk ke mobil dengan berlari riang.

Rakha menatap kepergian Leo dengan tidak sabar. "Harus, ya, Leo selalu ikut kalo aku ajak kamu jalan?" tanyanya dengan nada kecewa.

Adela melirik Rakha dengan tatapan teduh. "Maaf, ya. Aku masih nggak bisa pisah jauh dari Leo. Udah cukup setahun kemarin aku nahan rindu buat peluk dia."

Tatapan Rakha ikut melunak mendengar jawaban Adela. Tangannya kemudian menggenggam sebelah tangan cewek itu. "Maaf. Aku harusnya nggak marah kayak tadi. Aku ngerti banget

perasaan kamu yang pastinya kangen berat sama Leo. Tapi, pasti kamu juga kangen sama aku, dong?" tanyanya dengan nada menggoda.

Adela tersenyum semakin lebar. "Aku nggak pernah khawatir kalo nggak bisa lihat bintang tiap malam. Karena bagi aku, bintang yang paling terang udah ada di samping aku."

Rakha tercengang. Ia berusaha menyadarkan dirinya bahwa ia tidak sedang bermimpi ataupun berkhayal. Untuk kali pertamanya ia mendengar Adela mengucapkan kata-kata puitis untuknya. Senyum di wajahnya kini merekah sempurna.

"Bintang yang paling terang itu maksudnya aku, kan?" Rakha mencoba mempertegas.

"Yeee, ge-er banget kamu," sahut Adela tak mau mengaku.

Rakha tahu Adela gengsi untuk menjawab yang sebenarnya. Sikap cewek itu justru membuatnya semakin gemas. Adela sukses membuatnya baper berat saat ini.

Rakha mengangkat tangan Adela yang masih digenggamnya, kemudian mengecup singkat punggung tangan itu.

Adela yang terkejut, langsung melirik ke belakang, berharap Leo tidak sedang melihat ke arahnya. Ia berusaha membebaskan tangannya dari Rakha, tetapi cowok itu semakin erat menggenggam tangan Adela. Kemudian, ia kembali mengecup punggung tangannya.

"Makasih karena udah bikin aku bahagia sama setiap tingkah kamu," ucap Rakha yang enggan melepaskan tangan Adela dalam genggamannya.

Adela akhirnya berhenti berusaha untuk membebaskan tangannya. Keduanya saling melempar senyuman bahagia, dan menatap cukup lama dalam diam. Sampai kemudian, suara dering ponsel dari dalam mobil mengakhiri tatapan mereka itu.

Rakha terpaksa melepaskan tangan Adela dan menyanggupi tawaran cewek itu untuk mengambilkan ponselnya yang masih berdering nyaring di dalam mobil.

Adela meraih ponsel Rakha di dasbor mobil. Tertera nama Wira di sana. Tanpa sengaja, jarinya menggeser tombol jawab hingga sambungan langsung terhubung sebelum ia berhasil mengantarkannya kepada Rakha yang sudah menunggu di depan mobil.

"Halo."

Samar-samar terdengar suara Wira dari seberang sana. Adela kemudian menempelkan ponsel itu ke telinganya. Ia bermaksud mengatakan agar Wira menunggu sebentar sampai Adela memberikan ponsel itu kepada Rakha.

Akan tetapi, baru saja Adela hendak bersuara, Wira lebih dahulu menyahut di seberang sana.

"Bro, gimana saran dari gue? Kalian udah nentuin mau pakai panggilan sayang apa? Kalo bisa, jangan yang mainstream. *Gimana kalo kalian saling panggil 'Nini-Kiki'? Kalo 'Mimi-Pipi' kan, udah* mainstream *banget."*

"Astaga!" Adela menjauhkan ponsel itu dari telinganya. Ia sudah berdiri di hadapan Rakha sambil memijat keningnya yang tiba-tiba berkerut setelah mendengar ocehan Wira barusan.

Rakha menyambut ponsel yang baru saja diulurkan Adela kepadanya. Ia bingung melihat ekspresi aneh Adela. Namun, kebingungannya terjawab setelah melihat layar ponselnya yang menampilkan sambungan telepon dengan Wira. Samar-samar, ia mendengar suara Wira yang masih berbicara sendiri di seberang sana.

"Kamu jangan dekat-dekat sama Wira, deh. Aku khawatir kamu ketularan aneh kayak dia," kata Adela, setengah frustrasi.

Rakha langsung memutus sambungan telepon. "Kamu denger apa aja dari Wira?"

Adela berbalik, memilih untuk masuk ke mobil. "Kita pulang aja, yuk! Udah gelap ini."

Rakha bergeming beberapa saat. Sedetik kemudian, senyumnya langsung mengembang ketika mulai bisa menebak ocehan Wira yang didengar Adela tadi. Lagi-lagi, Wira pasti menyampaikan usulan tentang panggilan sayang yang cocok ia berikan untuk Adela. Wira memang gigih sekali menghasutnya sejak kemarin.

Rakha kemudian menyusul masuk ke mobil dan duduk di bangku kemudi. Senyumnya masih mengembang sempurna, sedangkan Adela masih tampak *shock* duduk di sebelah Rakha.

"Walaupun aku nggak tahu usulan aneh apa lagi dari Wira tadi, yang jelas, aku udah punya panggilan sayang yang spesial buat kamu."

Adela menoleh. Ekspresi *shock*-nya kini bercampur dengan kebingungan. Keningnya berkerut, menunggu kata-kata Rakha selanjutnya.

"Sugar," sebut Rakha sambil menatap Adela lekat-lekat. "Karena kamu manisnya keterlaluan. Tingkah laku kamu, tatapan kamu, apalagi senyum kamu. Semuanya manis banget buat aku."

Adela mendadak gugup. Wajahnya seketika memanas karena tersipu. Jantungnya berdetak tak karuan akibat kata-kata Rakha yang sukses membuatnya malu luar biasa.

Senyuman Rakha semakin lebar ketika melihat rona merah di pipi Adela. "Tingkah kamu kayak gini, nih, yang bikin aku gemas banget sama kamu." Ia menyentuh pelan pipi Adela dengan gerakan pura-pura mencubit. "*Sugar* memang manis banget," katanya, gemas.

"Apaan, sih!" Adela berusaha keras untuk tidak terpengaruh perkataan Rakha. Namun sialnya, cowok itu selalu saja bisa membuat jantungnya berdebar hebat.

"Gimana kalo kamu panggil aku *Coffee*?" usul Rakha, yang lagi-lagi membuat Adela menatapnya terkejut. "Walaupun *coffee* terkesan pahit, tapi selalu bisa jadi perpaduan yang sempurna kalo ketemu *sugar*. *Coffee* persis seperti hari-hari aku dulu, pahit. Tapi, sejak ketemu kamu, *Sugar*, hidup aku jadi manis banget."

Adela langsung menutup wajahnya dengan sebelah tangan karena frustrasi. Ia terlambat untuk menjauhkan Rakha dari Wira. Kenyataannya, Wira sudah terlalu jauh memengaruhi Rakha.

Rakha menggaruk tengkuknya dengan sikap canggung. Ia mendadak malu dengan usulannya sendiri setelah melihat sikap yang ditunjukkan Adela. Ia juga tidak tahu pasti sejak kapan sikapnya berubah jadi semanis ini. Yang jelas, sosok Adela selalu bisa membangkitkan sifat-sifat romantis dalam dirinya.

"Mungkin awalnya kedengaran aneh. Tapi, lama-lama juga terbiasa. Pelan-pelan aja, kamu bisa mulai panggil aku *Coffee* kapan aja."

Adela membuka wajahnya. Ia bingung harus bersikap seperti apa dalam situasi seperti ini. Ia bukannya tidak menyukai panggilan *Sugar-Coffee* yang diusulkan Rakha. Paling tidak, panggilan itu jauh lebih baik daripada usulan Wira.

"Sekarang, aku mau ajak kamu ke suatu tempat."

Adela menoleh kepada Rakha yang baru saja bersuara. Cowok itu kini sibuk mengenakan sabuk pengaman dan bersiap melajukan mobilnya. "Mau ke mana lagi?" tanya Adela penasaran.

"Yang jelas, ke tempat yang bisa bikin kamu kenyang!" jawab Rakha sambil tersenyum.

Adela dibiarkan penasaran selama perjalanan. Beberapa kali ia mencoba mendesak Rakha untuk memberi tahu rencananya, tetapi cowok itu tetap tidak mau bersuara. Hingga pada akhirnya, rasa penasaran Adela terjawab ketika mobil yang dikendarai Rakha melalui jalanan yang ia kenali. Rumah Rakha.

"Leo, makannya pelan-pelan."

"Hm." Leo menanggapi bisikan Adela dengan gumaman pelan. Mulutnya penuh dengan makanan. Bunyi pantulan alat makan yang digunakannya menyita perhatian semua orang di meja makan itu.

"Sayurnya harus dimakan juga!"

"Iya." Kali ini Leo menjawab.

"Leo makannya lahap sekali. Tante jadi senang lihatnya."

Adela langsung menoleh kepada Tante Maya yang duduk tepat di seberangnya. Ia tersenyum malu-malu karena sikap Leo yang tidak bisa tenang bila sedang makan.

"Kamu sendiri nggak makan?" tanya Tante Maya. "Masakan Tante nggak enak, ya?"

"Bukan gitu, Tante. Ini saya mau makan, kok." Adela buru-buru meraih sendok.

"Apa perlu aku yang suapin?"

"Modus aja kamu!"

Seruan itu berasal dari mulut Tante Maya dan Adela secara bersamaan. Mereka berdua bertatapan. Sedangkan, semuanya menatap bergantian ke arah mereka berdua. Ada kecanggungan sejenak yang meliputi ruangan itu. Akhirnya, Tante Maya yang tergelak duluan, disusul yang lainnya.

"Anak Tante ini sekarang jadi sok manis banget, deh! Kamu nggak risi, Adel?" Tante Maya menyudahi tawa ringannya.

"Kadang risi, sih, Tante. Sekali-sekali omelin aja, Tante!" Adela berusaha menghasut. "Kan, malu kalo ngomong kayak gitu di depan orang banyak," lanjutnya sambil melirik Rakha. Ia kemudian tersenyum mengejek karena merasa Tante Maya berada di pihaknya.

Rakha yang menyaksikan tingkah lucu kekasihnya, tidak mampu lagi menahan senyum yang semakin lebar. Ia sungguh gemas dengan Adela, yang sedang berkomplot dengan mamanya untuk sama-sama menyerangnya.

"Wah, bahaya, nih," kata Rakha, pura-pura waspada. "Makin kompak aja kamu sama Mama nyerang aku. Bisa-bisa nanti Mama jadi lebih sayang kamu dibanding aku."

"Ya jelas, dong!" Mama menyahut cepat. "Jelas Mama lebih sayang Adela daripada kamu," lanjutnya, bercanda. Tawanya kemudian lepas, diikuti Adela yang juga tidak mampu menahan tawanya.

"Tuh, kan!" Rakha pura-pura tersinggung. Namun, dalam hati ia merasa senang sekali melihat kedekatan antara dua orang wanita yang sangat berarti dalam hidupnya. "Kayaknya aku juga harus cari tim buat nyerang balik kalian, deh," ucapnya sambil mengedarkan pandangan untuk mencari target.

"Raya nggak mau!" Raya langsung berseru nyaring begitu melihat Rakha sedang melihat ke arahnya. "Raya udah jadi timnya Kak Adel!"

"Yeee, siapa juga yang mau ngajak lo gabung jadi tim gue!" balas Rakha. Ia kemudian melirik Leo yang masih sibuk mengunyah makanan.

Belum juga Rakha membujuk bocah itu, Adela telah lebih dahulu bertanya kepada Leo. "Leo pilih Kak Adel atau Kak Rakha?"

"Kak Adel, dong!" jawab Leo tanpa pikir panjang.

Jawaban Leo barusan disambut tawa nyaring dari tiga wanita cantik di meja itu. Adela, Raya, dan juga Tante Maya kompak melepas tawanya sejadi-jadinya.

Rakha hanya mampu berdecak kesal. Matanya kemudian beralih kepada satu-satunya orang yang belum menentukan pilihan, Om Aryo yang duduk tepat di seberangnya. Om Aryo yang baru saja meletakkan gelas minumannya, langsung menatap balik Rakha.

"Kali ini Om netral," katanya dengan nada tegas khasnya. "Yang dibilang Adela ada benarnya. Kamu sekali-kali memang harus diomeli biar tahu malu."

Rakha merasa semakin terpojok. Jawaban Om Aryo barusan tentu saja memancing tawa semua orang, membuat suasana di meja makan ini terasa sangat hidup dan meriah. Walaupun sedikit kesal karena merasa kalah telak dari Adela, tetapi ia sungguh menikmati suasana kebersamaan malam ini. Tidak ada yang lebih membahagiakan ketika menyadari Adela sudah mulai diterima dalam keluarganya.

"Kamu masih punya satu orang yang bisa kamu bujuk untuk masuk jadi tim kamu," ucap Om Aryo.

Rakha mengerutkan keningnya sambil mencoba menebak seseorang yang dimaksud Om Aryo. "Siapa?"

"Sebentar lagi dia juga datang."

Rasa penasaran Rakha tidak berlangsung lama karena tidak lama kemudian seseorang muncul dan mendekati meja makan.

"Maaf, aku agak terlambat," sapa Kevan yang kini duduk di sebelah Om Aryo. Ia kemudian menyapa singkat semua orang di meja makan itu. "Hai, Leo!" sapanya lembut yang langsung disambut Leo dengan suara yang nyaring.

"Hai, Kak!"

Kevan membalas senyuman Leo, kemudian matanya beralih kepada seseorang yang duduk di sebelah Adela. Seperti dugaannya, Rakha memberikan tatapan yang seolah mengawasi sekaligus memberi peringatan.

"Lo ngapain ke sini?" tanya Rakha heran.

"Makan malam keluarga," jawab Kevan santai. "Gini-gini, gue masih sepupu lo!"

"Mama yang undang Kevan ikut makan malam sama kita di sini. Jarang-jarang, kan, kita bisa ngumpul lengkap begini." Mama mencoba menengahi.

Rakha langsung terdiam. Sesungguhnya ia tidak punya masalah ataupun dendam dengan Kevan. Namun tetap saja, menyadari bahwa sepupunya itu adalah mantan kekasih Adela, secara tidak langsung membuat Rakha waspada. Ia hanya khawatir, cinta lama yang dahulu pernah ada di antara mereka, bisa sewaktu-waktu muncul kembali tanpa peringatan.

Makan malam berlangsung lebih tenang sejak kehadiran Kevan. Semuanya lebih fokus menyantap hidangan masing-masing tanpa banyak bersuara.

Selama itu pula, Rakha rupanya masih mengawasi Kevan. Ia merasa sepupunya itu selalu saja menatap Adela. Dengan sengaja, ia meletakkan gelasnya di atas meja dengan suara sedikit keras, hingga membuat kontak mata mereka bertemu.

Kevan yang menyadari kecemburuan Rakha, hanya bisa tersenyum. Dengan sengaja pula, ia semakin terang-terangan menatap Adela yang sedang asyik berbincang dengan Tante Maya dan juga Raya.

Rakha semakin tak bisa diam. Peringatan dari tatapan mata rupanya tidak bisa menghentikan tatapan Kevan kepada Adela. Kakinya kemudian bergerak, hendak memberi peringatan. Namun, hasilnya bukanlah yang ia harapkan. Bukan Kevan yang meringis kesakitan akibat tendangannya, melainkan Om Aryo yang baru saja tersedak karena terkejut ketika sesuatu membentur kakinya.

Sontak, semua orang di meja makan itu menoleh ke arahnya dengan bingung. Namun, berbeda dengan Kevan. Ia justru berusaha menahan tawa karena menyadari Rakha baru saja salah sasaran.

Rakha terdiam. Ia hanya mampu berkata pelan. "Maaf, Om. Nggak sengaja."

Setelahnya, suasana makan malam semakin sunyi senyap. Ketika semua sudah membubarkan diri dan keluar dari ruang makan, Kevan menepuk bahu Rakha dari belakang dengan cukup keras, kemudian merangkul bahu cowok itu.

Rakha sempat merasa risi dengan sikap Kevan. Ia menghentikan langkahnya. Ia sudah ditinggal cukup jauh dari Adela dan mamanya ke arah ruang tamu.

"Gue datang bukan mau buat lo cemburu, apalagi jadi musuh. Nggak baik musuhan sama saudara sendiri."

Rakha melirik Kevan dengan curiga. Tidak biasanya sepupunya itu mengeluarkan kata-kata bijak seperti itu.

Kevan balas tersenyum. Tangannya masih bertahan di bahu Rakha. "Gue udah cukup dapat pelajaran berharga selama dua tahun belakangan ini. Lo tenang aja, gue nggak akan rebut Adela dari lo. Gue bisa jamin!" katanya mantap.

Kata-kata Kevan membuat sudut-sudut bibir Rakha terangkat hingga membentuk sebuah senyuman kecil. Rasa cemasnya kini sirna karena ia sangat mengenal Kevan sejak kecil. Cowok itu selalu bisa diandalkan.

"Kecuali, kalo paksaan itu bukan dari gue, tapi dari Adela." Kevan tertawa di akhir kalimatnya.

"Nggak mungkin! Adela udah cinta mati sama gue!" sahut Rakha percaya diri. Lalu, kembali melanjutkan langkah menuju ruang depan.

"Hm, bukannya terbalik? Lo yang cinta mati sama dia!" ucapnya menegaskan, yang disambut tawa nyaring Rakha.

Kegiatan mereka tidak hanya berakhir di meja makan. Setelah kenyang, mereka kini melakukan kegiatan yang menyenangkan. Seperti Adela dan Tante Maya contohnya. Keduanya kini saling berbincang hangat di ruang tamu dalam suasana yang akrab.

Hanya ada mereka berdua di sana. Raya sedang berada di toilet, Rakha dan Leo berada di ruang depan sementara Kevan sudah pamit pulang bersama Om Aryo setengah jam yang lalu.

Tante Maya sangat menyukai Adela. Menurutnya, Adela adalah gadis langka. Beruntung Rakha bisa menemukan gadis pintar dan mandiri seperti Adela.

Kesalahpahaman pada masa lalu pun sudah teratasi. Tante Maya senang bahwa Adela tidak pernah menaruh dendam kepadanya walaupun ia pernah mengusir gadis itu. Ia juga senang karena beberapa kali Adela merancang busana untuknya sebagai busana untuk menghadiri pesta-pesta bergengsi yang dihadiri para selebritas ternama.

"Oh, iya. Gimana sekolah kamu? Jadinya mau lanjut kuliah di mana?" tanya Tante Maya.

"Belum tahu, Tante. Mungkin mau coba ikut SBMPTN."

"Atau, gimana kalo kamu satu kampus sama Rakha aja?" tawar Tante Maya. "Ya, walaupun universitas swasta, tapi nanti Tante bisa bantu biayanya. Biar bagaimanapun, Tante bersyukur banget Rakha bisa lulus SMA tahun lalu. Tante rasa, dia jadi semangat ke sekolah karena ada kamu. Siapa tahu, dia juga bisa makin semangat ke kampus kalo satu kampus sama kamu. Gimana?"

Adela tercengang. Ia kemudian menoleh ke ruang depan. Ia bisa melihat Rakha masih di sana, sedang bermain bersama Leo, sambil sesekali menoleh ke ruang tamu, seolah ingin tahu percakapannya dengan Tante Maya.

"Kamu pikir-pikir lagi, ya. Tante serius, loh!"

Adela kembali menoleh. Kemudian, menanggapi dengan sebuah senyum dan anggukan santun. Ia melirik jam dinding besar di dekatnya. Sudah lebih dari pukul 10.00 malam. "Sudah malam, saya pamit pulang dulu, Tante. Leo harus istirahat."

Tante Maya mencegah usaha Adela untuk bangkit. "Justru karena udah malam. Biarin Leo menginap di sini aja," ucapnya.

Senyum kecil di wajah Adela perlahan memudar. Kata-kata barusan mengingatkannya pada perkataan Tante Ratna. Ia takut bila hal yang sama akan kembali terulang. Ia takut akan dijauhkan lagi dari Leo. Namun, rupanya itu hanya perasaan buruknya saja karena perkataan Tante Maya selanjutnya mampu mengembangkan kembali senyumnya yang tadi sempat hilang.

"Kamu juga nginap di sini, ya. Biar kamu tidur sama Raya."

"Asyik! Raya punya temen cerita malam ini." Raya tiba-tiba muncul dan bergabung bersama mereka.

"Biar Leo tidur di kamar Rakha," saran Tante Maya lagi.

Adela kembali menoleh ke ruang depan. Hatinya senang sekali melihat Leo akrab dengan Rakha. Keduanya tampak asyik bermain *game* di ponsel Rakha. Bahkan, sesekali keduanya terlihat berebut. Hingga akhirnya, Rakha mengalah dan merelakan ponselnya dikuasai Leo.

Rakha menoleh ke ruang tamu, dan langsung bertemu pandang dengan Adela. Keduanya saling tatap cukup lama sambil tersenyum satu sama lain. Adela sungguh bahagia karena masa-masa sulitnya berhasil ia lewati. Ia bahagia karena Leo akhirnya kembali kepadanya. Dan, kini kebahagiaannya kian bertambah karena memiliki kekasih yang sangat menyayanginya, juga Tante Maya yang merestuinya.

Ma, Pa, semoga kalian lihat Adel sama Leo bahagia di sini. Semoga kalian juga bahagia di sana.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan YME, *My Lord* Buddha dan kedua orang tuaku yang telah memberikan berkat, bakat serta jalan untuk menulis. Tidak lupa untuk kakak-kakakku tercinta, terima kasih.

Terima kasih untuk teman-temanku di mana pun berada, yang *support* dari dekat maupun jauh, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kepada Kak Dila Maretihaqsari, terima kasih karena sudah kasih aku kesempatan yang luar biasa untuk bisa gabung dalam *project* sekeren Belia Writing Marathon. Juga, buat sepuluh penulis lainnya di Belia Writing Marathon. Senangnya bisa nulis bareng penulis-penulis kece seperti kalian. Semoga kita tetap semangat dan bisa terus menghasilkan karya-karya yang lebih spektakuler.

Juga, untuk kakak-kakak editor cantik yang sudah sabar banget mengedit naskah ini. Terima kasih untuk *sharing*-nya, tukar pikiran serta saran dan kritik yang sangat membangun. Aku jadi merasa JBM makin istimewa dalam versi cetak ini.

Dan, tidak lupa, terima kasih yang tak terhingga untuk pembaca-pembaca setia *Just be Mine* di Wattpad, yang selalu sabar menunggu *update* cerita ini setiap Rabu dan Sabtu di akun Wattpad @beliawritingmarathon. Nggak terasa, ya, enam bulan cepat sekali berlalu. Tanpa kalian, *JBM* nggak akan bisa dapat cinta sebanyak ini.

Salam hangat,
Jakarta, April 2017
Pit Sansi

Profil Penulis

Pit Sansi, perempuan lulusan Desain Grafis yang lahir tanggal 10 Desember ini, merasa menemukan jati dirinya setiap kali menulis. Berawal dari angan-angan sederhana agar suatu saat tulisan-tulisannya dapat dinikmati orang banyak, hingga kemudian berupaya untuk menjadi penulis yang produktif, ia tidak pernah berhenti bermimpi. Karena ia percaya, kekuatan dan dorongan terbesar ada dalam pikiran masing-masing orang. Seperti *quote* favoritnya dari Buddha, *"The mind is everything. What you think, you become."*

Selain sibuk dengan pekerjaan utamanya sebagai karyawati kantoran, ia selalu menyempatkan menulis pada malam hari. Hampir semua karyanya tercipta karena *deadline*. Untuk itu, tidak heran bila ia sudah menganggap *deadline* sebagai teman terbaiknya dalam menulis. Karya-karya Pit Sansi yang lain terbitan Novela bisa kamu dapatkan di Google Play Book, dengan judul *Surat Cinta Tanpa Nama*, *KJDA* (*Kita Jalani Dulu Aja*), dan *Diam-Diam Suka*. *Just be Mine* adalah salah satu judul dari program Belia Writing Marathon di Wattpad yang telah ditulis Pit Sansi selama 180 hari.

Kamu bisa mengunjungi akun Wattpad pribadinya untuk membaca karya-karyanya yang lain, termasuk sekuel *Just be Mine* yang sedang ia rencanakan.

Sapa Pit Sansi melalui:
Wattpad: pitsansi
IG: pitsansi
Surel: pitsansi@gmail.com

Dear kamu,

Iya, kamu yang mungkin sedang baper
setelah namatin cerita ini.

Terima kasih, ya, telah membaca
Belia Writing Marathon Series!
Sebagai ucapan terima kasih dari Bentang Belia,
kami ada bingkisan cinta, nih, buat kamu.
Cek cara untuk mendapatkannya, yah!

Follow akun

@bentangpustaka
@bentang_pustaka

Kirim foto

buku terbitan Bentang Belia yang kamu miliki via *chat official* LINE @bentang_pustaka. Jangan lupa format *chat*-nya, yah: Mau bingkisan cinta dong, Bentang Belia!

Gampang, kan?
Akan dipilih **2 pembaca beruntung setiap bulannya** untuk mendapatkan bingkisan cinta Bentang Belia.
Total hadiah jutaan rupiah, loh!
Jadi, ayo segera ikutan!

Salam manis,

Bentang Belia